



a novel by
Dahlia



The
Pilot's Woman

Jinggallah di hatiku selamanya...

*The Pilot's
Woman*

Dahlian



*The Pilot's
Woman*

Dahlian

The Pilot's Woman

Penulis : ww
Editor : Samira
Proofreader : Gita Romadhona & Christian Simamora
Disain sampul : Jeffri Fernando
Penata letak : Dian Novitasari

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2010

Hak cipta dilindungi undang-undang

Nama penulis

The Pilot's Woman / Dahlian; editor, Samira
— cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2010
viii + 244 hlm; 13 x 19 cm
ISBN

1. Novel
II. Samira

I. Judul

Dedicated to:

Kol. Pnb. Sofjan Nur (alm) – Sang Jupiter (Zeus)'69

His soul always belonged to the air... till the end

I miss you so much, Dad....

Thanks to:

Tuhan yang Maha Pengasih atas segala rahmat, kasih sayang, dan perlindungan-Nya.

Keluarga besar Mohammad Nur untuk doa dan dukungannya yang terus mengiringi langkahku.

Kak Iyul, sang pecinta roman sejati yang kerap memberi masukan-masukan dan selalu sabar menghadapi semua keluhan, gerutuan, dan ocehanku—yang semuanya *nggak penting*, hehehe.... *Luv ya so much, Sist*

Sege nap jajaran GagasMedia, khususnya para editor, proofreader, penata letak, cover designer, untuk semua kerja kerasnya, bantuan, pengertian dan kesabarannya. *Duoxie, duoxie ☺*

My beloved tutor and editor, Christian Simamora (*don't know what to say, Dear....* Rasa terima kasih gue nggak terukur dan nggak pernah habis untuk lo ☺ xoxoxo)

My dearest friends;

Eliza Dewi (*those words are beautiful ☺*) Mba' Eni (kapan lagi

ngobrol santai yang nggak jelas tentang romantika di pinggir kolam, Mba'? xixi), Riri (*jiayou!* ☺)

Para Narasumber;

Wahyu Hidayat (untuk semua bantuannya), Letkol. Kes. Asep Gunawan (untuk informasi yang diberikan dengan amat murah hati dan sabar ☺), Mayor Tek. Rudito Dwi Wibisono, dan Cak Fu (untuk artikel-artikel dan semangatnya yang mengagumkan)

*And a special thanks to Bayu Fijrie (I can't do it without you, Sweetie. I luv ya fuuuull *muach, muach*)*

Para pembaca yang terus setia mengikuti jejak novelku dan tak pernah bosan memberi dukungan. *Luv ya all *kiss, kiss**

Lots of love,
Dahlia



SATU

Suara menderu-deru memenuhi udara landasan pacu Lanud Halim Perdanakusuma saat delapan pesawat F-16 Fighting Falcon berbaris teratur di landasan pacu. Siap lepas landas. Pesawat F-16 Fighting Falcon, yang memimpin barisan, pilotnya adalah Mayor Penerbang Erick Corsair—salah satu penerbang terbaik TNI AU. Pesawat yang dikendalikan lelaki itu melaju semakin cepat. Moncong pesawatnya mulai terangkat. Dalam beberapa detik, F-16 Fighting Falcon itu telah mengudara, dan langsung disusul oleh ketujuh F16 Fighting Falcon lainnya. Membelah angkasa dengan gagahnya. Pesawat-pesawat itu bagai sekelompok elang yang menari di langit biru. Siap kembali ke sarangnya—skadron 3 Lanud Iswahjudi-Madiun.

Erick dan timnya telah selesai melaksanakan tugas. Kemarin, mereka memeriahkan HUT TNI AU dengan menyajikan peragaan *aerobatic* udara. Sebuah pertunjukan yang sangat mendebarkan, mengundang pekik ngeri sekaligus desah kekaguman penonton. Meskipun pertunjukan itu sangat indah, nyawa para awak F16 Fighting Falcon menjadi taruhannya. Berbagai formasi tarian maut, hasil latihan keras dan disiplin tinggi selama bertahun-tahun mereka sajikan dengan sempurna. Tepukan tangan meriah menyambut mereka saat roda-roda pesawat bersentuhan dengan landasan pacu.

Seulas senyum penuh kepuasan mengembang di wajah Erick. Ia merasa hidup seakan sangat murah hati kepadanya. Dalam usia yang masih relatif muda, ia telah menjadi *Flight Leader* dan merupakan salah satu penerbang terbaik di skuadron-nya. Kariernya melesat cepat. Langkahnya untuk menggapai cita-citanya sebagai *Test Pilot* semakin dekat, tinggal setengah jalan. Dua bulan lagi, ia akan masuk pendidikan instruktur penerbang.

Dan, kebahagiaannya itu akan semakin lengkap. Di akhir bulan ini, Mayor Penerbang Erick Corsair akan melepas masa lajangnya! Jantung Erick berdegup kencang saat wajah cantik Agnes—tunangannya—muncul di benaknya. Tersenyum lembut dan manja padanya. Erick merasa hidupnya begitu sempurna.

Tiba-tiba, terdengar bunyi pada layar monitor, membuyarkan lamunan Erick. Bunyi di monitor semakin keras, membuat senyum di wajah Erick menguap seketika. Bunyi itu pertanda ada kerusakan pada mesin pesawatnya. Erick berusaha untuk tidak panik. Dia bukan penerbang baru, jam terbangnya tinggi. Sebelumnya, ia sudah pernah menghadapi situasi seperti ini. Lagi pula, baru beberapa menit yang lalu ia lepas landas. Lanud Halim Perdanakusuma masih amat dekat, ia bisa kembali ke sana. Erick tahu ia akan baik-baik saja.

Sambil memutar balik arah pesawatnya, dengan suara tenang dan terkendali Erick menghubungi Lanud Halim Perdanakusuma. Dia meminta izin untuk kembali mendarat. Ia lalu memerintahkan timnya untuk meneruskan perjalanan. Namun, tiba-tiba, pesawatnya tidak bisa dikendalikan. Jantung Erick berdebar kencang. Dia tidak tahu di mana letak kerusakannya. Pesawatnya seakan memiliki keinginan sendiri dan bertindak semaunya. F-16 Fighting Falcon itu mulai menukik tak terkendali.

Erick mulai merasa keringat dingin membanjiri tubuhnya, tapi ia tidak akan menyerah. Ia tetap berusaha mengendalikan

pesawatnya. Sekuat tenaga, Erick menaikkan kembali moncong pesawatnya. Namun, pesawat itu malah berpilin tak terkendali. Membuat langit dan bumi silih berganti dengan cepat. Erick mulai kehilangan ketenangan. Tangannya yang mencengkeram kemudi gemetar tak terkendali. Ia tidak mungkin menggunakan kursi pelontar dan meninggalkan pesawat. Ketinggiannya tidak memadai dan pesawatnya tidak mau berhenti berpilin tak keruan. Rasa takut mencengkeram jantung Erick. Rasa takut yang telah melampaui batas yang mampu ditanggungnya. Seperti inilah rasanya menghadapi maut?

Wajah kedua orangtua dan wajah tunangannya melintas silih berganti—orang-orang yang ia cintai. Masih bisakah ia bertemu mereka? Ya Tuhan, ia belum siap untuk mati. Ia tidak ingin meninggalkan orang-orang yang dicintainya. Hatinya berdoa.

F-16 Fighting Falcon-nya terus menukik tajam. Menghampiri bumi dengan kecepatan yang menakutkan. Napas Erick tercekak. Jantungnya berdetak sepuluh kali lebih cepat. Ia semakin dekat dengan bumi.... Semakin dekat... semakin dekat....

Agnes, maafkan aku. Butir bening air mata bergulir di pipinya. *Tuhan, aku pasrah....*



Erick tersentak dari tidurnya. Matanya terbelalak, kepalanya dipenuhi rasa ngeri yang teramat sangat. Napasnya tersengal dan tubuhnya gemetar tak terkendali. Nyeri yang tak terhingga menyengat punggung bagian bawahnya. Nyeri yang menyentak kesadarannya. *Berengsek, mimpi buruk itu lagi!*

“Tenang ya, Pak.”

Suara menenangkan seorang perempuan merayap masuk ke gendang telinganya—seorang perawat. Perlahan, napas Erick

mulai teratur. Pandangannya mulai fokus. Dan, ia mulai menyadari di mana ia berada sekarang. RUSPAU Lanud Halim Perdanakusuma. Erick menarik napas dalam-dalam. Rasa nyeri di punggungnya mulai berkurang sedikit demi sedikit. Perawat itu pasti telah menginjeksikan pereda rasa sakit ke dalam infusnya. Namun, meskipun begitu, sesak di dadanya tak juga berkurang. Erick seakan baru saja ke luar dari mimpi buruknya, lalu kembali terlempar ke mimpi buruk yang lain. Mimpi buruk yang lebih panjang dan lebih menyakitkan.

Dua hari yang lalu, hidupnya terasa begitu sempurna, kini segalanya telah berubah 180 derajat. Ya, dalam sekejap dan dengan begitu mudahnya, Tuhan telah membalikkan takdir hidupnya. Dua hari yang lalu, dengan gagahnya ia menerbangkan F-16 Fighting Falcon, tetapi sekarang ia hanya bisa terbaring diam dalam posisi telungkup. Tidak berdaya. Bahkan, dia tidak dapat menggerakkan kedua kakinya. Tidak dapat merasakan keberadaannya sendiri. Seakan kakinya tidak lagi berada di bawah pinggulnya. Tidak lagi menyatu dengan tubuhnya.

"Kami telah berusaha semampu kami, tapi..."

Ucapan Dr. Budi kemarin, tergiang berulang-ulang di dalam benak Erick. Setiap pengulangannya mencabik jiwanya semakin dalam. Tanpa ampun. Ia tahu maksud kata-kata itu. Ia tidak bisa berjalan lagi! Ia lumpuh! Syaraf tulang ekornya tidak dapat pulih seperti dulu lagi. Operasi syaraf yang akan dijalaninya besok tidak akan dapat membuatnya berjalan kembali. Operasi itu hanya sekadar melenyapkan rasa nyeri yang dideritanya saat ini. Hanya sekadar meringankan penderitaannya. Pemberitahuan itu bagaikan vonis hukuman mati baginya. Meruntuhkan dunianya. Menghancurkan hidupnya. Keselamatan yang ia anggap mukjizat, terasa bagai kutukan baginya.

Lumpuh...? Ia tahu arti kata lumpuh, tetapi tak pernah bisa memahaminya. Selama ini, kata 'lumpuh' hanyalah sebuah kata tanpa makna baginya. Namun, kata-kata itu kini menjadi bagian dari dirinya. Bahkan, untuk seumur hidup! Erick merasa semua impiannya telah lenyap. Semua yang telah diperjuangkannya, semua kerja kerasnya, tidak lagi berarti. Tubuh Erick gemetar saat gelombang amarah dan frustrasi menghajar hatinya.

Mayor Penerbang Erick Corsair, salah satu penerbang terbaik TNI AU, kini tak lebih dari seonggok tubuh tak berdaya. Seorang *The Dragon*—*call sign* bagi para penerbang F-16 Fighting Falcon—kini hanyalah seorang manusia tak berguna. Manusia yang sepanjang sisa hidupnya akan bergantung pada kursi roda. Ia merasa menjadi naga yang telah kehilangan kemampuan terbang dan semburan apinya. Setetes air bergulir dari sudut matanya.

Diam-diam, ia mengutuk. Ia tak mengerti, mengapa Tuhan tidak mengambil sekalian nyawanya? Bukankah itu lebih baik daripada menanggung hidup seperti ini? Bukankah pada detik-detik terakhir sebelum pesawatnya menghajar bumi, sebelum ia kehilangan kesadaran, ia telah memasrahkan dirinya? Kenapa Tuhan begitu kejam padanya dengan membiarkan dia tetap hidup, tetapi menjadi manusia yang tidak berdaya? Erick tertawa getir di antara tangisnya.

Ternyata, ia salah sangka. Hidup tidak bermurah hati padanya, hidup hanya mempermainkannya. Memberinya harapan setinggi langit, lalu menghempaskannya. Menghancurkan mimpi-mimpinya dalam sekejap! Tangan Erick mencengkeram seprai putih erat-erat. Dadanya terasa sesak. Sakit! Luka di hatinya terasa lebih menyakitkan daripada luka di tubuhnya. Nyeri yang tak dapat dihilangkan oleh pereda rasa sakit apa pun. Nyeri yang tak akan pernah disembuhkan.



Erick memejamkan mata rapat-rapat saat merasakan denyutan keras di kepalanya. Gelombang amarah dan putus asa membuat dadanya sesak. Nyeri. Ia tak mengerti ada apa dengan keluarganya—terutama ayahnya. Bagaimana mungkin ayahnya bisa melakukan semua ini tanpa meminta pendapat darinya sama sekali. Apakah menjadi lumpuh telah membuatnya tidak lagi memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya sendiri? Beberapa saat yang lalu, ayahnya memberitahu bahwa beliau telah mendaftarkan Erick ke rehabilitasi untuk penyandang cacat yang ada di Jakarta. Ia akan segera dipindahkan ke tempat itu begitu kondisinya membaik. Ia akan menjalani pemulihan di sana dan mengikuti pelatihan bagi para penyandang cacat. Hati Erick terpilin. Penyandang cacat! Ya, itulah dirinya sekarang. Manusia dengan tubuh tak sempurna. Manusia yang telah rusak.

Kata cacat seakan membuat dirinya tidak lebih dari sebuah benda. Ibarat botol atau benda apa pun yang tidak sempurna saat diproduksi, dan menjadi barang *rejected*. Ditolak! Tidak diinginkan! Ia merasa tidak memiliki kemampuan, lemah, dan tidak berdaya. Bahkan, keluarganya pun memperlakukannya seperti benda yang telah rusak. Ia merasa seolah tidak ada lagi kebanggaan yang dulu ditemukan di mata ayahnya setiap kali menatapnya. Bahkan, sekarang beliau tak pernah lagi membalas tatapannya, seakan memang tak ingin melihatnya lagi. Semua prestasi yang dulu ia raih seakan tidak pernah ada. Tidak berarti lagi. Ibunya memang masih peduli padanya. Masih terus memperhatikannya. Namun, apa guna semua kepeduliannya, jika beliau sama sekali tidak memprotes tindakan ayahnya? Bahkan, tampaknya sangat mendukung. Sikap kedua orangtuanya membuat Erick merasa—perlahan, tapi pasti—sedang disingkirkan.

Suara pintu yang terbuka, mengusik lamunan Erick. Tanpa semangat, ia membuka mata. Secuil harapan memasuki hatinya saat

mendapati seorang perempuan cantik bertubuh langsing melangkah masuk. Agnes, perempuan yang sangat dicintainya. Perempuan yang telah ia pilih untuk menemani sepanjang sisa hidupnya. Satu-satunya orang yang tidak menyingkirkannya seperti yang lain. Satu-satunya orang yang akan tetap di sisinya dan menerima dirinya. Apa pun kondisinya. Kehadiran perempuan itu membasuh luka di hatinya. Setiap kali melihat wajah cantik perempuan itu, hati Erick menghangat. Ia yakin, ia dapat menghadapi apa pun selama Agnes berada di sisinya. Perempuan ini adalah sumber kekuatannya. Semangatnya, harapannya. Senyum Erick merekah, membalas senyum Agnes.

Erick yakin, Agnes tidak sama dengan perempuan-perempuan lain. Cinta Agnes tidak akan berubah hanya karena dirinya tak sempurna lagi. Walaupun awalnya merasa ragu, kini ia yakin. Sejak ia sakit, Agnes tidak pernah jauh dari sisi Erick. Menungguinya selama operasi panjang yang dijalannya. Agnes membawakan makanan yang disukai Erick dan selalu setia merawat, menemani, dan menghiburnya. Agnes adalah satu-satunya hal yang masih disyukuri Erick dalam hidupnya.

Agnes menghampiri ranjang Erick, mengecup keningnya lembut, lalu duduk di kursi yang tersedia di sisi ranjang. "Bagaimana keadaanmu hari ini?"

"Lebih baik. Suster udah memberiku pereda rasa nyeri, jadi lumayanlah."

Agnes melirik baki makanan yang masih tersisa. "Kok, nggak dihabisin?"

"Udah kenyang."

Agnes tersenyum maklum.

Erick menatap wajah cantik yang tampak lelah di sisinya. Ada bayang gelap melingkari mata Agnes. Menemaninya sepanjang waktu pasti menguras habis energi perempuan ini. Dalam sekejap,

rasa sayang meluap memenuhi rongga dada Erick. Diraihnya tangan Agnes dan digenggamnya lembut. “Nes, maaf ya...”

Agnes menatapnya penuh tanda tanya. “Untuk...?”

Erick menghela napas berat. “Aku udah bikin kamu capek, ya?”

Agnes tersenyum lembut. “Aku nggak apa-apa kok, Rick.”

Ia membelai punggung tangan Erick. “Semua ini bukan salahmu.”

“Mama udah cerita padamu?”

“Tentang...?”

Erick menarik napas dalam-dalam. Begitu berat rasanya mengatakan perubahan besar dalam hidupnya. “Setelah kondisiku membaik, aku akan masuk rehabilitasi—di Jakarta.”

Agnes mengangguk.

“Nes, aku minta maaf karena terpaksa menunda pernikahan kita.” Erick membelai wajah cantik di sisinya penuh kasih. “Aku janji, begitu aku keluar dari rehabilitasi aku—”

“Rick—”

“—akan langsung menikahimu.” Erick tidak membiarkan Agnes memotong ucapannya.

Agnes menghela napas berat. “Erick, ada yang ingin aku bicarakan.”

Erick terdiam. Ditatapnya Agnes penuh tanda tanya.

“Pernikahan kita,...” lanjut Agnes.

“Kamu nggak usah khawatir, Nes. Kan, aku udah bilang, aku—”

“Aku nggak bisa, Rick.” Agnes memotong cepat ucapan Erick.

Erick tertegun. Ia masih menatap Agnes dengan penuh tanda tanya. “M-maksud kamu...?”

“Aku... aku...,” Agnes menunduk. Resah. “Maafin aku, Rick. Aku....”

Erick menatap wajah cantik perempuan di sisinya dengan pandangan kosong. Saat Agnes mengangkat wajahnya dan menatapnya dengan mata berkaca-kaca, sebuah pemahaman menghantam benak Erick. Membuatnya terkesiap. Ya Tuhan, apakah Agnes juga akan membuangnya seperti yang telah dilakukan semua orang? Hawa dingin merayapi tulang punggungnya. Tidak! Ini tidak mungkin terjadi! Ia tidak akan sanggup menerima semua kepahitan ini dalam waktu yang sama.

“Aku nggak bisa melanjutkan hubungan kita lagi, Rick.” Agnes kembali menunduk sambil menggeleng lemah. “Maafin aku, Rick. Aku nggak sanggup menjalani semua ini. Aku nggak kuat.”

Jantung Erick mencelos. Tubuhnya mulai gemetar. Sulit baginya menerima satu lagi kenyataan pahit. Kenapa semua ini terjadi serentak dalam hidupnya? Kariernya hancur. Tubuhnya cacat. Keluarganya membuangnya. Kini, Agnes? Perempuan yang paling dicintainya? Satu-satunya orang yang dikiranya tidak akan meninggalkannya? Kenapa baru sekarang? Kenapa tidak sejak awal? Kenapa perempuan ini ikut mempermainkan hidupnya? Memberinya harapan, lalu menghancurkannya juga? Belum cukupkah semua penderitaannya?

Dada Erick terasa sesak. Wajahnya menegang. Urat di pelipisnya berkedut. Dengan gerakan kasar, Erick menarik tangannya hingga terlepas dari genggamannya Agnes. Ia mengalihkan pandangannya dari perempuan itu, tidak ingin melihatnya lagi!

Hati Erick hancur. Jiwanya luluh lantak. Dadanya terasa dihajar sakit yang begitu hebat. Ingin rasanya ia berteriak. Ingin rasanya ia menghancurkan seluruh benda yang ada di dalam kamar ini. Tapi, apa dayanya? Bergerak saja ia nyaris tak bisa.

Agnes meraih tangan Erick, tapi segera ditepis oleh Erick. “Erick....”

“Nggak masalah, Nes, aku paham.” Suara Erick terdengar begitu dingin.

“Maafin aku, Rick.”

“Nggak perlu. Kamu nggak salah.” Erick tidak mengalihkan pandangannya dari langit-langit kamar. Berjuang mengumpulkan harga dirinya yang tersisa. Ia tidak akan membiarkan Agnes melihat betapa hancur hatinya.

“Tapi, kita masih bisa berteman. Aku akan tetap menemanimu sampai—”

“Nggak perlu!” tukas Erick cepat. “Aku nggak butuh belas kasihanmu.”

“Rick, aku—”

“Udahlah, Nes. Semua udah berakhir. Nggak ada lagi yang perlu dibahas.” Erick menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan kemarahan di dadanya. “Pergilah. Nggak ada gunanya lagi kamu berlama-lama di sini,” katanya dengan suara melunak.

Dari sudut matanya, Erick melihat Agnes tertegun. Menatapnya tanpa berkata-kata. Perlahan, perempuan itu bangkit dari kursi dan membungkukkan tubuh untuk mencium kening Erick. Namun, Erick memalingkan wajahnya. Mengelak. Ia tidak ingin melihat perempuan ini lagi. Tidak ingin disentuh lagi. Dia mendengar Agnes menghela napas berat.

“Maafin a—”

“Udah aku bilang! Nggak perlu minta maaf!” bentak Erick. Suaranya bergetar, sarat emosi.

Setelah terdiam selama beberapa saat, perempuan itu membalikkan tubuh dan melangkah pergi.

Erick menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengurangi sesak yang menghimpit dadanya. Namun, sia-sia. Semakin lama, rasa sakit di dadanya semakin hebat, hingga nyaris melampaui

batas yang mampu ditanggungnya. Orang terakhir tempat ia menitipkan secuil harapan, akhirnya menyingkirkannya juga! Ternyata, Agnes tidak berbeda dengan keluarganya. Perempuan itu juga meninggalkannya setelah ia cacat. Membuangnya setelah ia tidak memiliki karier yang cemerlang lagi. Namun, di sisi lain, ia dapat memahami ketakutan Agnes. Perempuan mana yang tidak takut menghabiskan sisa hidupnya bersama lelaki yang tidak berdaya? Perempuan mana yang mau mendampingi lelaki yang tidak berguna seumur hidupnya? Lelaki yang tidak dapat menjaga dan melindunginya? Lelaki yang tidak dapat memberinya kehidupan yang layak? Lelaki yang hanya hidup dari santunan dan pensiun pada saat usianya belum mencapai 30?

Sebelumnya, Erick tak pernah tahu, betapa perasaan tak berdaya dapat begitu menyesakkan. Menyakitkan! Ia yang terbiasa kuat dan bisa diandalkan, kini tidak dapat melakukan apa-apa. Erick merasa seolah berada di dalam cangkang baja. Terkurung! Tidak bisa bergerak. Tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak ada jalan ke luar. Tidak ada alat apa pun untuk menghancurkannya. Tubuh Erick gemetar menahan sakit, amarah, dan frustrasi. Otot pada kedua lengannya menegang saat tangannya mencengkeram seprai putih. Sebutir air mata mengalir pipinya.

Erick tidak mengerti mengapa Tuhan begitu kejam padanya—memberinya cobaan yang begitu bertubi-tubi. Apakah Tuhan lupa bahwa ia hanyalah manusia biasa yang memiliki batas kemampuan? *Lupakah Engkau, Tuhan...?*





DUA

“Kamu perbeden ya Rhe, dengan Sita.” Suster Dina—Kepala Ruangan rumah sakit Rehabilitasi Penyandang Cacat—memberi tahu Rhenata yang baru saja tiba pagi itu. “Hari ini, nggak ada perawat laki-laki yang piket.”

Alis Rhenata terangkat satu. “Lho? Agus dan Seto?” Ia menanyakan rekan sejawatnya yang seharusnya tugas pagi ini.

“Agus izin, ada urusan keluarga. Seto sakit.” Sita yang menjawab pertanyaan Rhenata.

Rhenata mengeluh dalam hati. Ia paling enggan melakukan perbeden. Kalau hanya sekadar mengganti seprai atau menginjeksi pasien, sih tidak jadi masalah. Namun, memandikan pasien juga termasuk di dalamnya. Dan, masalah utamanya adalah sebagian besar pasien di lantai dua ini lelaki. Biasanya, yang memandikan pasien lelaki juga perawat lelaki, tapi dalam kondisi tertentu—seperti hari ini—tugas itu terpaksa dilakukan perawat perempuan. Yah, apa boleh buat. Sudah menjadi risiko profesi.

“Oya, kemarin ada pasien baru, pindahan dari RUSPAU.” Suster Dina memberi informasi, mengingat kemarin Rhenata *off*. “Kasus Fraktur Femur¹ dan Lumbosacral Plexus Kompresi²”. Ia menyodorkan sebuah map. “Ini datanya.”

1. Patah tulang paha

2. Tekanan/penjepitan saraf pada tulang ekor

Rhenata mengernyit. Ia tidak bisa membayangkan rasa nyeri yang diderita pasien sebelum operasi. Hanya bisa berbaring telungkup tanpa bantal, sedikit gerakan saja dapat menimbulkan rasa nyeri yang luar biasa.

Rhenata membuka map di hadapannya dan membaca data pasien baru itu. Mayor penerbang—ia terkesiap—Erick Corsair? Jantungnya berdebar cepat. Mungkinkah ini lelaki yang sama dengan lelaki yang dijumpainya beberapa tahun yang lalu? Saat ia magang di RUSPAU Lanud Iswahjudi? Rhenata membaca data di hadapannya lebih lanjut, tapi tidak menemukan sesuatu yang bisa memberinya kepastian lebih. Suster Dina memang telah memberi tahunya tentang kasus pasien, tapi hatinya tetap miris saat membaca data di hadapannya. Kalau lelaki ini memang lelaki yang pernah dijumpainya dulu, betapa mengenaskan nasibnya. Tak tega rasanya membayangkan lelaki yang dipujanya mengalami kejadian seburuk seperti ini. Rhenata menghela napas panjang.

Mudah-mudahan lelaki ini bukan Erick Corsair-nya. Setelah bertemu langsung, baru ia bisa mendapatkan kepastian itu. Dengan cepat, Rhenata menutup map di hadapannya dan bangkit dari kursi. Tak sabar untuk segera mencari tahu.

Usai memandikan beberapa pasien, Rhenata dan Sita menuju kamar pasien baru itu. Degup jantung Rhenata tak keruan saat kaki mereka melangkah semakin dekat dengan kamar yang dituju.

“Rhe, aku ke toilet dulu ya. Kebelet.” Tanpa menunggu jawaban, Sita berlari pergi. Meninggalkan Rhenata seorang diri di depan kamar 211.

Selama beberapa saat, Rhenata hanya menatap kosong pintu yang tertutup. Dia menarik napas dalam-dalam untuk mengendalikan kegugupannya, lalu membuka pintu.

Saat pintu kamar terbuka, Rhenata hanya bisa tertegun menatap satu-satunya pasien yang menghuni kamar itu. Keraguan

mulai merayapi hatinya. Ia tidak yakin, lelaki yang berbaring di ranjang dekat jendela itu adalah Erick Corsair yang dikenalnya. Tubuh lelaki itu kurus, rambutnya dibiarkan panjang. Kumis dan cambang yang tak terawat menutupi sebagian wajahnya. Mata lelaki itu nanar menatap layar TV yang menyala. Tak ada sedikit pun suara ke luar dari *speaker* TV. Benarkah ini Erick yang ditemuinya dulu?

Tiba-tiba, lelaki itu menoleh. Mata elangnya menatap tajam dan dingin pada Rhenata. Membuatnya terkesiap. Tanpa disadarinya, tangannya semakin erat mencengkeram pegangan *trolley*. Saat itu pula, Rhenata tahu kalau laki-laki itu adalah Erick yang ia temui dulu. Mata itu! Ia tak mungkin dapat melupakan mata elang dan cerdas itu. Dan, bekas luka itu! Garis sejajar di atas alis kanan dengan ujung melengkung hingga memotong alis tebal lelaki itu, sama persis dengan bekas luka yang diingatnya. Walaupun tatapan lelaki itu begitu dingin, dan tidak ada lagi pijar semangat, Rhenata yakin lelaki itu memang Erick Corsair yang dulu bertemu dengannya. Lelaki tampan yang mampu membuat dadanya berdesir saat pertama kali memandangnya. Hati Rhenata miris. Ya Tuhan, betapa besar perubahan yang terjadi padanya.

Kening Erick berkerut saat mendapati seorang perawat hanya berdiri mematung di depan kamarnya. Perawat itu cantik. Wajahnya bulat telur. Matanya lebar dengan bulu mata yang panjang dan lentik. Bentuk hidungnya bagus, dan ada semburat merah muda di pipinya—entah memang selalu begitu, atau perempuan itu sedang tersipu. Namun, semburat itu membuat wajahnya tampak segar dan menggemaskan. Tubuhnya mungil, cukup berisi, dan memiliki lekuk-lekuk yang sempurna.

Kerut di kening Erick semakin dalam saat perawat itu tak juga bergerak. “Ada apa?” tanyanya, tak sabar.

Suara dingin Erick segera mengembalikan kesadaran Rhenata. Wajahnya menghangat hingga membuat semburat samar di pipinya menggelap. Rhenata menggigit bibirnya dengan gugup.

Ia menarik napas dalam-dalam untuk mengembalikan kendali dirinya, memasang air muka tenang, lalu tersenyum. “Saatnya mandi dan ganti seprai, Pak.”

“Maksudmu...?” Kedua alis Erick terangkat tinggi. “Kamu yang akan memandikan saya?”

“Iya, Pak.” Rhenata mendorong *trolley*-nya menghampiri ranjang Erick.

Erick tercengang. “Kamu bercanda, ya?”

“Nggak, Pak. Hari ini, memang tugas saya memandikan Bapak.”

Tubuh Erick menegang. “Saya nggak mau dimandikan perempuan!”

“Saya mengerti.” Rhenata tersenyum maklum. “Tapi, apa boleh buat, kami kekurangan perawat lelaki, dan pagi ini tidak ada yang bertugas.”

Wajah Erick memerah. “Ya udah, nggak usah mandi!”

Alis Rhenata terangkat satu melihat kekeraskepalaan pasiennya. “Maaf, Pak. Bapak mau atau tidak, suka atau tidak, saya akan tetap menjalankan tugas saya.” Rhenata berkeras.

Mata Erick membelalak dan berkilat. “Kamu pikir, kamu siapa?! Kamu pikir, kamu bisa mengatur-atur saya?!”

Rhenata menatap Erick dengan pandangan kosong. Terkejut melihat kekasaran lelaki itu. Perlahan, tapi pasti, kekecewaan merangkak masuk ke hatinya. Lelaki ini bukan lelaki yang pernah ditemuinya dulu. “Maaf Pak, selama Bapak jadi pasien di sini, Bapak yang harus mengikuti aturan di sini.” Rhenata menjaga suaranya agar tetap tenang dan ramah. Senyuman tetap menghias wajahnya. Seakan sama sekali tidak terpengaruh oleh kegusaran Erick.

Rhenata menjulurkan tangan untuk menyingkirkan selimut dari tubuh Erick, tapi lelaki itu menepis tangannya dengan kasar.

“Jangan sentuh saya!”

Rhenata menarik kembali tangannya. Ia menghela napas panjang sambil memasukkan tangan ke saku seragamnya. Ia menelengkan kepala, dan menatap Erick sambil tersenyum sabar. “Saya sangat mengharapkan kerja sama Anda, Pak.”

“Kalau saya nggak mau, kamu bisa apa?” tantang Erick sambil tersenyum sinis.

Rhenata menghela napas panjang. Berusaha menyabarkan dirinya. “Baiklah kalau begitu.” Ia berbalik dan melangkah pergi.

Erick menghela napas lega. Ditatapnya punggung perempuan itu dengan penuh kemenangan. Ia tidak sudi dimandikan seorang perempuan. Petugas medis atau bukan, perawat itu tetap saja perempuan. Ia tidak sudi tubuhnya ditelanjangi dan disentuh oleh perempuan—apalagi yang tak dikenalnya. Hanya dokter dan ibunya saja yang boleh melakukannya. Lagi pula, ia tidak suka dimandikan. Bahkan, oleh perawat lelaki sekalipun—walaupun ia masih bisa menoleransinya. Dimandikan, hanya membuatnya merasa semakin tak berdaya. Mengusik harga dirinya. Apalagi jika yang memandikannya adalah perempuan.

Lamunan Erick terusik saat dilihatnya pintu kembali terbuka. Perawat cantik tadi kembali masuk. Kening Erick berkerut saat dilihatnya dua orang perawat mengikutinya. “Ada apa lagi?”

Rhenata tersenyum penuh arti. “Karena Bapak tidak mau bekerja sama, saya terpaksa minta bantuan,” jawabnya tenang.

Wajah Erick memucat. Matanya terbeliak tak percaya. Berengsek! Perawat ini benar-benar keterlaluan! Bagaimana perempuan ini bisa berkata sesantai itu? Seakan hanya memberitahukan keadaan cuaca? Bukannya menyerah, perempuan ini malah membawa serta dua perawat lain untuk membantunya. Perempuan pula! “Jangan coba-coba menyentuh saya!” Erick meraung.

Erick mencengkeram selimutnya erat-erat, berusaha sekuat tenaga mempertahankannya saat perawat cantik itu meraihnya. Namun, ia tak berdaya. Ia tidak mampu melawan kekeraskepalaan ketiga perawat itu. Dua perawat yang datang, membantu memegang kedua tangannya. Dengan frustrasi, Erick memberontak. Ia ingin bangkit dan melompat turun dari tempat tidur, tapi kedua kakinya tidak dapat digerakkan. Dengan panik, otaknya mengirim perintah kedua kakinya untuk bergerak. Membentak. Memaki. Namun, kedua kakinya tetap bergeming. Erick mengeram frustrasi. Ia berusaha menepiskan tangan perawat yang mencoba menahan tubuhnya. Namun, tenaga kedua perawat itu cukup kuat sehingga berhasil membuatnya tubuhnya diam. Rasa frustrasi semakin pekat menyelimuti Erick saat mereka melucuti baju rumah sakitnya. Rahang Erick mengeras. Wajahnya merah padam. Matanya memancarkan kebencian sekaligus keputusasaan.

Meski sedikit gugup, dengan hati-hati, tangan Rhenata bergerak menyeka leher Erick. Mengusapnya dengan gerakan lembut. Kemudian perlahan, turun ke dada lelaki itu, dan akhirnya ke perutnya. Hatinya miris melihat betapa kurusnya tubuh lelaki ini. Namun, ia masih bisa merasakan keliatan otot-otot yang menegang di bawah telapak tangannya. Rhenata menarik napas dalam-dalam.

“Ingin saya bantu mencukur kumis dan jenggot, Pak?” tanya Rhenata setelah selesai mengeringkan tubuh Erick.

Erick menatap Rhenata dengan mata berkilat. “Nggak perlu!”

Rhenata hanya tersenyum. Tanpa berkata-kata, ia membantu kedua rekannya mengenakan pakaian rumah sakit yang bersih kepada Erick, dan dengan sigap mengganti seprai

ranjangnya. Setelah tugasnya selesai, Rhenata dan kedua rekannya meninggalkan kamar Erick.

Begitu berada di luar kamar lelaki itu, Rhenata menyandarkan punggungnya pada dinding. Kedua kakinya terasa lemas.

“Lo kenapa, Rhe?” tanya Sita cemas. “Sakit?”

Rhenata menggeleng cepat sambil berusaha berdiri tegak. “Nggak, cuma agak pusing,” ia segera menghampiri kedua rekan sejawatnya, sebelum mereka curiga. “Mungkin karena lagi dapet.”

“Ooh.”

Rhenata menghela napas lega saat Sita tidak lagi bertanya. Ia melangkah diam, mengikuti kedua rekan sejawatnya menuju kamar berikutnya.



Beberapa saat setelah kepergian ketiga perawat itu, barulah ketegangan seluruh otot di tubuh Erick mulai mengendur. Berengsek! Belum pernah ia dipermalukan seperti ini sebelumnya. Berengsek, betapa ia membenci perempuan itu! Siapa tadi nama yang tertera di seragamnya? Rhenata? Ia akan mengingat nama itu seumur hidupnya dan menandainya sebagai perawat yang paling dibencinya! Untung saja kemarin ia telah dipasang kateter oleh perawat lelaki. Erick tidak berani membayangkan jika kemarin perempuan itu yang bertugas dan memasangkan alat itu pada.... Erick bergidik.

Wajahnya kembali merah padam saat kembali teringat bagaimana tangan perawat itu menyentuh hampir setiap bagian tubuhnya yang tidak diperban. Setiap detik yang berlalu terasa

bagaimana sayatan pisau bedah pada harga dirinya. Gigi Erick bergeretak menahan geram, frustrasi dan malu yang teramat sangat. Untunglah, dalam ketakberdayaannya, satu harapannya masih terakbul. Hasrat lelakinya tidak muncul. Walaupun kedua kakinya tidak dapat berfungsi lagi, ia tetap lelaki. Hasratnya masih normal, tidak ikut cacat bersama kakinya.





TIGA

Erick menatap kosong TV yang terpasang pada dinding. Layarnya menyala, tapi tidak ada suara yang keluar dari *speaker*-nya. Erick tahu, di mana *remote* TV berada—di atas lemari kecil milik ranjang kosong di sisinya. Sebenarnya, ia bisa saja meminta perawat mengambilkannya, tapi ia tidak ingin melakukannya. Ia tidak ingin berbicara dengan siapa pun, apa lagi dengan orang yang tidak dikenalnya. Ia memandang kosong gerakan-gerakan bisu di hadapannya, sementara pikirannya mengembara.

Betapa miris ia jika mengingat tidak bisa lagi diandalkan sebagai pembela negara. Bagaimana ia bisa melindungi rakyat, jika mengambil *remote* TV saja ia tidak mampu? Ia bahkan tidak bisa berbuat apa-apa saat dimandikan secara paksa oleh tiga orang perempuan! Erick mendengus kesal. Tak heran kalau tunangannya memilih untuk meninggalkannya. Walaupun begitu menyakitkan, Erick bisa mengerti. Ia tidak punya masa depan. Masa depan yang beberapa waktu yang lalu tampak begitu cerah, kini telah musnah. Erick mendesah getir.

Sejak kecil, Erick telah bercita-cita menjadi pilot pesawat tempur seperti ayahnya. Rupanya ayahnya memang berharap ia akan mengikuti jejaknya. Itulah sebabnya beliau memberinya nama belakang Corsair, yang diambil dari nama sebuah pesawat

tempur. Hingga lulus SMA, cita-citanya tak sedikit pun goyah. Erick mendaftar di Akademi Angkatan Udara (AAU) dan diterima. Perjuangannya baru dimulai. Dibutuhkan waktu bertahun-tahun penuh kerja keras, disiplin tinggi, kecerdasan, dan kecepatan dalam mengambil keputusan untuk dapat menjadi seorang pilot pesawat tempur. Terlebih pilot tempur F-16 Fighting Falcon, seperti yang dicita-citakannya. Dari sekian banyak siswa AAU, hanya 5–10 lulusan terbaik yang bisa menjadi pilot pesawat tempur, dan hanya peringkat 1 dan 2 yang bisa masuk skuadron 3 Lanud Iswahjudi untuk dilatih menjadi pilot F-16 Fighting Falcon. Untuk menjadi seorang Dragon—*call sign* untuk para pilot F-16 Fighting Falcon. *They are best of the best.* Dan, Erick adalah salah satunya. Namun, kini, F-16 Fighting Falcon yang begitu dibanggakannya, malah menjadi bumerang baginya. Musuh dalam selimut. Mesin penghacur masa depannya. Erick menghela napas berat.

Lamunan Erick terusik saat mendengar suara pintu terbuka. Ia bergeming. Hanya bola matanya yang bergulir ke sudut mata, untuk melihat siapa yang datang. Erick mendengus pelan saat melihat suster yang tadi pagi, suster Rhenata, melangkah masuk. Seperti kemarin, seulas senyum mengembang di wajah perempuan itu. Seandainya Rhenata kemarin tidak dengan egois memaksa memandikannya, ia pasti akan menyukai mata yang membentuk bulan sabit setiap kali perempuan itu tersenyum.

Rasa kecewa merayapi hati Rhenata saat melihat Erick membuang muka. Wajah lelaki itu datar, tanpa ekspresi. Sama sekali tak ada kehangatan di matanya. Mungkin lelaki itu masih marah karena kejadian tadi pagi. Yah, ia bisa memakluminya, tetapi tetap saja rasa kecewa itu tak mau menyingkir dari hatinya. Rhenata menarik napas dalam-dalam. Mungkin bayangan Erick di masa lalu—lelaki baik hati dan *gentleman*—masih begitu mendominasi ingatannya hingga membuatnya sulit menerima kenyataan yang

kini ada di depan matanya. Yah, ia sadar, ia tidak mungkin berharap bisa bertemu dengan lelaki yang sama itu lagi—paling tidak saat ini. Cedera yang dialami lelaki ini pasti berdampak amat besar pada psikologisnya. “Udah makan, Pak?”

Erick memakukan pandangannya pada layar TV, tak sedikit pun menggubris pertanyaan Rhenata. Bahkan, seakan tidak mendengar apa-apa. Didengarnya langkah kaki Rhenata berhenti di sisi ranjangnya.

Rhenata mengalihkan pandangannya pada baki yang terletak di atas *trolley*, dan mendapati makanan di atasnya masih utuh. Belum tersentuh sama sekali. Satu alisnya terangkat. “Lho? Kok, belum dimakan sih, Pak?” Rhenata memosisikan *trolley* sedemikian rupa hingga makanan di atasnya berada tepat di hadapan Erick. “Makan dulu ya, Pak.”

Erick bergeming, seakan tak melihat makanan di hadapannya.

Diam-diam, Rhenata menghela napas panjang. Ia sedih melihat Erick seperti ini. “Pak, udah hampir pukul tiga, lho. Bapak harus makan dan minum obat.”

Erick menjulurkan tangan dan mendorong *trolley* hingga menjauh darinya.

Rhenata mendesah pelan, lalu kembali memosisikan *trolley* hingga baki makanan kembali berada di hadapan lelaki itu. “Pak, kalau Anda nggak makan, Anda nggak bisa cepat sembuh,” katanya lembut, tanpa menghapus senyum sabar dari wajahnya.

Erick melirik Rhenata. Melemparkan tatapan tajam dan dingin. Sekilas. Ia tidak mengerti mengapa perempuan ini tidak mau berhenti mengusik ketenangannya. Tadi pagi, memaksa memandikannya, sekarang memaksanya makan. Memangnya, perawat yang satu ini tidak punya pekerjaan lain selain memaksamaksa pasien? Mau makan atau tidak, itu kan bukan urusannya?!

Ia cepat sembuh atau tidak, sama sekali tak ada pengaruhnya bagi perempuan ini. Tidak ada keuntungan atau kerugian apa pun yang akan didapatnya. Erick kembali menjauhkan *trolley* dari hadapannya.

Kening Rhenata berkerut melihat kekeraskepalaan Erick. Namun, ia tidak akan menyerah begitu saja. Rhenata mengembalikan posisi makanan ke hadapan Erick. "Ayolah, Pak," bujuknya lembut. "Kesehatan Anda bisa memburuk kalau Anda nggak makan."

Rahang Erick menegang. Matanya berkilat. Ia sudah tidak tahan lagi. Dengan gerakan cepat dan tak terduga, tangannya menyapu baki di hadapannya hingga jatuh ke lantai. Peralatan makannya pecah berantakan dan isinya berserakan mengotori lantai di sisi ranjang.

Tindakan Erick dan suara peralatan makan yang pecah membuat Rhenata terpaku. Ia hanya bisa menatap Erick dengan tatapan kosong. Selama beberapa saat, ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia sama sekali tak menduga Erick akan berbuat seperti itu. Rasa kecewa dan sedih mengaduk-aduk hatinya. Ya Tuhan, betapa besarnya perubahan yang terjadi pada lelaki ini.

Setelah pulih dari rasa terkejutnya, Rhenata bergegas memutar ranjang. Tanpa berkata-kata, ia menghampiri pecahan peralatan makan, memungutinya, dan meletakkannya di atas baki. Biarlah nanti ia meminta tolong *cleaning service* untuk membersihkan pecahan-pecahan halus dan tumpahan makanan. Setelah tidak ada lagi pecahan besar yang bisa dipungutnya, Rhenata bangkit. Ditatapnya Erick dengan ekspresi tenang. "Baiklah, kalau Bapak nggak mau makan siang," ia tersenyum sabar. "Tapi, nanti malam, Bapak harus makan ya," katanya sambil melangkah pergi.

Erick memandang punggung Rhenata dengan wajah memberengut. Setelah punggung Rhenata menghilang di balik

pintu, Erick mengalihkan pandangannya ke layar TV. Ada secuil kepuasan di hatinya karena telah membuat perempuan itu gagal memaksanya. *Huh! Dia pikir, dia itu siapa? Ibuku?* Erick mendengus kesal. Bahkan, ibunya pun tampaknya sudah tidak peduli lagi padanya. Dulu, ibunya selalu penuh perhatian padanya, tetapi mengapa kini beliau seakan menghilang begitu saja? Mengapa ibunya tidak pernah datang lagi untuk menengoknya? Apakah ibunya juga sudah menyingkirkannya? Begitu mudahnya kah ibunya membalikkan hati darinya? Kalau ibunya masih menyayanginya, mengapa beliau hanya mengantarkannya ke tempat terkutuk ini, lalu kembali ke Yogyakarta? Hanya satu dua kali beliau menelepon dari Yogyakarta untuk menanyakan keadaannya, tetapi setelah itu ia tidak mendapat kabar apa pun lagi dari beliau. Apakah karena sekarang kondisinya telah jauh membaik? Karena ia tinggal menjalani masa pemulihan? Mungkin itulah yang membuat keluarganya berpikir tidak ada perlunya lagi menemaninya. Toh, ia telah berada di tempat yang paling sesuai baginya--bukan rumah sakit ini, tetapi asrama rehabilitasi itu. Setelah pen di kakinya dilepas—yang mungkin takkan lama lagi—ia akan pindah ke tempat itu, dan akan segera mendapat teman baru. Mendapat keluarga baru yang senasib dengannya. Itukah penyebabnya? Erick memejamkan mata erat-erat, berusaha menahan nyeri yang muncul di hatinya.



Rhenata menatap tukang nasi goreng yang lewat di depan rumah kontraknya dengan pandangan kosong. Suara wajan yang dipukul untuk menarik perhatian pembeli, tidak mengusik lamunannya. Pikirannya terpusat pada kejadian hari ini.

Hatinya miris melihat besarnya perubahan yang terjadi pada diri Erick. Lelaki tampan, gagah, dan *gentleman* yang dulu ditemuinya, telah begitu banyak berubah. Rhenata dapat memaklumi perubahan sikap lelaki itu. Kehilangan anggota tubuh atau kehilangan kemampuan seperti layaknya manusia normal pasti amat memukul batin. Sangat menyakitkan dan membuat frustrasi. Apalagi, bagi seorang prajurit yang bertubuh sehat, gagah, dan terbiasa menjadi andalan semua orang. Erick adalah pilot F-16 Fighting Falcon—The Dragon. Lelaki itu telah terbiasa menjadi yang terbaik. Telah terbiasa dikagumi dan dipuja oleh banyak orang. Namun, situasinya telah berubah. Kini, seluruh hidup Erick akan bergantung pada kursi roda.

Rhenata menghela napas berat. Pikirannya melayang pada suatu siang di masa lalu. Saat ia baru lulus dari Akademi Perawat dan sedang magang di RUSPAU Lanud Iswahjudi. Kenangan itu masih melekat erat di benaknya. Begitu jelasnya, seakan baru kemarin peristiwa itu terjadi.

Sejak pagi Rhenata ditugaskan untuk mengambil darah para pilot F-16 Fighting Falcon—untuk keperluan *check up*. Sebuah tugas yang—menurutnya—sepele dan sangat membosankan. Tidak ada tantangannya sama sekali. Apalagi, ia terpaksa terkurung seorang diri di dalam ruangan sempit selama berjam-jam hanya untuk melayani pilot-pilot yang terlalu serius dan kaku itu. Tidak ada teman mengobrol sama sekali. Ia baru beberapa hari ditempatkan di rumah sakit ini, dan baru hari ini berhadapan dengan para *superstar* TNI AU, tetapi rasanya sudah lebih dari cukup. Para pilot itu memang sopan, tetapi tidak ramah. Cara mereka berbicara begitu tegas, bahkan terkesan galak. Sikap mereka membuat Rhenata merasa profesinya begitu tidak berarti. Membuatnya merasa diremehkan. Seakan ia tak lebih dari sebuah mesin pengambil sampel darah yang tak punya perasaan. Bukan sebagai manusia

yang juga memiliki keahlian khusus. Dalam hati, Rhenata mulai menyesali penempatannya di rumah sakit ini.

Namun, semua berubah saat seorang pilot masuk ke ruangnya. Pilot paling tampan dan paling gagah yang pernah ditemui Rhenata. Begitu tampannya hingga membuat udara di dalam ruangan menipis secara tiba-tiba. Lelaki itu mengenakan seragam terbang *overall* hijau tua. Seragam yang menurut Rhenata tampak biasa saja jika dikenakan oleh pilot yang lain, tetapi terlihat begitu sempurna di tubuhnya Erick yang tinggi dan gagah. Sangat pas dengan bahunya yang bidang dan kakinya yang jenjang serta kokoh. Sinar mentari yang menerpa wajahnya, mempertegas garis rahangnya. Dagunya sedikit mencuat. Warna kehijauan di sekitar wajahnya memperkuat kesan maskulinnya. Namun, yang paling memikat Rhenata adalah matanya. Lelaki itu memiliki mata elang yang cerdas dan berkilau penuh semangat. Saat lelaki itu tersenyum, dada Rhenata berdesir. Ia tak mengerti, bagaimana bisa ada manusia yang begitu berlimpah pesona seperti lelaki itu. Bekas luka yang cukup panjang dan sejajar dengan alis kanannya, dengan ujung melengkung hingga memotong ujung alisnya yang tebal, tak mampu mengurangi pesonanya. Bahkan, semakin memperkuat karakternya.

Rhenata menundukkan pandangan untuk menyembunyikan keresahannya, lalu menarik napas dalam-dalam. Setelah berhasil sedikit mengendalikan dirinya, ia kembali mendongak. Menatap lelaki yang telah berada di balik mejanya itu dengan wajah tanpa ekspresi. Hanya seulas senyum samar yang menghias wajahnya. Sebuah senyuman basa-basi. Bersiap menghadapi sikap kaku pilot yang satu ini.

“Halo,” lelaki itu menjulurkan tangan kepada Rhenata, mengejutkannya, “saya Erick Corsair.”

Selama beberapa saat, Rhenata hanya bisa terpaku. Ia memandang tangan yang besar dengan jari-jari panjang di hadapannya dengan tatapan tak percaya. Sejak pagi ia menjalankan tugas ini, tetapi tak satu pun pilot yang mau replot-repot memperkenalkan diri. Mereka langsung duduk di seberang Rhenata, lalu meletakkan lengan mereka di atas meja. Siap untuk diambil darah. Sikap lelaki itu membuat Rhenata menyadari bahwa ia telah salah sangka. Tidak semua pilot tempur kaku dan arogan. Lelaki ini salah satu buktinya. Sikap lelaki itu memang hanyalah sesuatu yang sangat sederhana, tetapi membuat Rhenata merasa sangat dihargai. Erick mampu membuatnya merasa tugas yang sepele ini menjadi begitu penting.

Dengan ragu, Rhenata menjulurkan tangannya. Ia menyalami lelaki itu—tanpa memperkenalkan diri—lalu menarik tangannya secepat kilat. Seakan tangannya baru saja menyentuh bara panas. Walaupun jantungnya berdebar kencang, sekuat tenaga ia menjaga agar ekspresi wajahnya tetap tenang. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia bergegas mempersiapkan lelaki itu untuk diambil darahnya.

Namun, dampak keramahan lelaki itu malah lebih buruk daripada yang diduga Rhenata. Walaupun ia berhasil menjaga agar ekspresi wajahnya tetap tenang, tangannya yang sedikit gemetar menunjukkan kegugupannya. Akibatnya, tiga kali jarum suntiknya tidak mengenai pembuluh darah vena. Sebuah kesalahan yang hanya terjadi satu kali sepanjang hidupnya—saat ia masih seorang siswa.

Dengan wajah merah padam, ia mendongak. Ditatapnya Erick dengan pandangan cemas. Namun, tidak ada sedikit pun kernyitan di wajah lelaki itu, yang menunjukkan kalau ia kesakitan. Rhenata segera meminta maaf dan bersiap menerima omelan atau

makian dari lelaki di hadapannya. Namun, apa yang terjadi sungguh di luar dugaan. Lelaki itu menatapnya hangat dan tersenyum penuh pengertian. Dengan tenang, lelaki itu berkata, “Nggak apa-apa.” Rhenata menawarkan perawat lain untuk menggantikan tugasnya, tapi lelaki itu menolak, dan malah tersenyum menggoda sambil berkata, “Aku kasih kamu satu kesempatan lagi. Tapi, kalau kamu gagal lagi, kamu harus kencan denganku.”

Jantung Rhenata langsung berdentam liar di dalam dadanya. Ia tidak tahu semerah apa wajahnya. Mungkin telah berwarna keunguan saking malu dan resahnya. Rhenata menarik napas dalam-dalam, berusaha sekuat tenaga mengendalikan dirinya. Berusaha kembali memasang topeng ‘tenang’ di wajahnya, lalu mencoba melakukan tugasnya sekali lagi. Ia tahu, ia harus melakukan tugas dengan sebaik-baiknya. Ia tidak mau dianggap tidak mampu menjalankan tugas yang sangat sederhana itu. Namun, hatinya tergoda untuk—kali ini—sengaja melakukan kesalahan. Akankah lelaki ini melaksanakan ucapannya jika ia gagal lagi?

Di luar dugaan, Rhenata sedikit menyesali keberhasilannya mengambil darah lelaki itu. Ia meletakkan kapas di lengan lelaki itu, lalu menyibukkan diri dengan buku catatan di hadapannya. Berusaha menyembunyikan keresahannya.

“Terima kasih, Suster.”

Suara ramah Erick menyentuh gendang telinganya, diikuti suara langkah kaki menjauh dan pintu ditutup. Detik itu juga, Rhenata tahu bahwa lelaki itu telah pergi dengan membawa sesuatu yang berharga dari dirinya. Hatinya. Rhenata mendesah resah.

Ia tahu, Erick hanya sekadar bersikap baik padanya. Karena lelaki itu memang seorang *gentleman*, bukan karena tertarik padanya. Bahkan, bukan tak mungkin, Erick langsung melupakan Rhenata begitu berada di luar ruangnya. Namun, lelaki itu selalu

melekat di hati Rhenata—hingga detik ini. Di lubuk hatinya yang terdalam—ia yakin—suatu hari nanti ia akan bertemu lagi dengan lelaki itu. Entah kapan dan di mana. Rhenata menghela napas berat.

Yah, ternyata, mereka memang bertemu lagi... dalam kondisi yang amat berbeda. Rhenata mendesah sedih.

Rhenata paham besarnya risiko menjadi seorang pilot, apalagi pilot pesawat tempur. Namun, ia tidak pernah membayangkan dan tidak pernah menyangka hal buruk itu akan menimpa diri lelaki yang dipujanya. Rhenata dapat memahami kemarahan dan keputusan lelaki itu. Namun, sikap menutup diri Erick juga dapat berdampak buruk. Rhenata tidak ingin Erick tenggelam dalam depresi dan melakukan hal-hal yang tidak ingin dibayangkannya. Rhenata tidak tahu apakah ia bisa membantu Erick, tapi ia sungguh-sungguh ingin melakukannya. Ia ingin mendobrak cangkang yang dibangun lelaki itu. Ia ingin masuk dan menarik Erick ke luar. Rhenata memang bukan psikolog dan tidak tahu banyak tentang teori psikologi. Namun, ia tidak akan menyerah. Ia yakin, lelaki *gentleman* yang ditemuinya bertahun-tahun yang lalu, masih hidup di dalam diri Erick. Tersembunyi di dalam cangkangnya.





EMPAT

“Pasien baru itu benar-benar sulit,” gerutu Suster Dina sambil membolak-balik berkas di hadapannya.

Rhenata menoleh. “Maksud Suster, Pak Erick?”

Suster Dina mengangguk. “Sama sekali nggak mau bekerja sama. Bahkan, nggak mau bicara dengan Dokter Michael.”

Kening Rhenata berkerut. Dr. Michael adalah psikiater di rumah sakit ini. Beliau telah berusia setengah baya dan seorang psikiater yang hebat. Selama ini, tidak ada satu pasien pun yang tak dapat ditanganinya. Ternyata, Erick pengecualian.

“Aku bahkan dapat laporan Pak Erick nggak mau makan.”

“Tadi malam, juga nggak makan?” tanya Rhenata. Ada nada cemas dalam suaranya.

“Cuma makan buah dan puding.”

Diam-diam, Rhenata menghela napas lega. Paling tidak, masih ada makanan yang masuk ke perut Erick. Itu masih lebih baik daripada tidak sama sekali, kan?

“Yah, kita liat aja nanti,” Suster Dina melanjutkan, “sepertinya nggak mungkin, ada manusia yang masih berkeras menahan rasa lapar kalau ada makanan terhidang di hadapannya. Bahkan, orang gila sekalipun masih paham arti makan, apalagi orang yang masih punya akal seperti Pak Erick.”

Rhenata menundukkan pandangannya. Ia menggoyang-goyangkan pulpen di tangannya dengan gelisah. “Yah, mudah-mudahan,” gumamnya penuh harap.

“Kecuali, kalau dia memang udah nggak kepingin hidup lagi.”

Rhenata berjengit mendengar ucapan Suster Dina. Cepat, ia mendongak dan melempar pandangan protes, tetapi Kepala Ruangan itu tidak menyadarinya. Perempuan itu terus menulis sesuatu di dalam buku besar.

Rhenata menghela napas panjang. Dengan resah, ia melirik jam tangannya. Lebih baik, ia melanjutkan melaksanakan tugasnya saja. Ocehan Kepala Ruangan-nya itu membuat kecemasannya semakin menjadi. Ia tidak ingin mendengar apa-apa lagi! Biar bagaimanapun, Erick bukan satu-satunya pasien yang membutuhkan perawatan di rumah sakit ini. Rhenata menghela napas panjang. Ya, Erick memang bukan satu-satunya orang yang menderita depresi di tempat ini, tapi lelaki itu adalah salah satu pasien tersulit yang pernah dihadapinya. Namun, sudahlah. Ia tidak perlu terlalu khawatir. Para dokter dan ahli gizi pasti akan segera melakukan sesuatu untuk mengatasi masalah Erick. Mereka tidak mungkin membiarkan Erick mencelakai diri sendiri.



Setelah melakukan pemeriksaan TVT³ beberapa pasien, Rhenata tiba di depan kamar Erick. Ia mendapati posisi laki-laki itu sama persis seperti kemarin, hanya duduk diam menatap kosong layar TV. Rhenata mendesah pelan. Ia sedih melihat tidak ada lagi binar penuh semangat di mata lelaki itu. “Pagi, Pak.”

3. Tanda-tanda vital ; memeriksa tensi, detak jantung, pernafasan dan suhu tubuh.

Erick meliriknyanya sekilas, lalu kembali mengalihkan pandangannya ke layar TV. Sama sekali tidak menunjukkan keinginan untuk membalas sapaan ramah Rhenata.

Sambil menghampiri ranjang Erick, Rhenata melirik layar TV. Ia ingin tahu apa yang sedang ditonton lelaki itu. Satu alisnya terangkat saat mendapati sebuah *videoclip* musik dari grup band Indonesia yang sedang naik daun. Kemarin, Rhenata sempat mengira Erick bisa membaca gerak bibir, saat melihat lelaki itu menonton TV tanpa suara. Namun, sekarang ia tak yakin lagi. Tidak mungkin rasanya bisa menikmati sajian musik tanpa mendengarkan suaranya. Sepertinya, lelaki itu hanya menatap TV tanpa memperhatikan apalagi menikmati apa yang ada di layar kacanya. Rhenata mengalihkan pandangannya kembali pada Erick. Tatapan lelaki itu nanar.

Masih sulit bagi Rhenata memercayai bahwa ia kembali bertemu dengan lelaki yang dikaguminya. Setelah sekian lama tidak bertemu, dan tidak mendengar kabar apa pun, tiba-tiba Erick ada di hadapannya. Seperti mimpi saja rasanya. Namun, lelaki yang ada di hadapannya saat ini bukan lagi lelaki yang dulu dikenalnya. Meski fisik laki-laki ini begitu dekat, hatinya terasa begitu jauh. Tidak terjangkau. Rhenata sangat ingin tahu, apa yang bergejolak di hati Erick. Ia ingin tahu, agar ia bisa membantunya.

“Saya periksa dulu ya, Pak.”

Rhenata meletakkan peralatan yang dibawanya di sisi Erick. Kemudian, dengan gerakan amat hati-hati dan waspada, ia meraih tangan lelaki itu. Bersiap menerima penolakan. Ia menghela napas lega saat Erick hanya diam dan membiarkannya memasang peralatan tensi di lengannya.

“Bagaimana keadaannya hari ini, Pak?” tanya Rhenata tanpa mengalihkan pandangannya dari peralatan tensinya. Berusaha menjalin komunikasi sementara kedua tangannya sibuk bekerja. “Ada keluhan?”

Erick tetap diam. Bibirnya terkatup rapat.

“Saya dengar, Bapak juga nggak makan malam,” Rhenata melanjutkan, “kenapa, Pak?”

Tidak ada reaksi.

Diam-diam, Rhenata melirik Erick dari sudut matanya. Ekspresi lelaki itu tetap datar. Ia menghela napas berat, lalu mengalihkan pandangannya dari lelaki itu. Otaknya berputar cepat. Mencari bahan obrolan lain. “Bapak nggak suka makanan rumah sakit ya?” tanyanya lagi. “Bapak pengen makan apa?”

Erick mendecakkan lidahnya, kesal. Ia sungguh tak mengerti, mengapa perempuan ini seakan tak mengerti bahwa ia tidak ingin mengobrol. Apakah bahasa tubuhnya tidak cukup jelas? Apa perlu ia membanting semua peralatan medis yang dibawa perempuan itu? Lagak perempuan ini seperti polisi saja. Tidak mau berhenti bertanya.

Hingga Rhenata selesai memeriksa Erick, tak satu pun pertanyaan yang diajukannya mendapat jawaban. Meskipun rasa kecewa bercampur khawatir mengaliri hatinya, ia tetap berusaha untuk tidak menunjukkannya.

Perlahan, Rhenata meraih pergelangan tangan Erick dan mencari denyut nadinya. Keresahan melanda saat jari-jarinya menyentuh dan menekan lembut pergelangan tangan Erick. Perutnya bergolak. Detak jantungnya yang keras mengacaukan pikirannya sehingga ia harus mengulang hitungannya dari awal—hingga tiga kali. Dengan sembunyi-sembunyi, Rhenata melirik lelaki itu dan menghitung napasnya. Masih sulit rasanya memercayai betapa besarnya perubahan pada diri lelaki ini. Betapa berbeda wajahnya dengan yang diingatnya dulu. Ingin rasanya ia mencukur kumis dan cambang Erick, juga rambutnya, agar ia bisa melihat wajah tampan di balik semua bulu tak terawat itu. Namun, ia tidak bisa melakukannya jika Erick tidak mengizinkan.

“Mau dikeraskan suara TV-nya, Pak?” tanya Rhenata sambil membereskan peralatannya.

Erick tidak menjawab.

Rhenata menyapukan pandangannya ke sekeliling kamar, mencari *remote* TV. Dia melihat benda yang dicarinya berada di atas lemari kecil milik ranjang kosong di sebelah ranjang Erick. Pantas saja Erick tidak membesarkan suara TV. Bagaimana mungkin lelaki itu bisa menjangkau *remote*-nya jika letaknya terlalu jauh? Rhenata memutari ranjang Erick dan mengambil *remote* TV.

Sambil mengeraskan *volume* TV, ia kembali ke ranjang Erick, lalu meletakkan *remote* di atas ranjang lelaki itu. “Udah cukup keras suaranya, Pak?”

Erick bergeming.

Rhenata menghela napas panjang, lalu melirik jam tangannya. Sikap diam lelaki ini nyaris membuatnya putus asa. Bagaimana ia bisa menolong Erick jika lelaki itu tidak mau berbicara sepele kata pun padanya? “Sarapannya dihabisin ya, Pak,” katanya sambil melangkah pergi. Sama sekali tidak menunggu jawaban dari Erick. Percuma saja.

Peristiwa kemarin membuat Rhenata mengerti tidak ada gunanya memaksa lelaki itu. Ia harus sabar dan terus melakukan pendekatan. Walaupun itu berarti ia harus menguras seluruh energi dan kesabaran yang dimilikinya, ia rela. Demi kesembuhan Erick, apa pun akan diusahakannya.



Rhenata merasa sedikit lega saat mendengar kabar Erick sudah mau makan. Walaupun tidak banyak, cukup melegakan. Dengan begitu, kecemasan Rhenata akibat ucapan Suster Dina

tempo hari tidak akan terjadi. Erick belum bosan hidup. Walaupun lelaki itu masih tak mau berkomunikasi dengan siapa pun, perkembangan itu memunculkan harapan baru di hati Rhenata.

Namun, ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Telah seminggu Erick dirawat di sini, tak sekalipun Rhenata melihat ada yang datang mengunjunginya. Tidak keluarganya, tidak juga—ia terkesiap—kekasihnya. Sialan, bagaimana ia bisa melupakan hal yang satu itu? Lelaki setampan dan segagah Erick, pasti memiliki kekasih. Atau, bahkan, istri? Rhenata menggeleng pelan. Tidak. Untuk hal yang satu itu ia tidak yakin. Ia tidak melihat cincin nikah melingkari jari manis lelaki itu. Tapi, kekasih...? Di luar kehendaknya, rasa cemburu mengalir hati Rhenata. Ah, betapa bodoh dirinya. Ia terlalu kegirangan karena akhirnya bertemu kembali dengan lelaki yang dipujanya hingga melupakan kemungkinan yang satu itu. Rhenata menghela napas panjang.

Namun, kalau lelaki itu benar memiliki kekasih, mengapa kekasihnya tidak pernah datang menjenguk? Bukankah biasanya keluarga dan kekasih adalah orang-orang yang paling setia menemani dan memberi semangat di saat susah, apalagi sakit? Atau, jangan-jangan, kekasihnya telah meninggalkannya. Hanya karena Erick tidak segagah dulu lagi dan tidak dapat berjalan. Rhenata mendesah sedih. Rasa iba merayapi hatinya. Betapa kejam jika memang itu yang terjadi. Tapi, ia tidak dapat memungkiri kalau hal seperti itu memang kerap terjadi. Telah berkali-kali ia melihat kepedihan dan keputusan di mata pasiennya saat orang-orang yang dicintainya meninggalkannya. Dan, ia tidak bisa menyalahkan siapa pun. Ia juga manusia biasa. Ia bisa memaklumi ketakutan para suami, istri, atau kekasih saat pasangannya menjadi *diffable*. Hanya cinta yang benar-benar kuat yang mampu membuat seseorang tetap bertahan di sisi pasangannya. Dalam kondisi apa pun.

Rhenata menarik napas dalam-dalam. Secuil harapan muncul di hatinya. Harapan yang tidak pada tempatnya, tapi tidak bisa ia cegah. Salahkah dirinya jika berharap saat ini Erick tidak memiliki kekasih—apa pun cerita di baliknya? Ia telah menunggu sekian lama untuk bertemu lagi dengan lelaki yang dipujanya. Cinta pertamanya. Walaupun akhirnya mereka bertemu dalam kondisi yang telah jauh berbeda, ia merasa masih jatuh cinta dan kagum kepada laki-laki itu. Sama sekali tidak berkurang. Rasa iba dan simpati atas kejadian yang menimpa lelaki itu malah semakin menguatkan perasaannya. Semakin memperteguh cintanya. Ia tidak akan meninggalkan Erick hanya karena lelaki itu telah menjadi *diffable*. Ia bahkan akan berusaha keras membantu lelaki itu melewati masa-masa sulit ini. Dengan segenap hati dan tenaganya.

Sore itu, sepulang kerja, Rhenata pergi ke toko kue langganannya. Walaupun senang karena Erick sudah mau menyentuh makanannya, masih ada kekhawatiran di hati Rhenata. Setelah selama beberapa saat tak dapat memutuskan apa yang ingin dibelinya, Rhenata membeli cake kesukaannya—*orange cheese cake*. Ia tidak tahu makanan apa yang disukai Erick, dan lelaki itu sama sekali tidak membantu. Jadi, ia hanya bisa berharap Erick memiliki selera yang sama dengannya.





LIMA

Erick melirik dari sudut matanya, saat mendengar pintu kamar dibuka. Didapatinya seseorang masuk—tanpa seragam putih? Kening Erick berkerut. Ia tidak pernah mendapat kunjungan dari siapa pun. Ayah dan ibunya telah kembali ke Yogyakarta, ia juga tidak memiliki kerabat dekat yang tinggal di Jakarta. Para paman dan bibinya tinggal di Jawa Tengah dan Timur, dan beberapa dari mereka telah menjenguknya saat masih di RUSPAU. Semua teman baiknya berada di Madiun. Lagi pula, sekarang masih terlalu pagi, belum jam besuk. Jadi, tidak mungkin rasanya ada pengunjung yang diizinkan masuk.

Penuh rasa ingin tahu, Erick menoleh. Keningnya berkerut semakin dalam saat merasa tidak mengenal pengunjungnya. Ia sudah membuka mulut untuk mengusir tamu tak diundang itu, ketika tiba-tiba sebuah kesadaran menyentak otaknya. Membuatnya tercengang. Matanya terbelalak. Pengunjungnya tak lain dan tak bukan adalah Rhenata!

Tanpa seragam putih yang biasa dikenakan Rhenata, perempuan itu tampak begitu berbeda. Celana *jeans* dan *T-shirt* merah melekat pas di tubuh, membuatnya tampak lebih cerah daripada biasanya. Rambutnya yang biasa digelung rapi di bawah topi susternya, kini diikat buntut kuda. Rhenata tampak begitu segar dan—ia tak bisa bernapas—cantik.

“Selamat pagi.”

Sapaan ceria Rhenata mengembalikan kesadaran Erick. Secepat kilat ia mengalihkan pandangannya kembali ke layar TV. Jantungnya berdebar. Ia tidak pernah menyangka Rhenata dapat terlihat secantik ini. Erick menarik napas dalam-dalam, berusaha mengembalikan kendali dirinya. *Fine*, Rhenata memang cantik, tapi ia tidak akan tertarik. Ia membenci perempuan ini, sama seperti ia membenci perempuan-perempuan lain di luar sana.

Rhenata melangkah cepat menyeberangi ruangan. “Aku bawa sesuatu untukmu.” Ia telah memutuskan untuk meninggalkan panggilan formal ‘saya’ dan ‘Bapak’. Mungkin dengan menggunakan ‘aku’ dan ‘kamu’ dapat mempersempit jurang di antara mereka. Dapat membuat Erick merasa dianggap teman. Merasa diterima. Rhenata berharap Erick merasa lebih nyaman, dan akhirnya mau membuka diri. Meskipun ini hanya teorinya sendiri, tidak ada salahnya untuk mencoba. “Kamu suka *orange cheese cake*?” Ia menunjukkan cake yang dibawanya dalam wadah plastik.

Erick bergeming. Namun, hidungnya menangkap harum samar dan segar yang menguar dari tubuh perempuan itu. Walaupun tidak mau mengakui, ia menyukainya.

“Nggak pa-pa kalau kamu nggak mau makan sekarang.” Rhenata meletakkan wadah plastiknya di atas *trolley*, membuka tutupnya, dan menaruh sebuah garpu kecil di atas tutup wadah. “Aku taruh sini aja, ya.”

Erick tetap membisu. Sekuat tenaga ia memakukan matanya pada layar TV. Mencegah kedua bola matanya bergulir ke sudut untuk melihat Rhenata.

Rhenata terdiam sejenak. Ia menatap Erick dengan pandangan penuh harap. Berharap ada sedikit saja reaksi yang muncul di wajah lelaki itu. Namun, setelah beberapa saat, ia tahu

harapannya sia-sia. Ia melirik ke layar TV. “Kamu nggak bosan nonton TV mulu?” Ia kembali mengalihkan pandangannya pada Erick. “Kamu suka baca novel?” tanyanya lagi. Terus mencoba berkomunikasi dengan lelaki itu. “Aku punya beberapa. Mau aku bawakan?”

Alis Rhenata terangkat satu saat melihat Erick tetap tidak bereaksi, lalu diam-diam menghela napas panjang. Namun, ia tidak boleh putus asa. Ia sudah menduga semua ini tidak akan mudah. Segala sesuatu ada prosesnya. Ia harus sabar dan terus mencoba menjalin komunikasi dengan Erick. Ia harus berusaha menarik lelaki itu keluar dari balik tembok tinggi yang dibangunnya. Rhenata melirik sekilas jam tangannya. “Baiklah, aku kerja dulu ya. Sampai ketemu nanti.”

Begitu Rhenata memutar tubuhnya dan melangkah pergi, kepala Erick bergerak perlahan. Matanya menatap punggung Rhenata hingga menghilang di balik pintu, lalu kembali mengarahkan pandangannya pada layar TV.



Biasanya, Rhenata sangat menunggu hari liburnya. Namun, sejak kehadiran Erick di rumah sakit tempatnya bekerja, rasanya ia rela tetap bekerja—meskipun sedang *off*, dan tidak mendapat uang lembur. Kini, ia sudah tak sabar menunggu hari liburnya berakhir. Saking tak sabarnya, otaknya malah memberi ide yang sedikit nekat—mengunjungi Erick. Namun, setelah mempertimbangkan, ia memutuskan untuk tidak melakukannya. Terlalu banyak pertanyaan dari Kepala Ruangan dan rekan-rekan sejawat yang harus dijawabnya. Ia yakin, belum sempat menjawab saja, rahasia hatinya sudah akan terbongkar. Wajahnya pasti langsung merah padam karena salah tingkah.

Sebenarnya, kisah asmara yang terjalin di antara perawat dan pasien merupakan hal yang umum terjadi di rumah sakit manapun. Dan, tidak ada peraturan yang melarang. Toh, cinta itu anugrah dan hak asasi setiap manusia. Semua orang tahu cinta tidak dapat diatur apalagi direncanakan. Rhenata bukan satu-satunya perawat yang jatuh cinta pada pasien. Rhenata yakin Kepala Divisi Keperawatan tidak akan menegurnya jika kabar itu sampai ke telinganya. Bahkan mungkin akan berpura-pura tak tahu. Namun, Rhenata tidak ingin perasaannya pada Erick menjadi berita umum di Divisi Keperawatan. Ia malu. Lagi pula, hingga detik ini, cintanya masih bertepuk sebelah tangan.

Namun, Rhenata tetap mempersiapkan jawaban. Sekadar berjaga-jaga jika ada yang mulai curiga atas perhatian istimewa yang diberikannya pada Erick. Ia akan mengatakan bahwa Erick adalah temannya atau saudara jauhnya. Toh, tidak ada yang akan menanyakan kebenarannya pada Erick. Lagi pula, lelaki itu belum mau berkomunikasi dengan siapa pun, jadi untuk sementara alasan yang diberikannya cukup aman.

Saat hari liburnya berakhir, Rhenata girang bukan kepalang. Namun sayang, ia kebagian *shift* malam hingga tidak dapat secepatnya menemui Erick. Untuk mengalihkan perhatiannya, Rhenata memeriksa perlengkapan yang akan dibawanya. Novel Sidney Sheldon yang terpaksa dibelinya—berhubung seluruh novel yang dimilikinya bergenre *romance*—dan sepotong *apple pie*.

Begitu waktu yang ditunggunya tiba, Rhenata merasa semangat membanjirinya. Memenuhi setiap sel di tubuhnya. Dengan riang, ia menuju tempat kerjanya. Ia amat penasaran, apakah Erick sudah menghabiskan *orange cheese cake* yang dibawanya waktu itu? Apakah lelaki itu menyukainya? Namun, rasa kecewa menghajar dadanya saat mendapati *cake*-nya masih berada di tempatnya. Utuh, tak tersentuh sama sekali. Rhenata bahkan tak yakin *cake*

itu masih layak dimakan. Namun, ia berusaha menyembunyikan kekecewaannya dan memaksa wajahnya untuk tetap tersenyum.

“Bagaimana keadaanmu hari ini?” Tanpa menunjukkan kekecewaannya, Rhenata mengambil wadah *orange cheese cake*-nya dan memasukkan ke tas. Diam-diam, ia melirik Erick. Wajah lelaki itu tetap datar, tanpa ekspresi seperti biasa. Matanya fokus menonton siaran berita di TV.

“Aku bawa *apple pie*, nih.” Rhenata meletakkan wadah plastik baru di atas *trolley*, menggantikan posisi *orange cheese cake*-nya. “Aku juga bawa novel untuk kamu. Biar kamu nggak bosan nonton TV mulu.” Ia meletakkan novel di atas pangkuan Erick. “Kamu suka Sidney Sheldon?”

Setitik harapan muncul di hati Rhenata saat dilihatnya Erick menurunkan pandangannya. Menatap novel di pangkuannya. Jantung Rhenata berdebar penuh harap, saat dilihatnya lelaki itu menjulurkan tangannya, meraih benda di pangkuannya. Namun harapannya pupus dalam sekejap saat Erick memindahkannya ke atas *trolley*. Meletakkannya tepat di sisi wadah plastik *apple pie*, lalu kembali mengarahkan pandangannya pada layar TV.

Walaupun senyumnya tetap mengembang, dada Rhenata disesaki rasa kecewa. Ia memasukkan kedua tangannya ke saku seragamnya, lalu menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengendalikan diri. Ia tidak ingin Erick melihat kekecewaannya. “Ya udah, aku kerja dulu ya.” Ia memutar tubuhnya, dan melangkah pergi. “Sampai ketemu nanti.”



Jam telah menunjukkan pukul 21.50 ketika pintu kamar Erick terbuka. Dengan malas, lelaki itu melirik dari sudut matanya. Ia mengerang dalam hati ketika mendapati siapa yang datang. Seperti yang diduganya! Rhenata!

“Malam, Erick.”

Erick mendecakkan lidahnya sambil melirik sebal pada Rhenata yang menghampirinya. Mau apa perempuan ini datang ke kamarnya? Bukankah ia tidak memanggil perawat?

Rasa kecewa merambati hati Rhenata saat melihat pie yang dibawanya belum disentuh Erick. “Kamu nggak mau mencoba *apple pie*-nya?” Ia meraih wadah plastik dan membuka tutupnya. “Enak banget, lho. Aku beli di toko kue langgananku.” Ia mengambil garpu dan memotong *apple pie*. “Yah, sebenarnya, lebih enak kalau dimakan selagi hangat. Cobain deh.” Ia menyodorkan potongan *apple pie* ke mulut Erick.

Erick memalingkan wajahnya dan menepiskan tangan Rhenata dengan kasar hingga membuat potongan *apple pie* itu terjatuh ke atas kasur.

Selama beberapa detik, Rhenata hanya bisa menatap Erick dengan pandangan kosong. Tak bisa berkata-kata. “Sayang sekali kamu nggak mau mencobanya dulu,” katanya tenang setelah dapat kembali bersuara. Senyumnya pun telah kembali mengembang di wajahnya, seakan tidak terpengaruh oleh sikap kasar Erick. Rhenata memungut potongan *apple pie* dan membersihkan remah-remah yang mengotori seprai. “Aku yakin, kamu pasti ketagihan kalau udah mencobanya.”

Erick kembali mendecakkan lidahnya, tak sabar.

“Kamu udah baca novelnya?” Rhenata meletakkan kembali wadah plastik ke atas *trolley*, lalu kembali menatap Erick. “Belum, ya?”

Erick mengusap rambutnya dengan gerakan tak sabar, lalu melirik Rhenata dengan tatapan tajam dan dingin. Perempuan

ini benar-benar cerewet! Sambil mendengus kesal, ia menekan tombol di sisi tempat tidurnya hingga kasur yang disandarinya turun perlahan, dan sejajar dengan tempat tidur. Lebih baik ia berpura-pura hendak tidur saja. Kalau ia tetap terbangun, bisa-bisa perempuan itu tak pergi-pergi dari kamarnya, dan terus saja mengoceh.

Rhenata memasukkan kedua tangannya ke saku seragamnya, dan menatap Erick dengan pandangan sedih bercampur kecewa. “Ada yang bisa aku lakukan untuk kamu?”

Memangnya perempuan ini buta? Apa lagi sih yang dibutuhkan oleh orang yang mau tidur selain ketenangan? Erick menarik selimutnya dengan kasar hingga ke bawah dagunya.

Rhenata mengangkat bahunya. Menyerah. “Baiklah kalau nggak ada.”

Suara Rhenata tetap masuk ke telinganya, menggoda kesabaran Erick. Ingin sekali rasanya ia melemparkan bantal ke arah Rhenata agar perempuan itu cepat berlalu dari kamarnya.

“Malam, Erick. Tidur yang nyenyak, ya.”

Erick mendengar suara TV dimatikan, diikuti langkah kaki menjauh. Erick menghela napas panjang. Ah, akhirnya Rhenata pergi juga. Benar-benar keterlaluhan perempuan itu.

Dengan hati-hati, Erick membuka matanya, mengintip dari balik bulu matanya. Setelah yakin ia telah sendirian di kamarnya, Erick kembali menekan tombol di sisi ranjangnya dan menaikkan kasurnya hingga posisi setengah duduk. Ia meraih *remote* dari atas *trolley*, dan kembali menyalakan TV.

Erick tidak mengerti mengapa sepertinya Rhenata tidak mau berhenti menggonggonya. Tidak mau berhenti mengusik ketenangannya. Perempuan itu seakan tidak peduli meskipun ia tak pernah menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Tidak peduli meskipun semua pemberiannya tak pernah disentuh olehnya. Tidak peduli meskipun ia selalu menganggapnya tak ada. Tidak ada

sedikit pun gurat kecewa di wajahnya yang selalu tersenyum itu. Dasar keras kepala! Erick melirik wadah *apple pie* di atas *trolley* sambil meneguk ludah.

Sejujurnya, Erick ingin sekali memakan *apple pie* yang dibawakan Rhenata—juga *orange cheese cake* itu. Ia bahkan ingin sekali membaca novel yang dibawakan perempuan itu. Ia bosan tidak bisa melakukan apa-apa. Kegiatannya sepanjang hari hanya menonton TV dan tidur. Namun, ia berusaha keras untuk tidak menyentuh novel itu. Ia tidak ingin membuat Rhenata semakin bersemangat mendekatinya. Erick segera mengalihkan pandangannya dari wadah plastik di atas *trolley*, sebelum ia semakin tergoda dan akhirnya tidak bisa menahan diri untuk memakannya. Matanya menatap layar TV, sementara otaknya berputar keras mencari jawaban. Apakah Rhenata memiliki tujuan tertentu di balik semua perhatiannya? Erick menggeleng pelan. Sepertinya tidak mungkin. Ia sangat menyadari tidak ada yang bisa diharapkan dari dirinya. Mana ada perempuan yang mau dengan lelaki lumpuh seperti dirinya. Masa depannya suram. Mungkin hanya profesionalisme kerja? Ah, rasanya juga mustahil. Semua perawat yang merawatnya—sejak di RUSPAU hingga di tempat ini—tidak ada yang begitu penuh perhatian padanya. Hanya sekadarnya. Secukupnya. Bahkan, ada beberapa yang menganggapnya seperti benda mati, yang tak bisa mendengar dan berbicara. Hanya memberi apa yang dibutuhkannya dan membantunya tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu pergi. Tapi, tak mengapa. Ia tidak tersinggung. Ia tidak butuh kepedulian palsu yang mengatasnamakan profesionalisme. Ia tidak menginginkan keramahan dan perhatian semu.

Erick mendengus kesal. Ia tidak ingin berteman dengan perempuan itu—bahkan tidak dengan siapa pun. Ia sudah tidak bisa

lagi percaya pada siapa pun. Pertemanan dan kesetiaan itu *bullshit!* Jika keluarga dan tunangannya saja bisa menyingkirkannya dari kehidupan mereka, apalagi orang yang baru dikenalnya? Menutup diri membuatnya merasa aman. Membuatnya tidak dapat disentuh, apalagi dilukai. Ia telah terlalu banyak terluka. Terlalu banyak menderita. Ia yakin, ia tidak akan sanggup menahan satu luka lagi.

Erick tertegun saat sebuah pemahaman melintas di benaknya. Jangan-jangan, perempuan itu merasa kasihan? Rahang Erick mengeras. Urat di pelipisnya berkedut. Gelombang amarah, pahit, dan frustrasi bergulung-gulung menghajar dadanya. Kasihan? Berengsek! Ia tidak butuh dikasihani! Ia memang cacat. Ia memang sudah tidak bisa berjalan. Bahkan, suatu saat nanti kedua kakinya akan mengecil. Ia memang sudah kehilangan masa depannya yang cerah, tapi ia masih punya harga diri. Ia tidak butuh empati, apalagi rasa kasihan dari orang lain! Erick mengepalkan tangan dan menghantam kasurnya.





ENAM

Begitu pintu di belakangnya tertutup, senyum Rhenata memudar. Ia menghela napas panjang, dan menatap wadah plastik di tangannya dengan sedih. Baru saja Rhenata mengantarkan makan malam Erick, dan mendapati *strawberry shortcake*, yang dibawakannya kemarin sore, mengalami nasib serupa dengan *apple pie*-nya. Sama sekali tak tersentuh. Hanya tutup wadah plastiknya saja yang berubah posisi—terbuka—hingga membuat cake tersebut tidak layak lagi untuk dimakan. Rhenata yakin, ia tidak membuka tutup wadah plastik itu saat meninggalkannya kemarin. Apakah Erick memang sengaja membukanya dan membiarkan makanan ini rusak? Tapi, untuk apa lelaki itu melakukannya?

Rhenata benar-benar bingung dengan ulah Erick. Untunglah hari ini ia mengambil tindakan antisipasi; membawa apel sebagai ganti cake. Ia amat berharap kali ini lelaki itu mau menyentuh buah yang dibawakannya. Bukankah, Erick menyukai buah? Erick tidak pernah menghabiskan makanannya, tapi lelaki itu selalu memakan buah yang disediakan rumah sakit. Tak hanya itu yang membuat Rhenata resah. Novel yang dibawakannya beberapa hari lalu tampaknya juga tidak disentuh. Bahkan, posisinya sama sekali tidak berubah—tetap tergeletak di pinggir lemari kecil di sisi ranjang. Tak bergeser sedikit pun.

Mungkin ia telah salah membawa novel. Apa sebaiknya ia membawakan novel dari penulis lain? Atau mungkin majalah otomotif? Hm, mungkin memang lebih baik begitu. Bukankah kebanyakan lelaki menyukai otomotif. Rhenata mendorong *trolley*-nya ke dalam kamar pasien berikutnya.



“Malam, Erick.” Rhenata mendekati ranjang Erick dengan wajah cerah seperti biasa. “Hari ini, aku bawa novel John Grisham dan majalah otomotif.” Ia meletakkan kedua benda itu di atas *trolley*, sementara matanya melirik apel yang dibawanya kemarin. Rasa kecewa merambati dadanya saat melihat buah itu masih utuh. Belum ada satu pun yang disentuh lelaki ini. Namun, secepat kilat ia menghapus ekspresi kecewa dari wajahnya, dan menoleh pada Erick. Lelaki itu tetap bergeming. Matanya menatap lurus ke layar TV. “Yah, aku nggak tau bacaan apa yang kamu suka, jadi aku bawa aja dua-duanya.” Ia memasukkan kedua tangannya ke saku seragam. “Jadi, kamu bisa pilih sendiri bacaan mana yang kamu sukai.”

Erick mendengus kesal, tapi tidak mengatakan apa-apa. Matanya tetap fokus pada TV. Ia tidak mengerti, apa maksud Rhenata membawakannya majalah otomotif. Dulu, ia memang menyukai majalah-majalah seperti itu. Di waktu senggang, ia senang mengotak-atik mobilnya dan mendandani dengan berbagai aksesoris. Bahkan, ayah dan ibunya lebih suka memintanya mengatasi masalah pada mesin mobil mereka daripada membawanya ke bengkel. Ia sama sekali tidak keberatan, malah dengan senang hati melakukannya. Mengingat itu semua, hati Erick seakan terpinil. Dadanya terasa sesak.

Sekarang, semua itu tinggal mimpi. Mimpi yang tidak akan pernah terwujud. Kenyataan pahit itu membuat udara di dalam kamarnya seakan menipis. Tangis tertahan di tenggorokannya, membuatnya semakin sulit bernapas.

Dan, perempuan bodoh itu, tanpa perasaan malah menyodorkan majalah otomotif padanya. Apa maksudnya? Mengejek kecacatannya? Menghinanya? Amarah bergulung-gulung menghajar dadanya. Rahang Erick mengeras. Matanya berkilat.

Kening Rhenata berkerut bingung saat melihat tangan Erick terkepal dan otot-otot lengannya menegang. Ia tidak mengerti apa yang membuat lelaki ini tiba-tiba tampak begitu gusar. Apakah ia telah mengatakan sesuatu yang menyinggung? Rasanya, tidak. Rhenata menghela napas panjang. Ia tahu, lebih baik ia tidak mencoba mengajak lelaki ini mengobrol lagi, dan secepatnya berlalu dari kamar ini. Sudah jelas, lelaki ini mulai merasa terganggu dengan keberadaannya.

“Baiklah, aku pergi dulu.” Rhenata mengeluarkan kedua tangannya dari saku seragamnya. “Kalau kamu butuh sesuatu, kamu bisa memanggilku.” Tanpa menunggu tanggapan dari lelaki itu, ia membalikkan tubuhnya dan bergegas meninggalkan kamar Erick. Tanpa berkata-kata lagi.

Sambil melangkah ke ruang perawat, otak Rhenata berputar keras mencari tahu penyebab kegusaran lelaki itu. Namun, tidak menemukan satu jawaban pun. Rhenata mengeluh dalam hati. Betapa sulit dan melelahkannya mencoba memahami dan mendekati lelaki itu. Namun, ia tidak akan menyerah. Ia akan terus mencoba. Ia yakin, tak lama lagi Erick akan menyentuh juga pemberiannya.



Dugaan Rhenata meleset. Sama seperti sebelumnya, apa pun yang dibawakannya sama sekali tak disentuh Erick. Apel yang dibawanya hampir membusuk. Kue kering dan cokelat, dibiarkan saja tergeletak di atas lemari kecil bersama semua novel dan majalah otomotif. Saat melihat perpindahan posisi novel-novel dan majalah otomotif, setitik harapan muncul di hati Rhenata. Namun, setelah beberapa hari mendapati semua benda itu tetap berada di tempatnya, Rhenata pun paham bahwa tak ada satu pun yang dibaca Erick. Lelaki itu hanya sekadar memindahkannya, atau bahkan meminta perawat untuk melakukannya.

Rhenata melirik jam tangannya. Sudah lewat tengah malam. Suasana lantai dua tempatnya bertugas terasa amat sepi. Tampaknya, semua pasien telah terlelap. Sejak tadi, tidak ada lagi panggilan dari pasien. Rhenata menghela napas panjang. Sebenarnya, ia sudah bisa beristirahat, tapi belum mengantuk. Ia melirik Agus yang sedang bertugas jaga dengannya. Lelaki itu sedang asyik menonton bola.

Rhenata tidak habis pikir kenapa para lelaki begitu ter-gila-gila dengan permainan yang satu itu. Satu bola diperebutkan oleh 20 orang, lalu ditendang kembali saat sudah berhasil mendapatkannya. Rhenata mendengus pelan. Beberapa rekan sejawat perempuannya juga panggilan bola meskipun dengan alasan yang berbeda. Bukan teknik permainan bola yang membuat mereka tertarik, melainkan para pemainnya—yang rata-rata ganteng dan bertubuh bagus. Rhenata tersenyum geli. Namun, ia tetap tidak pernah tertarik pada permainan satu ini; tidak pada teknik permainannya, tidak juga pada para pemainnya. Rhenata tidak menyukai lelaki bule. Menurutnya, lelaki tampan adalah lelaki yang seperti Erick—Rhenata tertegun. Apakah Erick juga menyukai olahraga yang satu ini, sama seperti umumnya lelaki yang dikenalnya? Apakah saat ini lelaki itu juga sedang menonton

acara ini? Terdorong oleh rasa ingin tahunya, Rhenata bangkit dari kursinya.

Rhenata melangkah cepat menyusuri koridor yang sepi, dan dalam waktu singkat telah berada di depan kamar Erick. Perlahan, ia membuka pintu dan melongokkan kepala. Lampu kamar Erick telah diredupkan. TV telah dimatikan. Rhenata mengalihkan pandangannya pada Erick. Ternyata, lelaki itu sudah tidur. Rhenata sudah hampir menarik kembali kepalanya, saat tiba-tiba didengarnya suara orang bergumam. Erick sedang mengigau. Rhenata memasang telinganya baik-baik, tapi tak dapat menangkap dengan jelas apa yang diucapkan lelaki itu. Rhenata membentangkan pintu lebih lebar dan melangkah masuk tanpa suara. Ia menghampiri ranjang Erick dan mengamati lelaki itu. Erick bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya. Butir-butir besar keringat bermunculan di keningnya. Napasnya tersengal. Ucapan yang ke luar dari mulutnya tidak jelas. Namun, dari gerak tubuh dan ekspresi wajahnya, Rhenata bisa menebak, lelaki ini sedang bermimpi buruk.

Rhenata menjulurkan tangan, dan menyentuh bahu Erick. "Erick." Ia menggoyang pelan bahu lelaki itu. "Erick, bangun." Ia terus menggoyangkan bahu lelaki itu, memaksanya bangun.

Akhirnya, mata Erick terbuka. Rhenata tertegun melihat sorot penuh kengerian di mata Erick. Tiba-tiba, lelaki itu mencengkeram lengan Rhenata begitu keras hingga ia berkerenyit menahan sakit. Namun, Rhenata tetap menjaga agar nada suaranya tetap tenang. "Tenang Erick. Nggak pa-pa, kamu cuma mimpi."

Perlahan, ketegangan di wajah Erick mengendur. Sorot kengerian di matanya memudar, dan berganti dengan pandangan bingung. "Nggak pa-pa. Kamu nggak pa-pa." Rhenata terus berusaha menenangkannya.

Erick menghela napas lega. Perlahan, cengkramannya pada lengan Rhenata mengendur, dan akhirnya terlepas. Rhenata segera meraih gelas air putih dari atas *trolley* dan menyodorkannya pada Erick. “Minum dulu.”

Erick mengangkat tangannya, mendorong gelas yang disodorkan perempuan itu. Menolaknyanya. Rhenata tidak memaksa. Ia mengembalikan gelas ke atas *trolley*, dan meraih tisu. Ia menjulurkan tangannya mendekati kening Erick, hendak menyeka butir-butir keringat di kening lelaki itu. Kali ini, Erick menepiskan tangan Rhenata dengan kasar dan menatapnya dengan mata berkilat.

Selama beberapa detik, Rhenata terpaku. Ia membalas tatapan Erick dengan pandangan kosong, lalu menghela napas panjang. “Ya udah. Tidur lagi, ya,” gumamnya.

Tanpa berkata-kata, Erick memalingkan wajahnya dari Rhenata dan memejamkan matanya kembali.

Selama beberapa saat, Rhenata hanya berdiri diam di tempatnya. Ia mengawasi Erick dengan tatapan sedih. Dalam hati, Rhenata bertanya-tanya, mimpi buruk apa yang baru saja dialami lelaki ini. Apakah ada kaitannya dengan kecelakaan yang dialaminya? Hatinya miris. Setelah melihat dada Erick naik turun secara teratur, Rhenata berbalik dan meninggalkan ruangan.

Dalam perjalanan ke ruang perawat, Rhenata memeriksa lengannya yang terasa sakit akibat cengkraman Erick tadi. Benar dugaannya. Warna biru bekas jari-jari lelaki itu terpeta di sana. Rhenata menghela napas panjang. Untunglah bekas memar itu tidak terlalu mencolok dan tertutup lengan bajunya. Kalau tidak, rekan-rekan sejawatnya—terutama Sita—pasti akan ribut menanyakannya. Lagi pula, saat ini masalah Erick lebih penting daripada memar di lengannya. Ia tidak tega melihat lelaki itu mengalami mimpi buruk seperti tadi, tapi tidak ada yang bisa

dilakukannya untuk menghentikan siksaan itu. Seandainya Erick mau bicara dengan Dokter Michael, keadaannya pasti akan membaik. Namun, bagaimana cara membujuknya? Bicara padanya saja lelaki itu tak mau. Rhenata mendesah sedih.



Begitu Rhenata ke luar dari kamarnya, Erick menatap bunga krisan dalam vas yang dibawakan perempuan itu dengan sebal. Perempuan itu benar-benar pantang menyerah. Meskipun semua benda yang dibawakannya selalu ditolak Erick, tetapi ada saja benda lain yang menjadi gantinya. Erick mengusap rambutnya dengan frustrasi.

Namun, ia cukup lega karena Rhenata sama sekali tidak pernah menanyakan mengenai mimpi buruk yang dialaminya beberapa hari yang lalu. Mimpi yang selalu menghantui setiap malamnya. Ia merasa tidak nyaman didapati dalam kondisi seperti itu oleh Rhenata. Saat dirinya merasa begitu rapuh dan tidak berdaya. Ia tidak mau perempuan itu semakin mengasihannya. Lagi pula ia tidak mengerti apa yang dilakukan perempuan itu malam-malam di kamarnya? Erick mendengus kesal.



Saat Rhenata kembali satu jam kemudian, ia mendapati posisi Erick sama sekali belum berubah. Masih menatap lurus ke layar TV. "Hai, Erick," sapanya riang sambil menghampiri ranjang Erick. "Aku punya kabar baik untukmu." Ia meletakkan peralatan medis yang dibawanya di atas ranjang, tepat di sisi Erick. "Nanti siang, kamu akan dirontgen. Kalau tulang kamu udah nyambung, pen kamu akan segera dilepas."

Rhenata mengangkat pandangannya, mengamati wajah Erick. Namun, ia tidak menemukan ekspresi apa pun di sana. Wajah lelaki itu tetap datar, tak terbaca. Rhenata menghela napas pelan. Ia paham, melepas pen sama sekali bukan kabar gembira untuk lelaki itu. Toh, dipasangi pen atau tidak, sama sekali tak ada pengaruhnya. Sama sekali tak akan mengubah hidupnya. Lelaki ini sudah tak bisa lagi berjalan. Saat ini, ingin sekali Rhenata mengulurkan tangan dan membelai rambut lelaki ini. Ia ingin menghiburnya. Ia ingin memberinya kekuatan. Namun, ia tidak mungkin melakukannya. Ia tidak boleh menunjukkan rasa iba pada lelaki ini. Rhenata mendesah pelan. Ia memasang stetoskop pada lubang telinganya, lalu menundukkan pandangannya. Bersiap untuk mengukur tensi Erick. Namun, baru saja ia menyentuh Erick, tiba-tiba saja lelaki itu menepiskan tangannya dengan kasar. Rhenata mendongak. Menatap Erick dengan mata terbelalak.

“Memangnya, di rumah sakit ini nggak ada suster lain yang bisa mengerjakan ini selain kamu?”

Suara dingin Erick masuk ke dalam gendang telinga Rhenata, mengembalikan kesadarannya. “Ada.” Sekuat tenaga ia memaksakan dirinya kembali tersenyum. “Tapi, aku—”

“Kalau gitu, saya mau suster lain yang melakukannya,” potong Erick cepat dan kasar.

Senyum Rhenata kembali terhapus dari wajahnya. Ia menatap Erick dengan pandangan bingung. “Tapi,—”

Tangan Erick bergerak begitu cepat dan di luar dugaan. Sebelum Rhenata menyadari apa yang dilakukan lelaki itu... BRAK!!! Peralatan medis yang dibawanya terbanting ke lantai. Tubuh Rhenata seketika membeku. Wajahnya pucat pasi.

“Kamu tuli ya?! Nggak dengar kata-kata saya?! Atau, nggak ngerti ucapan saya?!” Erick menatapnya dengan mata melotot galak. “Saya mau suster yang lain!”

Selama beberapa saat, Rhenata hanya bisa menatap Erick dengan pandangan kosong. Seakan ia tidak mengerti apa yang dikatakan Erick. Perlahan, ia melepas stetoskop dari telinganya, dan mengalungkannya di leher, lalu membungkuk dan memungut peralatan medisnya sambil membenahi perasaannya yang kacau. Ia tidak mengerti mengapa Erick tiba-tiba menolaknya. Padahal, biasanya lelaki itu diam saja jika ia melakukan pemeriksaan pagi. Rhenata menegakkan tubuh. Ditatapnya Erick dengan pandangan setenang mungkin. Berusaha sekuat tenaga menyembunyikan rasa kecewa dan sedih yang mengaduk-aduk hatinya. “Baiklah kalau itu mau kamu.” Ia berusaha keras untuk tersenyum. “Aku akan meminta suster lain untuk melakukannya.”

“Ya udah! Cepetan! Kebanyakan ngomong!”

Rhenata membalikkan tubuhnya dan secepat kilat meninggalkan kamar Erick. Hatinya nyeri. Selama ini, ia memang sangat ingin berkomunikasi dengan lelaki itu. Membuat lelaki itu berbicara dan mengobrol dengannya. Namun, bukan cara seperti ini yang diharapkannya. Ini sama sekali bukan kemajuan. Meskipun, Erick memang tidak pernah bereaksi dengan apa pun yang dilakukan atau dikatakannya, lelaki itu juga tidak pernah secara langsung menolaknya. Sementara yang terjadi tadi, jelas-jelas lelaki itu ingin menunjukkan bahwa ia telah menolaknya. Ingin menunjukkan bahwa lelaki itu tidak menginginkan Rhenata! Dada Rhenata disesaki oleh rasa kecewa yang teramat sangat. Sedih.

Rhenata menghadap Kepala Ruangan dan menjelaskan apa yang terjadi. Walaupun Suster Dina menatapnya dengan penuh tanda tanya dan kening berkerut, beliau segera memanggil perawat lain untuk menggantikan tugas Rhenata hari ini.

Setelah perawat yang diminta menggantikan tugas Rhenata berlalu, Suster Dina kembali menatap Rhenata. Tatapannya yang penuh selidik, membuat hati Rhenata langsung menciut. Cemas.

Pasien yang menolak diperiksa atau disentuh, bukanlah hal baru di rumah sakit ini. Namun, belum ada pasien yang menolak diperiksa oleh seorang perawat dan minta digantikan oleh perawat lain. Apakah kejadian ini akan berpengaruh pada *konduite*-nya?

“Apa yang terjadi, Rhe?”

Rhenata menggigit bibirnya gugup. “Saya juga nggak ngerti Suster,” jawabnya lirih. “Saya hanya akan melakukan pemeriksaan TTV Pak Erick seperti biasa. Saya nggak ngerti kenapa kali ini Pak Erick menolak, dan minta suster lain untuk melakukannya.”

“Kamu yakin?” Alis Suster Dina terangkat. “Nggak ada hal lain yang memicu sikapnya itu?”

Rhenata mengangguk gugup.

Suster Dina menghela napas berat. “Ya, udahlah.” Ucapan Suster Dina membuat dada Rhenata terasa plong dalam sekejap. Lega. “Aku percaya padamu. Selama ini, pekerjaan kamu sangat bagus. Lagian, kita semua tau, reaksi pasien penderita depresi memang sering nggak terduga. Apalagi jika mengalami cedera seberat yang diderita Pak Erick.”

Rhenata mengangguk.

Suster Dina mengalihkan pandangannya pada layar monitor di hadapannya. “Ada panggilan dari kamar no 225. Tolong dicek, Rhe.”

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Rhenata segera memutar tubuhnya dan melangkah pergi. Ia menghela napas lega. Merasa bersyukur kejadian itu sama sekali tak mempengaruhi *konduite*-nya. Namun, teringat pada sikap Erick tadi, hati Rhenata kembali nyeri.

Rhenata sadar, saat ini, ia tidak boleh melibatkan perasaan. Seperti yang dikatakan Suster Dina, reaksi pasien penderita depresi sering tidak terduga. Tidak seharusnya ia memasukkan ke hati semua kekasaran Erick. Rhenata memang sedih dan kecewa, tapi ia

juga harus bisa memahami Erick. Rhenata menghela napas panjang. Ia hanya bisa berharap esok suasana hati lelaki itu membaik.

Namun, ada satu hal yang masih mengganggu hati Rhenata. Sampai detik ini, Rhenata belum juga bertemu dengan teman atau keluarga Erick. Semua ini terasa aneh baginya. Mungkinkah mereka datang di saat ia sedang *off*? Rhenata menghela napas panjang. Mudah-mudahan saja begitu. Saat ini yang paling dibutuhkan Erick adalah dukungan dan perhatian dari orang-orang terdekatnya. Rhenata mendesah pelan. Ketidakpedulian keluarga Erick membuat Rhenata sedih. Namun, di sisi lain, ketidakhadiran seorang perempuan yang mengaku sebagai kekasih Erick, membuatnya senang.

Begitu kakinya melangkah masuk ke kamar 225, Rhenata mengenyahkan kekhawatirannya pada Erick. Sambil tersenyum ramah, ia menyapa pasien di kamar itu.



Seperti biasanya, begitu tiba di rumah sakit, Rhenata langsung menuju kamar Erick. Dengan membawa sesuatu tentunya. Karena mulai kehabisan akal—mengingat semua makanan, novel, dan majalah yang dibawakannya tidak ada yang disentuh oleh lelaki itu—ia memutuskan untuk membawa bunga segar saja. Bunga krisan yang dibawanya kemarin memang belum layu, tapi tak mengapa. Ia tidak ingin berhenti menunjukkan perhatian pada Erick. Tak peduli seberapa buruk perlakuan Erick terhadapnya, lelaki itu harus tahu bahwa kepeduliannya tidak pernah berkurang. Dengan jantung berdebar dan harap-harap cemas, Rhenata pergi ke kamar Erick.

Sebelum membuka pintu kamar lelaki itu, Rhenata menarik napas dalam-dalam. Berusaha meredakan kegelisahannya terlebih dulu, baru melangkah masuk. Tatapan tajam dan dingin Erick yang langsung menyambutnya, membuat hati Rhenata mencelos. Sambil menguatkan hatinya, dan tetap tersenyum ramah, ia menyeberangi ruangan.

“Selamat pagi, E—”

“Mau ngapain lagi?!”

Suara dingin dan tak bersahabat Erick membuat seluruh darah di tubuh Rhenata membeku seketika. Namun, ia memaksa kakinya untuk terus melangkah menghampiri ranjang Erick. “Aku membawakan bunga untukmu.”

Erick mendengus sebal dan membuang muka.

“Kelihatannya bunga krisannya masih cukup segar.”

Rhenata menghampiri vas bunga yang terletak pada lemari kecil di sisi ranjang. “Tapi, pasti lebih menyenangkan kalau bisa liat bunga yang berbeda setiap hari, kan? Biar nggak bosan.” Dengan cekatan ia mengganti bunga di dalam vas. “Aku paling suka bunga geranium. Apalagi yang berwarna biru. Sayangnya, bunga itu terlalu mungil, jadi nggak cocok untuk ditaruh dalam vas.” Ia berbalik menghadap Erick. “Tapi, geranium memang lebih cantik kalau dibiarkan tumbuh di potnya.”

Perlahan, Erick menoleh. Menatap Rhenata dengan tatapan setajam pisau. “Saya nggak butuh bunga-bunga kamu. Bawa pergi semuanya!”

Senyum di wajah Rhenata terhapus dalam sekejap. Ia terpaku. Terlalu terkejut hingga tidak bisa berkata-kata.

“Kamu nggak dengar kata-kata saya?! Saya nggak butuh bunga-bunga kamu!”

Rhenata menatap Erick dengan pandangan kosong. Perlahan, rasa kecewa membanjirinya. Menyesakkan. “Baiklah,”

Rhenata memalingkan wajahnya dari Erick agar lelaki itu tidak melihat gurat kekecewaan yang pasti terpeta jelas di wajahnya. Ia mengambil vas bunga dan berbalik.

“Hari ini, kamu juga yang akan melakukan pemeriksaan pagi?”

Rhenata memaksa dirinya untuk kembali tersenyum.

“Iya.”

“Kalau gitu, saya minta kamu mencari orang lain untuk melakukannya.”

Rhenata tertegun. Ucapan Erick seakan pisau yang menyayat hatinya. Ternyata, Erick masih menolaknya. Dengan susah payah, Rhenata membasahi tenggorokannya yang terasa kering. “Baiklah,” gumam Rhenata sambil tersenyum sabar. Tanpa berkata-kata lagi, ia berbalik dan melangkah pergi.

“Eh, tunggu!”

Setitik harapan muncul di hati Rhenata. Erick berubah pikiran! Lelaki itu tidak jadi menolaknya! Rhenata berbalik, menatap Erick dengan senyum mengembang. Namun, hanya sesaat. Senyum Rhenata segera memudar bersamaan dengan benda-benda yang beterbangan ke arahnya, lalu terjatuh di depan kakinya. Novel-novel yang dibawanya, majalah otomotif, dan sekotak cokelat. Refleks, Rhenata melangkah mundur saat satu benda lain menyusul. Toples berisi kue kering mendarat di hadapannya. Isinya berhamburan ke luar saat tutupnya terbuka.

“Saya nggak butuh semua itu,” bentak Erick sinis.

Hati Rhenata terpilin melihat semua benda pemberiannya terserak di lantai. Lelaki itu membuang semua pemberiannya seakan benda-benda itu tak lebih dari seonggok sampah yang mengotori kamarnya dan membawa penyakit. Tangis Rhenata tercekak di pangkal tenggorokan. Perlahan, ia berjongkok, dan mulai memunguti benda-benda yang bertebaran. Dadanya terasa

semakin sesak saat ia memunguti satu per satu kue kering dari lantai dan memasukkannya ke toples. Mungkin semua yang diberikan pada lelaki itu memang bukan benda mahal. Sama sekali tidak ada harganya di mata Erick. Namun, semua ini diberikan Rhenata dengan penuh kasih. Dengan ketulusan.

Pandangan Rhenata mulai memburam. Namun, dengan sekuat tenaga, ia menahan air matanya agar tidak menetes. Ia menggigit bibir agar tangisnya tidak meledak. Erick tidak boleh melihatnya menangis. Tidak boleh! Menangis di depan lelaki itu hanya menunjukkan bahwa Erick telah berhasil menyakitinya. Ya, lelaki itu memang telah berhasil, tapi ia tidak akan menyerah begitu saja. Tidak akan! Tak peduli semenyakitkan apa pun sikap lelaki itu, ia akan terus bertahan.

Begitu seluruh barang yang bertebaran telah berhasil dikumpulkannya, Rhenata bangkit dan segera membalikkan tubuhnya. Tanpa berkata-kata lagi, ia meninggalkan kamar Erick.





TUJUH

Rhenata tidak ingin menjelaskan pada Suster Dina mengapa Erick meminta perawat lain untuk melakukan pemeriksaan pagi. Satu kali bermasalah dengan pasien, mungkin masih bisa dimaklumi. Namun, jika terulang lagi, dan dengan pasien yang sama pula, Rhenata khawatir akan berpengaruh pada *konduite*-nya. Untuk menghindari hal itu, diam-diam ia meminta Sita untuk bertukar tugas dengannya. Khusus untuk pasien bernama Erick Corsair.

Rhenata tahu, permintaannya terdengar aneh dan terkesan tidak profesional, tapi ia tidak punya pilihan. Rhenata sempat gelisah waktu melihat cara Sita menatapnya. Ia memang akrab dengan Sita, tapi ia tidak ingin menjelaskan apa pun. Meskipun kisah asmara antara perawat dan pasien di rumah sakit bukanlah hal baru apalagi langka, tampaknya hanya kisah cintanya yang mengesankan. Rhenata tidak ingin sahabatnya itu tahu tentang perasaannya pada Erick. Ia malu. Sangat malu! Untunglah Sita tidak memaksanya menjelaskan hingga Rhenata dapat menghela napas lega.

Rhenata memang masih berharap suatu saat nanti Erick akan membuka pintu hatinya, tapi—saat ini—hal itu bukan lagi yang terpenting. Sekarang, Rhenata ingin fokus pada kesembuhan

Erick. Ia ingin Erick dapat menerima kenyataan dan mulai membuka lembaran baru hidupnya. Ia ingin melihat binar penuh semangat itu kembali hadir di mata elang lelaki itu. Meskipun kakinya tidak dapat berfungsi lagi, Erick masih muda dan sehat. Selain itu, Rhenata tahu, Erick memiliki otak yang sangat cerdas. Walaupun tidak mungkin lagi menjadi penerbang, ia yakin, Erick dapat sukses di bidang lain, asalkan lelaki itu mau berhenti menghancurkan dirinya sendiri. Rhenata mendesah sedih.



Siang itu, Rhenata mengantarkan makan siang untuk Erick. Jantungnya berdebar cemas saat ia masuk ke kamar lelaki itu. "Selamat siang, Erick." Ia menyapa dengan ramah, tapi matanya waspada mengawasi ekspresi lelaki itu.

Seperti biasanya, Erick diam seribu bahasa. Tidak mau membalas sapaannya.

Sambil menghela napas panjang, Rhenata meletakkan baki di atas trolley, lalu menoleh kepada Erick. "Kamu harus banyak makan, Erick." Sambil terus berusaha menjalin komunikasi dengan lelaki itu, ia memasukkan kedua tangan ke saku seragamnya. Ia sudah bertekad tidak akan membiarkan sikap kasar lelaki itu mengintimidasinya. "Biar cepat sembuh dan bisa secepatnya op."

Erick mendecakkan lidahnya, kesal. Ia tak mengerti, mengapa Rhenata begitu bebal. Tampaknya, perempuan ini sama sekali tidak terpengaruh oleh sikap kasarnya dan tetap saja berusaha bersikap ramah terhadapnya. Tulangnya telah tersambung kembali atau belum, sama sekali tak ada urusannya dengan perempuan ini.

Ia saja tidak peduli, kenapa Rhenata harus pusing? Lagi pula, mau tersambung atau tidak, kakinya tetap saja tidak bisa lagi digerakkan. Satu-satunya yang dipedulikannya saat ini malah sama sekali tidak ada kaitannya dengan kesehatannya, melainkan dengan perempuan ini. Ia hanya ingin Rhenata segera ke luar dari kamarnya. Berhenti mengganggunya. Berhenti mengasihani.

Erick menjulurkan tangan untuk meraih *remote* TV dari atas lemari kecil di sisi ranjangnya. Namun, gerakannya yang tak sabaran malah membuat *remote* itu terlepas dari genggamannya dan jatuh ke lantai. Melihat hal itu, Rhenata segera bertindak. Cepat, ia memutar ranjang Erick.

“Nggak usah!” cegah Erick cepat. “Biarkan saja!”

Rhenata seakan tidak mendengar ucapan Erick. Ia sama sekali tidak menghentikan langkah, menghampiri *remote* yang tergeletak di lantai, dan membungkuk. Memungutnya.

“Saya bilang, nggak usah!” Suara Erick meninggi, berusaha mencegah Rhenata.

Rhenata mendengar larangan Erick, tapi ia tidak mungkin membiarkan benda itu tergeletak begitu saja di lantai. Ini kan properti rumah sakit yang harus dirawat. Rhenata menegakkan tubuhnya, lalu menyodorkan *remote* pada Erick. Ia tertegun saat melihat mata lelaki itu berkilat. Kedua alisnya terangkat, bingung melihat kemarahan Erick.

“Saya udah bilang NGGAK USAH!” Suara Erick semakin meninggi.

“Tapi, aku nggak—”

Erick tidak membutuhkan jawaban Rhenata. Apa pun alasan perempuan itu, ia tidak ingin mendengar. Ia tidak ingin dibantah. Sikap Rhenata membuatnya semakin kesal. Membuat kemarahannya semakin memuncak. Membuatnya frustrasi. Tubuh Erick gemetar menahan luapan emosi. Perempuan ini harus diberi

pelajaran! Tanpa pikir panjang, ia menyambar gelas dari atas baki, dan membantingnya di dekat kaki Rhenata. Hanya di dekat kaki perempuan itu. Namun sayang, tanpa diduga sebuah pecahan gelas terpelekat dari lantai, mengenai kaki Rhenata dan menyayatnya. Darah segar mengalir dari luka itu. Darah Erick langsung membeku. Rasa terkejut atas dampak dari perbuatannya, menyingkirkan amarahnya dalam sekejap. Ia menatap kaki Rhenata yang terluka dengan pandangan kosong. Perlahan, tapi pasti, wajahnya kehilangan warna. Pucat pasi.

Rhenata sangat terkejut melihat kemarahan Erick yang meluap-luap. Setelah terpaku selama beberapa saat, akhirnya ia menyadari ekspresi Erick berubah. Tidak ada lagi kilatan amarah di bola mata Erick. Lelaki itu kini tertegun menatap kakinya. Perlahan, Rhenata menunduk, mencari tahu apa yang membuat lelaki itu tampak begitu terkejut. Saat itu, baru disadarinya kalau kakinya terluka. Darah segar mengalir mengotori sepatunya dan lantai.

Dengan tenang, Rhenata mengeluarkan sehelai saputangan dari sakunya, dan berjongkok. Mengikat lukanya untuk menghentikan pendarahan. Kemudian—seakan tidak terjadi sesuatu—ia memunguti pecahan gelas yang berserakan, lalu kembali bangkit berdiri. Ditatapnya Erick dengan pandangan lembut. “Nggak pa-pa.” Seulas senyum menenangkan mengembang di wajahnya. “Nanti, aku ambilkan gelas yang baru, ya.” Tanpa menunggu jawaban dari Erick, Rhenata melangkah pergi.

Erick tertegun menatap punggung Rhenata. Masih terlalu terkejut oleh sikapnya sendiri. Seumur hidupnya, Erick tidak pernah bersikap kasar pada perempuan. Ia tak pernah memaki seorang perempuan, apalagi sampai menyakitinya secara fisik. Ia dididik untuk selalu menghargai dan menghormati perempuan. Namun, mengapa ia kini bisa bersikap demikian kasar pada Rhenata? Bahkan, sampai melukainya?

Sebenarnya, ia sama sekali tidak bermaksud menyakiti Rhenata. Tidak secara fisik. Sikap ketusnya pada perempuan itu hanya karena ia merasa terusik. Ia hanya ingin Rhenata berhenti mengganggu ketenangannya. Hanya ingin menunjukkan bahwa ia tidak ingin berteman dengan perempuan itu. Hanya ingin perempuan itu mengerti bahwa ia tidak butuh belas kasihannya. Tapi, kenapa perempuan itu tidak mengerti juga? Mengapa ia begitu keras kepala?

Sikap ketus dan kekasarannya malah tidak digubris sama sekali. Seakan semua yang dilakukannya sama sekali tidak menyakiti perasaan Rhenata. Tidak mengusiknya. Rhenata tetap bersikap tenang, seolah dirinya berbicara dan bersikap lembut. Bahkan, senyum pun tak pernah terhapus dari wajah perempuan itu. Sikap Rhenata membuat Erick seakan sedang menghadapi batu karang. Membuatnya semakin frustrasi. Pada puncaknya, membuat amarahnya lepas kendali dan bertindak tanpa pikir panjang. Namun, ia tidak pernah ingin mencederainya. Sama sekali tak terbersit keinginan untuk melukai siapa pun. Ia hanya bermaksud menakut-nakuti Rhenata. Membuat perempuan itu kapok mendekatinya. Membuat perempuan itu jera bersikap ramah padanya. Erick menghela napas panjang. Mengapa Rhenata tidak menyerah saja dan meninggalkannya seperti yang lainnya? Mengapa perempuan itu berbeda? Namun, yang lebih membingungkannya, mengapa kini dirinya merasa amat bersalah?




Setelah mengobati lukanya dan meminta *cleaning service* membersihkan kamar Erick, Rhenata pergi ke dapur. Walaupun berusaha sekuat tenaga untuk memahami sikap Erick, rasa sedih

itu tetap tak mau menyingkir dari hatinya. Rhenata menyeka air mata yang menggenang di sudut matanya.

Rhenata tidak mengerti mengapa ke mana pun langkah kaki membawanya, dirinya hanya membentur dinding? Mengapa dinding itu malah semakin tebal setiap kali ia mencoba untuk merubuhkannya? Semakin keras ia berjuang, tenaganya semakin terkuras. Namun, dinding itu tetap bergeming. Tetap berdiri tegak bahkan tanpa tergores sedikitpun. Semakin keras ia berusaha semakin merasa tak punya harapan. Apakah karena ia mencintai lelaki itu? Itukah yang membuatnya lemah? Tapi, bukankah seharusnya cinta membuatnya kuat? Rhenata mendesah sedih. Atau cinta malah membuatnya terlalu banyak berharap, hingga akhirnya tidak ada lagi yang didapat selain kekecewaan? Rasa kecewa yang begitu besar hingga mengimpit dadanya. Membuatnya semakin sulit bernapas. Membuatnya berada di ambang keputusan. Rhenata menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Tidak. Ia tidak akan membiarkan kekasaran Erick mematahkan semangatnya. Ia tidak akan menyerah sampai ia dapat bertemu kembali dengan lelaki yang dipujanya. Rhenata mengambil gelas baru dan segera kembali ke kamar Erick.

Saat Rhenata masuk ke kamar Erick, dilihatnya mata lelaki itu terpejam rapat. Mungkin tertidur, mungkin juga sengaja menghindari Rhenata. Rhenata menatap makan siang Erick yang belum tersentuh dengan pandangan sedih. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia meletakkan gelas di atas baki dan meninggalkan kamar Erick.





DELAPAN

Erick memandang ke luar jendela kamarnya. Menatap awan putih yang menghias langit dengan pandangan kosong. Keningnya berkerut dalam. Sudah dua hari ini Rhenata tidak mengunjunginya. Mungkin akhirnya perempuan itu sakit hati dan tidak mau menemuinya lagi. Mungkin akhirnya Rhenata menuruti keinginannya, memutuskan untuk berhenti mengusik ketenangannya. Tapi, kenapa dia merasa tidak senang? Kenapa malah ada perasaan yang mengganggu? Ia resah dan menarik napas dalam-dalam.

Suara pintu yang terbuka membuat jantung Erick berdebar cepat. Ia menoleh. Secuil harapan yang muncul di hatinya, sirna saat melihat perawat yang masuk ke kamarnya. Bukan Rhenata yang datang membawakannya makan siang. Erick kembali mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Jangan-jangan, Rhenata benar-benar marah padanya.

Erick mendengus kesal. Ah, apa pedulinya? Seharusnya, ia merasa senang karena akhirnya Rhenata mengerti bahwa ia tidak ingin berteman. Tidak dengannya, tidak dengan siapa pun. Harusnya, ia merasa senang karena akhirnya perempuan itu berhenti mengusik ketenangannya. Erick tertegun saat menyadari apa yang dirasakan hatinya. Sekeras apa pun ia berusaha mengusir

keresahan yang ada di hatinya, sekeras apa pun ia mencoba untuk merasa senang, semuanya sia-sia. Ia tidak bisa memanipulasi hatinya. Tetapi, bagaimana bisa? Apakah karena perasaan bersalah itu terus mengganggunya? Itukah penyebabnya? Erick menghela napas panjang. Ya, ia yakin, itulah penyebab keresahannya. Rasa bersalah.

Erick terkejut saat Rhenata datang membawakannya makan malam. Diam-diam, ia menghela napas lega. Ternyata, Rhenata tidak marah padanya. Rhenata tidak menemuinya karena perempuan itu libur. Ya, pasti karena pertukaran *shift*. Walaupun ekspresi wajahnya dingin seperti biasa, Erick tak dapat menyangkal bahwa ia merasa amat lega. Saking leganya sampai ia nyaris merasa senang melihat perempuan ini.

Erick melirik Rhenata dari sudut matanya. Perempuan itu tersenyum ramah sambil menghampiri *trolley* di sisi ranjang Erick. Seperti biasa, Erick tidak membalas senyumannya. Namun, jantungnya berdebar resah. Tak sabar rasanya menunggu perempuan itu mengatakan sesuatu.

Detik demi detik terus berlalu, tapi Rhenata tetap mem-bisu. Diam seribu bahasa. Wajah perempuan itu tetap setenang biasanya, seakan tidak ada satu hal pun yang telah mengusik perasaannya. Namun, ketenangan dan kebisuan Rhenata, malah membuat Erick semakin resah. Dengan gelisah, jarinya menekan tombol *remote* TV. Mengganti-ganti *channel* TV dengan cepat tanpa memperhatikan apa yang ditontonnya, sementara bola matanya berkali-kali bergulir ke sudut matanya. Melirik Rhenata.

Haruskah ia yang memecahkan kesunyian ini? Tapi, apa yang akan dikatakannya? Ia terlalu malu karena perbuatannya kemarin, hingga sulit untuk meminta maaf. Lagi pula, kejadian itu bukan sepenuhnya kesalahannya, kan? Kalau saja Rhenata mau mendengar dan menuruti keinginannya, semua itu tidak akan terjadi.

Kedua alis Erick terangkat saat dilihatnya Rhenata membalikkan tubuhnya, dan melangkah pergi. Begitu saja? Erick terperangah. Matanya menatap kosong punggung Rhenata hingga perempuan itu lenyap di balik pintu. Tidak ada pertanyaan apa pun? Biasanya, perempuan itu begitu cerewet, tapi kali ini—ia baru menyadari—menyapanya pun tidak. Tidak seperti biasanya. Erick mendesah resah.

Ternyata, Rhenata memang telah mengerti bahwa ia tidak ingin berteman. Tidak ingin diusik. Ia ingin menjaga jarak dari semua orang, termasuk Rhenata. Namun, setelah semua keinginannya terkabul, mengapa ia merasa kecewa? Erick menghela napas berat. Benarkah rasa bersalah yang telah membuatnya jadi begini?



Erick mendengus kesal. Hingga hari ini, sikap Rhenata padanya tidak juga berubah. Perempuan itu hanya datang membawakan makan malam, lalu pergi. Begitu saja, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sikap Rhenata malah membuat Erick semakin merasa bersalah. Dengan setengah membanting, Erick meletakkan *remote* TV di atas lemari kecil di sisi ranjangnya. Ia tidak bisa begini terus. Ia tidak bisa membiarkan rasa bersalah terus mendekam di hatinya. Perasaan yang membuatnya tak tenang. Membuatnya terus gelisah hingga nyaris tak bisa tidur. Ia harus melakukan sesuatu, sebelum rasa bersalah ini membuatnya gila. Otaknya berputar keras mencari akal.

Erick melirik jam dinding, pukul 21.30. Besar kemungkinan Rhenata sudah tidak bertugas. Tapi, apa yang akan dilakukannya? Membuat Rhenata datang ke kamarnya, bukanlah hal yang sulit. Ia tinggal menekan tombol untuk memanggil perawat. Erick yakin, perempuan itu pasti akan langsung datang. Bukankah sikap

Rhenata selama ini jelas menunjukkan bahwa perempuan itu peduli padanya? Tapi, ia harus memiliki alasan yang kuat untuk memanggil perempuan itu. Segala sesuatunya harus berjalan secara alami, tidak terkesan telah diatur olehnya. Erick menghela napas panjang.

Mata Erick menatap layar TV yang sedang menayangkan *talkshow* membosankan. Erick mengalihkan pandangannya dari layar kaca, dan menyapukan pandangannya ke atas lemari kecil di sisi ranjangnya. Mencari *remote* untuk mengganti *channel*. Saat tangannya terjulur untuk meraih benda itu, tiba-tiba sebuah ide melintas di otaknya. Erick mengambil *remote* tersebut, lalu menjatuhkannya ke lantai. Kemudian, ia bergegas menekan bel untuk memanggil perawat. Sambil tersenyum puas, ia mengembalikan pandangannya ke layar TV. Jantungnya berdebar keras. Resah dan penuh harap.

Beberapa saat kemudian, dari sudut matanya, Erick melihat daun pintu bergerak. Secepat kilat, ia menghapus senyuman dari wajahnya, dan memasang ekspresi dingin.

“Ada yang bisa saya bantu, Pak?”

Suara yang memasuki gendang telinganya, membuat jantungnya mencelos kecewa. Bukan suara Rhenata! Bukan orang yang diinginkannya yang datang! Melainkan perawat lelaki. Tanpa semangat, Erick menoleh. “*Remote* saya jatuh.”

Perawat itu segera mengambil *remote* TV dan menyerahkan pada Erick. “Ada lagi yang bisa saya bantu?”

Erick menggeleng lemah. Ia mengutak-atik *channel* TV tanpa berkata-kata. Begitu perawat lelaki itu ke luar dari kamarnya, Erick menghela napas berat. Rencananya tidak berjalan seperti yang diharapkannya. Rhenata tidak mau datang. Ia yakin itulah yang terjadi. Perempuan itu pasti tidak mau menemuinya. Perempuan itu hanya mau datang untuk melaksanakan tugas rutinnya, tapi

tidak akan datang meskipun dipanggil. Tidak lagi. Erick menarik napas dalam-dalam, mengendalkan rasa kecewa yang menjejali dadanya.

Apa yang harus dilakukannya sekarang? Haruskah ia yang memulai pembicaraan dengan Rhenata jika perempuan itu datang ke kamarnya? Hanya mengobrol, bukan untuk minta maaf. Toh, ia tidak benar-benar bersalah. Rhenata yang telah memicu kemarahannya waktu itu. Tangan Erick telah berhenti mengotak-atik *channel* TV. Kini, sebuah film layar lebar ditampilkan di layar kaca, tapi Erick hanya menatapnya dengan pandangan kosong.



Sambil membawa baki berisi makan malam Erick, Rhenata masuk ke kamar lelaki itu. Dengan seulas senyum terkembang di wajah, ia menghampiri *trolley* di sisi ranjang. Meletakkan baki di atasnya, lalu langsung membalikkan tubuhnya. Siap meninggalkan ruangan.

“Bagaimana kakimu?”

Tubuh Rhenata membeku. Langkah kakinya berhenti seketika. Jantungnya berdegup kencang. Ia hampir tak bisa memercayai pendengarannya. Benarkah Erick yang mengajaknya berbicara? Lelaki itu menanyakan kakinya?

Perlahan, Rhenata memutar tubuhnya hingga menghadap Erick. Ditatapnya lelaki itu dengan pandangan yang sulit diterjemahkan.

Sikap Rhenata, membuat Erick semakin resah sekaligus kesal. Ia tidak mengerti mengapa perempuan itu tak langsung saja menjawab pertanyaannya. Malah sebaliknya, hanya menatapnya dalam diam. “Kamu benar-benar tuli ya? Nggak dengar ucapanku?”

“Aku dengar,” jawab Rhenata tenang. Perlahan, senyumnya kembali mengembang. “Kakiku nggak apa-apa. Hanya luka kecil.”

Erick mengangguk, lalu kembali mengalihkan pandangannya pada layar TV.

Rhenata menatap Erick dengan penuh harap. Menunggu lelaki itu mengatakan sesuatu lagi. Namun, tampaknya sia-sia saja. Dengan resah, Rhenata memasukkan kedua tangannya ke saku seragamnya. “Ada lagi yang ingin kamu tanyakan?” Ia tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya ingin terus menjalin komunikasi dengan lelaki itu, tapi otaknya belum bisa berpikir secara normal. Belum pulih dari rasa terkejutnya hingga pertanyaan konyol itu meluncur begitu saja dari bibirnya.

“Memangnya, ada lagi yang masih perlu ditanyakan?” tugas Erick, ketus.

Rhenata menggigit bibirnya. Ditatap Erick tanpa berkata-kata. Beberapa saat kemudian, ia mengangguk. “Baiklah, kalau begitu,” katanya dengan suara tenang dan terkendali, “selamat makan, Erick.” Ia kembali memutar tubuhnya dan melangkah pergi.

Begitu berada di luar kamar Erick, Rhenata nyaris melompat kegirangan. Erick mau berbicara padanya! Benar-benar berbicara. Bukan sekadar membentak dan memaki, tapi menanyakan keadaan kakinya. Menunjukkan kepedulian. Sulit dipercaya bahwa taktiknya berhasil. Sebenarnya, sikap diamnya bukan karena ia marah pada Erick. Ia hanya ingin tahu apa reaksi lelaki itu jika tiba-tiba sikapnya berubah 180 derajat—berhenti memperhatikannya. Tidak mau lagi mengajaknya mengobrol. Ia bahkan tidak mau datang menemui Erick saat lelaki itu memanggil perawat kemarin malam, dan meminta Seto untuk melihat apa yang dibutuhkan Erick. Ya Tuhan, sulit rasanya memercayai apa yang terjadi. Ini benar-benar kemajuan yang menggembirakan. Erick

mulai mau membuka diri. Membuka diri atau merasa bersalah? Pikiran itu tiba-tiba membuat Rhenata tertegun.

Dia menarik napas dalam, dan melanjutkan mendorong *trolley*-nya. Yah, sebaiknya ia tidak terburu-buru mengambil kesimpulan. Tidak terburu-buru merasa senang. Sebaiknya, ia tetap melakukan pendekatan dengan perlahan. Dengan hati-hati.



Saat mengantarkan makan malam esok harinya, Rhenata masih diam seribu bahasa. Namun, diam-diam ia mengawasi ekspresi Erick. Wajah lelaki itu tetap sedatar biasanya. Sorot matanya masih dingin, tapi tak sedingin hari-hari sebelumnya. Melihat perubahan kecil itu, Rhenata memutuskan untuk mulai kembali melakukan pendekatan—walaupun ia tidak tahu apa yang akan dibicarakannya dengan lelaki itu.

Saat mengambil peralatan bekas makan Erick, ide itu datang begitu saja di benak Rhenata. Seperti biasa, Erick tidak menghabiskan makanannya. Sambil berpura-pura menyibukkan diri membereskan peralatan makan di atas baki, Rhenata melirik Erick dari sudut matanya. Menduga-duga apa yang akan terjadi jika ia memberanikan diri untuk mengajak lelaki itu mengobrol. Meskipun sedikit cemas, ia memilih mengambil risiko. “Kamu nggak suka makanan rumah sakit ya?” tanyanya hati-hati, mengulangi pertanyaan yang belum juga terjawab sejak dulu.

Jantung Rhenata berdebar resah. Waktu seakan berhenti berputar saat ia menunggu jawaban Erick. Setelah beberapa saat tak ada jawaban, Rhenata mulai kehilangan harapan. Lelaki itu tetap membisu. Rhenata mengalihkan pandangannya dari lelaki itu sambil mengeluh dalam hati. Ternyata, ia salah duga. Erick

sama sekali belum mau membuka diri. Pasti hanya rasa bersalah yang memicu Erick untuk berbicara padanya. Semangat Rhenata mulai luntur. Ia mengambil baki dari atas *trolley* dan membalikkan tubuhnya, hendak meninggalkan kamar.

“Iya.”

Jantung Rhenata seakan berhenti berdetak. Cepat, ia memutar tubuhnya. Menatap Erick dengan pandangan terkejut dan tak percaya.

Erick melirik perempuan itu dari sudut matanya. “Kenapa melihatku seperti orang bodoh begitu?”

Ucapan Erick sedikit kasar dan ketus. Tatapan matanya masih dingin dan tajam. Namun, semua itu tidak dapat mengurangi kebahagiaan yang menyeruak di hati Rhenata. Erick mau menjawab pertanyaannya! Mau berbicara padanya! Seulas senyum mengembang di wajah Rhenata. “Kamu pengen makan apa?”

“Memangnya, kamu bisa menyediakan makanan yang aku mau?”

Hati Rhenata bersenandung riang. Ia menatap lelaki itu dengan mata berbinar. “Kalau kamu mau mengatakannya, siapa tau aku bisa menyediakan,” jawabnya dengan nada ringan, seakan telah terbiasa mengobrol dengan Erick.

Erick menatap Rhenata dengan pandangan tak yakin.

“Ya udah, kalau nggak percaya,” Rhenata mengangkat bahunya, “selamat menikmati makanan rumah sakit.” Ia membalikkan tubuhnya, kembali hendak melangkah pergi.

“Calamari!”

Seruan Erick membuat senyum Rhenata mengembang semakin lebar. Ia menghentikan langkahnya. Setelah menghapus seringai lebar dari wajahnya, barulah ia berbalik menghadap Erick. “Oke, akan kubawakan setelah *off*.”

Erick menoleh cepat ke arah Rhenata. Ada binar senang di mata lelaki itu. Hanya sekilas, tapi sudah cukup untuk membuat Rhenata bahagia. Tanpa menunggu lelaki itu berkata-kata lagi, Rhenata berbalik dan melangkah pergi. “Malam, Erick.” Tepat sebelum ia menutup pintu, ia menoleh. “Tidur yang nyenyak, ya.”

Semua keraguan Rhenata lenyap tak berbekas. Erick memang telah mulai membuka diri. Walaupun sikap Erick—mungkin—masih didorong oleh rasa bersalahnya, ini pertanda baik. Suatu kemajuan. Ia tidak salah duga, lelaki *gentleman* yang dulu bertemu dengannya, masih ada di dalam diri Erick. Tersembunyi di balik luka, kekecewaan dan keputusasaannya. Dengan riang Rhenata mendorong *trolley*-nya.





SEMBILAN

Erick heran ketika bukan Rhenata yang melakukan pemeriksaan pagi. Perempuan itu bahkan, tidak menemani dr. Wibowo saat beliau datang untuk melakukan kunjungan rutin. Bukankah seharusnya masa *off* Rhenata sudah selesai? Jangan-jangan perempuan itu tidak masuk kerja hari ini. Yah, meskipun perempuan itu petugas medis, tidak berarti ia kebal terhadap penyakit kan? Para petugas medis tetap saja manusia biasa, apalagi dengan ritme kerja yang luar biasa melelahkan seperti itu. Sudah sewajarnya jika terkadang kesehatan mereka menurun.

Tapi, Erick benar-benar ingin tahu, sakit apa yang diderita Rhenata. Beratkah? Atau hanya flu biasa? Atau, hanya kecapekan? Apakah ada orang yang merawatnya? Erick tertegun. Terkejut dengan munculnya rasa gelisah dan khawatir yang bercampur dengan rasa kecewa di hatinya. Ada apa lagi dengan dirinya? Kalau kemarin ia merasa amat bersalah, masih bisa dipahami. Ia memang telah bertingkah keterlaluan. Tapi, kenapa sekarang ia juga mengkhawatirkan perempuan itu? Kenapa ia harus kecewa karena tidak melihat Rhenata pagi ini? Rhenata kan seorang petugas medis. Perempuan itu pasti tahu apa yang harus dilakukannya. Erick menghela napas panjang. Resah.

Ah, tidak mungkin ia mengkhawatirkan perempuan itu. Ia hanya sekadar merasa heran kenapa bukan Rhenata yang

melakukan pemeriksaan pagi. Itu saja! Tidak mungkin lebih. Perasaan itu pasti timbul karena ia khawatir tidak jadi menikmati menikmati calamari yang dijanjikan perempuan itu. Bukankah telah begitu lama ia tersiksa oleh makanan rumah sakit? Sudah tiga hari ia membayangkan kelezatan daging kenyal cumi-cumi itu. Ya, ia yakin, itulah yang penyebab rasa khawatir dan kecewa yang mengusik hatinya.

Erick melirik tanpa semangat dari sudut matanya, saat pintu kamarnya terbuka. Pasti perawat yang membawakannya makan si—matanya terbeliak saat melihat perawat yang masuk. Rhenata! Di luar kehendaknya, jantungnya berdebar penuh semangat. Baru kali ini, ia merasa begitu senang melihat perempuan itu. Ternyata, Rhenata tidak sakit. Lalu, kenapa perempuan ini tidak menemuinya tadi pagi?

“Siang, Erick.” Rhenata menyapanya sambil tersenyum lebar.

“Aku pikir kamu nggak masuk hari ini,” gumam Erick ketus sambil mengalihkan pandangannya dari Rhenata. Berusaha keras menyembunyikan rasa senangnya.

Kedua alis Rhenata terangkat. “Kok, bisa berpikir begitu?”

Erick melirik baki di tangan Rhenata dengan penuh harap. “Kamu bawa pesananku?” tanyanya, tetap berusaha mempertahankan keketusannya.

Rhenata meletakkan baki di atas *trolley* sambil bersusah payah menahan diri agar tidak tersenyum geli. Ia tahu, lelaki itu tidak bersungguh-sungguh ingin bersikap ketus padanya. “Jawab dulu pertanyaanku.”

Erick mendengus kesal. “Aku cuma mengira-ngira.”

“Kenapa?” Rhenata mengalihkan pandangannya pada Erick dan menatap lelaki itu penuh selidik. Kedua alis yang menaungi mata bulan sabitnya melengkung naik.

Erick membuang muka. Berusaha menghindari tatapan Rhenata. Berengsek! Perempuan ini benar-benar berengsek! Kenapa sih, Rhenata begitu meributkan pertanyaan tak pentingnya tadi? Kenapa ia tidak langsung saja memberikan makanan itu kepadanya? “Karena bukan kamu yang melakukan pemeriksaan pagi!” Sialan, seharusnya ia tidak berkata begitu. Namun, kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutnya, di luar kehendaknya. Erick memakukan pandangannya pada layar TV. Salah tingkah.

Alis Rhenata terangkat satu. Binar tawa di matanya lenyap dalam sekejap. Selama beberapa saat, ia hanya bisa menatap Erick dengan pandangan kosong. Tak bisa berkata-kata. Terlalu terkejut mendengar ucapan Erick. “Bukannya kamu nggak mau aku melakukannya?” tanyanya setelah dapat kembali bersuara.

Berengsek! Kenapa sih semua perempuan—terutama perempuan yang satu ini—begitu cerewet? Erick menoleh dan melemparkan tatapan kesal pada Rhenata. “Sebenarnya, kamu niat nggak sih bawain aku calamari?!”

Senyum Rhenata mengembang. Tanpa berkata-kata lagi, ia memosisikan *trolley* hingga baki makanan yang dibawanya berada di hadapan Erick. Seakan takut makanan kesukaannya dibawa pergi lagi oleh Rhenata, Erick menyambar sendok dan garpu, lalu melahap calamari di hadapannya.

Rhenata menatap Erick dengan mata kembali berbinar. Ia senang melihat betapa lahapnya lelaki itu makan. “Oya,” ia menghampiri ranjang kosong dan duduk di atasnya, “menurut Dokter Wibowo, besok kamu akan dirontgen lagi.”

Erick hanya mengangguk tanpa berkata-kata. Ia terlalu sibuk menyuplai makanan di hadapannya ke dalam mulut.

Rhenata menyilangkan kakinya dengan gerakan anggun. “Mudah-mudahan kali ini tulang kamu udah tersambung ya, Rick.”

Erick tidak menggubris ucapan Rhenata. Bahkan, seolah tak mendengarnya.

Rhenata memandangi wajah Erick dengan tatapan iba. Ia tahu, tulang Erick sudah tersambung atau belum, sama sekali tidak berdampak apa pun bagi Erick. Lelaki ini tetap akan lumpuh. Seumur hidupnya. Dada Rhenata terasa sesak. Seandainya bisa, ia ingin menghibur lelaki ini. Ia ingin melakukan apa pun untuk membahagiakan Erick. Untuk membuat lelaki ini kembali tersenyum.

“Kamu pengen makan apa lagi?” tanya Rhenata setelah bisa kembali bersuara.

Tangan Erick berhenti menyuplai makanan ke dalam mulutnya. Ia menoleh, menatap Rhenata dengan penuh harap. “Maksud kamu, kamu mau membawakan aku makanan—lagi?”

Rhenata mengangguk.

“Serius?”

“Nggak,” Rhenata tersenyum menggoda, “kecuali kalau kamu menghabiskan makanan yang disediakan rumah sakit malam ini dan besok.”

Erick mendengus kesal. Sebal mendengar ucapan Rhenata. Kesal pada persyaratan yang diajukan perempuan itu. Memang, dirinya anak kecil yang harus diiming-imingi sesuatu agar mau melakukan kehendak ibunya? Ia mengalihkan pandangannya dari Rhenata, dan melanjutkan makan siangnya dengan wajah tertekuk.

“Ya udah kalau nggak mau.” Rhenata mengangkat bahunya tak acuh.

Erick mendecakkan lidahnya, tak sabar. “Aku mau iga bakar,” Katanya cepat, tanpa menatap Rhenata.

Rhenata menundukkan kepalanya, berusaha menyembunyikan senyum penuh kemenangan yang menghias wajahnya.

Begitu Erick selesai makan, Rhenata melompat turun dari ranjang, dan menghampiri *trolley*. Dengan cekatan, ia membereskan

peralatan makan, sedikit berbasa-basi, lalu melangkah pergi. Mulutnya bersenandung riang mengiringi langkahnya. Rhenata tahu, tak seharusnya ia merasa sebahagia ini hanya gara-gara Erick mencarinya tadi pagi. Bisa jadi Erick juga menyesali kekasarannya waktu menolak Rhenata memeriksa TTV-nya. Sesuatu yang tidak berarti apa-apa. Namun, setelah melewati berminggu-minggu penuh kekecewaan dan kesedihan, bahkan membuatnya nyaris tenggelam dalam keputusan, tiba-tiba segalanya berubah. Jadi, wajar saja kan, kalau ia merasa senang? Rhenata tersenyum lebar, penuh kebahagiaan.



Pagi itu, Erick terbangun dengan perasaan tak bersemangat. Ia melirik jam dinding dan mendapati jam pemeriksaan pagi masih lama. Alih-alih menyalakan TV dan menonton berita pagi, Erick kembali memejamkan matanya. Ia bosan menonton TV. Ia bosan dengan kamarnya. Bosan tak bisa melakukan apa-apa. Bosan pada hidupnya.

“Pagi, Erick.”

Sapaan lembut dari suara yang amat dikenalnya, membuat Erick terlonjak. Rhenata! Perempuan itu kembali mengunjunginya pagi ini. Semangat Erick yang sempat menghilang, mendadak muncul kembali. Secepat kilat, ia membuka mata, dan menoleh ke arah datangnya suara. Seketika itu juga, jantungnya seakan berhenti berdetak. Matanya terbelalak tak percaya.

Tebakan Erick tidak salah. Memang Rhenata yang datang. Namun, perempuan itu tampak begitu berbeda. Tampak begitu—napasnya tercekak di tenggorokan—cantik. Pagi ini, Rhenata mengenakan gaun terusan berwarna biru muda. Rambutnya dibiarkan terlepas dan tergerai di sekeliling bahunya yang ramping.

Erick tak menyangka rambut perempuan itu begitu indah. Tebal, berkilau, dan tampak begitu halus. Ya, bagaimana ia bisa tahu kalau selama ini Rhenata selalu mengucir atau menggelung rambutnya?

“Bagaimana tidurmu semalam?” Sambil melangkah santai, Rhenata menghampiri ranjangnya. “Nyenyak?”

Harum samar dan segar dari tubuh perempuan itu terhirup oleh hidungnya. Membuat otaknya membeku. Selama beberapa detik, Erick tidak dapat berpikir apalagi menjawab pertanyaan Rhenata. Saat otaknya mulai kembali bekerja, giliran pita suaranya yang terganggu. Dengan susah payah, ia membasahi tenggorokannya. “Bagaimana bisa nyenyak kalau kamu memaksaku menghabiskan makanan rumah sakit?” Akhirnya, ia dapat berbicara. Namun, suara yang ke luar dari mulutnya terdengar lebih ketus daripada yang diinginkannya.

Rhenata tersenyum sabar sambil melirik TV. “Tumben kamu belum menonton berita pagi?” Ia mengalihkan pandangannya ke arah *trolley*, meraih *remote* TV yang tergeletak di sana, dan menyalakannya. “Kenapa? Bosan ya?” tebaknya dengan tepat.

Erick memakukan pandangannya pada layar TV. Diam seribu bahasa. Terlalu sibuk menenangkan debar jantungnya yang resah.

Satu alis Rhenata terangkat melihat sikap diam Erick. Sedikit heran, tapi tak ingin memaksa lelaki itu untuk menjawab pertanyaannya. “Kebetulan, aku bawa novel Sidney Sheldon untukmu.” Ia mengeluarkan sebuah buku dari dalam tasnya dan meletakkannya di atas pangkuan Erick.

Cara Rhenata berbicara begitu biasa. Seakan tidak ingat bahwa ia pernah membawakan buku itu untuk Erick dan telah ditolak mentah-mentah. Seakan lupa bahwa Erick pernah melemparkan buku itu kepadanya. Cara perempuan itu berbicara, membuat Erick

merasa sikap kasarnya telah dilupakan. Membuatnya merasa dimaafkan. Dan, anehnya... membuatnya nyaman.

“Kamu suka novel seperti ini?” Rhenata menatap Erick lekat. “Kalau nggak suka, bilang aja. Nanti aku cariin novel yang kamu suka.”

Walaupun cara Rhenata berbicara begitu santai dan membuat Erick nyaman, wajahnya tetap saja memanas. Ia merasa malu pada perbuatannya waktu itu. Erick menundukkan pandangannya, berusaha menyembunyikan rona merah di wajahnya. Salah tingkah. “Aku suka,” gumamnya pelan.

Rhenata menghela napas lega. Senyumnya pun mengembang. “Mudah-mudahan bisa membuat kamu terhibur.” Ia berbalik, bersiap melangkah pergi. “Sampai nan—”

“Rhenata...”

Jantung Rhenata berhenti berdetak. Tubuhnya membeku. Telah lebih dari sebulan Erick di tempat ini, tidak sekalipun lelaki itu pernah memanggilnya. Bahkan, setelah mereka mulai dapat berkomunikasi, tak sekali pun Erick pernah menyebutkan namanya. Rhenata malah sempat berpikir lelaki itu tidak tahu namanya.

Perlahan, Rhenata membalikkan tubuhnya. Menatap Erick dengan tatapan hangat dan senyum terkembang. “Iya?”

“Makasih.”

Rasa bahagia langsung menyergap hati Rhenata. Meskipun ucapan itu begitu sederhana dan merupakan sesuatu yang amat biasa, terasa begitu berbeda jika lelaki ini yang mengatakannya. Membuat Rhenata merasa begitu istimewa.

“Sama-sama, Erick.” Dengan senyum masih menghias wajahnya, Rhenata membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi. “Sampai nanti.”





SEPULUH

Hasil rontgen Erick bagus. Kedua tulang pahanya telah tersambung kembali. Dr. Wibowo malah sudah dapat menentukan jadwal operasi pencopotan pen di kedua kaki Erick. Minggu depan! Sambil melangkah cepat menuju kamar Erick, Rhenata tersenyum senang. Ia tidak menduga akan secepat itu, mengingat betapa sibuknya Dr. Wibowo. Beliau tidak hanya bertugas di RS ini, tapi juga di beberapa RS lain. Dengan pasiennya yang begitu banyak, sudah tentu jadwal operasi Erick ini sangat cepat.

Rhenata membuka pintu kamar Erick dan melongokkan kepala. Senyum Rhenata mengembang semakin lebar saat mendapati Erick sedang asyik membaca novel yang dibawakannya. Begitu asyiknya hingga tak mendengar suara pintu terbuka. Sesekali, tangannya menyibak sejumput rambut yang menghalangi pandangannya.

Merasa sedang diamati, Erick mendongak. Keningnya berkerut saat melihat kepala Rhenata tersembul dari balik pintu.

“Kenapa senyum-senyum?” Erick menurunkan buku yang dipegangnya ke pangkuan.

Rhenata membentangkan pintu dan melangkah masuk. “Aku punya kabar baik.”

Alis Erick terangkat. Ia menatap tajam Rhenata, menuntut penjelasan lebih lanjut.

Rhenata melangkah cepat menyeberangi ruangan, lalu berhenti di sisi ranjang Erick. Ditatapnya Erick dengan mata berbinar. “Kamu udah dapat jadwal op. Minggu depan.”

Ekspresi wajah Erick sama sekali tidak berubah. Tetap datar. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, ia menundukkan pandangannya. Kembali membaca.

Perlahan, tapi pasti, senyum di wajah Rhenata menghilang. Ia menatap Erick dengan kening berkerut. “Kamu nggak senang? Itu kabar bagus lho.” Ia memasukkan kedua tangan ke saku seragamnya. “Dokter Wibowo itu sibuk banget. Mendapatkan jadwal minggu depan itu luar biasa cepat. Kamu beruntung.”

“Mungkin,” gumam Erick tanpa mendongak, “tapi, operasi itu sama sekali nggak berarti apa-apa buatku.”

Jantung Rhenata mencelos saat menangkap kegetiran dalam suara Erick. Kegembiraannya musnah dalam sekejap. Betapa bodoh dirinya! Ia terlalu gembira hingga melupakan kenyataan pahit itu. Operasi itu memang tidak ada pengaruhnya buat Erick. Lelaki ini tetap akan lumpuh selamanya. Kenyataan yang begitu menyakitkan bagi Erick.

Rasa iba dan sedih mengaduk-aduk hati Rhenata. Rhenata mengerjapkan mata, mencegah air matanya jatuh. Ingin rasanya ia menghibur Erick, memberinya kekuatan. Namun, ia tidak berani melakukannya.

Rhenata mengeluarkan tangan dari saku seragamnya, lalu menyandarkan pinggulnya pada ranjang Erick. “Erick,” panggilnya dengan suara serak. Ia berdeham untuk melegakan tenggorokannya yang tersumbat sebelum melanjutkan ucapannya. “Kalau pen kamu udah dilepas, kamu bisa menggunakan kursi roda.” Suaranya terdengar sedikit bergetar.

“Kursi roda?” Erick tersenyum sinis tanpa mengalihkan pandangan dari buku di hadapannya.

Rhenata mengangguk. “Iya, jadi, kamu nggak akan bosan terkurung terus di kamar.” Ia memaksa suaranya agar terdengar ceria, tapi tidak berdampak apa pun pada diri Erick. Lelaki itu diam seribu bahasa. Matanya terpaksa menatap buku. Pandangannya kosong. Diam-diam, Rhenata mendesah sedih. Ia tahu tidak ada gunanya membicarakan hal itu lagi. “Kamu tau nggak?” ia menatap Erick sambil tersenyum penuh arti, “aku punya sesuatu untuk kamu.”

Erick tetap tidak mengalihkan pandangannya dari buku di hadapannya. “Apa?”

“Iga bakar.”

Erick mendongak cepat. Matanya berbinar senang. “Mana?”

“Sabar dong!” Rhenata tersenyum geli. “Belum juga waktunya makan siang.”

Erick mendengus kesal dan kembali menatap buku di hadapannya. Meskipun sebagian wajahnya tertutup bulu-bulu halus, Rhenata tahu lelaki itu sedang memberengut.

“Tapi, kupikir-pikir...,” Rhenata tersenyum menggoda. “Nggak ada salahnya mempercepat jam makan siangmu.”

Walaupun Erick tidak mengalihkan pandangan dari buku yang dibacanya, Rhenata tahu, lelaki itu merasa senang. Ia dapat menangkap binar bahagia itu di matanya. Hanya sekejap. Walaupun lenyap dengan begitu cepat, tetap mampu menyejukkan hati Rhenata. “Aku ambil dulu ya.”

Erick menatap punggung Rhenata sampai perempuan itu menghilang di balik pintu. Ia tidak mengerti, mengapa ia sama sekali tidak merasa senang mendengar kabar yang disampaikan oleh Rhenata. Bukankah itu kabar baik? Ia bahkan lebih senang mendengar Rhenata membawakannya iga bakar dibandingkan

operasi copot pen-nya. Padahal, seperti kata Rhenata, itu berarti sebentar lagi ia bisa turun dari ranjangnya. Bahkan, ke luar dari penjara kecilnya—kamarnya. Itu berarti ia bisa melakukan sesuatu, selain berbaring diam sambil menonton TV dan membaca buku. Tapi, mengapa ada sesuatu yang mengganjal hatinya? Yang membuatnya merasa berat? Erick menghela napas panjang. Resah.

Jika pen di kakinya telah dilepas, dan ia sudah bisa menggunakan kursi roda, berarti sudah saatnya ia harus meninggalkan rumah sakit. Harus segera pindah ke asrama rehabilitasi dan memulai pelatihannya di sana. Erick tertegun. Terkejut oleh keengganan yang menelusup masuk ke hatinya. Bingung, saat menyadari bahwa ia merasa berat meninggalkan rumah sakit. Tidak, bukan rumah sakit yang membuatnya enggan pergi. Bukan pula karena ia telah betah di kamar ini. Tapi—ia terkesiap—ia enggan meninggalkan rumah sakit karena nanti tidak akan bisa bertemu dengan Rhenata!

Erick bingung. Mengapa Rhenata? Apakah dia telah jatuh cinta kepada perempuan itu? Mustahil! Hatinya menolak keras. Ia yakin, yang dirasakannya bukan cinta. Ia hanya terbiasa oleh kehadiran Rhenata. Perempuan itu satu-satunya yang selalu menjenguk dan memperhatikannya. Mungkin, tanpa disadarinya, ia menjadi terbiasa dengan kehadiran perempuan itu di dekatnya. Pasti itu yang membuatnya enggan ke luar dari rumah sakit. Ia tidak menyangkal, kehadiran Rhenata cukup berarti baginya. Satu-satunya teman yang dimilikinya, di saat semua orang yang dicintainya menyingkirkannya. Wajar saja kan, terasa berat baginya untuk berpisah dengan satu-satunya teman yang dimilikinya? Ya, ia yakin, itulah penyebab rasa enggan yang muncul di hatinya.



“*Shift* malam, Rhe?”

Rhenata menoleh dan melempar senyum pada rekan sejawat yang menyapanya. “Iya.”

Tanpa mengurangi kecepatan langkahnya, ia menyebarkan lobi rumah sakit. Ia tidak punya waktu untuk sekadar mengobrol basa-basi dengan rekan sejawatnya. Ia sudah tak sabar ingin melihat Erick. Tadi pagi, lelaki itu menjalani operasi, dan Rhenata sangat ingin tahu bagaimana keadaannya. Besar kemungkinan reaksi bius Erick telah berkurang dan lelaki itu sudah sadar. Begitu lift terbuka, Rhenata langsung melangkah masuk. Jarinya terjulur hendak menekan angka 4—ruang bedah dan ICU—ketika tiba-tiba ia menyadari sesuatu, dan mengurungkan niatnya. Sebagai gantinya, ia menekan angka 2.

Meskipun hingga detik ini Rhenata belum pernah melihat apalagi bertemu langsung keluarga Erick, bukan tak mungkin mereka sekarang sedang bersamanya. Rhenata tidak ingin keluarga Erick menatapnya penuh tanda tanya. Yah, walaupun mereka bisa saja menyangkanya perawat bagian ICU,—ia yakin—ia pasti salah tingkah dan gugup jika berhadapan dengan mereka. Ia tidak ingin mereka menebak apa yang tersembunyi rapat di dalam hatinya.

Saat jam menunjukkan pukul 23.30, Rhenata tidak dapat lagi menahan keinginannya. Tapi, beranikah ia mengunjungi bagian ICU? Bagaimana kalau keluarga Erick masih ada di sana? Tapi, keinginan untuk melihat keadaan Erick begitu besar. Begitu menggagungnya, hingga membuatnya tidak dapat duduk tenang.

Rhenata menarik napas dalam-dalam, berusaha meredakan kegelisahannya. Namun, sia-sia. Apa sebaiknya ia menelepon bagian ICU dan menanyakan Prita? Ia cukup dekat dengan perawat itu, dan ia akan beruntung jika Prita juga mendapatkan *shift* malam. Paling tidak, ia bisa menanyakan kondisi Erick. Tanpa membuang waktu, Rhenata meraih gagang telepon dan mendial extension bagian ICU.

“Malam. Bisa bicara dengan Prita?” tanyanya tanpa basa-basi begitu terdengar suara perempuan menyapa.

“Tunggu sebentar.”

Rhenata menghela napas lega. Ternyata, ia memang beruntung. Prita juga sedang *shift* malam. Tak berapa lama, didengarnya suara Prita menyapa.

“Prita? Ini aku Rhe.”

“Hai, Rhe. Tumben nih. Ada apa?”

“Lagi sibuk nggak?”

“Nggak. Kenapa?”

“Umm,” Rhenata menggigit bibirnya, gugup, “aku mau tanya soal pasien yang op tadi pagi.”

“Ada dua yang op pagi ini. Siapa namanya?”

“Erick Corsair.”

“Oh, itu. Kenapa?”

“Umm.” Rhenata semakin resah. Begitu sulit baginya mengeluarkan rentetan pertanyaan yang sudah berada di ujung lidahnya.

“Rhe...?”

Akhirnya, rasa ingin tahu yang begitu besar berhasil mengalahkan keraguannya. “Bagaimana keadaannya?”

“Cukup stabil. Hayoo, kenapa nih nanya-nanya Pak Erick?”

Prita menggodanya.

Dalam sekejap, wajah Rhenata merah padam. “Ada keluarganya nggak, di sana?” Ia berusaha tidak mengacuhkan pertanyaan Prita.

“Nggak ada.”

Jantung Rhenata berdegup cepat. Keluarga Erick sedang tidak bersamanya. Ia bisa mengunjungi lelaki itu sekarang. Yah, walaupun besar kemungkinan lelaki itu sudah tidur, tak mengapa. Ia hanya ingin melihat keadaannya.

“Hayoo, kamu pasti ada apa-apa ya dengan Pak Erick?”

Prita kembali menggodanya.

“Prit, sebentar lagi aku ke atas ya.”

Tanpa menggubris godaan Prita, Rhenata mengembalikan gagang telepon ke tempatnya semula. Tanpa membuang waktu, Rhenata bangkit dari kursinya. Sekadar memberi tahu Erni—teman piketnya—bahwa ia ingin bertemu Prita, lalu melangkah pergi tanpa menunggu tanggapan dari temannya itu.

Setibanya di ruang ICU, Rhenata menyambar pakaian khusus ICU dari gantungannya, mengenakannya, lalu melangkah masuk. Dinginnya AC ruang ICU langsung menusuk kulitnya.

“Hai, Rhe.” Prita yang sedang bertugas jaga langsung menyapa begitu melihatnya. Seringai lebar menghias wajahnya. “Ada apa niih, dengan pasien yang satu itu?”

“Cuma teman lama.” Rhenata merasakan wajahnya memanas. “Kamar berapa?” tanyanya, mengalihkan pembicaraan.

“Tiga.”

“*Thanks.*” Rhenata tersenyum penuh rasa terima kasih sambil melangkahkan kakinya menuju kamar No 3.

Perlahan, Rhenata membuka pintu kamar nomor 3. Dengung mesin-mesin medis langsung menyentuh gendang telinganya. Ada tiga ranjang di sana, dan semuanya terisi pasien. Dalam sekejap, Rhenata menemukan Erick. Terbaring pada ranjang di ujung ruangan. Perlahan, ia menghampiri ranjang lelaki itu.

Langkah kakinya terhenti di sisi ranjang. Dipandanginya lelaki yang terbaring di sana. Mata Erick terpejam rapat. Dadanya naik turun dengan teratur. Rasa sayang bercampur iba mencengkeram hati Rhenata saat ia memandang wajah Erick. Menyesakkan dada. Membuatnya sulit bernapas, dan membuat pandangannya memburam. Walaupun ia bersyukur karena tidak ada perempuan yang berstatus kekasih datang mengunjungi Erick,

tapi ketidakhadiran keluarga lelaki ini membuatnya sedih. Apakah mereka tidak mengerti bahwa lelaki ini amat membutuhkan perhatian dan dukungan dari orang-orang terdekatnya?

Ia tahu, tidak seharusnya ia merasa iba pada Erick. Lelaki ini memang tidak bisa berjalan lagi, tapi tidak berarti ia telah kehilangan hidupnya juga. Lelaki ini tetap manusia sehat yang punya masa depan cerah. Apalagi dengan kecerdasan yang dimiliki Erick. Rhenata yakin, ia bisa meraih sukses di bidang apa pun yang dipilihnya. Telah banyak contoh yang dilihatnya sendiri. Yah, ia memang tidak perlu merasa kasihan pada Erick. Rhenata menyeka air matanya.

Setelah cukup puas memandangi wajah Erick, Rhenata melirik jam tangannya. Sejujurnya, ia ingin berlama-lama menemani Erick, tapi ia tidak bisa meninggalkan divisinya terlalu lama. Rhenata menghela napas berat, lalu mengusap lengan Erick dengan lembut. Baru saja Rhenata hendak berbalik, tiba-tiba dirasakannya pergelangan tangannya dicengkeram. Sekujur tubuh Rhenata membeku seketika. Jantungnya seakan berhenti berdetak.

“Jangan pergi.”

Suara Erick terdengar begitu lirih di telinganya. Begitu memelas. Begitu tak berdaya. Hati Rhenata seakan teremas mendengarnya. Perlahan, ia menoleh. Keningnya berkerut saat didapatinya mata Erick tetap terpejam rapat. Apakah Erick telah terbangun atau sedang mengigau?

“Jangan pergi.”

Kini, Rhenata yakin, lelaki ini sedang mengigau. Ia menangkupkan tangannya pada punggung tangan Erick, dan membelainya dengan penuh kasih. Dibungkukkan tubuhnya dan didekatkan bibirnya ke telinga Erick. “Sssh, tenanglah, Erick,” bisiknya lembut. “Tidurlah. Aku akan selalu ada di dekatmu.”

Seakan mendengar ucapan Rhenata, cengkeraman tangan Erick mengendur, dan akhirnya terlepas dari pergelangan tangan perempuan itu. Rhenata membelai rambut Erick sekali lagi. Rasa tak tega mengaduk-aduk hatinya. Membuatnya semakin sulit meninggalkan kamar ini. Namun, ia juga tidak bisa meninggalkan tugasnya begitu saja. Rhenata menarik napas dalam-dalam, berusaha keras mengendalikan diri, lalu berbalik. Tanpa bersuara, ia melangkah pergi. Meninggalkan ruang ICU dengan berbagai perasaan berkecamuk di hatinya.





SEBELAS

Erick mencoba memusatkan konsentrasi pada novel di hadapannya—novel karya John Grisham yang dibawakan Rhenata sebelum ia menjalani operasi. Entah telah berapa lama matanya menatap halaman yang sama. Otaknya seakan sedang malas berpikir. Ia tidak dapat mencerna apa pun yang dibacanya. Baris-baris kalimat di hadapannya terasa bagaikan deretan kata tanpa makna. Sama sekali tak dipahaminya. Erick menarik napas dalam-dalam. Berusaha menyingkirkan keresahan yang mengusik hatinya. Resah oleh rasa kecewanya.

Tidak, ia tidak kecewa pada orangtuanya, yang tidak pernah menengoknya apalagi menemaninya selama operasi. Toh, ia memang tidak memberi tahu mereka. Baginya, operasi ini sama sekali tidak penting. Telah terbukti, ia baik-baik saja. Ia hanya satu malam berada di ruang ICU, dan pagi ini sudah dipindahkan ke kamarnya. Lagi pula, belum tentu mereka peduli. Bukankah mereka telah menyingkirkannya? Telah membuangnya ke tempat ini? Erick mendesah resah. Tidak, bukan ketidakhadiran orangtuanya yang membuatnya amat kecewa, tapi ketidakhadiran Rhenata.

Erick amat berharap Rhenata mau datang melihat keadaannya pasca-operasi. Ia ingin bertemu perempuan itu. Begitu

inginnya hingga ia berjuang melawan rasa kantuk yang teramat sangat. Tapi, hingga ia tak kuat lagi dan terlelap, perempuan itu tidak juga datang. Apakah Rhenata sedang *off*? Terlalu sibuk hingga tidak punya waktu menengoknya? Atau, mungkin kepedulian Rhenata padanya selama ini, murni profesionalitas. Hanya jika ia berada di kamar ini—di lantai tempat perempuan itu bertugas. Di luar itu, keadaan dirinya sama sekali bukan urusan Rhenata. Hanya sebatas itu kah arti dirinya bagi Rhenata? Tidak lebih dari seorang pasien yang dirawat di divisi-nya. Erick mendengus kesal.

Erick mendongak saat mendengar suara pintu terbuka. Tanpa dikehendakinya, jantungnya berdebar resah begitu melihat Rhenata melangkah masuk. Mata Rhenata melengkung membentuk bulan sabit karena senyum yang mengembang di wajahnya. Membuat perempuan itu tampak semakin cantik dan menggemaskan. Dengan cepat, Erick kembali menurunkan pandangannya pada buku di hadapannya, sebelum ia bertambah resah.

“Bagaimana keadaanmu?”

“Aku pikir kamu *off*.” Alih-alih menjawab pertanyaan Rhenata, Erick malah balik bertanya.

“Aku *off* besok,” jawab Rhenata tenang sambil memasukkan kedua tangannya ke saku seragam. “Tau nggak, kemarin malam aku nengok kamu di ICU, tapi kamu udah tidur.”

Tubuh Erick membeku. Jantungnya seakan berhenti berdetak. Ia mendongak, menatap Rhenata dengan pandangan kosong. Sulit rasanya memercayai pendengarannya. “Pukul berapa?”

“Hampir pukul dua belas.”

Erick mendengus kesal, mencoba menutupi rasa baha-gia yang tiba-tiba mengalir hatinya. Mengusir kekecewaan dan kekesalannya. “Nengok orang sakit apa mau ngeronda?” tanyanya ketus sambil mengalihkan pandangannya pada buku di hadapannya.

Rhenata tertawa geli mendengar kegusaran Erick, lalu terdiam. Wajahnya berubah serius. Matanya menatap lelaki itu lekat. “Aku pikir, kamu udah ada yang nungguin,” katanya hati-hati.

Erick mendongak. Satu alisnya terangkat. “Siapa...?”

Alis Rhenata terangkat satu. “Keluargamu?”

“Aku nggak ngasih tahu mereka.”

Mata Rhenata terbelalak tak percaya. “Jadi, mereka nggak tau kamu dioperasi?”

“Untuk apa?”

Rhenata menatap Erick dengan pandangan bingung. Jadi, itu sebabnya mengapa keluarga Erick tidak ada yang datang. Tapi, kenapa lelaki ini sampai tidak mau memberi tahu keluarganya? “Keluargamu nggak pernah datang mengunjungimu?”

Erick menggeleng. “Hanya waktu aku masih dirawat di RUSPAU.”

Hati Rhenata miris oleh rasa iba. Mungkin Erick tidak terlalu dekat dengan keluarganya. Mungkin itu sebabnya keluarganya hanya mengantarkannya ke tempat ini, lalu tidak pernah lagi mengunjunginya. Mungkin kondisi Erick yang telah membaik membuat mereka beranggapan tak ada perlunya menengok lelaki ini lagi. Tapi, bagaimana dengan—jantung Rhenata berdebar resah—kekasihnya?

Rhenata menggigit bibirnya. Ia ingin sekali bertanya, tapi takut pada jawaban yang akan diterimanya. Rhenata menelan ludah dengan susah payah. “Kalau pacar kamu?”

Erick mendengus getir. “Kamu pikir, ada perempuan yang masih mau menjadi pacarku di saat kondisiku seperti ini?”

Hati Rhenata melonjak. Perasaan lega melingkupinya. Ia segera menundukkan pandangannya, berusaha menutupi rasa senangnya. Erick tidak punya kekasih! Rasanya sulit dipercaya, seorang lelaki setampan Erick tidak memiliki kekasih. Atau—ia

tertegun—Erick diputuskan oleh kekasihnya? Karena lelaki ini telah lumpuh? Bukankah jawaban Erick bermakna ganda?

Masih ada ratusan pertanyaan lagi yang hilir mudik di benak Rhenata. Rasa penasarannya semakin besar. Ia ingin tahu lebih banyak lagi tentang lelaki ini. Namun, ia berusaha menahan diri. Semua pertanyaan yang ada di benaknya terlalu pribadi dan terlalu sensitif. Rhenata khawatir, satu saja pertanyaan yang terlontar dari bibirnya akan menyinggung perasaan Erick. Ia tidak ingin lelaki ini kembali menarik diri ke dunia yang dibangunnya. Jangan lagi. Ia sudah mulai lelah. Rhenata menghela napas panjang, dan mendongak. “Dokter Wibowo mencari keluargamu.”

“Untuk apa? Memangnya, nggak bisa bicara langsung denganku saja? Aku nggak bisu dan tuli, kan?”

Rhenata tersenyum sabar. “Kamu lupa, kalau kamu nggak selalu mau bicara dengan Dokter Wibowo? Kadang, kamu bahkan nggak mau menjawab pertanyaannya?”

Erick terdiam.

“Erick,” panggil Rhenata lembut, “aku sangat berharap kamu mau bicara dengan Dokter Wibowo.” Dengan gerakan santai, ia menyandarkan pinggulnya pada ranjang Erick dan menatapnya dalam. “Biarkan Beliau membantumu, Rick.”

“Dokter Wibowo udah membantuku, kan?” tukas Erick cepat. “Dia udah melepas penku, jadi urusanku dengannya udah selesai. Nggak ada lagi bisa dilakukannya untukku.”

Rhenata menghela napas panjang. “Oke, kalau menurutmu begitu. Tapi, paling nggak kamu mau bicara dengan Dokter Michael.”

“Kamu pikir, aku gila?!”

Rhenata memutar bola matanya. Betapa keras kepalanya lelaki ini! “Konsultasi dengan psikiater nggak berarti gila, Erick.” Ia berusaha untuk tersenyum sabar.

Erick bergeming.

“Aku pengen kamu bicara dengan Dokter Michael karena aku peduli sama kamu.” Rhenata menghela napas panjang.

Erick tertegun mendengar suara Rhenata yang lirih dan sedikit bergetar. Perlahan, ia mendongak. Tenggorokannya tercekak saat matanya bertemu dengan mata Rhenata. Erick segera menurunkan pandangannya, mencoba menyembunyikan keresahan yang muncul di hatinya.

Rhenata menghela napas panjang. Ia tidak ingin memaksa lelaki ini. Hanya akan membuatnya semakin jauh menarik diri. Rhenata mengeluarkan satu tangannya dari saku seragamnya, lalu melirik jam tangannya. “Baiklah, udah malam. Sebaiknya, kamu istirahat.” Ia menjauhkan pinggulnya dari ranjang. “Malam, Erick,” katanya sambil melangkah pergi.

Erick bergeming. Matanya masih menatap lurus pada buku di hadapannya. Pada lembar yang sama sejak satu jam yang lalu. Ia masih mencoba memahami apa yang terjadi dengan dirinya. Ia masih bingung dengan kenyataan bahwa menatap mata Rhenata saja dapat membuatnya begini resah. Bingung pada rasa senang yang muncul saat tahu bahwa perempuan itu menengoknya di ICU. Jangan-jangan—ia terkesiap—ia sudah jatuh cinta? Erick menggelengkan kepalanya, berusaha menyingkirkan praduga bodoh itu dari benaknya.

Tidak mungkin! Ia masih yakin, ia tidak jatuh cinta pada Rhenata. Erick tidak ingin lagi jatuh cinta. Cinta hanya membawa kepedihan. Membawa penderitaan. Sakit yang ditimbulkannya lebih menyiksa daripada sakit fisik yang dideritanya. Ia sudah tak memiliki kepercayaan pada cinta. Apalagi, di saat tubuhnya tidak lagi sempurna. Mantan tunangannya telah membuatnya mengerti, tidak ada seorang perempuan pun yang sudi mencintai seorang *diffable* seperti dirinya. Bahkan, tidak seorang profesional seperti

Rhenata sekali pun. Itu tidak mungkin! Biar bagaimanapun, Rhenata tetap saja perempuan biasa. Sama dengan perempuan-perempuan lainnya, yang mempunyai impian-impian. Dan, tak satu pun impian perempuan itu yang sanggup dipenuhinya.

Erick menghela napas berat. Ia meletakkan bukunya di atas *trolley*, dan meraih *remote* TV. Tak ada gunanya ia memaksa diri untuk membaca. Jarinya menekan *remote* TV, mencari acara yang menarik untuk ditonton.



“Erick.”

Di antara rasa takut yang luar biasa, menunggu detik-detik pesawatnya menghajar bumi, telinga Erick menangkap suara lembut memanggil namanya. Kening Erick berkerut, mencoba mengenali suara tersebut. Suara seorang perempuan. Agnes? Bukan! Itu bukan suara Agnes. Tapi, suara itu juga tak asing di telinganya. Itu suara.... Rhenata!

“Erick, bangun.”

Erick membuka matanya. Perlahan, kesadarannya kembali diikuti rasa lega yang luar biasa. Ia hanya bermimpi! Ia berada di kamarnya, bukan di dalam F-16 Fighting Falcon-nya. Erick menoleh, menatap Rhenata. Perempuan itu menatapnya dengan pandangan cemas. Perlahan, Erick merasakan usapan pada lengannya. Usapan yang begitu lembut dan terasa menenangkan. Tangan perempuan itu seolah mengalirkan kehangatan dan kekuatan ke seluruh tubuhnya. Tiba-tiba, Erick terkesiap. Terkejut saat menyadari dampak sentuhan Rhenata pada dirinya. Kalau sebelumnya ia selalu menolak disentuh Rhenata—kecuali jika perempuan itu sedang memeriksa tanda-tanda vitalnya—kali ini ia berharap perempuan

ini tidak berhenti melakukannya. Saat ini ia membutuhkan sentuhan dan kepedulian perempuan ini—baik mau mengakuinya atau tidak. Tatapan Rhenata yang lembut, membanjirinya seperti obat pada lukanya yang berdarah. Menyembuhkan. Membuatnya tenang. Menghilangkan ketakutannya.

Rasa kecewa membanjiri Erick saat tangan Rhenata bergerak menjauh untuk mengambil gelas. Namun, hanya sesaat. Rhenata menyelipkan tangannya di bawah bahu Erick dan membantunya bangun. Sentuhan itu menimbulkan getar samar yang menyebar cepat ke seluruh tubuh Erick. Getar yang meresahkan sekaligus menyenangkan.

“Minum dulu.” Rhenata menyodorkan gelas ke bibir Erick.

Bagai orang yang nyaris mati kehausan, Erick mengosongkan isi gelas.

“Mau tambah lagi minumannya?”

Erick menggeleng lemah.

Rhenata merebahkan kembali tubuh Erick, lalu menghela napas panjang. “Seberapa sering kamu bermimpi buruk, Erick?”

Erick mengangkat bahunya, berusaha keras agar tampak santai. “Sepertinya, hanya di saat kamu mengintip ke kamarku.”

Rhenata tersenyum. Namun dengan cepat, wajahnya kembali serius. “Aku masih berharap, kamu mau konsultasi dengan Dokter Michael, Erick. Beliau pasti bisa membantu mengatasi mimpi burukmu.”

Erick mengeluh dalam hati. Ia tidak mengerti mengapa Rhenata tidak mau menyerah juga. Tapi, bukan Rhenata kalau tidak keras kepala seperti ini.

“Mau ya?” bujuk Rhenata lembut.

Erick terdiam. Mempertimbangkan ucapan Rhenata. Beberapa saat kemudian, ia menghela napas berat, lalu mengangguk perlahan. “Baiklah.”

Senyum Rhenata mengembang. Matanya berbinar senang. Selama beberapa saat Rhenata tidak bisa berkata-kata saking tak percayanya. Dipikirkannya, Erick akan kembali menolak sarannya, tapi ternyata.... “Sekarang, tidurlah lagi.”

Rhenata menarik selimut hingga ke bawah dagu Erick, lalu berbalik.

“Rhe....”

Panggilan Erick menghentikan langkah Rhenata. Ia berbalik dan menatap Erick dengan alis terangkat.

“Makasih.”

Seulas senyum lembut mengembang di wajah Rhenata. Ia mengangguk, membalikkan tubuhnya dan melangkah pergi.

Sambil melangkah menjauhi kamar Erick, Rhenata tak dapat menghapus senyum bahagia dari wajahnya. Sulit rasanya memercayai semua ini. Akhirnya, Erick mau mengikuti sarannya untuk berkonsultasi dengan Dr. Michael!

Tidak ada yang lebih disyukuri Rhenata daripada hal ini. Ini pertanda baik. Amat baik, malah. Kini ia tahu, harapannya untuk dapat kembali bertemu dengan lelaki gentleman itu bukan sekadar harapan kosong. Dengan langkah ringan Rhenata kembali ke ruang perawat.





DUA BELAS

Erick menatap kursi roda yang diletakkan di sisi ranjangnya dengan wajah cemberut. Sebuah kursi roda yang masih tampak baru. Joknya terbuat dari kulit berwarna hitam. Rodanya masih bersih. Sama sekali belum pernah digunakan. Batang-batang besinya masih amat mengilat. Menurut perawat yang membawa benda itu padanya, kursi roda itu bukan milik rumah sakit yang dipinjamkan, tapi miliknya. Ayahnya sudah membayar kursi roda itu saat memasukkan Erick ke tempat ini. Erick mendengus sinis.

Perawat itu langsung meminta Erick untuk mencoba kursi rodanya. Awalnya, Erick menolak. Namun, rasa ingin tahu dan bosan, membuatnya menuruti juga permintaan perawat itu. Ia membiarkan perawat itu membantunya duduk di kursi roda, lalu duduk diam. Mematung. Tak ingin melakukan apa-apa. Tidak ada keinginan untuk mencoba mengayuh sendiri kursi rodanya. Melihat Erick bergeming, akhirnya perawat itu mendorong kursi roda Erick. Membawanya menyusuri koridor-koridor rumah sakit, ke taman belakang, dan akhirnya kembali lagi ke kamarnya.

Erick menghela napas berat, lalu mengalihkan pandangannya dari kursi roda. Benda yang akan menemaninya seumur hidup itu membuatnya resah. Benda itu seolah mengingatkannya, bahwa waktunya untuk meninggalkan rumah sakit semakin dekat. Ia akan

kembali pada kesendiriannya. Kembali kesepian. Tidak ada orang yang dikenalnya di asrama rehabilitasi. Dan, tidak ada Rhenata. Erick mendengus kesal.

Walaupun tidak mau mengakui, Erick tak bisa menyangkal ia mulai mengagumi perempuan keras kepala itu. Ia mengagumi dedikasinya pada pekerjaan. Hanya Rhenata yang pantang menyerah menghadapinya. Dan, akhirnya malah dirinyalah yang menyerah menghadapi kebebalaan perempuan itu. Walaupun ia terpaksa melakukannya—karena perasaan bersalah—tetap saja tujuan perempuan itu untuk mendekatinya tercapai. Erick tidak menyesali semua itu. Walaupun masih ada ketakutan dan rasa tak percaya untuk menerima orang baru masuk ke kehidupannya, ia cukup bersyukur memiliki teman di tempat ini. Tapi, benarkah Rhenata hanya sebatas teman untuknya? Tak lebih dari sahabat? Erick mendesah resah.

Kalau memang Rhenata tidak lebih dari sahabat, mengapa dua hari saja tidak bertemu, ia bisa begini resah? Kenapa ia uring-uringan, padahal ia tahu perempuan itu sedang *off*? Mengapa ia tidak sabar untuk bertemu dengan perempuan itu? Bukankah itu sebabnya ia menolak mencoba kursi rodanya? Ia ingin mencoba pengalaman baru itu bersama Rhenata, bukan dengan perawat lain. Tidak—ia masih yakin—ia tidak jatuh cinta pada Rhenata. Ia hanya menikmati kehadiran perempuan itu. Menikmati kepeduliannya. Menikmati perhatiannya. Menikmati kebersamaan mereka. Itu saja. Tidak lebih. Tidak mungkin lebih!



“Siang, Erick.”

Suara lembut yang dikenal Erick meluncur melalui gendang telinganya menuju otaknya, yang kemudian mengirimkan sinyal

ke jantungnya, dan membuatnya berdegup resah. Perlahan, Erick menurunkan novel yang sedang dibacanya, dan menatap Rhenata. Ia suka melihat semburat merah muda yang alami di pipinya. Ia bertanya-tanya dalam hati, seperti apa rasanya membelai pipi putih yang halus itu? Bagaimana rasanya mencium bibirnya yang lembut? Erick terkesiap. Terkejut sendiri dengan pertanyaan yang lalu lalang di benaknya. Secepatnya, Erick menundukkan pandangannya. Memakukan matanya pada novel di hadapannya. Berusaha keras menyembunyikan keresahannya. Ia hanya bergumam tak jelas membalas sapaan Rhenata, sementara dalam hati memaki otaknya yang melantur.

“Wah, kursi rodanya bagus.” Rhenata melirik kursi roda di sisi ranjang. “Udah kamu coba?”

“Udah, kemarin,” jawab Erick tanpa mengangkat wajahnya. Masih sibuk mengendalikannya keresahannya.

“Bagaimana rasanya?”

Kening Erick berkerut. “Memangnya, harus terasa seperti apa?”

Rhenata tersenyum sabar. “Kamu nggak senang? Paling nggak, kamu kan nggak harus terkurung lagi di kamar?”

“Biasa aja.”

Alis Rhenata terangkat satu melihat reaksi Erick. “Oya, gimana konsultasinya dengan Dr. Michael?” Rhenata mengalihkan pembicaraan sambil menyandarkan pinggulnya di sisi ranjang Erick. Dia menatap lelaki itu penuh rasa ingin tahu.

Erick mengangkat bahunya. “Biasa aja.”

Rhenata tidak dapat menyembunyikan senyum senangnya. Walaupun cara Erick menjawab begitu datar, tanpa ekspresi, yang penting ia telah bertemu dengan Dr. Michael. Psikiater itu tidak mengatakan apa yang dibicarakan Erick selama sesi konsultasi—rahasia antara dokter dan pasien—tapi psikiater itu tidak

menutupi rasa terkejut dan senangnya. Dr. Michael mengatakan kemajuan Erick cukup besar. Ucapan Dr. Michael, membuat harapan Rhenata juga tumbuh semakin besar.

Rhenata meraih novel yang dipegang Erick dan mengambalnya. Lelaki itu mendongak cepat dan melemparkan tatapan protes. Namun, sebelum Erick mengatakan sesuatu, Rhenata telah menunjukkan wadah plastik yang dibawanya. "Liat, aku bawa apa?"

Mata Erick menyipit, mengira-ngira apa yang ada di dalam wadah itu. Beberapa saat kemudian, ia menggenggeleng.

"Tiramisu." Rhenata membuka tutup wadah plastik yang dibawanya, lalu mendongak. Menatap Erick sambil tersenyum penuh arti. "Kamu mau coba?"

Mata Erick berbinar senang. "Kamu bikin sendiri?"

Rhenata mengangguk. "Cuma lima menit dan dengan mata tertutup."

Erick tertawa kecil. "Bilang aja beli di toko kue."

Rhenata menatap Erick dengan hati melambung bahagia. Tidak ada yang dapat melebihi kebahagiaannya jika melihat lelaki ini tertawa.

Rhenata memotong cake dengan garpu, lalu menyodorkannya ke mulut Erick. Hatinya melonjak senang saat Erick tidak menolak. Lelaki itu membuka mulutnya dan melahap cake yang disodorkannya. Rhenata tertawa geli saat melihat krim tiramisu mengotori cambang di sekitar mulut Erick. Refleks, Rhenata meraih tisu dan menyeka krim dari cambang lelaki itu.

Sentuhan Rhenata di bagian bawah bibirnya, membuat seluruh syaraf di tubuh Erick bergetar gelisah. Ototnya menegang. Mulutnya terasa kering. Erick segera meraih wadah plastik dari tangan Rhenata. "Aku bisa makan sendiri."

“Jenggot kamu nih, ngerepotin aja,” gerutu Rhenata. Dibiarkannya Erick mengambil alih wadah plastik dari tangannya. “Dicukur, ya?”

Tangan Erick yang sedang memotong cake membeku. Ia mendongak, menatap Rhenata tanpa bisa bersuara. Pita suaranya seolah kehilangan fungsinya. Sejujurnya, ia mulai merasa tidak nyaman dengan atribut barunya; kumis, cambang, dan rambutnya yang telah melewati batas kerah baju. Tapi, membiarkan Rhenata yang mencukurnya, sepertinya bukan solusi yang tepat. Baru disentuh sesaat saja, seluruh tubuhnya langsung bereaksi aneh seperti ini. Tapi, mungkin juga bukan Rhenata yang akan melakukannya. Mungkin rumah sakit ini menyediakan jasa cukur rambut.

Rhenata mengamati rambut Erick yang panjang. “Rambut kamu juga dipotong, ya?” tanyanya lagi. Meskipun Erick belum mengucapkan persetujuan.

“Memangnya, di sini ada tukang cukur?” tanya Erick setelah dapat kembali bersuara.

“Aku bisa melakukannya.”

Jantung Erick langsung berdegup kencang. Baru membayangkannya saja, sudah bisa membuatnya resah begini. Bagaimana kalau perempuan ini benar-benar melakukannya? Namun, di sisi lain, ia ingin kembali merasakan sentuhan Rhenata. Ingin merasakan kelembutan tangan itu di kulitnya. Keinginan yang begitu besar, membuatnya mengangguk di luar sadarnya.

Rhenata menatap Erick dengan pandangan senang. “Kalau begitu, nanti sore ya. Sebelum makan malam.” Ia menjauhkan pinggulnya dari sisi ranjang Erick dan melangkah pergi. “Sampai nanti, Erick.”

Erick kembali melanjutkan makannya tanpa berkata-kata. Masih terkejut dan bingung dengan reaksi tubuhnya yang seolah mengkhianatnya. Ah, tapi itu tidak berarti ia telah jatuh cinta pada perempuan itu. Ia yakin itu. Sangat yakin!



“Udah siap?”

Rhenata menepati janjinya. Sore itu, ia datang ke kamar Erick dengan membawa peralatan cukur. Dengan wajah ceria, ia menghampiri ranjang Erick.

Erick menatap perempuan itu dengan ragu. Bukan soal pembabatan bulu di kepala dan wajahnya, yang membuatnya dilema. Namun, sentuhan fisik yang tidak bisa dihindari, yang membuatnya takut.

“Kenapa?” Rhenata menatap Erick penuh tanda tanya. “Jangan bilang kamu berubah pikiran.”

“Bukan begitu.” Erick tersenyum gugup. “Aku... aku cuma—”

“Ya, udah. Tunggu apa lagi?”

Rhenata tidak mau mendengar alasan apa pun dari mulut lelaki itu. Ia sudah tak sabar ingin melihat wajah tampan di balik bulu-bulu yang tumbuh tak beraturan itu. Tanpa memberi kesempatan pada Erick untuk berubah pikiran, ia mendekati kursi roda ke ranjang Erick. Kemudian, dengan cekatan ia meraih lengan Erick dan meletakkan tangan lelaki itu di pundaknya yang ramping, hendak membantunya duduk di kursi roda. Napas Erick tercekat di tenggorokan. Persis seperti yang telah diduganya, kedekatan fisik dengan Rhenata mampu memorak-porandakan emosinya. Saat Rhenata melingkarkan tangannya di punggung Erick, jantungnya berdegup liar. Harum samar dan segar dari tubuh

Rhenata yang terhirup oleh hidungnya, membuat darahnya mengalir deras. Tubuh Rhenata yang menempel pada tubuhnya, membuat sel-sel di seluruh tubuhnya menggeliat gelisah. Menimbulkan rasa mendamba yang begitu kuat. Membuatnya ingin menarik tubuh Rhenata. Ingin memeluknya. Ingin merasakan lekukan-lekukan lembut tubuh perempuan itu melekat erat pada tubuhnya.

Rhenata pun terkejut saat mendapati tubuhnya bereaksi di luar perkiraannya. Bibirnya mengering, saat merasakan embusan napas Erick di pipinya. Jantungnya mengentak-entak di dalam rongga dada saat hidungnya menangkap aroma maskulin dari tubuh Erick. Seluruh syaraf di tubuhnya bergetar gelisah saat merasakan keliatan tubuh lelaki itu pada tubuhnya. Seolah ada kekuatan gelap yang muncul di dalam dirinya yang mendorongnya untuk melingkarkan kedua lengannya ke sekeliling tubuh kokoh ini. Untuk mendekap tubuh lelaki ini erat-erat. Untuk menyandarkan kepala ke dada bidangnya. Rhenata menarik napas dalam-dalam. Berjuang sekuat tenaga untuk menyingkirkan kekuatan gelap yang semakin meracuni otak dan hatinya. Berusaha keras melawan reaksi naluriah terhadap maskulinitas Erick. Ia mendudukkan Erick di atas kursi roda, lalu secepat kilat menarik tubuhnya dari lelaki itu. Menjauhinya, sebelum ia kehilangan akal sehat.

Rhenata tidak mengerti mengapa tubuhnya bisa bereaksi seperti ini. Ia telah sering menyentuh Erick dan mengira telah terbiasa bersentuhan dengan lelaki ini. Reaksi tubuhnya barusan, membuatnya amat tercengang dan... malu. Untuk menutupi gejala perasaannya, Rhenata mulai bekerja. Tanpa banyak bicara.

Rhenata menutupi tubuh Erick dengan selembar kain yang telah disiapkannya. Namun, saat ia hendak mulai menggunting cambang Erick, lelaki itu segera mencegahnya.

“Biar aku sendiri yang melakukannya.” Erick mengambil alih gunting dari tangan Rhenata. “Tolong pegangin aja kacanya.”

Erick menghela napas lega saat Rhenata tidak membantah permintaannya. Ia butuh waktu untuk mengendalikan diri. Ia butuh ruang agar dapat kembali bernapas. Ia takut jika Rhenata terus menyentuhnya, ia akan kehilangan akal sehatnya dan akhirnya melakukan tindakan yang mempermalukan dirinya sendiri. Erick menatap wajahnya dalam cermin, dan mulai memendekkan cambang dan kumisnya yang terlalu panjang. Kemudian, ia mengoleskan *foam* yang dibawa Rhenata, dan mulai mencukurnya dengan pisau cukur.

Napas Rhenata tertahan di tenggorokan saat sedikit demi sedikit wajah Erick terungkap. Jantungnya yang sudah kembali tenang, lalu berdegup kencang saat ia mulai mengenali wajah lelaki yang dulu ditemuinya. Saat Erick selesai membersihkan *foam* yang mengotori wajahnya dengan handuk, lalu tersenyum padanya, Rhenata terkesiap. Ia merasa seolah terseret ke pusaran masa lalu. Saat ia jatuh cinta pada lelaki di hadapannya—pada pandangan pertama. Memang belum sepenuhnya sama. Tubuh Erick lebih kurus dibandingkan dulu—walaupun berat badannya sudah mulai naik. Rhenata segera mengalihkan pandangannya, berusaha menyembunyikan wajahnya yang memanas dari mata elang Erick. Ia meraih sisir dan gunting dari atas lemari.

“Sekarang, giliran rambutmu.” Rhenata melangkah memutar kursi roda, dan berhenti di belakang Erick. Tempat terbaik untuk menyembunyikan keresahannya.

Kali ini, Erick tidak menolak. Gejala di dalam tubuhnya sudah mereda. Kendali dirinya sudah kembali. Lagi pula, ada godaan yang muncul dari dalam dirinya. Godaan yang tidak dimengertinya. Godaan untuk kembali disentuh Rhenata.

Rhenata membasahi rambut Erick, lalu menyisirnya dengan hati-hati. Rambut lelaki itu terasa halus di telapak tangannya hingga membuatnya tergoda untuk membelainya. Sentuhan

Rhenata kali ini menimbulkan emosi yang berbeda pada diri Erick. Bukan jenis emosi yang membuat seluruh syaraf di tubuhnya bergetar, dan memancing hasratnya. Namun, menimbulkan emosi yang lembut. Menimbulkan perasaan nyaman. Jari-jari perempuan itu seolah mengalirkan obat yang dapat mengeringkan luka pada jiwanya. Dan, membaluri keperihan jiwanya dengan kesejukan. Membuatnya berharap rambutnya langsung memanjang kembali begitu tergantung.

“Selesai.”

Ucapan Rhenata menyentak kesadaran Erick. Membuatnya terkejut, lalu mendesah kecewa dalam hati. Tidak rela rasanya membiarkan jari-jari Rhenata melepaskan kepalanya.

Rhenata menyodorkan cermin ke hadapan Erick, hingga lelaki itu dapat menilai hasil kerjanya. “Bagaimana?”

Erick mengamati wajahnya di kaca, lalu tersenyum puas. Ia tampak lebih segar sekarang.

Rhenata menatap bayangan wajah Erick yang terpantul oleh cermin. Rasanya, tak ada puasnya ia memandangi wajah tampan itu. Wajah lelaki yang dulu ditemuinya. “Kamu tampan.” Rhenata terkejut mendengar pujian yang ke luar begitu saja dari mulutnya, tanpa dikehendakinya. Wajahnya menghangat seketika. Ingin rasanya ia menggigit lidahnya hingga putus. “Aku tinggalkan saja pisau cukurnya, ya.” Dengan cepat, ia mengalihkan pembicaraan. Salah tingkah. “Jadi, kamu bisa menggunakannya kapan saja.”

Rasa panas menjalari wajah Erick. Pujian Rhenata membuatnya malu. Namun, hatinya terasa hangat, dan dipenuhi kebanggaan. Perempuan ini menganggapnya tampan.

Untuk menutupi keresahannya, Rhenata bergegas melepaskan kain yang menutupi tubuh Erick, membersihkan leher dan baju Erick dari rambut-rambut halus dengan sikat halus, lalu membereskan peralatannya. Sebelum meninggalkan kamar Erick,

ia menoleh pada lelaki itu. “Nanti aku panggil *cleaning service* untuk membersihkan lantai.”

Erick hanya mengangguk.

“Oya,” Rhenata melirik Erick. “Kamu mau jalan-jalan sebelum makan malam?”

Erick menggeleng.

“Baiklah, kalau begitu. Sampai nanti.” Rhenata melangkah ke luar dan menutup pintu kamar Erick.



Rhenata membuka pintu kamar Erick dan tertegun saat mendapati lelaki itu tidak sendirian seperti biasa. Ada seorang lelaki tampan dan gagah yang sedang bersamanya. Sebelumnya, Rhenata mengira tidak ada yang pernah datang mengunjungi Erick. Tidak keluarganya, ataupun temannya. Ternyata, ia salah duga. “Eh, maaf mengganggu,” katanya, saat kedua lelaki itu berhenti mengobrol dan menoleh ke arahnya.

“Ada apa Rhe?” tanya Erick.

“Ah, tidak ada apa-apa. Nanti aja aku datang lagi.” Tangan Rhenata bergerak hendak menutup pintu.

“Tunggu, Rhe.”

Suara Erick, membuat Rhenata membatalkan niatnya. Ia menatap Erick dengan alis terangkat.

“Masuk dulu.” Erick melambaikan tangannya. “Ini, kenalin, sahabatku.”

Dengan ragu, Rhenata melangkah masuk. Ia merasa jengah dengan cara sahabat Erick mengamatinya. Membuatnya tak nyaman. Namun, ia tidak tega menolak permintaan Erick. Lelaki itu tampak begitu senang dengan kehadiran sahabatnya—suatu pertanda baik.

Sahabat Erick menjulurkan tangannya, mengajaknya bersalaman. “Hendra.”

Setelah memperkenalkan diri, Rhenata segera menarik tangannya. Namun, tampaknya Hendra tidak mau melepaskannya begitu saja. Lelaki itu menahan tangan Rhenata selama beberapa saat, meremasnya lembut, baru melepaskannya. Rhenata menundukkan kepala untuk menyembunyikan wajahnya yang menghangat.

“Dia tugas di Pontianak, jadi baru bisa menengokku sekarang.” Erick yang tidak menyadari kejadian itu kembali berkata dengan riang. “Itu pun karena lo kebetulan lagi ke Jakarta ya, Dra. Kalau nggak, mana mungkin lo mau bela-belain datang ke sini, hanya untuk nengok gue?” sindirnya.

Hendra terbahak. “Coba lo bilang, ada suster yang secantik ini di sini,” Ia melempar senyuman menggoda pada Rhenata, “pasti akan gue bela-belain datang.”

Erick menoleh cepat ke arah Hendra. Dalam sekejap, darahnya membeku. Ia tidak suka cara sahabatnya itu menatap Rhenata—seperti harimau lapar yang siap menerkam mangsanya. Kebahagiaannya mendapat kunjungan dari Hendra lenyap dalam sekejap. Berganti dengan rasa tak suka. Ia mengalihkan pandangannya pada Rhenata, dan melihat wadah plastik serta dua buah novel yang dibawanya. “Itu untukku, Rhe?”

Pertanyaan Erick membuat Rhenata lega. Ia tidak suka ditatap sedemikian oleh Hendra. Ia ingin secepatnya pergi dari kamar ini, tapi ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia tidak ingin menyinggung perasaan Hendra, dengan mengucapkan sesuatu yang pedas. Ia khawatir sikapnya akan turut menyinggung Erick. Untunglah, Erick menyelamatkannya.

Dengan cepat, Rhenata menghampiri ranjang Erick, dan meletakkan wadah plastik dan novel di atas *trolley*. “Maaf, saya

masih ada pekerjaan,” katanya sambil lalu pada kedua lelaki itu dan secepatnya meninggalkan ruangan.

Begitu Rhenata menghilang di balik pintu, Erick menghela napas lega.

“Ck, ck, ck, beruntung banget lo,” Hendra menatap Erick dengan pandangan iri. “Kalau dirawat suster secantik dan semontok itu, gue juga rela berbaring di sini seumur hidup.”

Erick menatap Hendra dengan pandangan tajam dan dingin. “Mudah-mudahan, keinginan lo jadi kenyataan.”

Nada dingin pada suara Erick mengejutkan Hendra. “*Sorry*, Bro. Gue nggak bermaksud menyindir keadaan lo,” Ia menggaruk bagian belakang kepalanya dengan salah tingkah. “Gue cuma terpesona sama suster itu. Cantik banget.”

“Ingat, Dra. Elo udah punya istri dan dua anak,” tukas Erick tajam.

Tiba-tiba, seringai lebar mengembang di wajah Hendra. “Oooh, gue tau. Elo cemburu ya?” Ia menepuk dahinya. “Begonya, gue. Harusnya gue udah bisa membaca dari cara lo menatap dia.”

Erick menatap Hendra penuh tanda tanya.

“*Sorry*, Bro, gue nggak tau kalau suster tadi pacar lo.”

Erick terkesiap. Selama beberapa saat ia hanya menatap kosong sahabatnya, tanpa sanggup berkata-kata. Terlalu terkejut mendengar ucapan Hendra. Ia cemburu? Mungkinkah...?

Hingga waktu berkunjung habis dan Hendra meninggalkannya, Erick lebih banyak berdiam diri. Ucapan Hendra yang terus terputar di benaknya, membuatnya gelisah. Semakin lama semakin membuat keresahan Erick meningkat. Semakin membuatnya tak dapat duduk tenang. Membuat jantungnya berdegup kencang. Membuatnya sulit bernapas. Benarkah ia cemburu? Benarkah cara dirinya menatap Rhenata menunjukkan perasaannya? Benarkah ia telah jatuh cinta? Jadi, walaupun ia telah berusaha keras menolaknya,

menyangkalnya, perasaan itu tetap tumbuh di hatinya. Jadi semua reaksi yang muncul di tubuhnya setiap kali melihat Rhenata, setiap kali bersentuhan dengan perempuan itu, bukan sekadar karena dirinya lelaki normal. Tapi, karena ia memang telah jatuh cinta pada perempuan itu. Itukah sebabnya ia resah jika sehari saja tidak bertemu Rhenata? Itukah sebabnya mengapa ia begitu berat meninggalkan tempat ini? Erick menghela napas berat.

Berengsek! Ia benar-benar telah jatuh cinta pada Rhenata. Perasaan itu menelusup dengan begitu halus ke hatinya. Perhatian dan kelembutan Rhenata telah mengalahkan kerasnya cangkang di sekelilingnya. Sekarang apa yang harus dilakukannya?

Jika saja ia masih bertubuh sehat, masih bisa berjalan, dan masih memiliki masa depan yang cerah, ia tidak akan berpikir dua kali untuk mengejar Rhenata. Namun, lihatlah dirinya sekarang. Perempuan mana yang sudi mencintai lelaki *diffable*? Lelaki yang tidak punya masa depan. Lelaki yang bahkan tidak mampu melindungi dirinya sendiri. Mana mungkin Rhenata bisa mencintai lelaki seperti dirinya. Mana mungkin Rhenata sudi menerima cinta lelaki seperti dirinya. Ia bahkan tidak memiliki apa-apa untuk ditawarkan pada perempuan itu. Erick mendesah resah.

Lagi pula, Erick yakin Rhenata sudah memiliki kekasih. Seperti kata Hendra, Rhenata perempuan yang amat cantik. Rhenata juga berhati lembut dan memiliki kepedulian besar terhadap orang-orang *diffable* seperti dirinya. Ia perempuan sempurna. Lelaki bodoh mana yang akan menolak perempuan seperti itu. Mungkin hanya lelaki buta yang tidak jatuh cinta padanya. Erick meremas rambutnya dengan gemas. Frustrasi.





TIGA BELAS

“Jalan-jalan ke taman, yuk,” ajak Rhenata suatu sore. Meskipun tidak melihat, Erick tahu Rhenata berada di dekatnya. Begitu dekatnya hingga ia dapat mencium harum samar dan segar yang menguar dari tubuh Rhenata. Kesadaran akan kedekatan fisik mereka membuat keresahan Erick semakin menjadi.

Kening Rhenata berkerut melihat Erick tidak bereaksi atas ajakannya. Mata lelaki itu tetap menatap lurus novel di hadapannya, seakan tidak peduli dengan kehadirannya. Seakan ada yang sedang dipikirkannya. “Kamu kenapa Erick?”

“Nggak apa-apa,” gumam Erick pelan.

“Benar?”

Erick mengangguk.

Rhenata menghela napas panjang, dan menghampiri kursi roda Erick. “Kalau memang nggak ada apa-apa, kita jalan-jalan ke taman.” Ia merapatkan kursi roda ke sisi ranjang Erick.

Erick mengeluh dalam hati. Ia tidak mengerti mengapa kekeraskepalaan perempuan ini tidak sedikit pun berkurang. “Aku nggak pengen jalan-jalan.”

Alis Rhenata terangkat satu. “Alasannya?”

“Nggak ada.”

“Oke, kalau gitu nggak ada alasan juga buat kamu menolak belajar menggunakan kursi roda.” Rhenata menjulurkan tangan,

menyentuh lengan Erick. Siap membantu lelaki itu pindah ke kursi rodanya.

Erick menggerakkan lengannya, menghindari sentuhan Rhenata. “Nggak perlu.” Ia tetap berkeras. “Aku pasti bisa dengan sendirinya.”

Walaupun suara Erick tetap tenang dan terkendali, Rhenata dapat merasakan nada dingin dalam suaranya. Lelaki ini sedang menarik diri lagi darinya. Sikap Erick membuatnya kecewa bercampur cemas. “Ya udah, kalau kamu nggak mau jalan-jalan ke taman.” Rhenata menghela napas berat. “Jadi, sekarang, mau ngapain?”

Erick dapat menangkap kekecewaan pada suara Rhenata. Hatinya seolah teremas seketika. “Baca.”

Rhenata kembali terdiam. Tak tahu mau berkata apa lagi. Ia menghela napas panjang. “Baiklah, kalau itu mau kamu.” Ia melangkah menjauhi ranjang Erick. “Panggil aku kalau kamu butuh sesuatu ya.”

Erick tidak menjawab. Namun, dari sudut matanya, ia memperhatikan perempuan itu. Menatap punggung Rhenata hingga menghilang di balik pintu, lalu menarik napas dalam-dalam. Berengsek, mengapa ia tidak bisa mengabaikan rasa bersalahnya? Mengapa ia merasa begitu kejam karena telah membuat Rhenata kecewa? Tapi, apa yang bisa dilakukannya? Tidak ada seucil keinginan pun untuk mengecewakan apalagi menyakiti Rhenata. Ia hanya takut. Takut pada perasaannya terhadap perempuan itu. Takut tenggelam semakin dalam, dan akhirnya tak dapat ke luar lagi.



Rhenata tidak mengerti apa yang telah terjadi. Sudah beberapa hari ini Erick berubah sikap. Lelaki itu tidak bersikap kasar padanya—seperti dulu—tapi menjaga jarak. Erick tidak lagi banyak bicara. Hanya sekadar menjawab semua pertanyaan yang diajukannya dengan singkat. Secukupnya. Ini bukan sesuatu yang baik. Erick kembali menarik diri darinya. Ini sebuah kemunduran. Sikap lelaki itu membuatnya khawatir. Amat khawatir.

Sepanjang malam, Rhenata berpikir keras mencari penyebab perubahan sikap Erick, tapi tidak menemukan jawaban. Ia tidak merasa pernah menyinggung lelaki itu. Bukankah semua baik-baik saja? Malah beberapa kali Rhenata melihat binar semangat berpijar di mata Erick. Binar semangat yang dirindukannya. Tapi, kapan terakhir kalinya ia melihat binar semangat itu? Kening Rhenata berkerut dalam saat ia membongkar *file* memorinya, lalu tertegun. Saat kedatangan Hendra, sahabatnya.

Rhenata tidak dapat melupakan hari itu karena ia begitu senang melihat kebahagiaan yang terpancar di mata Erick. Belum pernah ia melihat lelaki itu tampak sesenang itu. Rupanya, kedatangan seorang sahabat begitu berarti baginya. Namun, di hari itu pula, Erick mulai menarik diri. Saat Rhenata menemuinya sebelum pulang, Erick sudah tidak banyak bicara. Hanya saja saat itu ia mengira Erick sedang kelelahan, jadi tidak terlalu memusingkannya. Rhenata mendesah resah.

Rasa penasaran mulai menggelitik hatinya. Apa yang sebenarnya terjadi di hari itu? Mungkin perubahan sikap Erick ada kaitannya dengan kedatangan Hendra. Mungkin ada sesuatu yang terjadi setelah ia meninggalkan kamar Erick. Rhenata menghela napas panjang. Sebaiknya ia mencari tahu.

Begitu ada waktu luang, Rhenata bergegas pergi menemui Erick. Baru saja membuka pintu kamar 211, senyum Rhenata langsung terhapus dari wajahnya. Matanya terbelalak mendapati

Erick setengah berbaring di lantai. Kaget sekaligus cemas. Secepat kilat, Rhenata menyeberangi ruangan. Menghampiri Erick yang sedang berusaha mendirikan kembali kursi rodanya yang terguling.

“Erick! Kamu nggak pa-pa?” Rhenata membantunya mendirikan kursi roda itu, lalu membungkuk. Ia meraih tubuh Erick.

“Jangan bantu.” Erick menepiskan tangan Rhenata. “Aku bisa melakukannya sendiri.”

Rhenata segera menarik kedua tangannya, dan menegakkan tubuhnya. Berdiri mematung. Menatap cemas pada Erick yang tengah berjuang untuk duduk di atas kursi rodanya. Sambil berpegangan pada lengan kursi roda, Erick berusaha mengangkat tubuhnya. Otot-otot tubuhnya menegang. Butir-butir besar keringat menitik di keningnya. Bukan usaha yang mudah mengingat telah begitu lama lelaki ini hanya bisa terbaring diam di ranjang. Tubuhnya tidak lagi sekuat dulu. Otot-ototnya telah terlalu lama tidak digunakan. Hati Rhenata terasa miris melihat Erick berjuang seperti itu. Ia tak tega. Ia menggigit bibirnya dengan cemas.

Akhirnya, dengan susah payah, Erick berhasil duduk di atas kursi rodanya. Dengan napas tersengal, Erick mendongak. Menatap Rhenata dengan pandangan penuh kemenangan. “Kamu liat kan, aku bisa melakukannya sendiri.”

Rhenata mengangguk setuju. Namun matanya menatap Erick dengan pandangan cemas. “Kamu terluka?”

“Nggak.”

Rhenata menghela napas lega. Tanpa berkata-kata lagi, ia mengawasi Erick mengayuh kursi rodanya, melewatinya. Menuju pintu. Alis Rhenata terangkat satu. “Kamu mau ke mana?”

“Jalan-jalan.”

Rhenata menggeleng pelan sambil menghela napas panjang. Mengawasi lelaki itu berjuang meloloskan kursi rodanya

yang tersangkut di kusen pintu, lalu membuntutinya ke luar kamar tanpa berkata-kata. Secuil kelegaannya merayapi hatinya melihat lelaki itu mau meninggalkan kamar. Mungkin ia telah salah duga. Mungkin ia yang terlalu khawatir. Sikap Erick bukan berarti lelaki ini telah kembali menarik diri darinya. Mungkin ada sesuatu yang sedang dipikirkan lelaki itu.

Saat mereka tiba di depan lift, tiba-tiba Erick memalingkan wajahnya ke arah Rhenata, tetapi tidak mendongak untuk menatap matanya. “Aku pengin sendirian,” katanya datar.

Ucapan Erick membuat tubuh Rhenata membeku seketika. Ia menatap nanar lelaki itu, tak bisa berkata-kata.

Begitu pintu lift terbuka, Erick mengayuh kursi rodanya masuk ke dalam lift, dan memutarnya hingga menghadap Rhenata. Ia menekan tombol di dalam lift, lalu menurunkan pandangannya. Terus menghindari tatapan Rhenata hingga pintu lift tertutup.

Rhenata menghela napas berat, lalu berbalik. Sambil setengah melamun ia melangkah menuju ruang perawat. Ia bingung melihat sikap Erick. Ia sedih karena lelaki itu menghindari tatapannya. Ia mencemaskan Erick. Apakah ada sesuatu yang sedang disembunyikan Erick darinya? Rhenata mendesah resah. Ia hanya bisa berharap semua ini hanya berlangsung sementara saja.

“Suster! Suster Rhenata!”

Suara orang memanggil namanya, membuyarkan lamunan Rhenata. Ia menoleh ke arah datangnya suara dan mendapati istri dari salah satu pasiennya berlari menghampiri. Rhenata segera menyingkirkan Erick dari benaknya, dan memasang senyum ramahnya.



Sekembali dari jalan-jalan tanpa tujuan, suasana hati Erick membaik. Walaupun hanya sebentar, telah cukup menjernihkan otaknya. Ia telah membuat keputusan bidang pelatihan apa yang akan diambilnya. Otomotif. Memang bukan bidang yang paling disukainya. Tidak sebesar rasa cintanya pada terbang, tapi ia tidak punya pilihan lagi. Yah, paling tidak ia cukup menyukai otomotif. Erick menghela napas panjang. Ia memang tahu banyak tentang otomotif, dan mudah saja melakukan apa pun selama seluruh tubuhnya berfungsi normal. Tapi, dalam kondisi yang seperti ini, Erick ragu dapat melakukannya. Ia tidak punya gambaran bagaimana caranya ia dapat melongok ke kap mesin dengan kondisi yang seperti ini, atau bahkan menelusup masuk ke bawah mobil. Namun, di tempat pelatihan, ia tentu mendapatkan trik-trik khusus untuk memudahkan pekerjaannya.

Begitu pintu lift terbuka di lantai dua, Erick mengayuh kursi rodanya. Seperti dugaannya, ia tidak membutuhkan banyak waktu untuk belajar menggunakan kursi roda. Hanya tangannya saja yang terasa sedikit pegal karena belum terbiasa. Lagi pula, otot-ototnya telah terlalu lama tidak dilatih. Namun, ia yakin, tak lama lagi, ia sanggup mengayuh kursi rodanya tanpa merasa pegal sama sekali. Tangannya akan menjadi kakinya. Mengarahkannya ke mana pun ia mau.

Erick menelusuri koridor lantai dua. Menuju kamarnya sambil melirik ke dalam kamar-kamar yang dilewatinya dengan penuh rasa ingin tahu. Tiba-tiba, tubuhnya menegang. Kedua tangannya berhenti mengayuh kursi rodanya. Matanya terbeliak menatap ke sebuah kamar yang pintunya dibiarkan terbuka. Dilihatnya seorang perawat sedang mendengarkan seorang pasien berbicara. Perawat itu menatap lelaki yang setengah berbaring itu dengan penuh perhatian. Senyum sabar dan penuh pengertian terkembang di wajahnya. Kemudian, perawat itu mengambil gelas

dan—jantung Erick mencelos—membantu pasien itu minum. Gelombang cemburu menghajar dada Erick. Membakar hatinya. Rahangnya mengeras. Kedua tangannya mencengkeram roda kursinya hingga buku-buku jarinya memutih. Sebelum perempuan itu menyadari keberadaannya, Erick telah mengayuh kembali kursi rodanya menuju kamarnya.

Erick sudah tahu, ia tidak boleh mengharapkan cinta Rhenata. Ia tahu, itu tidak mungkin. Kepedulian Rhenata padanya, tidak lebih dari kepedulian seorang perawat pada pasiennya. Perempuan itu hanya bersikap profesional. Perempuan itu tidak memberinya perhatian khusus—seperti yang pernah diduganya—tapi memperlakukannya sama dengan pasien-pasien lainnya. Ia saja yang tidak tahu diri!

Erick mengayuh kursi rodanya menyeberangi kamarnya. Menghampiri jendela besar di sisi ranjangnya. Matanya memandang kosong awan kelabu yang menggelayut di langit. Ia menarik napas dalam-dalam untuk mengurangi sesak di dadanya, tapi percuma. Erick mendesah sedih.

Ia tidak tahu, bagaimana caranya menghilangkan nyeri di hatinya. Ia tidak tahu, bagaimana caranya melenyapkan rasa yang mulai tumbuh di sana. Seandainya membolak-balikkan perasaan dapat semudah membalikkan telapak tangan, tentu ia tidak akan begini menderitanya.





EMPAT BELAS

Sepintas, Rhenata melihat Erick lewat di depan kamar pasien yang sedang didatanginya. Rupanya, lelaki itu telah kembali dari jalan-jalan. Cepat sekali? Kening Rhenata berkerut. Mungkin Erick belum terbiasa dengan kursi rodanya, hingga cepat lelah. Atau mungkin ada bagian tubuhnya yang cedera akibat jatuh dari ranjang tadi?

Usai melaksanakan tugasnya, Rhenata segera mendatangi kamar Erick. Didapatinya lelaki itu masih berada di atas kursi rodanya. Duduk di sisi jendela sambil membaca. Rhenata melangkah menyeberangi ruangan, menghampiri Erick. “Gimana jalan-jalannya?”

Erick bergeming. Matanya terpaku pada buku di hadapannya. Lelaki itu seakan begitu tenggelam dalam cerita yang sedang dibacanya hingga tidak menyadari kehadiran Rhenata.

“Erick.” Rhenata menyentuh pegangan kursi roda Erick. Ditatapnya lelaki itu dengan pandangan cemas. “Kamu baik-baik aja?”

Erick tetap bergeming.

Kening Rhenata berkerut. Bingung melihat sikap lelaki di hadapannya. “Kamu terluka? Ada yang sakit?” tanyanya khawatir.

Satu-satunya gerakan yang dibuat Erick hanyalah membalik halaman buku yang dibacanya.

Dalam hati, Rhenata mengeluh. Ia tidak mengerti apa lagi yang terjadi pada lelaki ini. Sikapnya membuat Rhenata bingung. Setelah semua kemajuan yang amat menggembirakan, tiba-tiba saja lelaki ini kembali menarik diri. Bahkan, dalam waktu tak sampai satu jam, tiba-tiba saja lelaki ini tidak mau lagi menjawab pertanyaannya. Membisu seperti patung. Lelaki ini memang tahu benar cara untuk membuatnya khawatir. Membuatnya putus asa. Bahkan membuatnya nyaris frustrasi.

“Sepertinya, novelnya udah hampir selesai ya?” tanya Rhenata setelah dapat kembali bersuara.

Erick masih bergeming.

Rhenata menatap sedih lelaki di hadapannya. “Ya udah kalau kamu lagi nggak mau diganggu.” Ia menarik tangannya dari pegangan kursi roda. “Aku pulang dulu, ya.”

Tanpa menunggu jawaban—yang terasa sia-sia saja—Rhenata membalikkan tubuhnya dan meninggalkan kamar Erick.



Rhenata merobek plastik yang membungkus dua novel—yang baru dibelinya kemarin—tanpa semangat. Tidak hanya masalah Erick yang membuat tenaga Rhenata seakan tersedot habis, sudah lebih dari seminggu, lantai dua terasa jauh lebih sibuk daripada biasanya hingga membuat Rhenata dan rekan-rekan sejawatnya tidak dapat beristirahat sedetik pun. Ada tiga orang pasien baru yang masuk. Kondisi mereka cukup parah, dan depresi yang diderita juga tidak ringan. Ditambah lagi, tiba-tiba saja semua pasien di lantai tempatnya bertugas menjadi amat rewel dan menuntut perhatian lebih dari para perawat. Belum lagi para anggota keluarganya. Ada-ada saja masalah yang timbul di lantai ini. Rhenata menghela napas berat. Lelah.

Tubuhnya terasa lemas dan demam. Kepalanya terasa berat. Sebenarnya, Rhenata bisa saja minta izin tidak masuk kerja, tapi ia ingin bertemu Erick. Ia mengkhawatirkan lelaki itu. Lagi pula, ia ingin membawakan lelaki itu bacaan baru. Ingin menyenangkan Erick. Toh, besok ia sudah *off*. Ia bisa istirahat sepuasnya.

Rhenata menghabiskan teh hangatnya, lalu bangkit dari kursinya. Ia mengerenyit saat rasa sakit menyerang kepalanya. Mungkin ia harus meminta paracetamol pada Suster Dina. Setelah sakitnya sedikit berkurang, ia meninggalkan ruang perawat sambil membawa dua novel baru di tangannya.

Setibanya di kamar Erick, didapatinya lelaki itu telah duduk di atas kursi rodanya, di depan jendela. memungguninya. Tidak ada yang dilakukan lelaki itu selain menatap ke luar jendela. Rhenata tidak tahu apa yang dilihat Erick di luar sana.

“Hai Erick,” sapa Rhenata sambil menghampiri ranjang Erick. “Aku bawa novel baru untukmu.”

Erick diam seribu bahasa.

Rhenata mengalihkan pandangannya ke luar jendela. Ia sangat ingin tahu apa yang sedang diamati oleh lelaki itu di luar sana. Di bawah kamarnya. Didapatinya beberapa orang pasien sedang berada di taman. Ada yang ditemani keluarganya, atau perawat. Bahkan, ada yang duduk sendirian di bangku taman sambil membaca.

“Kamu mau ke taman?” Rhenata melirik Erick, dan tidak menemukan perubahan ekspresi wajah lelaki itu. “Pasti menyenangkan baca buku di sana.”

Tidak ada reaksi.

Sebuah denyutan keras menyerang kepala Rhenata dengan tiba-tiba, membuatnya mengerenyit. Sepertinya, ia tidak bisa menemani Erick lebih lama lagi. Ia harus segera menemui Suster Dina untuk meminta obat sakit kepala. “Aku tinggal dulu ya, Erick.”

“Rhe....”

Tubuh Rhenata yang sudah hendak berbalik, membeku seketika. Dengan cepat, ia menoleh. Menatap Erick penuh harap. “Ya?”

Rhenata berusaha memfokuskan pandangannya yang mulai berputar pada lelaki itu. Posisi Erick tetap sama. Tidak berubah sama sekali. Bahkan, menoleh padanya pun tidak. Secuil harapan yang sempat tumbuh, mulai meninggalkan hati Rhenata.

“Tolong, jangan bawakan aku apa-apa lagi.”

Seluruh darah di tubuh Rhenata membeku. Ia menatap Erick dengan mata terbelalak tak percaya. Suara yang ke luar dari bibir lelaki itu begitu datar dan tenang, tapi mampu memilin jantung Rhenata. Dilihatnya tangan Erick bergerak, meraih novel di pangkuannya, dan menjulurkannya pada Rhenata. Tanpa menoleh sedikit pun! Seperti orang linglung, Rhenata menerima novel itu. Tak bisa berkata-kata.

“Novel kamu yang lain ada di atas lemari.”

Selama beberapa saat, Rhenata hanya menatap Erick dengan pandangan kosong. Mencoba meyakinkan dirinya, bahwa Erick serius dengan ucapannya. Namun, wajah dingin lelaki itu membuatnya mengerti bahwa lelaki itu tidak sedang bercanda. Rhenata menelan ludah dengan susah payah untuk membasahi tenggorokannya yang kering. Ia membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, tapi denyutan keras yang kembali menyerang kepalanya, membuatnya berubah pikiran. Pandangannya berputar semakin kuat. Rhenata khawatir akan jatuh pingsan di kamar ini jika tidak selekasnya pergi.

Tanpa banyak bicara, Rhenata memutar tubuhnya, dan menghampiri lemari kecil di sisi ranjang Erick. Namun, baru saja tangannya meraih novel-novelnya, denyutan keras kembali menyerang kepalanya. Denyutan yang lebih hebat dari sebelumnya,

hingga membuat kepalanya seperti mau pecah. Pandangannya berputar hebat, lalu... gelap.

BRAK!!!

Suara benda jatuh, membuat Erick tersentak kaget. Sambil mendengus kesal, ia menoleh. Ingin mencari tahu apa yang terjadi. Matanya terbelalak ngeri saat melihat tubuh Rhenata tergeletak di lantai. Jantungnya seakan berhenti berdetak seketika. "Rhe!"

Seluruh darahnya seakan terserap ke luar dari tubuh Erick. Rasa panik menyerangnya. Secepat mungkin, ia memutar kursi rodanya, menghampiri Rhenata. Namun, saat telah berada di sisi tubuh perempuan itu, ia hanya terpaku bingung. Ia ingin melompat dari kursi rodanya. Ia ingin meraih tubuh Rhenata. Tapi, kedua kakinya menolak perintah otaknya untuk bergerak. Dalam sekejap, rasa panik dan takut Erick berubah menjadi frustrasi.

Erick membungkukkan tubuh dan menjulurkan tangannya sejauh mungkin. Berusaha sekuatnya menggapai tubuh Rhenata. Ia ingin meraih tubuh perempuan itu. Ingin memeluknya. Namun, keterbatasan gerak, membuatnya tidak dapat melakukannya. Erick mengguncang tubuh perempuan itu dengan rasa frustrasi yang semakin memuncak. "Rhe! Kamu kenapa, Rhe?"

Erick meraih tangan Rhenata dan menggenggamnya erat. Tangan perempuan terasa begitu dingin dan lembap di telapak tangannya. Tidak ada semburat merah muda yang selalu menghias wajahnya. Pucat, seperti mayat. Tubuh Erick mulai gemeteran. Ia harus secepatnya meminta bantuan! "Susteer!" Ia berteriak panik. Berharap ada perawat yang kebetulan lewat dan mendengarnya. Namun, tidak ada yang datang. "SUSTEEER!!!" raungnya putus asa.

Setelah menunggu selama beberapa detik, tapi tidak ada tanda-tanda teriaknya terdengar oleh perawat. Cepat, Erick memutar otak. Mencoba mencari cara lain. Matanya berkelieran

panik, mencari sesuatu yang bisa digunakan untuk memanggil bantuan. Tiba-tiba, pandangannya tertuju pada bel di sisi ranjangnya. Tapi, bagaimana caranya ia menekan bel itu jika tubuh Rhenata menghalangi kursi rodanya?

Erick tidak punya pilihan. Ia memundurkan kursi rodanya, menjauhi tubuh Rhenata, lalu merosot turun ke lantai. Dengan menggunakan kedua tangannya, ia menyeret tubuhnya. Gelombang frustrasi semakin memenuhinya saat merasakan betapa lambat tubuhnya merayapi lantai. Ia ingin bangkit. Ia ingin berlari menghampiri bel. Namun—lagi-lagi—kakinya tetap diam tak bergerak. Kedua kakinya hanya terseret-seret di lantai seperti ekor yang tertempel pada tubuhnya. Dengan susah payah, Erick melewati tubuh Rhenata. Ia menjulurkan tangannya untuk meraih kabel yang terulur di sisi ranjangnya, dan menekannya. Sementara menunggu kedatangan perawat, Erick merengkuh tubuh Rhenata dan menariknya ke dalam pelukannya. Disandarkannya kepala perempuan itu pada dadanya. Dibelainya wajah pucat perempuan itu dengan lembut. “Rhenata,” suara Erick bergetar dan pandangannya mulai memburam. “Bangun, Rhe,” bisiknya sambil mengayun-ayun lembut tubuh dingin perempuan itu.

Erick mendongak saat mendengar suara pintu terbuka.

“Ya ampun, Rhe!” Seorang perawat lelaki terpaku selama beberapa saat di depan pintu. Matanya terbelalak kaget. Dengan bergegas, ia berlari menyeberangi ruangan. Menghampiri Erick, lalu berlutut di dekatnya. Ia meraba denyut nadi Rhenata, lalu mendongak. Menatap Erick penuh tanda tanya. “Apa yang terjadi, Pak?”

“Saya nggak tau,” gumam Erick lirih. “Tiba-tiba, dia pingsan.”

Perawat itu segera meraih tombol untuk memanggil perawat, meminta bantuan. Tak berapa lama, dua perawat lelaki dan perempuan masuk ke kamar Erick. Tanpa banyak bicara, mereka

mengambil alih tubuh Rhenata dari Erick, dan membawanya pergi. Sementara perawat yang datang lebih dulu membantu Erick naik ke atas kursi rodanya.

“Rhenata kenapa?” tanya Erick dengan suara bergetar.

“Jangan khawatir, Pak. Dokter akan segera memeriksanya.”

Perawat itu menyodorkan gelas air minum pada Erick. “Minum dulu, Pak. Biar tenang.”

Erick menepis halus. “Saya ingin melihatnya. Saya ingin tau keadaannya.” Ia meletakkan kedua tangannya pada roda kursinya dan mulai mengayuhnya. Namun, perawat itu menahannya.

“Tenanglah, Pak. Bapak tunggu di sini saja. Nanti saya kabari keadaan Suster Rhenata.”

Erick melemparkan tatapan protes pada perawat itu, tapi tidak membantah.

“Bapak masih butuh sesuatu?”

Erick menggeleng.

“Kalau begitu, saya tinggal dulu ya, Pak.”

“Jangan lupa, kasih tau saya keadaan Rhenata.”

Perawat itu mengangguk, lalu bergegas melangkah pergi. Erick hanya menatap kosong punggung lelaki itu hingga menghilang di balik pintu kamarnya.

Tidak ada yang bisa dilakukan Erick selain menunggu. Namun, waktu yang berlalu terasa begitu lambat. Begitu menyiksa. Entah telah berapa lama ia hanya menatap pintu kamarnya. Berharap pintu itu tiba-tiba terbuka dan seorang perawat muncul untuk memberi tahu keadaan Rhenata. Namun, tampaknya hal itu tidak pernah terjadi. Seiring tiap detik yang berlalu, keresahan Erick semakin menjadi. Kedua tangannya saling meremas di atas pangkuannya.

Erick tidak mengerti apa yang terjadi dengan Rhenata. Apakah semua ini karena sikapnya tadi? Namun, ia tidak bermaksud menyakiti Rhenata. Sama sekali tidak ada niat di hatinya untuk

melukai perasaan perempuan itu. Ia hanya ingin melindungi dirinya. Menyelamatkan hatinya agar tidak terjerumus semakin dalam oleh perasaannya. Yang akhirnya hanya akan membuat lukanya semakin parah. Ia tidak ingin mencintai Rhenata. Ia tidak ingin hidup dalam harapan kosong. Menanti sesuatu yang—ia tahu pasti—tidak akan mungkin terjadi. Tapi, mengapa dirinya jadi begini? Mengapa ia begitu ketakutan dan panik saat melihat Rhenata pingsan? Mengapa ia seakan kehilangan akal sehatnya saat melihat perempuan itu terbaring tak berdaya? Ke mana semua sikap tenang dan terkendali yang telah menjadi bagian dirinya selama ini? Mengapa tidak terpikir olehnya untuk ke luar kamar dan mencari pertolongan? Dan, sekarang, mengapa ia setengah mati mengkhawatirkan perempuan itu? Mengapa? Erick menumpukan kedua sikunya pada lengan kursi rodanya, lalu meremas rambutnya dengan gemas.

Erick menurunkan kedua tangannya dari kepala dan mendongak saat mendengar suara pintu terbuka. Ia menatap perawat yang masuk dengan penuh harap. “Bagaimana keadaan Rhenata?”

Perawat itu tersenyum menenangkan. “Dia baik-baik saja. Hanya kecapekan.”

Rasa lega membanjiri Erick. “Di mana dia sekarang? Saya bisa menemuinya?”

Perawat itu tersenyum, dan mengangguk. “Mari Pak. Saya antar ke kamarnya.”

Tanpa membuang waktu, Erick mengayuh kursi rodanya. Mengikuti perawat itu ke luar kamar.





LIMA BELAS

Rhenata berbaring diam. Matanya terpejam rapat. Rasa Rsakit di kepalanya telah banyak berkurang. Dr Arief—yang memeriksanya—mengatakan bahwa ia hanya kelelahan dan banyak pikiran. Obat terbaiknya hanyalah istirahat. Rhenata mengeluh dalam hati, seandainya ia bisa melakukannya. Bahkan, saat ini pun, otaknya tidak mau berhenti bekerja. Tidak bisa berhenti memikirkan Erick. Tidak mau berhenti mengkhawatirkan lelaki itu.

Rhenata tidak tahu apa yang terjadi tadi. Hal terakhir yang diingatnya hanyalah mengambil novel dari atas lemari kecil. Setelah itu, pandangannya berputar hebat, dan tiba-tiba semuanya gelap. Pasti Erick yang memanggil perawat untuk menolongnya. Rhenata menghela napas berat. Pingsan di depan lelaki itu adalah hal terakhir dalam daftar harapan Rhenata. Kejadian itu membuatnya malu dan tidak enak hati. Bagaimana bisa seorang perawat jatuh pingsan di hadapan pasien? Bukankah seharusnya dirinya yang selalu siap menolong pasien jika terjadi sesuatu, bukan sebaliknya? Namun, ada sebuah pertanyaan yang muncul di hatinya. Rasa ingin tahu yang tidak dapat dicegahnya. Apakah Erick mengkhawatirkannya? Rhenata mendesah sedih.

Lelaki itu tidak mungkin mengkhawatirkannya. Lelaki itu bahkan tidak peduli padanya. Erick tidak mencintainya. Tidak per-

nah. Lelaki itu hanya menganggapnya teman—yah, paling tidak *pernah* menganggapnya teman. Namun, kini tidak lagi. Lelaki itu telah kembali menolaknya. Ia telah kembali menarik diri darinya. Telah kembali memasang dinding pemisah di antara me—ia berjengit. Seseorang telah meraih tangannya dan menggenggamnya lembut. Tangan itu besar dan hangat. Tangan lelaki. Namun, Rhenata malas membuka matanya. Tidak ingin mencari tahu. Setiap kali ia membuka mata, pandangannya akan kembali berputar. Paling Agus, atau Seto, atau Rico, atau perawat lelaki yang lain yang sedang menggenggam tangannya. Sebuah bentuk kepedulian pada rekan sejawat yang sedang tergeletak sakit. Toh, ia juga akan melakukan hal yang sama jika mereka yang mengalami kejadian ini.

“Rhe....”

Rhenata terkesiap. Jantungnya berdegup cepat seketika. Suara ini...? Suara yang amat dikenalnya. Suara lelaki yang amat dicintainya. Tapi, mungkinkah? Ataupun ia hanya berhalusinasi? Hanya bermimpi?

“Rhenata? Kamu nggak apa-apa?”

Perlahan, Rhenata membuka matanya. Seperti yang telah diduganya, pandangannya langsung kembali berputar. Namun, ia masih dapat mengenali sosok yang berada di sisi ranjangnya. Erick! Jantung Rhenata berdebar resah seketika. Ternyata benar, lelaki itu yang sedang menggenggam tangannya. Ternyata, ia tidak sedang berhalusinasi. Jika tadi genggam tangan lelaki ini tidak menimbulkan efek apa pun pada tubuhnya, kini tangan besar dan hangat itu seakan mengalirkan getaran samar yang menjalar cepat ke seluruh tubuh Rhenata.

“Kamu baik-baik saja?”

Rhenata tertegun mendengar pertanyaan lelaki itu. Benarkah ia menangkap sirat cemas pada suara Erick? Rhenata menyipitkan matanya. Mencoba memfokuskan pandangannya pada

mata Erick, dan kembali tertegun. Ia dapat menangkap gurat cemas di mata Erick. Lelaki ini benar-benar mengkhawatirkannya. Dalam sekejap rasa haru menyelimuti hati Rhenata. Berbaur dengan keresahannya.

“Rhe...?”

Rhenata menurunkan pandangannya. Mencoba mengendalikan keresahannya. “Aku nggak pa-pa,” gumamnya malu. “Maaf, tadi aku—”

“Jangan, Rhe....” Cepat, Erick memotong ucapan Rhenata.

Kening Rhenata berkerut. Ditatapnya Erick dengan penuh tanda tanya.

“Seharusnya, aku yang minta maaf.”

Mata Rhenata terbelalak lebar, terkejut mendengar ucapan Erick. “Ini bukan salah kamu, Erick,” katanya cepat, “aku cuma kecapekan.”

Erick menghela napas berat. “Aku tetap harus minta maaf,” ia menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang terasa kering, “atas perbuatanku tadi,” katanya lirih. “Juga, atas semua kekasaranku padamu selama ini.”

Selama beberapa saat, Rhenata hanya bisa terdiam. Menatap Erick dengan pandangan tak percaya. Tak bisa berkata-kata.

“Kamu mau kan memaafkan aku?”

“Nggak ada yang perlu dimaafkan, Erick.” Rhenata tersenyum lembut.

Erick menatap Rhenata dengan pandangan yang sulit diartikan, lalu menunduk. Penerimaan Rhenata membuatnya merasa malu. Malu pada dirinya sendiri. Malu pada semua sikapnya yang menyebalkan. Malu pada kekasarannya. Ia tidak mengerti, bagaimana perempuan ini dapat berkata begitu. Tidak pernahkah ada rasa sakit di hatinya? Tidak adakah rasa marah? Sedikit pun?

Atau perempuan ini mempunyai hati yang begitu besar? Dada Erick terasa sesak oleh emosi yang meluap-luap. Sikap Rhenata telah menjebol pertahanan yang dibangunnya. Membuat rasa cinta yang selama ini disembunyikannya mengalir ke luar dengan derasny. Tak terbendung. Perlahan, Erick mendongak. Menatap langsung ke bola mata Rhenata.

Cara Erick memandangnya, membuat wajah Rhenata menghangat. Tak pernah sebelumnya ia melihat Erick menatapnya dengan cara seperti ini. Begitu hangat. Begitu lembut. Cara lelaki itu menatapnya, membuat seluruh sel yang ada di tubuh Rhenata meleleh. Rhenata mengalihkan pandangannya dari Erick. Ia tidak sanggup membalas tatapan mata lelaki ini lebih lama lagi. Jantungnya bisa meledak jika ia tetap bertahan—walaupun hanya satu detik.

“Istirahat, ya, Rhe.”

Bisikan Erick terasa begitu lembut di telinga Rhenata. Ia mengangguk, lalu memejamkan matanya. Diam-diam, Rhenata menghela napas lega saat Erick melepaskan tangannya. Ia tidak akan bisa istirahat jika lelaki ini terus menggenggamnya seperti itu. Bagaimana ia bisa tidur jika jantungnya tidak mau berhenti melompat-lompat di dalam dadanya?



Mata Rhenata terbeliak tak percaya, mendengar cerita yang mengalir dari mulut Sita. “Ah, lo bercanda, kan?” Matanya menyipit, curiga. “Lo cuma mau ngerjain gue aja, kan?”

“Ya udah, kalau nggak percaya.” Sita memutar bola matanya. “Gue kan liat sendiri gimana cara Pak Erick meluk elo.”

Rhenata melongo, tak bisa berkata-kata. Benarkah yang dikatakan sahabatnya ini? Erick sampai turun dari kursi rodanya,

dan memeluk tubuhnya erat-erat saat ia pingsan? Perut Rhenata langsung melilit saat ia membayangkan adegan itu.

“Seandainya aja gue yang dipeluk seperti itu sama Pak Erick,” Sita mendesah, “gue pasti rela nggak bangun-bangun.”

Rhenata melempar tatapan geli pada sahabatnya. “Kalau nggak bangun-bangun, percuma juga dong dipeluk?”

Sita tersentak dari khayalannya. “Iya, ya? Benar juga.” Ia menyeringai lebar, lalu menghela napas panjang. “Gue nggak nyangka, di balik kumis dan cambangnya, ternyata Pak Erick ganteng banget. Pantes aja lo tahan ngeladenin dia.”

Rhenata menghindari tatapan Sita, berusaha menyembunyikan rona merah yang muncul di sana. Seandainya Sita tahu apa yang ada di dalam hatinya. Walaupun Sita sahabatnya, hingga detik ini Rhenata belum memberi tahu mengenai perasaannya pada Erick. Ia masih ragu dan malu.

“Eh, Rhe. Gue rasa, Pak Erick suka sama lo.”

Ucapan Sita membuat Rhenata tersentak. “Ah, sok tau,” tukasnya sambil tertawa resah.

“Eh, kalau dia nggak suka, kenapa juga dia sepanik itu waktu lo pingsan? Ngapain juga dia nengokin lo? Ngapain dia nungguin elo sampe tidur?”

“Mana gue tau?” Jari-jari Rhenata memilin-milin ujung selimut di pangkuannya dengan resah. “Mungkin dia merasa bertanggung jawab karena gue pingsan di kamarnya.” Ia berusaha memberi jawaban yang logis.

“Nggak bakal segitunya juga, kali.” Sita mencibir. “Kecuali kalau dia emang suka sama lo.” Ia menekankan pernyataan terakhirnya.

Suara ketukan pelan pada pintu, menghentikan percakapan mereka. Rhenata menoleh ke arah pintu, dan dalam sekejap wajahnya menghangat. Erick! Jantung Rhenata berdebar resah.

Telah berapa lama lelaki itu berada di sana? Apakah ia mendengar semua ucapan Sita? Ya Tuhan, semoga saja tidak.

“Eh, Pak Erick.” Sita segera beranjak dari ranjang Rhenata. “Masuk, Pak.” Ia menoleh pada Rhenata dan melemparkan tatapan penuh arti.

Rhenata berpura-pura tidak melihat tatapan sahabatnya. Lagi pula, ia terlalu sibuk meredakan debar resah yang tiba-tiba muncul.

“Gue tinggal dulu ya, Rhe.” Sita tersenyum menggoda, lalu mengalihkan pandangannya pada Erick. “Mari, Pak.”

Erick hanya mengangguk sambil tersenyum sopan pada Sita, lalu mengayuh kursi rodanya menghampiri ranjang Rhenata. “Bagaimana keadaanmu?” tanyanya setelah berada di sisi Rhenata. “Udah baik?”

Rhenata mengangguk malu. “Besok aku udah boleh pulang.”

“Syukurlah kalau gitu.” Erick menghela napas lega. “Aneh rasanya, melihat orang yang biasa merawat aku, sekarang malah terbaring sakit.”

Rhenata tersenyum geli. “Kamu mau buah?” Ia mengalihkan percakapan. “Tadi, Sita membawakan aku jeruk. Kayaknya terlalu banyak untuk aku habiskan sendiri.”

Erick mengalihkan pandangannya pada *trolley* di sisi ranjang, dan mendapati sepiring jeruk di atasnya. Ia menjulurkan tangan, mengambil sebuah, lalu mengupasnya.

Rhenata senang melihat Erick tidak tampak sungkan. Diam-diam, ditatapnya wajah Erick yang tampak serius memandangi buah jeruk yang sedang dikupasnya. “Kamu nggak pengen ke taman? Sepertinya cuaca sedang cerah.” Ia mencoba memecahkan kesunyian.

Erick menggeleng tanpa mengangkat kepala. “Aku sedang menunggu seseorang yang akan menemani aku ke sana.”

Kening Rhenata berkerut. Rasa cemas merayapi hatinya. Siapa kira-kira yang sedang ditunggu oleh lelaki ini. Lelaki atau perempuan? “Ada yang akan mengunjungi kamu?”

Erick menggeleng, lalu mendongak. “Aku menunggu kamu.”

Ucapan lelaki itu berdampak buruk pada diri Rhenata. Bibirnya langsung mengering dan perutnya terasa mulas. Sebelum ia sempat menemukan kata-kata yang tepat, Erick telah kembali membuatnya terkejut. Lelaki itu menjulurkan sepotong jeruk mendekati bibir Rhenata. Selama beberapa saat Rhenata hanya terpaku. Otaknya seakan berubah menjadi balon besar. Kosong.

“Ayo, dimakan,” perintah Erick lembut. “Selama ini, kamu udah merawat aku dengan sangat sabar,” ia melanjutkan saat dilihatnya Rhenata hanya diam membisu. “Jadi, sekarang, biarkan aku yang merawat kamu.”

Jantung Rhenata seakan menggelepar di dalam dadanya. Ia hanya bisa menatap Erick tanpa berkedip. Otaknya semakin tidak bisa berpikir. Lidahnya terasa kelu.

“Kok, malah bengong?” Erick menyentuh bibir Rhenata dengan jeruk yang dipegangnya hingga mau tak mau perempuan itu terpaksa membuka mulutnya. Ia memasukkan potongan jeruk itu ke bibir mungil Rhenata, lalu tersenyum puas. “Enak?”

Wajah Rhenata menghangat. Ia mengangguk, lalu menundukkan pandangannya. Berusaha menyembunyikan keresahannya. Semua ini terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Seakan ia belum terbangun dari tidurnya. Dari mimpi indahnyaa.

Erick tersenyum melihat betapa merah wajah perempuan di hadapannya. Namun, ia bersikap seakan tidak menyadarinya. Begitu dilihatnya Rhenata telah menelan potongan jeruk, ia segera menjulurkan sepotong lagi. Matanya mengawasi bibir mungil Rhenata bergerak. Mengunyah jeruk dengan perlahan, menelannya, lalu menjilat bibirnya. Membasahi bibir yang merah dan basah.

Napas Erick langsung tertahan di tenggorokan. Tubuhnya mene-
gang oleh sensasi yang cukup kuat. Sensasi yang membuatnya
resah. Sensasi yang membuat tangannya seakan ingin bergerak
menyentuh bibir perempuan itu. Ingin merasakan kelembutannya
pada ujung-ujung jarinya. Ingin mencicipi rasa manisnya dengan
bibirnya. Erick segera mengalihkan pandangannya, sebelum ia
kehilangan kendali dirinya.

“Udah ah. Aku udah kenyang.”


Ucapan Rhenata membuat kelegaan membanjirinya.
Erick tidak tahu, apakah ia masih bisa menahan diri untuk tidak
menyentuh bibir perempuan itu, jika terus menyuapinya seperti
ini. Namun—di luar dugaannya—berhenti menyuapi Rhenata juga
tidak dapat menghilangkan sensasi yang telah terlanjur meluap ke
permukaan. Erick merasa udara di dalam kamar perempuan itu
semakin menipis. Membuatnya sulit bernapas. Dengan resah, ia
meletakkan sisa buah jeruk di atas piring. “Sepertinya, aku harus
kembali ke kamarku dulu,” gumamnya tanpa menatap Rhenata.

Rhenata mengangguk. “Makasih ya, Rick.”

Erick mengangguk. Ia memutar kursi rodanya dan menga-
yuhnya meninggalkan kamar Rhenata.

Rhenata menatap punggung lelaki itu hingga menghilang
di balik pintu. Ia menghela napas panjang. Dua perasaan yang
bertolak belakang mengganggunya. Meresahkannya. Ia merasa lega
dengan kepergian Erick, sekaligus kecewa. Ia tidak tahu apakah ia
sanggup menahan keresahannya lebih lama lagi, jika Erick terus
berada di sisinya. Menemaninya. Namun, ia juga tidak ingin lelaki
itu meninggalkannya. Rhenata mendesah resah.





ENAM BELAS

Erick termenung di depan jendela kamarnya. Matanya menatap taman di bawahnya, tapi pikirannya mengembara. Rhenata telah ke luar dari rumah sakit, dan mendapat cuti sakit. Erick tidak tahu secara pasti berapa lama Rhenata tidak masuk kerja. Namun, ia berharap tidak akan terlalu lama. Tanpa kehadiran Rhenata, hari-harinya terasa begitu sepi. Rasa sepi yang membuatnya gelisah. Membuatnya resah. Membuatnya tidak bisa berhenti memikirkan perempuan itu. Bahkan, ke mana pun matanya memandang, ia seakan melihat Rhenata. Erick mendesah resah. Ia... rindu.

Selain itu, ia juga mengkhawatirkan Rhenata. Apakah kesehatan perempuan itu telah pulih? Erick ingin tahu, apakah ada yang menjaga dan merawat perempuan itu di rumah. Dengan siapa ia tinggal? Apakah sendiri atau dengan orangtuanya. Atau, dengan—ia terkesiap—suaminya?

Berengsek! Ia nyaris tidak tahu apa-apa tentang kehidupan Rhenata. Ia bahkan tidak tahu apakah Rhenata telah memiliki kekasih, atau bahkan telah menikah. Yah, mungkin perempuan itu memang belum menikah karena Erick tidak melihat cincin melingkari jari manis perempuan itu. Namun, bukan tak mungkin kalau Rhenata telah memiliki kekasih. Sepertinya mustahil, perempuan secantik dan sebaik Rhenata, belum memiliki pasangan.

Tiba-tiba, gelombang cemburu menghantam dada Erick. Membakar hatinya. Membuatnya sulit bernapas.

“Mau menemani aku jalan-jalan ke taman?”

Erick tersentak kaget. Ia memutar kursi rodanya hingga ia melihat perempuan yang mengajaknya bicara. Matanya terbelalak saat melihat Rhenata berdiri di depan pintu kamarnya. Perempuan itu menatapnya sambil tersenyum ceria. Semburat alami telah kembali menghias wajahnya. Rasa senang dan lega membuat jantung Erick melonjak hingga nyaris keluar dari rongga dadanya. Erick tidak tahu telah berapa lama Rhenata berada di depan kamarnya. Rupanya ia terlalu sibuk melamun hingga tidak mendengar saat pintu kamarnya dibuka.

Satu alis Rhenata terangkat tinggi saat melihat Erick hanya menatapnya dengan pandangan kosong. “Katanya, kamu pengen aku temani ke taman? Nggak jadi?”

Erick menelan ludahnya dengan susah payah. Berusaha membasahi tenggorokannya yang mendadak kering. “Kamu udah sembuh?”

Rhenata tersenyum sambil memasukkan kedua tangannya ke saku seragamnya. “Menurut kamu?”

Erick tersipu. Betapa bodoh dirinya. Jelas saja perempuan ini sudah sembuh. Kalau tidak, mana mungkin ia datang ke rumah sakit. Muncul di hadapannya dengan wajah sesegar dan secantik itu. Dan, dengan mengenakan seragam pula.

“Ayo, tunggu apa lagi. Mumpung aku lagi nggak banyak kerjaan.”

Seakan tidak ingin membuang waktu lagi, Erick segera mengayuh kursi rodanya. Rhenata menyingkir dari depan pintu, memberi ruang pada Erick untuk ke luar. Kemudian, menjajari kursi roda lelaki itu, menuju lift.

Sore itu taman belakang rumah sakit tidak terlalu ramai. Erick mengayuh kursi rodanya di jalan setapak di bawah deretan

pohon pinus. Taman itu indah. Dipenuhi dengan berbagai jenis bunga. Ada tiga buah gazebo tersebar di sana, dan sebuah kolam ikan besar yang dilengkapi dengan air mancur di tengah taman. Namun, Erick tidak dapat menikmati keindahan di sekelilingnya. Pikirannya terlalu sibuk, berusaha mencari cara untuk berbicara dengan perempuan di sisinya. Untuk mengorek informasi tentang kehidupannya.

Dulu, rasanya ia tidak pernah segugup dan sebingung ini setiap kali ingin mengobrol dengan seorang perempuan. Ia tampan, gagah dan seorang pilot pesawat tempur. Semua perempuan cantik dengan senang hati akan mendekati dan mengobrol dengannya, tanpa ia perlu susah payah menyusun pembicaraan. Tidak perlu pusing mencari topik pembicaraan. Tidak perlu khawatir lawan bicaranya akan merasa bosan. Bahkan, seandainya lawan bicaranya tidak mengerti apa yang dibicarakannya sekali pun, mereka tetap dengan senang hati duduk tenang dan berpura-pura mendengarkan. Dulu, ia begitu penuh rasa percaya diri. Namun sekarang keadaannya telah berbalik 180 derajat. Ia bukan lagi Mayor Penerbang Erick Corsair yang gagah dan tampan. Ia tak lebih dari seorang lelaki *diffable*. Lelaki tanpa masa depan. Tidak ada tatapan kagum dari para perempuan yang memandangnya. Kebanyakan orang yang berpapasan dengannya sekarang, menatapnya dengan rasa iba. Betapa ia benci ditatap seperti itu. Dan, saat ini, di sisinya ada seorang perempuan cantik. Perempuan yang dengan senang hati menemaninya, tanpa peduli kondisi fisiknya. Perempuan yang telah berhasil merebut hatinya. Namun, otaknya seakan menguap dari tempurung kepalanya, dan lidahnya seakan kelu.

Rhenata melirik Erick dari sudut matanya. Didapatinya kening lelaki itu berkerut dalam, seakan sedang memikirkan sesuatu. "Kamu senang?"

Erick mengangguk.

"Duduk di situ yuk." Rhenata menunjuk sebuah gazebo.

Erick kembali mengangguk. Ia memaki dalam hati, merasa seolah benar-benar seperti seorang idiot sejati. Tidak punya inisiatif untuk melakukan apa pun. Hanya bisa mengikuti keinginan perempuan ini. Erick mengarahkan kursi rodanya ke tempat yang ditunjuk Rhenata.

Gazebo itu menghadap ke kolam ikan. Rhenata duduk di bangku yang terdapat di dalamnya, sementara Erick menempatkan kursi rodanya tak jauh dari perempuan itu. Cukup dekat untuk bicara dengan suara pelan. Bahkan, cukup dekat untuk menyentuhnya. Erick memandang ke arah air mancur, sementara otaknya berputar keras mencari bahan pembicaraan. Tiba-tiba ia teringat pada sesuatu.

“Rhe,” suara Erick terdengar serak. Ia berdeham untuk melegakan tenggorokannya, “rumah kamu dekat dari sini?”

Rhenata mengangguk. “Di samping kompleks rehabilitasi ini.”

Erick melirik Rhenata dari sudut matanya. “Tinggal sama orangtua?”

“Nggak. Aku tinggal sendiri.” Rhenata menoleh, dan tersenyum. “Kenapa?”

“Nggak apa-apa. Cuma pengen tau aja.” Erick kembali berdeham. “Terus, orangtuamu tinggal di mana?”

“Madiun.”

Cepat, Erick menoleh ke arah Rhenata. Ditatapnya perempuan itu dengan pandangan terkejut. “Kamu tinggal di Madiun?”

Rhenata mengangguk.

“Di mana?”

“Di desa Kertobanyon.”

“Aku juga tinggal di Madiun,” kata Erick setelah terdiam beberapa saat, “yah, sebelum kecelakaan.”

Diam-diam, Rhenata menghela napas panjang. Tentu saja ia tahu di mana Erick tinggal. Namun, hanya sebatas itu. Masih banyak yang ingin diketahuinya tentang lelaki ini. Hanya saja, ia tidak tahu bagaimana caranya bertanya. “Apa yang terjadi dengan pesawatmu?” tanyanya hati-hati.

Selama beberapa saat, Erick hanya terdiam. Benaknya memutar peristiwa paling tragis dalam hidupnya. Dalam sekejap, amarah dan kecewa merajah hatinya. Kehadiran Rhenata memang membuat hidupnya terasa lebih baik. Membuatnya mulai berani menerima kenyataan. Memberinya semangat hidup. Namun, tetap saja tidak dapat menghapus luka jiwanya—tidak seluruhnya.

“Kamu nggak perlu cerita kalau nggak mau,” kata Rhenata cepat, saat Erick tidak juga menjawab pertanyaannya.

“Ada kerusakan pada mesinnya. PPKPU⁴ telah melakukan penyelidikan, tapi mereka tidak memberi tahu hasilnya padaku.” Erick mengangkat kedua bahunya. “Yah, memang nggak ada kewajiban untuk memberitahukannya padaku sih.” Ia menghela napas berat. “Tadinya, aku pikir, aku akan mati. Tapi, ternyata...,” Ia tersenyum getir. “Mungkin mati lebih baik daripada hidup seperti ini.”

Rhenata berjengit mendengar ucapan lelaki itu. “Kenapa kamu berpikir seperti itu?”

Erick kembali menghela napas berat. “Apa gunanya hidup kalau masa depanku udah hancur? Cita-citaku berantakan. Keluargaku membuangku. Bahkan,” ia tercekat, “orang yang paling aku cintai pun meninggalkanku.”

Hati Rhenata mencelos. Jadi, benar dugaannya! Erick memiliki kekasih! Rhenata tahu, tidak ada gunanya merasa cemburu. Toh, perempuan itu telah meninggalkan Erick. Namun, ia tidak dapat mencegah perasaan yang merayap masuk ke hatinya, dan membakarnya.

⁴ Panitia Penyelidik Kecelakaan Pesawat TNI AU

“Kenapa kamu berpikir mereka membuangmu? Maksudku, *keluargamu?*” Rhenata sengaja menegaskan kata ‘keluarga’ karena tidak ingin Erick menjelaskan mengenai kekasihnya. Ia tidak ingin tahu! Ia tidak mau melihat gurat terluka di mata lelaki ini saat membicarakan perempuan itu. Itu akan membuatnya semakin cemburu.

“Mereka memasukkan aku ke tempat ini. Begitu saja, tanpa meminta pendapatku apalagi persetujuanku.”

“Pernahkah terpikir, bahwa ini yang terbaik untukmu?” tanya Rhenata dengan amat hati-hati.

Erick tertawa getir. “Menurutmu, memasukkan aku ke tempat ini, lalu meninggalkan aku begitu saja, nggak berarti membuangku?”

Rhenata menatap Erick dengan pandangan kosong. Jadi itu sebabnya ia tidak pernah bertemu dengan keluarga Erick. Namun, sulit bagi Rhenata untuk memercayai bahwa keluarga lelaki ini telah membuangnya. Mungkin Erick yang terlalu sensitif—sesuatu yang tidak dapat dihindari mengingat kondisinya saat ini. Mungkin lelaki ini telah salah sangka. Mungkin keluarganya tidak bermaksud seperti itu. Mungkin ada hal lain yang tidak diketahui Erick. Namun, Rhenata tidak berani mengutarakannya apa yang ada di benaknya—tidak sekarang. Sebenarnya apa yang terjadi pada keluarga Erick sama sekali bukan urusannya. Ia memang ingin tahu lebih banyak, tapi ia tidak akan memaksa. Ia akan mendengarkan kalau Erick mau bercerita, tapi jika tidak, ia pun tidak akan bertanya lebih jauh. Lagi pula, membicarakannya hanya akan memancing emosi Erick. Membuat lelaki ini tersiksa. Melihat gurat luka di mata lelaki itu membuat hati Rhenata terpilin. Ingin rasanya ia memeluk tubuh Erick dan menghiburnya, tapi ia tidak mungkin melakukannya. Ia tidak berani. Rhenata mengulurkan tangannya, menyentuh tangan Erick dan menggenggamnya lembut. “Kamu nggak sendirian, Erick. Kamu masih punya teman.”

Sentuhan tangan Rhenata seakan mengalirkan energi ke tubuh Erick. Dengan cepat, mengalir di pembuluh darahnya, dan langsung menyentuh hatinya yang sakit. Menyelimuti luka jiwanya dengan kesejukan yang mencengangkan. Mengobatinya. Memberinya kekuatan. Sekaligus membingungkannya. Ia tidak mengerti mengapa begitu mudah membicarakan mengenai perasaannya yang terluka pada perempuan ini. Sesuatu yang amat pribadi, yang tidak pernah diungkapkannya pada orang lain. Bahkan tidak dengan sahabatnya. Hanya pada Dr. Michael ia pernah mengungkapkan apa yang dirasakannya. Itu pun karena Dr. Michael seorang profesional. Erick berharap psikiater itu bisa membantunya mengurangi mimpi buruknya. Dan, ternyata memang cukup berhasil. Beberapa hari belakangan ini, ia mulai jarang memimpikan peristiwa tragis itu.

Erick mendongak, menatap Rhenata. Bibirnya langsung mengering saat pandangannya bertemu dengan mata perempuan itu. Cara Rhenata menatapnya, membuatnya meleleh. Membuatnya ingin berada dalam pelukan perempuan itu. Menciumnya. Mencintainya.

Ditatap sedemikian rupa oleh lelaki di sisinya, membuat dada Rhenata terasa sesak. Ia sulit bernapas. Wajahnya terasa panas, dan perutnya mulas. Rhenata segera menarik tangannya dan mengalihkan pandangannya dari lelaki itu. Ia yakin, rahasia hatinya akan terbongkar jika sedetik lebih lama lagi membalas tatapan lelaki itu. Ia tidak ingin itu terjadi. Paling tidak saat ini. Di saat ia tidak yakin dengan perasaan Erick terhadapnya. Lagi pula, bukan tidak mungkin lelaki itu masih mencintai mantan kekasihnya. Bukankah Erick masih sakit hati?

Dengan salah tingkah, Rhenata melirik jam tangannya. "Sepertinya, aku harus kembali sekarang." Ia beranjak dari bangku yang didudukinya dan menoleh kepada Erick. "Kamu masih mau di sini?"

Erick mengangguk.

Rhenata tersenyum. “Kalau gitu aku duluan, ya.” Ia meninggalkan taman secepat kakinya bisa membawa.

Erick menatap punggung Rhenata dengan pandangan kosong. Hatinya terasa berat melihat kepergian Rhenata. Hari ini adalah hari terakhirnya di rumah sakit. Besok siang, ia akan dipindahkan ke asrama Rehabilitasi Penyandang Cacat. Ia tidak tahu, apakah ia masih bisa bertemu dengan Rhenata lagi. Mungkin masih bisa—mengingat asramanya masih satu kompleks dengan rumah sakit—tapi pasti tidak akan sesering saat ini. Lagi pula, ia tidak yakin Rhenata mau mengunjunginya di asrama. Dan, ia sendiri terlalu malu untuk datang menemui perempuan itu. Hingga saat ini, ia belum tahu perasaan Rhenata padanya. Semua kepedulian dan perhatian Rhenata bisa jadi hanya karena profesionalisme kerja. Bukan karena perempuan itu menyukainya. Ia tidak punya keberanian untuk mengejar Rhenata. Ia sangat tahu diri. Ia bukan siapa-siapa. Ia tidak cukup layak untuk perempuan seperti Rhenata. Ia tak lebih dari seorang *diffable* yang tidak punya masa depan. Erick mendesah sedih.

Ia pasti amat merindukan Rhenata. Bahkan, di saat masih berada di sini pun, ia telah mulai merindukannya. Merindukan semburat merah muda samar di pipinya. Merindukan matanya yang melengkung membentuk bulan sabit setiap kali perempuan itu tersenyum. Berengsek, ia masih ingin Rhenata ada di sini. Lebih lama lagi menemaninya. Ia ingin perempuan itu menggenggam tangannya. Berbicara dengannya. Ia ingin menahan Rhenata, tapi ia tahu, ia tidak mungkin melakukannya. Erick menghela napas berat.



Erick membuka matanya, dan menghela napas berat. Pukul 02.30 pagi, dan ia belum juga bisa tidur. Bukan takut pada mimpi buruk yang siap menghampirinya begitu ia terlelap, tapi kepindahannya ke asrama-lah yang mengganggu pikirannya. Membuatnya gelisah. Seiring tiap detik yang berlalu mendekati pagi, kegelisahannya semakin memuncak. Semakin lama, udara di dalam kamarnya seakan semakin menipis. Membuatnya sesak. Erick tidak tahan lagi. Ia bisa gila jika terus berbaring seperti ini. Ia membutuhkan udara segar.

Sambil bertumpu pada kedua tangannya, Erick menegakkan tubuhnya. Menurunkan kedua kakinya, lalu memindahkan tubuhnya ke atas kursi roda. Setelah beberapa kali melakukannya, ia telah mengetahui cara yang mudah. Perlahan, tapi pasti, kursi rodanya bukan lagi benda asing. Benda itu seakan mulai menyatu dengan dirinya. Menjadi bagian dirinya. Menjadi kakinya. Kedua tangannya pun telah terbiasa mengayuh roda kursinya dalam waktu yang cukup lama, tanpa harus berkeringat apalagi pegal. Erick mengayuh kursi rodanya ke luar kamar, menuju beranda lantai dua. Tempat yang belakangan ini sering dikunjunginya pada waktu malam, di saat hatinya gelisah.

Erick memutar kenop pada pintu, mendorongnya dengan pijakan kaki kursi rodanya, lalu ke luar. Erick mendecakkan lidah dengan kesal, saat mendapati ada orang lain di sana. Mendahuluinya. Sama sekali tidak seperti yang diinginkannya. Seorang perempuan berdiri memungginginya. Seorang perawat. Tampaknya perempuan itu sedang menikmati desir angin sambil memandang kompleks rehabilitasi di waktu malam. Erick menyipitkan matanya, mencoba mengenali perawat itu. Tiba-tiba, jantungnya berdegup cepat. Tentu saja ia mengenal perawat itu. Walaupun hanya melihat bagian punggungnya, ia cukup mengenali lekuk tubuh perempuan itu. Rhenata!

Perlahan, Erick mengayuh kursi rodanya mendekati perempuan itu. Tampaknya, Rhenata tengah melamun hingga tidak menyadari keberadaan orang lain di tempat ini. Bahkan, hingga Erick berada begitu dekat dengannya hingga sedikit lagi pijakan pada kursi rodanya menyentuh kakinya, perempuan itu masih tidak menyadari kehadirannya.

“Rhenata.”

Panggilan lembut itu, menyentak Rhenata dari lamunannya. Mengejutkannya. Cepat, ia memutar tubuhnya. Namun, kakinya tersandung. Tubuhnya kehilangan keseimbangan. Refleks, tangan Erick bergerak untuk menahan tubuh Rhenata. Namun, terlambat. Rhenata telah berada di pangkuannya. Menatapnya dengan mata terbelalak lebar. Mata cokelat besar yang menatap kosong padanya, membuatnya terpana. Menghipnotisnyanya. Tubuh lembut dalam pelukannya, membuat darahnya mengalir cepat. Bibir mungil basah dan setengah terbuka yang begitu dekat dengan wajahnya, membuat seluruh keinginan yang telah sekian lama dikendalikannya, terlepas begitu saja. Seluruh tubuh Erick seolah bereaksi di luar kendalinya. Ia menjulurkan tangannya, menyentuh pipi Rhenata dan membelainya lembut. Merasakan kehalusannya. Jari-jari Erick seakan mengeluarkan getaran samar pada tempat yang disentuhnya, dan menjalar dengan cepat ke seluruh tubuh Rhenata. Napasnya tercekak di tenggorokan saat melihat cara Erick menatapnya. Begitu hangat dan dalam hingga membuat tubuh Rhenata seakan meleleh. Ia tahu, seharusnya ia segera bangkit dan menjauhi lelaki ini, tapi tubuhnya terasa enggan bergerak. Sama sekali tidak mau menuruti perintah otaknya. Bahkan—yang membuatnya tercengang—ia merasa nyaman berada di pangkuan lelaki ini.

Rhenata terpaku saat melihat wajah Erick semakin dekat dengannya. Semakin dekat hingga ia bisa merasakan embusan napas lelaki itu menggelitik kulit wajahnya. Dan, akhirnya, bibir

lebar lelaki itu menyentuh bibirnya. Hangat dan lembap. Seluruh sel di tubuh Rhenata bergetar saat bibir maskulin lelaki itu menciumnya. Melumat lembut bibirnya. Perlahan tapi pasti, benak Rhenata tertutup kabut tebal. Kedua kakinya terasa lemas. Perasaan yang telah sekian lama terkunci rapat di dalam hatinya, seakan memberontak ke luar. Membanjirinya dengan gairah. Rhenata membalas ciuman Erick dengan segenap hatinya. Erick menarik tubuh Rhenata hingga merapat erat pada tubuhnya, dan melingkarkan kedua lengannya ke sekeliling tubuh perempuan itu. Menguncinya dalam dekapannya. Refleks, Rhenata melingkarkan kedua lengannya di bahu Erick dan mendekapnya erat. Kelembutan tubuh Rhenata yang menempel erat pada tubuhnya, membuat seluruh syaraf di tubuh Erick bergetar resah. Cara perempuan itu memeluknya dan membalas ciumannya, menghapus semua keraguan Erick. Membangkitkan rasa percaya dirinya. Ia ingin memiliki perempuan ini seutuhnya. Ia mencintainya. Erick melepaskan bibir Rhenata dan menjauhkan wajahnya.

Selama beberapa saat, Rhenata hanya menatap wajah tampan di hadapannya dengan pandangan kosong, dan napas tersengal. Senyum lembut yang mengembang di wajah tampan Erick menyentak kesadarannya. Rasa malu menghajar dadanya. Dalam sekejap, wajahnya memanas. Sialan, apa yang telah dilakukannya? Secepat kilat, Rhenata melepaskan pelukannya pada bahu lelaki itu, dan bangkit dari pangkuan lelaki itu.

“Maaf,” gumam Rhenata linglung sambil menghindari tatapan Erick. Tanpa berkata-kata lagi, Rhenata melangkah kakinya. Ia harus secepatnya pergi. Ia tidak dapat lebih lama lagi berada di dekat lelaki ini. Ia bisa mati karena tak tahan menanggung malu.

Secepat kilat, Erick menyambar tangan Rhenata dan menahannya. “Rhe,” panggilnya lembut, “akulah yang harus minta maaf.”

Rhenata berdiri di tempatnya. Mematung. Tidak tahu harus berbuat apa. Dengan susah payah, ia membasahi tenggorokannya. “Nggak apa-apa, Rick,” katanya lirik tanpa berani menatap lelaki itu. Ia menarik tangannya. Mencoba melepaskan cengkeraman lelaki itu. Namun, tampaknya Erick tidak mau membiarkannya pergi begitu saja. Jari-jari panjang lelaki itu melingkari pergelangan tangannya dengan kuat. Tidak sampai menyakitinya, tapi juga tidak mudah untuk disingkirkan.

“Rhe, besok aku pindah ke asrama.”

Keputusan yang tersirat pada suara Erick, membuat hati Rhenata terpilin. Ia telah tahu soal kepindahan itu. Kepindahan Erick telah membuatnya resah seharian ini. Namun, ia tak tahu bahwa hal itu juga mengganggu pikiran Erick. Rhenata berhenti mencoba melepaskan tangannya. Perlahan, ia memutar tubuhnya, dan menatap langsung ke mata lelaki itu. Ia tertegun saat melihat kesedihan di mata elang dan cerdas lelaki itu.

Erick menyelimuti tangan Rhenata dengan kedua tangannya, dan menekankan ke dadanya. “Apa kita masih bisa bertemu, Rhe?”

Rhenata tak tahu, apakah ia harus menangis atau tertawa mendengar ucapan Erick. Rasa lega dan bahagia membanjirinya. Ia tidak pernah menyangka, ternyata Erick juga merasakan hal yang sama dengannya. Berat untuk berpisah. Rhenata menangkupkan tangannya pada punggung tangan Erick. “Jangan khawatir, Erick. Aku pasti mengunjungimu.”

Cara Rhenata menatapnya dan ucapannya, menghapus semua kegelisahan Erick. Membuat hatinya mengembang. “Janji...?”

Rhenata mengangguk sambil tersenyum lembut.

Erick mendekatkan tangan Rhenata ke bibirnya. Bibir Erick yang menempel pada kulit tangannya, membuat kulit Rhenata mengencang. Membuat seluruh syaraf di tubuhnya yang telah mulai

tenang, kini kembali menggeliat gelisah. Ya ampun, jika lelaki ini terus menyentuhnya dengan cara seperti ini, bisa-bisa ia lupa pada rasa malunya, dan akan menjatuhkan dirinya ke pangkuan lelaki ini lagi. "Erick," panggilnya lembut.

Erick menjauhkan bibirnya dari tangan Rhenata dan mendongak. Satu alisnya terangkat, saat ia menatap ke bola mata Rhenata.

"Aku antar ke kamar ya." Rhenata menarik tangannya hingga terlepas dari genggaman lelaki itu. "Udah hampir pagi. Sebaiknya, kamu tidur."

Erick tidak membantah. Seulas senyum mengembang di wajahnya.


Dada Rhenata terasa sesak saat melihat binar semangat muncul di mata Erick. Binar yang selama ini begitu dirindukannya. Akhirnya, doanya selama ini terkabul. Binar semangat itu telah kembali. "Mau aku bantu?" ia menawarkan diri dengan hati-hati.

Erick mengangguk. Dibiarkannya Rhenata mendorong kursi rodanya menyeberangi beranda dan masuk ke dalam. Erick menarik napas dalam-dalam. Aroma samar dan segar yang menguar dari tubuh Rhenata terhirup oleh hidungnya. Membangkitkan kenangannya pada ciuman mereka. Diam-diam, Erick menghela napas panjang.

Masih sulit baginya untuk memercayai semua yang terjadi. Ia tidak mengerti bagaimana ia bisa kehilangan kendali dan akhirnya nekat mencium Rhenata. Namun, ia tidak menyesali perbuatannya. Ciuman itu telah membuatnya amat bahagia. Membuat hatinya berbunga-bunga. Membuatnya tubuhnya terasa begitu ringan. Cara Rhenata membalas ciumannya, seakan mengembalikan harapan yang telah hilang. Menghidupkan kembali semangat yang telah mati. Rhenata telah menciumnya dengan begitu penuh perasaan. Dengan segenap hatinya. Tidak ada sedikit keraguan pun yang

tertangkap olehnya. Cara perempuan itu membalas ciumannya, membuat Erick mulai berani berharap bahwa perempuan itu memiliki perasaan yang sama dengannya. Sebuah perasaan yang tulus, dan bukan dilandasi rasa iba.





TUJUH BELAS

Sabtu pagi, Erick diantar oleh petugas rehabilitasi ke asramanya. Selama beberapa saat, ia hanya termenung di depan bangunan besar bercat cokelat muda. Menatap gedung asramanya tanpa semangat. Bukan meninggalkan rumah sakit yang memberatkan hatinya, tapi Rhenata. Walaupun asrama rehabilitasi tidak terlalu jauh dari rumah sakit, dan Rhenata telah berjanji akan mengunjunginya, tetap saja ia harus berpisah dari perempuan itu. Ia tidak dapat bertemu dengan perempuan itu setiap hari. Satu-satunya teman yang dimilikinya tidak akan ada lagi di sisinya setiap kali ia membutuhkannya. Erick merasa seakan terlempar ke dunia asing yang tidak ingin didatanginya.

“Ayo masuk. Tunggu apa lagi?”

Ucapan petugas asrama yang menjemputnya membuyarkan lamunan Erick. Perlahan, Erick mengayuh kursi rodanya, mengikuti lelaki itu masuk ke asrama. Mereka menyeberangi aula besar, dan masuk ke lift. Selama perjalanan menuju kamarnya di lantai 3, Erick mendengarkan peraturan yang diberikan petugas asrama. Ia telah terbiasa hidup dengan peraturan, dan sama sekali tidak memperlmasalahkannya segala tetek bengkek larangan asrama. Malah, menurutnya, kehidupan di sini jauh lebih longgar daripada peraturan di mess TNI AU. Paling tidak, di sini tidak apel pagi dan malam.

“Ini kamarmu,” Petugas asrama membukakan pintu, lalu menyingkir. Memberi ruang pada Erick agar bisa mengayuh masuk kursi rodanya.

Erick menyapukan pandangan ke sekeliling kamar barunya. Kamar ini kecil dan amat sederhana. Hanya ada dua ranjang yang mengapit jendela besar, dengan sebuah nakas di masing-masing sisinya. Dua lemari pakaian dan sebuah sofa—tanpa TV apalagi AC.

“Kamar mandi bersama ada di ujung sebelah barat, di samping ruang cuci.” Petugas asrama kembali memberikan informasi. “Kalau mau nonton TV, di ruang duduk di ujung sebelah timur.”

Erick tetap membisu.

“Ada yang ingin kamu tanyakan?”

“Nggak. Makasih.”

“Kalau ada apa-apa, kamu bisa datang ke ruangan saya di lantai satu.”

Erick hanya mengangguk tanpa semangat.

Begitu petugas asrama meninggalkan kamar, Erick membuka tas kecil di pangkuannya, lalu memasukkan pakaiannya yang tidak seberapa banyak ke lemari. Erick menoleh saat mendengar suara pintu terbuka. Seorang lelaki kurus dan berkacamata—tampak lebih muda darinya—tertatih masuk. Sebuah tongkat terkepit di bawah ketiak kirinya. Lelaki itu hanya memiliki satu kaki kanan. Erick segera mengalihkan pandangannya, dan kembali menyibukkan diri menyusun pakaiannya. Ia tidak ingin menatap kaki lelaki itu lebih lama lagi. Ia tahu bagaimana rasanya jika ada orang yang memperhatikan dengan saksama kekurangannya.

“Hai!” Sapa lelaki itu ramah sambil tertatih menghampiri Erick. “Mas teman sekamarku ya?” Ia menjulurkan tangan. “Kenalin, aku Mukti.”

Erick menoleh. Dengan senyum tak bersemangat, ia memperkenalkan diri.

“Apa yang terjadi sama Mas?” Mukti menggigit bibirnya. “Maaf, nggak pa-pa kalau Mas nggak mau cerita,” katanya salah tingkah sambil tertatih menuju ranjangnya dan menjatuhkan diri di atasnya. “Kalau aku sih, kecelakaan motor. Aku jatuh, terus, kakiku tergilas truk.”

Selama beberapa saat, Erick tertegun. Ia terkejut mendengar betapa santai cara Mukti menceritakan tragedi yang telah mengubah hidupnya. Begitu ringan dan ceria. Sama sekali tanpa beban. Seakan pemuda ini hanya terjatuh dari motor dan mengalami sedikit luka—bukan kehilangan satu kaki. Erick memutar kursi rodanya, dan menatap wajah riang pemuda di hadapannya dengan pandangan bingung. “Kamu sama sekali nggak kecewa?”

“Awalnya, iya.” Mukti mengangkat bahu. “Tapi, sekarang udah nggak terlalu.”

Erick tersenyum getir. Seperti yang telah diduganya. Tidak mungkin ada orang yang tidak kecewa jika tiba-tiba kehilangan salah satu anggota tubuh. Namun, ia cukup kagum melihat semangat pemuda ini. Erick memutar kursi rodanya, meletakkan tasnya di atas ranjang lalu menghampiri jendela besar. Ia memandang ke luar, dan mendapati sebuah taman di bawah kamarnya. Taman yang luas dan dipenuhi pohon rindang. Beberapa penghuni asrama tampak sedang melakukan berbagai aktifitas di sana.

“Mas mau aku temani berkeliling?” Mukti memecahkan kesunyian.

Erick menggeleng. Saat ini, ia tidak ingin melakukan apa-apa. Ia hanya ingin ditinggalkan sendiri. Perubahan suasana ini membuatnya canggung dan gelisah. Ia tidak ingin berada di tempat ini, tapi tidak punya pilihan. Selain karena ayahnya telah membayar

biaya pendidikannya, ia tidak tahu akan pergi ke mana. Ia tidak memiliki keluarga di Jakarta, dan jika pulang ke Yogyakarta—ke rumah orangtuanya—bisa dipastikan, ayahnya akan langsung membawanya kembali ke tempat ini. Erick mendesah sedih. Ia memang tidak punya pilihan selain menjalaninya. Andai saja Rhenata ada di sini bersamanya, segalanya pasti akan terasa lebih mudah dan menyenangkan.

“Mas udah nikah?”

Erick kembali menggeleng.

“Mas ambil kelas apa?” tanya Mukti lagi setelah terdiam sesaat.

Erick mendesah pelan. Merasa terganggu dengan sikap ramah yang ditunjukkan oleh Mukti. Ia tidak mengerti mengapa pemuda ini tidak mau berhenti bertanya dan tutup mulut. “Otomotif.”

“Aku ambil kelas—”

Suara ketukan pada pintu, memotong ucapan Mukti. Pemuda itu beranjak dari ranjang untuk membuka pintu. Diam-diam, Erick menghela napas lega.

“Mau ikut nonton pertandingan tenis nggak?”

Erick mendengar suara seorang lelaki berbicara dengan Mukti, tapi ia tidak menoleh atau memutar kursi rodanya. Ia tidak ingin tahu. Untuk apa? Bukankah sudah pasti ia tidak mengenalnya?

“Pak Tarjo lawan Pak Syaiful ya?” Suara Mukti terdengar antusias.

“Iya.”

“Mas, ikut yuk!” Mukti kembali mengajak Erick bicara. “Seru lho Mas, kalau Pak Tarjo tanding sama Pak Syaiful.”

“Aku di sini aja. Makasih,” jawab Erick tanpa mengalihkan pandangannya dari jendela.

“Ya udah, kalau gitu,” kata Mukti setelah terdiam sesaat. “Aku tinggal dulu ya, Mas.”

Begitu terdengar suara pintu ditutup, Erick memutar kursi rodanya. Ia menghampiri ranjang dan mengambil tas kecil yang tergeletak di sana. Setelah mengeluarkan novel yang diberikan Rhenata, ia kembali mengayuh kursi rodanya mendekati jendela. Satu-satunya hal yang ingin dilakukannya saat ini hanyalah tinggal di kamar dan membaca. Ia tidak tertarik untuk bersosialisasi atau beramah tamah dengan para penghuni lain—paling tidak, untuk saat ini. Untung saja Rhenata membekalinya dengan novel. Kalau tidak, ia pasti jenuh seharian mengurung diri di kamar tanpa melakukan apa-apa.



Dua hari pertama di asrama adalah saat terberat bagi Erick. Ia tidak bisa menyendiri seperti yang diinginkannya karena harus bergabung dengan penghuni asrama lainnya pada jam makan. Berkumpul di ruang makan besar di lantai 1. Tampaknya, semua orang begitu bersemangat dengan kehadiran anggota baru di antara mereka. Terlalu bersemangat malah. Apalagi setelah mereka tahu dulunya Erick penerbang pesawat tempur. Tatapan penuh kekaguman mereka membuat Erick jengah. Ia tidak suka dipandang dengan cara seperti itu. Rasanya menyakitkan. Sudah jelas, yang mereka kagumi adalah Erick yang dulu—seorang penerbang tempur yang gagah dan sempurna—bukan Erick yang duduk di kursi roda. Berbagai pertanyaan yang memberondongnya, membuatnya kesal. Apakah mereka tidak mengerti, bahwa sekarang ia bukan lagi seorang pilot? Mengapa mereka tidak mau berhenti mengingatkannya pada profesi itu? Profesi yang paling dicintainya, sekaligus yang telah menghancurkan masa depannya.

Untunglah Pak Bagus—seorang purnawirawan TNI AD—dapat dengan cepat membaca rasa tidak nyamannya, dan mengalihkan topik pembicaraan pada dirinya. Diam-diam, Erick menghela napas lega dan menatap lelaki yang lebih tua itu dengan penuh rasa terima kasih. Tanpa bersuara, ia mendengarkan cerita Pak Bagus mengenai kecelakaan yang menimpanya saat bertugas—kecelakaan yang membuatnya kehilangan tangan kanannya. Betapa terkejutnya Erick saat mengetahui sepotong logam, pecahan dari bom yang meledak, masih berada di dalam tempurung kepalanya. Tidak bisa diangkat tanpa memperparah kerusakan jaringan otaknya, dan tanpa membahayakan nyawanya. Keberadaan logam di dalam tempurung kepalanya, sering membuatnya pusing. Namun, sekarang Pak Bagus telah menemukan cara untuk mengatasinya—dengan menyiramkan air dingin pada kepalanya. Tapi ia masih ketakutan jika ada halilintar. Takut logam yang tertinggal di dalam kepalanya memancing sambaran petir. Itu sebabnya, ia tidak mau ke luar asrama jika hujan mau turun.

Usai mendengar cerita Pak Bagus, Erick tidak tahu apakah ia lebih beruntung dibandingkan lelaki itu, atau tidak. Pak Bagus memang kehilangan satu tangannya—hingga sebatas siku—dan ada logam yang bersarang di otaknya, tapi ia masih punya satu tangan yang utuh, dan masih bisa berjalan kan? Lelaki itu tidak perlu tergantung pada benda apa pun seumur hidupnya. Sementara dirinya jarang terserang sakit kepala, dan tidak perlu takut kalau ada petir, tapi ia harus bergantung pada kursi roda seumur hidupnya. Ia tidak dapat bergerak bebas. Ia bahkan harus mengeluarkan ekstra tenaga untuk mengayuh kursi rodanya di atas rumput. Tidak seperti Pak Bagus, yang masih bisa berjalan dengan santainya. Erick mendengus pelan.

Yah, ia memang bukan satu-satunya orang yang menggunakan kursi roda di tempat ini, tapi mungkin ia satu-

satunya yang dicampakkan oleh orang-orang yang paling dicintainya—orangtua dan tunangannya. Pak Bagus sendiri masih memiliki keluarga. Bahkan, tadi Erick melihat istri dan anaknya datang mengunjunginya. Juga beberapa orang yang menggunakan kursi roda itu. Sementara dirinya? Tidak ada satu pun yang peduli—kecuali Rhenata. Namun, perempuan itu belum dapat mengunjunginya. Baru minggu depan ia bisa datang. Erick menghela napas berat. Ia tidak tahu, berapa lama ia bisa bertahan di tempat ini. Tapi, seandainya ia tidak tahan pun, ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Suasana hati Erick mulai membaik saat hari Senin tiba. Ia bersama penghuni rehabilitasi lainnya berbondong-bondong menuju gedung pelatihan. Kelasnya lebih mirip sebuah bengkel besar. Luas dan terbuka dengan meja-meja panjang yang dipenuhi berbagai perkakas dan bagian-bagian dari mesin mobil. Pak Suwandi—instruktornya—memperkenalkan Erick pada teman-teman sekelasnya, menyilakannya mengambil tempat di mana pun ia mau, lalu memulai pelajaran.

Awalnya, Erick tidak terlalu bersemangat. Ia tahu cukup banyak mengenai mesin kendaraan. Penjelasan Pak Suwandi terasa membuang-buang waktu saja. Dengan tak sabar, Erick meraih perkakas dan mulai mengotak-atik karburator di hadapannya. Dalam sekejap, ia telah lupa pada masalahnya. Tenggelam dalam keasyikannya sendiri. Erick terkejut saat menyadari betapa ia rindu mengotak-atik mesin mobil seperti ini. Rindu pada oli yang mengotori tangannya. Selama ini ia memang menyukai otomotif, tapi ia tidak menyangka bahwa ia juga mencintai dunia ini. Hampir sebesar kecintaannya pada dunia penerbangan.

Pujian dan kekaguman Pak Suwandi saat melihat hasil kerjanya, membuat Erick senang. Membuatnya bersemangat. Apalagi saat kelas berakhir, Pak Suwandi mengajaknya bicara

empat mata. Beliau menawarkan Erick untuk menjadi asisten pengajar. Setelah selama berbulan-bulan merasa tercampakan dan tidak berguna, tawaran Pak Suwandi terasa begitu berarti bagi Erick. Membuatnya merasa amat dihargai. Tanpa pikir panjang, ia menerima tawaran instrukturnya. Siang itu, ia kembali ke asrama dalam suasana hati yang lebih riang. Bahkan, seulas senyum mengembang di wajahnya.

Usai makan siang, Pak Bagus mengajak Erick menonton babak final pertandingan tenis. Awalnya Erick enggan. Ia ingin segera kembali ke kamarnya untuk membaca—novel Rhenata yang belum diselesaikannya dan buku-buku otomotif yang diberikan Instrukturnya. Namun, karena ia menghormati Pak Bagus, ia pun setuju.

Erick tidak menyangka, Rehabilitasi Penyandang Cacat ini mempunyai empat lapangan tenis *outdoor* yang bagus dengan tempat duduk penonton di sekelilingnya—pasti cukup sering diadakan pertandingan tenis di tempat ini. Erick tersenyum sekadarnya, membalas sapaan teman-teman barunya yang telah terlebih dulu tiba di tempat itu sambil mengikuti Pak Bagus ke deretan terdepan. Kemudian, menghentikan kursi rodanya di sebelah seorang lelaki yang juga mengenakan kursi roda, dan sedikit berbasa-basi.

Tidak lama kemudian, pertandingan akan segera dimulai. Mata Erick terbelalak tak percaya saat melihat dua orang lelaki berkursi roda memasuki lapangan tennis dan mengambil posisi di masing-masing sisi lapangan. Ia memang telah menduga yang akan bertanding pastilah dua orang *diffable*, tapi tidak menyangka kalau mereka berkursi roda. Dan, rasa terkejut Erick berubah menjadi kekaguman melihat betapa lincah dan cekatan kedua lelaki itu, seakan berada di kursi roda sama sekali bukan penghalang untuk mengejar bola. Bahkan, menurut Pak Bagus, kedua petenis yang

sedang bertarung itu telah sering meraih kemenangan di kejurnas, juga pada kejuaraan tingkat internasional seperti; Malaysia Open, Korea Open, Singapura Open dan ASEAN Pra Olympic di Manila. Prestasi yang luar biasa. Prestasi yang bahkan tidak dapat dicapai Erick pada saat tubuhnya masih utuh sekalipun.

Selama beberapa saat, Erick tidak bisa berkata-kata. Mungkin, menjadi seorang *diffable* dan masuk Rehabilitasi Penyandang Cacat tidak seburuk yang dikiranya. Bahkan, setelah dipikir-pikir, tempat ini lumayan juga. Dan, sangat bermanfaat bagi orang-orang seperti dirinya. Bukankah tempat ini mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat? Membekali mereka dengan keterampilan hingga mereka bisa mandiri, hingga tidak perlu hidup bergantung pada orang lain? Erick menghela napas panjang.

Yah, selama ini ia terlalu marah. Marah pada ayahnya karena tidak mengajaknya berdiskusi dulu sebelum memasukkannya ke tempat ini. Tidak memberinya kesempatan untuk mengemukakan pendapat. Mungkin ia tidak perlu dipaksa untuk masuk ke tempat ini, kalau ayahnya masih menghargainya sebagai orang yang masih bisa berpikir dan membuat keputusan sendiri. Erick menghela napas panjang. Ia juga marah pada keadaan yang memaksanya menjalani kehidupan yang sama sekali tidak diinginkannya. Bahkan, hingga detik ini pun ia masih marah. Masih tidak bisa menerima keadaannya sekarang. Namun, ia toh tidak bisa melakukan apa-apa. Semua telah terjadi dan ia tidak mungkin bisa kembali pada kehidupannya yang dulu. Kehidupan yang amat dicintainya. Yah, paling tidak ada dua hal baik yang ditemuinya di tempat ini. Otomotif dan... Rhenata. Perempuan yang menjadi sumber semangat dan harapannya saat ini.



Esok sorenya, Erick ke luar dari sebuah ruangan dengan wajah cemberut. Ia baru saja mengikuti sesi konseling bersama kelompoknya. Ia tidak menyangka sesi kali ini melibatkan 10 orang—belum termasuk psikiaternya. Sebelumnya, ia mau berkonsultasi dengan psikiater karena dibujuk oleh Rhenata. Yah, baginya masih tidak masalah membicarakan perasaannya, ketakutannya dan hal-hal lain pada seorang psikiater—seperti pada saat ia berada di rumah sakit. Namun, ia tidak bisa membayangkan membicarakannya di depan orang banyak. Sayang, ia tidak bisa menghindar. Bukan karena ia patuh pada kewajiban yang dibuat oleh tempat rehabilitasi ini, tapi karena ia telah berjanji pada Rhenata. Erick mendengus kesal.

Yah, ia memang telah berjanji pada Rhenata untuk terus mengikuti sesi konseling, tapi ia tidak berjanji untuk berpartisipasi kan? Jadi, bukan salahnya jika ia hanya duduk membisu. Hanya mendengarkan sambil lalu apa yang dikatakan teman-temannya. Untunglah Dr. Rifa—psikiater yang memimpin dan mengawasi jalannya konseling—tidak memaksanya untuk berbicara.

Erick tidak mengerti apa gunanya membicarakan masalah-masalahnya di hadapannya banyak orang. Lagi pula, mereka juga sama dengan dirinya—telah kehilangan salah satu anggota tubuh. Mereka sama sekali tidak bisa memberi solusi apa pun untuk semua masalahnya. Lalu, untuk apa ia mengungkapkan kekecewaannya pada mereka? Sekadar untuk mendapatkan simpati? Erick mendengus kesal. Ia tidak butuh rasa kasihan orang lain. Dikasihani orang yang normal saja telah membuatnya jengkel, apa lagi kalau yang mengasihannya tidak jauh beda darinya. Untuk apa saling memberi semangat seperti tadi? Toh—ia yakin—mereka sendiri juga tidak yakin apa yang akan mereka hadapi setelah ke luar dari tempat ini. Benarkah masyarakat akan menerima mereka, memperlakukan mereka sama dengan orang bertubuh lengkap?

Memangnya, berapa banyak perusahaan yang mau menerima para *diffable* sebagai karyawan? Bukankah bertubuh sehat selalu menjadi salah satu persyaratan yang mereka ajukan? Bukankah itu sebabnya mereka diberi pelatihan? Agar bisa membuka usaha sendiri, dan tidak perlu melamar kerja ke perusahaan? Tapi, lupakah mereka bahwa untuk memulai sebuah usaha juga membutuhkan modal? Syukur-syukur kalau berasal dari keluarga mampu, kalau tidak? Memangnya, ada berapa banyak orang yang mau memercayakan sejumlah modal pada seorang *diffable*? Berapa banyak orang yang percaya bahwa para *diffable* juga mampu melakukan sebuah pekerjaan dengan baik? Bukankah masyarakat sendiri telah menganggap para *diffable* tak lebih dari benda yang telah rusak? Bukankah itu sebabnya mereka disebut cacat?

Erick tersenyum sinis. Tidak sadarkah mereka, bahwa mereka sedang memanipulasi ketakutan mereka? Mencoba menghibur diri sendiri? Erick mengayuh kursi rodanya secepat ia mampu, kembali ke kamarnya. Yah, sejujurnya, tempat ini lumayan. Dengan catatan; selama ia tidak perlu mengikuti sesi konseling.





DELAPAN BELAS

Rhenata meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya. Rhenata senyum bahagia mengembang di wajahnya. Erick baru saja meneleponnya dari asrama. Yah, walaupun suara Erick tidak terlalu bersemangat, setidaknya lelaki itu tidak mengeluh sama sekali. Lagi pula, Rhenata maklum, Erick masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Namun, mendengar suara Erick, membuat kerinduan Rhenata semakin menjadi. Membuatnya gelisah. Membuatnya semakin tidak sabar menunggu hingga akhir pekan tiba. Tak sabar untuk bertemu Erick. Rhenata mendesah resah.

Sebenarnya, bukan hanya Erick yang akan ditemuinya akhir pekan nanti. Rhenata juga ingin menemui Dr. Rifa, psikiater yang bertugas di tempat rehabilitasi. Ia ingin tahu mengenai perkembangan Erick. Untunglah ia kenal baik dengan psikiater itu. Dr. Rifa pernah bertugas di rumah sakit hingga ia tidak kesulitan untuk membuat janji temu. Bahkan, sikap Dr. Rifa yang kebabakan selalu membuat Rhenata merasa berada di dekat ayahnya. Jadi, ia tidak akan terlalu sungkan untuk bertanya tentang perkembangan Erick.

Rhenata menyandarkan punggungnya sambil menghela napas panjang. Dalam sekejap, kejadian beberapa hari yang lalu

menyelinap masuk ke benaknya. Ia tidak dapat melupakan malam itu. Malam saat Erick mencium bibirnya, seakan tak mau berhenti berputar di benaknya. Rhenata mengeluh dalam hati saat tubuhnya langsung merespons kenangan itu. Setiap kali ia teringat pada ciuman itu, jutaan semut langsung merayapi tubuhnya. Rhenata juga tidak dapat melupakan cara lelaki itu menatapnya. Begitu dalam dan hangat hingga membuat jantungnya langsung berjampalitan di dalam rongga dadanya. Membuatnya tak bisa duduk tenang. Rhenata menarik napas dalam-dalam. Dadanya disesaki oleh rasa terasa bahagia yang teramat sangat, hingga membuatnya sulit bernapas.

Masih sulit baginya untuk memercayai semua ini. Setelah berkali-kali lelaki itu mengangkat harapannya kemudian menjatuhkannya, membuatnya bingung, khawatir dan nyaris putus asa, tiba-tiba saja segalanya berbalik 180 derajat. Ciuman Erick seakan menghapus semua keraguannya. Bahkan, melenyapkan kecemburuannya pada mantan kekasihnya. Binar bahagia dan semangat di mata lelaki itu membuat perjuangan dan kesabarannya terasa tidak sia-sia. Kepedihan hatinya telah terbayar—lunas. Impiannya selama bertahun-tahun, tidak lagi terasa sekadar impian. Perlahan tapi pasti impiannya mulai terbentuk menjadi nyata. Mulai terwujud. Belum pernah Rhenata merasakan kebahagiaan sebesar ini sepanjang hidupnya.



Sabtu sore, usai jam kerja Rhenata menepati janjinya pada Erick. Sambil membawa dua kantong kertas, ia pergi ke asrama rehabilitasi. Kompleks Rehabilitasi Penyandang Cacat ini dibangun di atas lahan yang luas. Rumah Sakit berada di bagian depan kompleks, gedung pelatihan dan fasilitas-fasilitas lain berada di

bagian tengah, dan asrama di bagian belakang. Jarak yang harus ditempuh Rhenata lumayan jauh, apalagi dengan berjalan kaki. Tapi, tak mengapa. Demi Erick, ia rela melakukannya.

Setibanya di asrama rehabilitasi, Rhenata langsung menuju ke ruangan dr. Rifa. Ternyata psikiater itu telah menunggu kedatangannya. Senyum lebar mengembang di wajahnya yang mulai dihias keriput begitu melihat Rhenata muncul di pintu ruang kerjanya.

“Hai, Rhe, apa kabar?”

Rhenata melangkah cepat menyeberangi ruangan dan menyalami dr. Rifa. “Baik, Dok.” Ia menjatuhkan diri ke atas kursi di depan meja kerja dr. Rifa. “Dokter sendiri?”

Lelaki itu merentangkan kedua lengannya lebar-lebar. “Seperti yang kamu liat.”

Rhenata tersenyum. Ia meletakkan salah satu kantong kertas yang dibawanya di atas meja kerja psikiater itu. “Saya bawa sesuatu untuk Anda, Dok.”

“Aah, aku suka sogokan.”

Rhenata tertawa geli. “Oleh-oleh, Dok, bukan sogokan.”

“Baiklah, kalau menurutmu begitu.” dr. Rifa menyandarkan punggungnya. Ditumpukan kedua sikunya pada lengan kursi, sementara ujung-ujung jari kedua tangannya saling bertemu, membentuk segitiga. Ia menatap Rhenata dengan pandangan menyelidik. “Jadi, apa yang membuatmu tertarik pada perkembangan Mayor Erick Corsair?”

Wajah Rhenata memanas saat menangkap kilatan mengoda di mata lelaki setengah baya itu. Ia menundukkan wajahnya, mencoba menyembunyikan keresahannya walaupun ia tahu semua itu percuma. Seorang psikiater seperti Dr. Rifa pasti dapat membacanya dengan mudah. Semudah membaca sebuah buku yang terbuka.

Senyum dr. Rifa semakin lebar. “Cinta itu indah ya, Rhe,” katanya penuh pengertian.

Rhenata dapat merasakan wajahnya semakin menggelap. Ia mendongak, menatap dr. Rifa dengan pandangan malu. “Dokter kayak nggak pernah muda aja.”

dr. Rifa tertawa kecil. “Baiklah, aku nggak akan menahan kamu lama-lama. Aku tau, kamu udah nggak sabar bertemu Erick.” Ia menarik sebuah map dan membukanya. “Tapi, seperti yang kamu tau, aku nggak bisa banyak memberi informasi.”

Rhenata mengangguk maklum.

“Erick Corsair,” dr. Rifa membaca dokumen di hadapannya sambil bergumam. “Kesimpulannya, perkembangannya bagus. Dia mau ikut sesi konsuling, walaupun belum mau terlibat.”

Rhenata mengeluh pelan.

Dr. Rifa mendongak. “Jangan terlalu khawatir, Rhe.” Ia menenangkan. “Erick masih baru di sini. Dia masih butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Seperti yang kamu tau, kita nggak bisa memaksa mereka. Itu hanya membuat mereka semakin menarik diri.”

“Iya, Dok.”

Dr. Rifa kembali menekuni dokumen di hadapannya. “Tapi, ada laporan yang sangat bagus dari Pak Suwandi—instruktur otomotifnya. Erick sangat kooperatif di kelas. Dan, karena pengetahuannya di bidang otomotif jauh di atas rata-rata teman sekelasnya, Pak Suwandi menawarkannya menjadi asisten instruktur.”

“Dia menerimanya?” Rhenata menatap Dr. Rifa dengan penuh harap.

“Yup.”

Rhenata menghela napas lega. Paling tidak ada perkembangan positif pada diri Erick.

Dr. Rifa kembali menatap Rhenata sambil tersenyum. “Liat kan? Dia nggak sepenuhnya menutup diri? Ada kemungkinan dia belum merasa nyaman membicarakan dirinya pada orang-orang yang belum dikenalnya.” Ia menutup dokumen di hadapannya. “Lagi pula, aku mendapat laporan, Erick mulai berteman dengan Pak Bagus.”

Mata Rhenata berbinar senang. Ia tidak kenal dengan Pak Bagus dan ia tidak peduli siapa lelaki itu. Yang terpenting baginya hanyalah, Erick mulai mau berteman dengan orang lain--selain dirinya. Ini benar-benar sebuah kemajuan!

“Cukup puas dengan informasi yang aku berikan?”

Rhenata mengangguk. Hatinya mengembang oleh rasa bahagia. “Terima kasih banyak, Dok.” Ia menjabat tangan dr. Rifa dan beranjak dari kursinya. “Saya mau nengok Erick dulu ya, Dok.”

Dr. Rifa mengangguk. “Oya, Rhe....”

Suara dr. Rifamembuat Rhenata menghentikan langkahnya. Ia berbalik, menatap psikiater itu penuh tanda tanya.

“Kamu tau kan, Erick sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya?”

“Iya, Dok.”

Dr. Rifa menghela napas panjang. “Aku rasa, saat ini cuma kamu yang bisa melakukannya.”

Rhenata paham maksud Dr. Rifa. Psikiater itu pasti heran karena keluarga Erick tidak pernah mengunjunginya. Sama seperti keheranannya. Rhenata tersenyum manis dan mengangguk. “Selamat sore, Dok.” Ia kembali berbalik dan bergegas meninggalkan ruangan.



Erick mondar-mandir di ruang tamu yang luas dengan kursi rodanya. Sama sekali tak memedulikan tatapan penuh tanda tanya dari penghuni rehabilitasi lainnya yang sedang menerima tamu. Ia sudah tak sabar lagi ingin segera bertemu Rhenata. Telah seminggu ia gelisah karena amat merindukan perempuan itu. Rindu semburat alami di pipinya. Rindu matanya yang melengkung membentuk bulan sabit setiap kali perempuan itu tersenyum. Untuk kesekian kalinya Erick melirik jam tangannya dengan resah. Ke mana Rhenata? Bukankah setengah jam yang lalu Rhenata berkata sudah siap berangkat? Seharusnya perempuan itu sudah sampai. Erick menghela napas berat. Apa terjadi sesuatu di jalan? Yah, walaupun kompleks rehabilitasi ini sangat aman, tapi bisa saja Rhenata sakit atau apa. Bayangan tubuh Rhenata yang terbaring di lantai kamarnya, membuat kecemasan membanjiri Erick. Ia tidak mau menunggu lebih lama lagi. Ia harus mencari tahu.

Secepat ia mampu, Erick memutar kursi rodanya. Baru saja kedua tangannya hendak mengayuh kursi rodanya, dilihatnya perempuan yang dirindukannya melangkah masuk. Rhenata telah menukar seragam putihnya dengan celana *jeans* dan *T-shirt* putih ketat, yang memperjelas lekuk tubuhnya yang sempurna. Saat itu pula, bibir Erick mengering.

Rhenata melangkah cepat menyeberangi ruangan, menghampiri Erick. Seulas senyum ceria menghias wajah cantiknya. "Apa kabar, Erick?"

Erick menelan ludahnya dengan susah payah. "Baik."

Selama beberapa saat, Rhenata hanya menatap Erick tanpa berkata-kata. Kerinduan yang selama seminggu ditahannya, terasa mengimpit dada. Menyesakkan. Dengan susah payah, ia menahan diri agar tidak memeluk lelaki di hadapannya. Rhenata senang melihat Erick tampak baik-baik saja. Lelaki ini tampak sehat dan segar. "Aku bawa sesuatu untukmu." Ia meletakkan kantong kertas yang dibawanya di pangkuan Erick.

“Makasih,” Erick mengintip ke dalam kantong kertas dan senyumnya mengembang saat melihat setoples kue kering dan dua buah novel di dalamnya. Ia mendongak, menatap Rhenata dengan pandangan lembut. “Sebenarnya, kamu nggak perlu bawa apa-apa. Kamu datang aja, aku udah senang.”

Cara Erick menatapnya dan ucapan lelaki itu membuat Rhenata tersipu. Untuk menutupi keresahannya, Rhenata bergegas menghampiri sofa terdekat, dan menghempaskan diri ke atasnya.

Erick mengayuh kursi rodanya, menghampiri Rhenata. “Kamu naik apa ke sini?”

Rhenata menyalahkan kakinya dengan gerakan anggun. “Jalan.”

Mata Erick terbelalak kaget. “Jalan...?”

Rhenata menoleh, menatap Erick dengan alis terangkat. “Kamu pikir, dengan apa? Kamu kan tau, nggak ada ojek di kompleks rehabilitasi ini.”

Erick menurunkan pandangannya, salah tingkah. Rasa bersalah menyelinap ke hatinya. Ia tidak mengerti, mengapa Rhenata masih mau bersusah payah mengunjunginya setelah semua sikap kasarnya selama ini. Setelah ia begitu sering membuat Rhenata menderita, perempuan ini malah membalasnya dengan memberinya kebahagiaan. Terbuat dari apa hati perempuan ini?

“Jadi, apa aja kegiatanmu di sini?”

Pertanyaan Rhenata membuyarkan lamunan Erick. Perlahan ia mendongak. “Aku ikut kelas otomotif.”

“Kamu suka?”

Erick mengangguk. “Tau nggak?” Ia menatap Rhenata dengan mata berbinar. “Instrukturku memintaku menjadi asistennya.”

Binar semangat di mata Erick menghangatkan hati Rhenata. Membuatnya tidak sanggup menahan diri untuk

menjulurkan tangan dan membelai lembut pundak Erick. “Bagus banget.” Ia tersenyum senang.

Erick merasakan kehangatan tangan Rhenata di bahunya. Seperti lelaki kelaparan, ia menerima apa pun yang diberikan perempuan ini. Ia amat membutuhkan sentuhan dan kepedulian Rhenata. Tatapan lembut perempuan ini membanjirinya seperti obat pada lukanya yang masih berdarah. Menyembuhkan. Meredakan kegelisahannya.

“Udah punya teman?” Rhenata pura-pura tidak tahu.

Erick mengangguk. “Mukti—teman sekamarku, dan Pak Bagus.” Ia menoleh ke sudut ruangan, dan menunjuk dengan dagunya. “Itu, Pak Bagus.”

Rhenata menoleh ke arah yang ditunjuk Erick. Dilihatnya seorang lelaki berusia awal 40-an sedang mengobrol dengan seorang perempuan dan seorang gadis remaja. Pasti istri dan anaknya. Merasa diperhatikan, lelaki itu menoleh, dan melemparkan senyum pada Rhenata. Rhenata langsung menyukai raut sabar di wajah lelaki itu, dan matanya yang ramah. Ia membalas senyum Pak Bagus sambil menganggukkan kepala. “Dia—”

“Kamu masih capek?” Erick memotong ucapan Rhenata.

Rhenata menoleh pada Erick, lalu menggeleng. “Kenapa?”

“Ada yang ingin aku tunjukkan padamu.”

Alis Rhenata terangkat. “Oya? Apa?”

Erick memutar kursi rodanya, dan mengayuhnya mendahului Rhenata. Menunjukkan jalan bagi perempuan itu. Dengan bertanya-tanya, Rhenata mengikuti Erick. Ia tidak punya gambaran apa pun mengenai apa yang akan ditunjukkan oleh lelaki ini. Ia hanya melangkah tanpa bersuara. Mengikuti Erick ke luar dari bangunan asrama, lalu menuju ke bagian samping. Akhirnya, mereka tiba pada sebuah lahan yang dipenuhi deretan petak-petak berbagai jenis bunga. Rasa penasaran Rhenata semakin besar

saat Erick membawanya menyeberangi petak-petak bunga, dan menghampiri sebuah meja kayu yang dipenuhi pot-pot kecil.

Erick mengambil sebuah pot, dan menunjukkannya pada Rhenata. “Ini untukmu.”

Rhenata menatap Erick penuh tanda tanya. Tidak mengerti mengapa lelaki itu memberinya sebuah pot. Hanya pot bunga. Tidak ada tumbuhan apa pun di dalamnya, hanya tanah. Dengan ragu, Rhenata meraih pot bunga itu dari tangan Erick. “Eh, makasih,” gumannya, bingung.

“Ini geranium, warna biru.” Erick segera menjelaskan.

Mata Rhenata membelalak. Geranium?! Ia menatap Erick dengan pandangan tak percaya.

“Aku yakin nggak lama lagi kamu bisa liat bunganya.”

Ya Tuhan, ternyata Erick ingat pada ucapannya dulu. Walaupun saat itu Erick bersikap amat kasar padanya, ternyata lelaki ini mendengarkan ucapannya. Dan, bahkan... mengingatnya! Hati Rhenata dipenuhi luapan emosi yang bercampur aduk, hingga membuatnya tidak bisa berkata-kata. “Kamu sendiri yang menanamnya?” tanyanya setelah dapat berbicara kembali.

Erick mengangguk. lemah. “Pak Bagus yang mengajarku caranya. Dia bahkan membantuku mencari bibitnya.” Ia menunduk, merasa kecewa melihat reaksi Rhenata. Sepertinya, Rhenata tidak terlalu menyukai pemberiannya. Perempuan ini tidak seantusias yang dibayangkannya. “Kamu nggak suka ya?” tanyanya lirih.

Mata Rhenata basah. “Erick,” suaranya seakan tercekik.

“Yah, sekarang memang belum ketauan sih warna bunganya,” gumam Erick lirih. Berusaha menyembunyikan kekecewaannya. “Mudah-mudahan saja benar-benar biru, seperti yang kamu suka.”

“Erick,” Rhenata menjulurkan tangannya, menyentuh lengan Erick. “Apa pun warnanya nanti, aku pasti suka.... Suka sekali.”

Cepat, Erick mendongak. Matanya terbelalak saat mendapati mata Rhenata berkaca-kaca. Bukan karena sedih. Ia dapat melihat binar bahagia di mata cokelatunya. Ternyata, ia telah salah duga. Rhenata menyukainya! Perlahan, kekecewaannya terhapus dari hatinya. Erick menghela napas lega. Terdorong oleh luapan rasa bahagia, ia meraih tangan Rhenata dan menggenggamnya lembut. Genggaman tangan Erick yang besar dan hangat membuat perut Rhenata melilit seketika. Cara lelaki itu menatapnya, membuat jantungnya seolah terjungkir balik di dalam dadanya. Membuat seluruh isi tubuhnya meleleh. Ia bisa kehilangan akal sehatnya, kalau Erick terus menggenggam tangannya seperti ini. Rhenata meremas lembut tangan Erick, lalu bergegas melepaskannya.

“Selain geranium, bunga apa lagi yang kamu tanam?” Rhenata mengalihkan pandangannya dari Erick. Mencoba menata kembali perasaannya yang kacau balau.

“Nggak ada.” Erick melirik Rhenata dari sudut matanya. “Aku nggak tertarik pada tanaman lain, kecuali yang kamu suka.”

Hati Rhenata seakan teremas-remas oleh rasa cinta. Ia melirik Erick dari sudut matanya dan mendapati lelaki itu juga sedang mencuri pandang. Erick segera menunduk, mencoba menyembunyikan wajahnya yang merona. Rhenata mengerang dalam hati. Ia tidak bisa berada di dekat Erick lebih lama lagi. Lelaki ini tampak begitu menggemaskan saat tersipu seperti itu. Hingga membuat debar resah di jantungnya semakin menggila. Rhenata yakin, jantungnya dapat meledak jika sedetik lebih lama lagi ia berada di sisi lelaki ini. “Hari udah mulai gelap. Sebaiknya, aku pulang sekarang,” gumamnya, lirik.

“Yuk, aku temani.”

Erick memutar kursi rodanya. Kembali menyeberangi deretan petak bunga dan kembali masuk ke dalam bangunan asrama. Keduanya diam seribu bahasa. Sibuk dengan pikiran dan perasaan masing-masing.

Rhenata sama sekali tidak menyangka, yang dimaksud Erick dengan ‘menemaninya’ adalah benar-benar menemaninya hingga ke pintu gerbang Rehabilitasi Penyandang Cacat. Lelaki itu sama sekali tidak mau mendengar penolakan Rhenata. Walaupun Rhenata mengkhawatirkan Erick, akhirnya ia mengalah. Ia tahu, penting bagi lelaki ini untuk tetap menunjukkan sikap *gentleman*. Rhenata berharap, dengan membiarkan Erick mengantarkannya, dapat menumbuhkan kembali rasa percaya diri lelaki ini. Lagi pula, sejujurnya, ia juga senang ditemani Erick. Ia amat menikmati perjalanan panjang di bawah kerindangan pohon yang memenuhi kompleks Rehabilitasi Penyandang Cacat ini. Bersama Erick, membuat langit di senja hari terasa lebih indah daripada biasanya. Membuat perjalanan panjang yang harus ditempuhnya tidak terasa melelahkan. Seandainya bisa, ia malah ingin perjalanan menuju gerbang rehabilitasi ini tidak berakhir. Seulas senyum bahagia mengembang di wajahnya.



Sejak kedatangan Rhenata, Erick merasa hari-harinya di asrama terasa jauh lebih menyenangkan. Belum pernah ia merasa bersemangat seperti ini semenjak kecelakaan yang menimpa dirinya. Rhenata telah banyak mengubah hidupnya. Kemampuan perempuan itu untuk peduli, mengulurkan tangan dan menyentuh hatinya yang sakit masih membuatnya tercengang—hingga detik ini. Cara Rhenata menatapnya, seakan perempuan itu bisa melihat jauh ke dalam dirinya, dan tahu bahwa ia sangat menderita. Erick menghela napas berat.

Ia telah jatuh cinta pada Rhenata. Benar-benar jatuh cinta. Ia yakin, ia sanggup menghadapi apa pun dalam hidup ini, selama Rhenata tetap berada di sisinya. Rhenata adalah sumber semangatnya. Sumber kekuatannya. Sumber harapannya. Rhenata

adalah segala-galanya baginya. Cara Rhenata membalas ciumannya malam itu, memang menghapus sebagian besar keraguan Erick. Membuatnya mulai berani berharap bahwa Rhenata memiliki perasaan yang sama dengannya. Namun, kedatangan Rhenata ke asrama, cara perempuan itu menerima pemberiannya yang tidak berharga, dan cara perempuan itu menatapnya, itulah yang menghapus secuil keraguan yang masih tersisa. Menumbuhkan rasa percaya dirinya. Ia kini mulai berani berharap bahwa perempuan itu memang tulus mencintainya. Apa adanya. Bukan sekadar bersikap baik karena merasa kasihan.

Erick menyandarkan punggungnya, dan menatap kosong ke taman di belakang asramanya. Beberapa penghuni asrama tampak sedang melakukan aktivitas di sana, tapi hanya bayangan Rhenata yang ada di mata Erick. Perempuan itu seolah muncul di mana pun matanya memandang. Erick mendesah resah. Baru kemarin ia bertemu dengan Rhenata, tapi kini ia telah kembali merindukannya. Rindu sentuhannya. Rindu tatapan matanya. Rindu suaranya. Rindu segala yang ada pada diri perempuan itu. Berengsek, betapa lambatny hari berlalu!





SEMBILAN BELAS

Erick menatap daun-daun muda yang mulai memenuhi pot-pot kecil di hadapannya dengan resah. Untuk kesekian kalinya hal ini terjadi. Ia tak mengerti, kenapa setiap kali usai mendapat kunjungan Rhenata, kerinduan di hatinya pun tumbuh semakin besar. Semakin sulit dikendalikan. Berpisah dengan perempuan itu semakin terasa berat. Padahal, perpisahan mereka hanya sementara. Hanya dalam hitungan hari. Bukan dalam hitungan bulan apalagi tahun. Bahkan, menelepon Rhenata pun tetap tidak dapat mengurangi kerinduan yang menyesak dada. Seakan mendengar suara perempuan itu tak lagi cukup baginya. Erick mendesah resah. Ia bisa gila jika terus-terusan begini. Ia harus melakukan sesuatu sebelum kehilangan akal sehat dan dipindahkan ke rehabilitasi untuk pasien sakit jiwa.

Setelah berpikir keras selama beberapa saat, akhirnya Erick membuat sebuah rencana. Namun, rencana itu baru bisa dilaksanakan kalau Rhenata masuk pagi. Erick tersenyum puas. Tak mengapa. Toh, beberapa hari lagi Rhenata akan mendapat *shift* pagi. Dan, ia bisa segera melaksanakan rencananya.



“Rhe!”

Langkah Rhenata terhenti seketika saat telinganya menangkap suara yang begitu akrab memanggilnya. Dengan cepat, ia memutar tubuhnya, mencari lelaki yang memanggilnya. Matanya terbelalak saat mendapati Erick di bawah pohon rindang. Lelaki itu tampak segar dalam kemeja biru tua polos dan celana bahan hitam. Seulas senyum yang menghias wajah Erick membuat wajahnya tampak bersinar. Begitu tampan, hingga bibir Rhenata mengering seketika. Namun, kecemasan segera menjalari hatinya. Apa yang dilakukan Erick di rumah sakit? Tapi, sepertinya lelaki itu baik-baik saja.

Tanpa membuang waktu, Rhenata menghampiri Erick. “Ada apa Erick?” Ia memperhatikan lelaki itu dengan saksama. Mencari tanda-tanda gangguan pada kesehatannya. Namun, nihil. “Kamu baik-baik aja?”

“Memangnya, aku nggak keliatan baik-baik aja?”

Rhenata tersenyum lega. “Terus, ngapain kamu di sini? Abis *check-up*?”

Erick menggeleng. “Aku cuma pengen ketemu kamu.”

Jantung Rhenata berdegup kencang seketika, dan wajahnya menghangat. Selama ini, ia sama sekali tidak keberatan kalau dirinya yang mengunjungi Erick di asrama. Namun, melihat lelaki ini mau menyempatkan diri untuk menemuinya, membuatnya amat senang. Membuatnya tersanjung. Membuat hatinya mengembang. Bagaimanapun juga ia tetap perempuan biasa. Walaupun ia amat memahami kondisi dan situasi Erick, tetap saja ada keinginan di hatinya untuk mendapatkan perhatian seistimewa ini.

“Kamu udah mau pulang?”

“Mm-hm.”

Tangan Erick meremas-remas roda pada kursinya dengan gelisah. “Kamu mau langsung pulang atau ada rencana lain?”

“Pulang.” Alis Rhenata terangkat satu. “Kenapa?”

“Mm, mau menemani aku?”

Senyum Rhenata langsung terhapus dari wajahnya saat secuil rasa kecewa merayapi hatinya. Ternyata, kedatangan Erick bukan untuk menemuinya. Bukan karena lelaki itu rindu padanya. Tapi karena membutuhkan bantuannya. “Ke mana?” tanyanya lirih, nyaris tak bisa menutupi rasa kecewanya.

“Aku,” Erick menelan ludah, “aku pengen mengajakmu makan malam.” Ia menundukkan pandangannya. “Dan, itu pun kalau kamu nggak malu pergi denganku,” lanjutnya, dengan suara lirih.

Napas Rhenata tertahan di tenggorokan. Selama beberapa saat ia hanya menatap kosong pada Erick. Tak bisa berkata-kata. Ternyata, ia telah salah duga. Erick memang datang untuknya. Perlahan, senyum Rhenata kembali mengembang. Rasa kecewa telah pupus dari hatinya, berganti dengan kebahagiaan. “Dengan senang hati, Erick.”

Erick mendongak. Membalas tatapan Rhenata dengan mata berbinar. Rhenata tidak menolak ajakannya! Perempuan ini tidak malu pergi dengan lelaki seperti dirinya.

“Memangnya, kamu mau makan di mana?”

Erick tersenyum malu. “Aku nggak tau tempat makan yang enak di sini.”

“Kamu mau makan apa?”

Erick mengangkat bahu. “Terserah kamu aja.”

Kening Rhenata berkerut dalam, berpikir keras. “Mm, kalau gitu ke tempat favorit aku aja yuk.”

Erick mengangguk cepat dan segera mengayuh kursi rodanya. Ia tidak peduli ke mana Rhenata membawanya. Yang terpenting baginya hanyalah melewati waktu bersama dengan perempuan ini. Berdua.

Restoran favorit Rhenata berada tidak jauh dari Rehabilitasi Penyandang Cacat. Hanya membutuhkan beberapa menit berjalan kaki untuk mencapainya. Begitu memasuki restoran, Erick langsung jatuh cinta pada tempat itu. Interiornya, yang didominasi batu bata merah dan kayu, sangat bernuansa *country*. Sederhana, tapi bersih dan nyaman. Meja-mejanya tertutup taplak kotak-kotak merah putih. Pada setiap meja terdapat setangkai mawar merah yang segar—bukan sekadar bunga plastik seperti yang umum terdapat di restoran-restoran kecil—dengan lilin menyala di dalam sebuah gelas. Lagu pop barat mengalun dari *soundsystem*-nya. Tidak terlalu keras, tapi cukup bisa dinikmati sambil mengobrol.

Rhenata mengajak Erick ke meja di sudut bagian dalam. Tempat paling nyaman karena tidak akan terganggu oleh orang yang lalu-lalang.

“Aku pikir, restoran ini cuma menyediakan makanan sejenis steak, tapi ternyata ada pasta juga,” gumam Erick sambil membolak-balik buku menu.

“Di sini justru terkenal akan kelezatan pastanya.” Rhenata mendongak, memberitahukan makanan yang diinginkannya pada pelayan, lalu mengalihkan pandangannya pada Erick. “Kamu mau pesan apa?”

“Baked beef ravioli dan fruit punch.” Erick menutup buku menunya dan menyerahkan pada pelayan. “Makanan favoritku.”

“Wah, kalau gitu, aku nggak salah pilih tempat dong ya.”

Erick mengangguk sambil tersenyum senang.

Saat itu belum terlalu banyak pengunjung yang datang hingga tak sampai setengah jam pesanan mereka telah terhidang di hadapan mereka.

“Kenapa kamu memilih profesi perawat, Rhe?” tanya Erick sambil melahap baked beef ravioli-nya.

“Waktu masih kecil, adikku gampang sekali sakit,” Rhenata menyesap minumannya, sebelum melanjutkan. “Kami bukan dari

keluarga berada. Kedua orangtuaku petani, dan setiap hari sibuk di sawah. Jadi, mau nggak mau, aku yang harus merawat adikku.”

“Dan, ternyata kamu menikmati peranmu sebagai perawat?”

Rhenata mengangguk.

“Tapi, apa kamu nggak merasa bosan? Nggak merasa kehilangan waktu bermain dengan teman-temanmu?”

“Adikku kan nggak sakit setiap hari, Rick.” Rhenata tersenyum geli. “Masa kecilku menyenangkan, kok.” Ia menghela napas panjang, lalu menceritakan masa kecilnya sambil menyantap hidangannya.

Erick senang melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah cantik Rhenata saat menceritakan masa kecilnya. Cara perempuan itu bercerita seakan menyeretnya ikut menikmati masa kecil Rhenata yang menyenangkan. Penuh keceriaan dan keakaraban. Namun, lambat laun perhatian Erick mulai terpecah. Cara bibir Rhenata bergerak saat berbicara sambil mengunyah makanan lebih menarik untuk diperhatikan. Lebih mengundang minatnya. Membangkitkan kenangan yang tak pernah bisa dilupakannya. Tanpa bisa dikendalikan muncul keinginan untuk kembali menikmati kelembutan bibir mungil dan merah perempuan di hadapannya. Ingin kembali merasakan kehangatannya. Rasa manisnya. Erick mengerang dalam hati saat merasakan keresahan melanda tubuhnya. Napasnya tercekak di tenggorokan saat lidah mungil Rhenata yang menjilat bibirnya. Tubuhnya langsung menegang oleh sensasi yang kuat. Sesuatu yang tidak dapat diabaikan mendesaknya. Berjuang ke luar. Membuatnya semakin gelisah. Membuat keinginan untuk menyentuh Rhenata semakin besar. Erick menjilat bibirnya dengan resah dan segera menundukkan pandangannya. Berjuang sekuat tenaga untuk mengendalikan dirinya.

Rhenata melirik Erick dari balik bulu matanya. Keningnya berkerut saat melihat lelaki di hadapannya menyuap makanannya

tanpa semangat. “Makanannya nggak enak ya?” tanyanya, salah paham.

“Enak kok,” jawab Erick cepat, sedikit salah tingkah. “Kamu mau yoghurt?”

Rhenata menggeleng.

“Cake...?”

Rhenata menyeka bibirnya dengan tisu, lalu kembali menggeleng. “Aku udah kenyang. Kamu aja yang pesan.”

Erick menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi rodanya, dan tersenyum. “Aku juga udah kenyang,” ia mengelus perutnya.

Rhenata tertawa kecil, melihat ekspresi puas di wajah Erick. Ia selalu menyukai senyuman Erick, tapi yang paling disukainya adalah binar bahagia di mata lelaki itu. Setiap kali mata Erick berbinar seperti itu, hatinya terasa hangat. Diam-diam, dari balik bulu matanya, Rhenata mengamati Erick yang memanggil pelayan dan membayar makan malam mereka. Dan, merasa senang saat melihat Erick sama sekali tidak menghindari kontak mata selama berbicara dengan pelayan. Rupanya rasa percaya diri Erick mulai tumbuh.

Erick menoleh pada Rhenata dan tersenyum. “Kamu masih betah di sini?”

Rhenata tertawa kecil mendengar godaan Erick. Ia meraih tasnya, beranjak dari kursinya, lalu mengikuti Erick meninggalkan restoran. Sambil melangkah menjajari kursi roda Erick, otaknya berputar keras. Makan malam bersama Erick memang menyenangkan, tapi sekarang ia bingung. Ia belum bisa memutuskan apakah ia akan menemani Erick ke asramanya. Sejujurnya, ia tidak keberatan menemani Erick sampai ke asramanya, tapi ia ngeri berjalan kaki seorang diri menyusuri jalanan panjang dan remang-remang di Rehabilitasi Penyandang Cacat. Atau, sebaiknya ia

menemani Erick sampai di pintu gerbang Rehabilitasi Penyandang Cacat saja? Atau, lebih baik naik taksi saja? Jadi, ia tidak perlu berjalan kaki sekembalinya dari asrama Erick.

“Kamu mikirin apa sih?”

Suara lembut Erick membuyarkan lamunan Rhenata. Saat itu baru disadarinya bahwa mereka telah berada di pinggir jalan.

“Kita naik taksi aja ya?”

Kening Erick berkerut. “Rumah kamu jauh dari sini?”

Rhenata menatap Erick dengan penuh tanda tanya. Tidak mengerti ke mana arah pertanyaan Erick. “Nggak. Paling cuma sepuluh menit jalan kaki.”

“Ya udah, tunggu apa lagi?”

Rhenata menatap Erick dengan pandangan kosong. Semakin bingung. “Terus, kamu?”

“Aku akan mengantarkanmu.”

Rhenata terperangah. “Tapi—”

“Aku yang mengajak kamu keluar, jadi aku juga yang bertanggung jawab untuk mengantarkanmu sampai di rumah—dengan selamat.”

Rhenata tidak bisa berkata-kata. Ia menatap Erick dengan berbagai perasaan berkecamuk di hatinya. Ia bahagia karena—perlahan tapi pasti—lelaki *gentleman* yang dicintainya telah kembali. Namun, di sisi lain, ia mengkhawatirkan Erick. Kalau saja kedua kaki Erick masih berfungsi, ia tidak akan sekhawatir ini. Namun sekarang, keadaannya telah jauh berbeda. Rhenata tidak akan bisa berhenti menyalahkan diri sendiri sepanjang hidupnya kalau terjadi sesuatu yang buruk pada lelaki ini.

“Ayo, tunggu apa lagi?” Erick membuyarkan lamunan Rhenata. “Kok, malah bengong?”

Dengan setengah lintang, Rhenata mulai menelusuri tepi jalan raya. Sementara itu Erick mengayuh kursi rodanya, menjajari

langkahnya. Diam-diam, Rhenata melirik lelaki di sisinya. Ya Tuhan, ia tidak dapat berhenti mengkhawatirkan lelaki ini. Apalagi saat mereka berpapasan dengan orang-orang yang menatap Erick dengan penuh rasa ingin tahu, atau iba. Namun, perlahan tapi pasti, kekhawatiran Rhenata lenyap dari hatinya dan berganti dengan kelegaan. Ekspresi Erick tetap tenang. Lelaki itu sama sekali tidak menghindari pandangan orang-orang, bahkan membalasnya dengan senyuman tipis.

Rhenata senang melihat kemajuan Erick. Ternyata, benar yang dikatakan Dr. Rifa beberapa hari lalu; kemajuan lelaki ini cukup pesat. Erick memang belum mau buka suara selama sesi konseling, tapi ia tidak lagi duduk dengan wajah cemberut dan tidak peduli. Walaupun tetap diam seribu bahasa, Erick menyimak ucapan teman-temannya. Bahkan, menurut laporan yang diterima Dr. Rifa dari instruktur otomotif-nya, Erick amat membantunya dalam mengajar. Lelaki itu bisa begitu sabar menjelaskan pada teman-temannya yang masih buta otomotif. Teman Erick pun kini mulai bertambah. Lelaki itu telah mulai bersosialisasi. Rhenata mendesah bahagia. Tak ada yang lebih menggembirakan Rhenata selain mendengar informasi itu.

“Ini rumahku.” Rhenata menghampiri pagar sebuah rumah mungil, dan membukanya. Ia menoleh pada Erick. “Kamu mau masuk dulu?”

“Boleh?” Erick menatap Rhenata penuh harap.

Rhenata tersenyum lembut. “Tentu saja. Istirahat saja dulu.”

Erick mengayuh kursi rodanya mengikuti Rhenata. Menyeberangi pekarangan kecil, dan memasuki beranda. Erick menyapukan pandangannya ke sekeliling dan mendapati beranda mungil itu dipenuhi pot-pot kecil bunga geranium dalam berbagai warna. Hingga membuat rumah Rhenata tampak amat semarak. “Kamu benar-benar suka bunga ini ya?”

“Iya. Selain cantik, bunga ini berfungsi mengusir nyamuk. Jadi, aku nggak perlu terlalu bergantung pada obat nyamuk,” jelas Rhenata sambil membuka pintu. “Masuk yuk.”

“Benar juga ya. Jadi, lebih sehat,” Erick mengayuh kursi rodanya melewati pintu ruang tamu.

“Bentar ya, aku ambilkan minum,” Rhenata melangkah masuk ke dalam.

Sekali lagi Erick menyapukan pandangannya ke sekeliling ruangan dengan penuh rasa ingin tahu. Rumah Rhenata sederhana, tapi bersih. Seperti umumnya rumah mungil, ruang tamunya sekaligus berfungsi sebagai ruang duduk. Tidak terdapat banyak perabot di sini—hanya sebuah sofa, sebuah TV 14”, dan sebuah rak buku kecil. Beberapa novel yang pernah dibawakan Rhenata untuknya terdapat di sana—di antara novel-novel *romance*. Tidak ada foto sama sekali. Bahkan, tidak ada pernak-pernik hiasan khas perempuan. Dindingnya nyaris kosong. Putih dan bersih. Hanya ada selembur kain dengan motif khas suku asmat terpajang di sana. Erick menghela napas panjang. Sungguh berbeda dengan rumahnya yang dipenuhi lukisan, guci-guci dan piring-piring antik koleksi ibunya. Namun, Erick menyukai kesederhanaannya, dan merasa nyaman.

Erick mengalihkan pandangannya pada meja kopi. Sebuah pot geranium biru terletak di atasnya, dan sebuah laptop. Ah, telah lama sekali ia tidak menyentuh benda ini. Sebenarnya, ia bisa saja meminta ibunya untuk mengirimkan laptopnya. Atau, kalau perlu, membelinya lagi. Namun, entah kenapa, sejak kecelakaan itu jiwanya seakan kehilangan semangat. Tidak ada apa pun yang ingin dilakukannya. Atau mungkin, ia terlalu marah untuk melakukan sesuatu?

“Kamu pakai internet?” tanya Erick saat Rhenata datang sambil membawa sebuah baki.

“Iya.” Rhenata meletakkan dua mug berisi teh manis hangat dan dua piring chocolate cake, lalu menjatuhkan diri di sofa. “Kamu mau *browsing*?”

“Boleh?”

Erick menatap Rhenata dengan begitu penuh harap, hingga membuat lelaki itu tampak amat polos. Ekspresi Erick yang seperti anak kecil menghangatkan hati Rhenata. Membuat dadanya sesak oleh luapan rasa sayang. “Boleh, dong.” Ia bangkit dari sofa. “Bentar ya, aku ambilkan modemnya dulu.”

Tak lama kemudian, Rhenata kembali. Perempuan itu duduk di tepi sofa. Begitu dekat dengan Erick, hingga lelaki itu dapat menghirup aroma samar dan segar dari tubuh perempuan itu. Kedekatan fisik mereka ditambah aroma yang menguar dari tubuh Rhenata langsung membangkitkan keresahan Erick. Untunglah ia bisa secepatnya mengalihkan pikirannya pada monitor di hadapannya. Perlahan, tapi pasti, keasyikan *browsing* dapat meredam kegelisahannya.

Rhenata meletakkan lengannya pada lengan kursi roda Erick, dan mengamati keasyikan lelaki itu. Ia senang melihat Erick tampak begitu bersemangat mencari hal-hal yang berhubungan dengan otomotif. Diam-diam, ia memandangi wajah Erick. Ekspresi lelaki itu begitu serius. Keningnya berkerut, dan matanya terfokus pada artikel-artikel yang terbuka di hadapannya. Ia sangat menyukai ekspresi Erick saat sedang seperti ini. Kewibawaan yang terpancar kuat dari wajahnya, membuat Rhenata merasa aman dan nyaman berada di dekatnya. Lelaki ini, walaupun tidak lagi memiliki tubuh yang sempurna, tapi tetap tampak jantan di mata Rhenata. Tetap sempurna. Lelaki ini pasti akan melindungi perempuan yang dicintainya dengan segenap jiwa dan raganya. Rhenata menjelajahi wajah Erick dengan matanya. Memuaskan dirinya. Saat pandangannya tiba pada bibir lebar dan jantan lelaki itu, sensasi

aneh langsung menjalari tubuh Rhenata. Sensasi yang membuatnya resah. Namun, ia tidak bisa memalingkan pandangannya dari bibir lelaki itu. Bibir yang pernah menyentuh bibirnya. Menciumnya dengan begitu lembut. Ciuman yang memabukkan. Ciuman yang membuatnya tidak bisa tidur nyenyak selama sehari-hari.

Rhenata menarik napas dalam-dalam, berusaha sekuat tenaga menenangkan keresahannya. Berusaha menarik bola matanya dari bibir lelaki itu. Ia takut kehilangan kendali dirinya, dan akhirnya melakukan sesuatu yang akan disesalinya. Mempermalukan diri sendiri. Namun, terlambat. Sebelum ia sempat mengalihkan pandangannya, kepala Erick telah bergerak. Menoleh padanya. Erick terpaku saat mendapati mata cokelat besar perempuan di sisinya tengah menatapnya. Dengan begitu hangat dan dalam. Memaku bola matanya. Menghipnosisnya. Membuatnya tak sanggup berpaling. Dan, membuat perutnya melilit. Saat lidah Rhenata menjilat gugup bibirnya yang mungil dan merah, Erick merasa kedua paru-parunya seakan berhenti bekerja. Ia tidak bisa bernapas. Keinginan yang sejak tadi ditahannya, kini muncul kembali. Mendesaknya dengan kekuatan yang tidak bisa diabaikan lagi. Meruntuhkan pertahanannya yang telah rapuh. Berengsek, ia amat menginginkan perempuan ini.

Erick sadar, tidak seharusnya ia melakukannya, tapi saat ini seluruh anggota tubuhnya seakan bergerak di luar kendalinya. Mengabaikan perintah otaknya. Perlahan, Erick menjulurkan tangannya, menyentuh pipi Rhenata. Pipi perempuan itu terasa begitu halus dan lembut di telapak tangannya, sehalus kulit bayi. Rhenata merasa wajahnya seakan dialiri arus listrik tegangan rendah saat tersentuh oleh tangan Erick. Dan, dengan cepat getarannya menjalar ke seluruh tubuhnya. Cara lelaki itu menatapnya, membuat otaknya membeku. Ia tidak dapat berpikir. Saat lelaki itu menangkap wajahnya dengan kedua tangan,

dan mendekatkan wajahnya, jantung Rhenata seakan berhenti berdetak. Saat bibir Erick menyentuh lembut bibirnya, darahnya mengalir deras di seluruh pembuluh darahnya, dan berkumpul di perutnya. Tubuh Erick menegang dan berdenyut saat Rhenata membalas ciumannya. Ciuman perempuan itu begitu lembut, tapi mampu mengobrak-abrik emosinya. Membuatnya tak dapat lagi mengendalikan rasa mendamba yang telah sekian lama ditahannya. Erick menurunkan tangannya dari wajah Rhenata dan mendekap tubuh perempuan itu. Tubuh lembut Rhenata yang menempel pada dadanya, membuat otak Erick berhenti berfungsi. Gairah semakin pekat menyelimutinya. Ciuman Erick semakin panas. Semakin menuntut. Lidahnya menjalari rongga mulut Rhenata mencari pelepasan. Sambil menjulurkan tangannya untuk memeluk pundak lelaki itu, Rhenata membalas ciuman Erick dengan gairah yang sama besarnya. Saat bibir Erick menelusuri lehernya, kedua lutut Rhenata terasa lemas. Seluruh syaraf di tubuhnya seakan lumpuh. Tubuh Rhenata gemetar saat tangan lelaki itu membelai punggungnya dengan gerakan sensual. Napas Rhenata tertahan di tenggorokan saat merasakan tangan Erick merayapi perutnya. Menyentuh bagian-bagian sensitifnya, dan berhenti di dadanya. Saat itu pula, seluruh sel di tubuh Rhenata bergetar liar. Erangan tertahan ke luar dari mulutnya saat bibir Erick menyentuh lekuk di pangkal lehernya. Mencumbu dengan lidahnya. Erick melepaskan kancing teratas blus Rhenata, lalu menjelajahi bagian tubuh Rhenata yang mulai terbuka dengan bibirnya. Sesuatu di dalam diri Rhenata bergolak. Sesuatu yang baru, yang belum pernah dirasakannya. Sesuatu yang membuatnya ingin merasakan lebih banyak lagi. Tangan Rhenata semakin erat mencengkeram pundak Erick. Seluruh pori-porinya seakan menjerit. Menuntut untuk dipuaskan.

Pijakan kaki kursi roda yang membentur meja, menyentak kesadaran Erick. Ia harus berjuang keras melawan gairah yang

telah membakarnya. Ia harus melakukannya sebelum mereka berdua semakin jauh terjerumus, dan akhirnya melakukan sesuatu yang akan disesalinya seumur hidup. Ia bukannya tidak ingin melakukannya. Justru sebaliknya, ia amat menginginkan perempuan ini. Ingin menyentuhnya lebih banyak lagi. Ingin mencicipi setiap jengkal tubuhnya. Namun, ia amat mencintai Rhenata. Begitu mencintainya, begitu memujanya hingga tidak ingin merusak kesuciannya. Sebuah perasaan yang begitu tulus, yang belum pernah dirasakannya seumur hidupnya. Bahkan tidak dengan mantan kekasihnya.

Rhenata menatap wajah tampan di hadapannya dengan pandangan bingung. Ia tahu, apa yang dilakukan lelaki itu benar, dan baik baginya. Namun, ia tidak dapat menampik rasa kecewa yang menghajar hatinya. Ia berusaha keras menahan keinginan untuk menarik kembali tubuh lelaki itu ke dalam pelukannya, dan kembali merasakan kehangatan bibirnya yang maskulin. Untunglah, rasa malu membantunya mengendalikan diri. Rhenata menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengatur napasnya yang tersengal. Wajahnya merah padam saat ia membenahi blus-nya yang berantakan.

“Maafkan aku,” gumam Erick dengan suara serak.

Rhenata menggeleng perlahan sambil menunduk. Berusaha menyembunyikan wajahnya yang memanas. Namun, tangan Erick menyentuh dagunya dan memaksanya untuk mendongak hingga mau tak mau ia kembali menatap wajah lelaki itu. Seluruh tubuhnya seakan meleleh saat mendapati Erick menatapnya dalam dan lembut.

“Sebaiknya, aku pulang aja.”

Rhenata hanya bisa mengerjapkan matanya. Lidahnya terlalu kelu hingga tidak bisa berbicara. Napasnya tertahan di tenggorokan saat mendapati wajah Erick kembali mendekat.

Rhenata memejamkan matanya. Jantungnya berdebar penuh harap, menunggu apa yang akan dilakukan oleh lelaki itu. Apakah Erick akan menciumnya lagi? Seperti tadi? Sentuhan hangat bibir Erick di keningnya, membuatnya kecewa. Namun, kelembutan yang mengalir dari kecupan lelaki itu, segera menggilas rasa kecewanya. Kecupan lelaki itu begitu menenangkan. Dan, menyelimuti hatinya dengan kehangatan.

Tepat sebelum hasrat kembali menguasai akal sehatnya, Erick segera menarik diri dari Rhenata. Ia tertegun saat menatap mata Rhenata. Ia dapat menemukan kehangatan dan... cinta...? Benarkah ada cinta di mata perempuan ini? Seketika, luapan rasa sayang dan kebahagiaan memenuhi rongga dada Erick. Menyesakkan. Ia membelai lembut pipi Rhenata. "Kamu baik-baik ya."

Rhenata mengangguk sambil tersenyum lembut. "Aku panggilin taksi ya?" katanya sambil bangkit dari sofa dan mengambil ponselnya.

Untunglah taksi yang dipesan Rhenata datang tidak lama kemudian. Tanpa membuang waktu, Erick mengayuh kursi rodanya ke luar rumah Rhenata. Setelah dibantu naik ke dalam taksi oleh pak supir, dan kursi rodanya telah berada di bagasi, Erick membuka kaca mobil. "Masuklah."

Rhenata menatap Erick dengan pandangan bingung.

"Ayo, cepat masuk." Perintah Erick lembut, tapi tegas. "Nggak usah tunggu aku."

Rhenata menatap Erick ragu, tapi tidak membantah. Ia memutar tubuhnya, dan melangkah masuk ke dalam rumah. Sambil mengunci pintu, ia mengintip dari balik korden. Dilihatnya taksi mulai bergerak meninggalkan pekarangannya.

Rhenata menghela napas panjang, dan menjatuhkan tubuhnya ke sofa. Hatinya dipenuhi kehangatan. Belum pernah ia

diperlakukan seperti ini oleh lelaki mana pun seumur hidupnya. Erick membuatnya merasa begitu dilindungi, dan... disayang. Yah, fisik Erick memang tidak lagi sempurna, tapi dalam hal lainnya, ia seribu kali lebih sempurna daripada lelaki normal yang pernah ditemui Rhenata.





DUA PULUH

Selama sehari-hari, Erick tidak mampu menghapus senyuman dari wajahnya. Belum pernah ia merasakan kebahagiaan seperti ini sebelumnya. Bahkan, saat ia berhasil mendapatkan cinta Agnes sekalipun. Kini, perempuan itu seakan tidak pernah ada lagi dalam hidupnya. Posisinya telah terganti oleh perempuan lain yang—di matanya—jauh lebih cantik dan lebih sempurna dari Agnes. Dan, untuk kali pertama dalam beberapa bulan belakangan, Erick mulai bisa menerima keadaan dirinya. Ia tidak lagi menyesali kedua kakinya yang tidak dapat berfungsi lagi. Kalau saja ia tidak mengalami semua kejadian buruk itu, ia tidak akan pernah bertemu dengan Rhenata. Perempuan yang mencintai dirinya apa adanya, lengkap dengan segala kekurangannya. Perempuan terindah dalam hidupnya.

Erick tidak lagi khawatir bahwa kepedulian Rhenata terhadapnya hanya dilandasi oleh belas kasihan. Erick tahu, Rhenata memang perawat yang amat baik dan profesional. Namun, kepedulian dan perhatiannya bukan lagi sikap seorang perawat pada pasiennya. Buktinya, tidak ada satu pun temannya yang masih mendapat kunjungan perawat. Beberapa penghuni asrama memang pernah berada dalam perawatan Rhenata, tapi perempuan itu hanya bersikap ramah seperlunya. Tampak jelas ia membatasi diri.

Ya, Rhenata hanya datang untuknya. Untuk Erick Corsair seorang. Erick menghela napas panjang.

Ia tidak lagi khawatir Rhenata memiliki kekasih. Sejak kali pertama mencium Rhenata, ia langsung yakin perempuan itu tidak memiliki kekasih. Rasanya, tak mungkin perempuan itu bisa membalas ciumannya dengan sepenuh hati jika ada lelaki lain di hatinya. Yah, mungkin banyak perempuan yang bisa melakukannya, tapi—yang jelas—bukan Rhenata. Bagi Erick, Rhenata terlalu baik untuk bisa melakukan perbuatan sekejap itu. Hati perempuan itu terlalu mulia.

Rhenata..., Erick mendesah pelan. Perempuan itu bagaikan cahaya yang menerangi jalannya yang gelap. Meskipun sinarnya kecil, tapi hangatnya begitu terasa. Perempuan itu satu-satunya orang yang mampu membangkitkan kembali semangat hidupnya. Membangkitkan rasa percaya dirinya. Bersama Rhenata di sisinya, ia tidak khawatir lagi menghadapi masa depannya. Perempuan itu berhati lembut, tapi tangguh. Kedua sifat itu lah yang telah berhasil mendobrak dinding tebal yang mengelilinginya. Erick menarik napas dalam-dalam. Memenuhi paru-parunya dengan udara pagi yang segar.

Erick melirik jam tangannya. Sebentar lagi ia harus berangkat ke gedung pelatihan. Ia segera menyiramkan air pada pot-pot kecil di hadapannya. Kuntum-kuntum mungil bunga geranium telah bermekaran di dalam setiap pot. Bagai selimut biru yang menutupi meja kayu panjang di hadapannya. Erick mendesah pelan. Tak sabar rasanya menunggu sore tiba. Ia ingin membawa satu pot bunga, yang ditanam dan dirawatnya dengan penuh kasih sayang, ini ke rumah sakit. Satu pot yang memiliki bunga paling banyak dan paling indah. Sebuah hadiah untuk perempuan yang paling dicintainya.



Erick mengayuh kursi rodanya menelusuri jalan menuju rumah sakit. Sebuah pot bunga geranium biru berada di pangkuannya. Wajahnya cerah. Sungguh tak sabar rasanya ingin segera bertemu Rhenata. Tak sabar ingin segera melihat binar bahagia di mata perempuan itu.

Dalam kunjungan Rhenata terakhir kali, Erick sengaja tidak mengajak perempuan itu melihat perkembangan tanaman yang dirawatnya. Ia mengalihkan perhatian Rhenata pada hal lain—mengajaknya nonton pertandingan tenis. Walaupun Rhenata telah tahu bahwa ia menanam bunga geranium, tapi perempuan itu belum tahu bahwa geraniumnya telah berbunga. Rhenata memang menanyakannya karena ingin tahu warna bunga geraniumnya. Walaupun saat itu Erick telah melihat munculnya kuncup-kuncup berwarna biru, tapi ia sengaja mengatakan belum ada tanda-tanda sama sekali. Ia ingin membuat kejutan.

Erick menghentikan kursi rodanya di bawah sebuah pohon rindang, agak jauh dari pintu masuk rumah sakit. Tempat yang cukup strategis untuk mengawasi setiap orang yang keluar-masuk dari sana. Erick tidak ingin ada orang yang mengenalnya melihat kedatangannya. Ia hanya ingin bertemu Rhenata, bukan perawat yang lain. Erick menyandarkan punggungnya, sementara matanya menatap tajam mengawasi pintu masuk rumah sakit.

Malam telah mulai turun. Erick melirik jam tangannya dengan resah. Ia tahu, Rhenata sedang mendapat *shift* malam. Itu berarti sebentar lagi perempuan itu datang. Erick kembali mengarahkan pandangannya ke arah pintu masuk rumah sakit. Rasa gelisah, membuatnya tidak dapat duduk tenang. Erick menghela napas panjang, dan—untuk kesekian kalinya—melirik jam tangannya. Keningnya berkerut. Kenapa Rhenata belum datang juga? Apakah perempuan itu tidak masuk kerja? Tapi, kenapa? Sakit kah?

Tiba-tiba matanya menangkap sosok yang ditunggunya. Rhenata sedang melangkah cepat menaiki tangga beranda rumah sakit. Jantung Erick berdegup kencang. Kedua mengulurkan kedua tangannya, lalu mencengkeram roda pada kursinya. Siap mengayuh benda itu untuk menghampiri Rhenata.

“Rhe!”

Suara seorang lelaki yang masuk ke telinganya, membuat Erick membatalkan niatnya. Ia menoleh ke arah datangnya suara, dan menatap dengan penuh rasa ingin tahu. Seorang lelaki tampan berkacamata, bertubuh tinggi dan atletis, berlari kecil menghampiri Rhenata. Mata Erick menyipit, berusaha untuk mengenali wajah lelaki itu. Namun, setelah beberapa saat membongkar kotak memorinya, ia tidak menemukan apa-apa. Ia belum pernah melihat lelaki ini. Tidak di rumah sakit, dan tidak di manapun. Sebuah tanda tanya besar mengisi benaknya.

Erick melihat Rhenata menghentikan langkah, dan memutar tubuhnya. Senyum perempuan itu mengembang saat melihat lelaki itu. Lelaki itu menjulurkan sebuah kotak pada Rhenata sambil mengatakan sesuatu hingga membuat senyum Rhenata mengembang semakin lebar. Kemudian, lelaki itu meraih tangan Rhenata dan—jantung Erick mencelos—mencium pipinya!

Wajah Erick pucat pasi seketika. Rahangnya mengeras. Bibirnya menipis. Rasa cemburu menghajar dadanya. Membakar hatinya. Kedua tangannya mencengkeram kursi roda hingga buku-buku jarinya memutih. Matanya berkilat mengawasi kedua orang itu. Keakraban mereka menimbulkan nyeri di dadanya. Akhirnya lelaki berkacamata itu memutar tubuhnya dan melangkah pergi. Berengsek! Kalau saja ia dapat berjalan, ia pasti langsung menghampiri lelaki itu dan menghajarnya. Berani-beraninya lelaki itu mencium Rhenata? Memangnya siapa sih, dia? Kekasih Rhenata?

Pertanyaan yang melintas cepat di benaknya, membekukan seluruh darah yang mengalir di tubuh Erick. Hatinya seakan tercabik-cabik. Sakit menyengat yang ditimbulkannya, membuat tubuh Erick bergetar tak terkendali. Musnah sudah keinginannya untuk memberi kejutan pada perempuan itu. Dengan tangan gemetar, ia meraih pot geranium di pangkuannya, dan melemparkannya ke pohon besar di dekatnya. Pot dari tanah liat itu langsung pecah begitu menghantam pohon, dan jatuh ke tanah. Tanpa memandang ke arah Rhenata lagi, Erick memutar kursi rodanya, dan mengayuhnya pergi.



Erick memandang kosong ke luar jendela kamarnya. Rahangnya mengeras. Urat di pelipisnya berkedut. Reaksi pahit, amarah, dan keputusan membanjirinya. Setiap kali benaknya memutar kejadian sore tadi, rasa sakit kembali menghajarnya. Mencakar-cakar hatinya. *Okay, fine*, lelaki itu hanya mencium pipi Rhenata. Wajar saja kan, mengingat mereka berada di tempat umum. Bahkan, ia pun tidak pernah melakukannya di tempat ramai. Jadi, siapa yang tahu apa saja yang telah mereka lakukan jika sedang berduaan? Dan, di tempat sepi? Erick tersenyum getir. Tidak ada seorang pun yang tahu, selain mereka berdua.

Erick mengusap rambutnya dengan frustrasi. Ia tidak pernah menyangka akan begini jadinya. Kebahagiaan yang dirasakannya selama sehari-hari lenyap dalam sekejap. Tak berbekas. Yang tersisa hanyalah luka yang kembali terbuka. Luka yang baru menutup dan mengering, kini berdarah lagi. Selama ini ia telah mencoba menutup diri. Mencoba melindungi dirinya dengan menolak semua orang yang mencoba mendekatinya. Ia tidak ingin terluka lagi. Ia tidak percaya pada siapa pun lagi. Tapi, apa yang dilakukannya kemudian? Ia telah membiarkan Rhenata masuk

dan mengobrak-abrik dunianya yang tenang dan terlindungi. Membiarkan perempuan itu merebut hatinya. Mengangkatnya, lalu menjatuhkannya semudah melemparkan batu kecil yang tidak berarti. Tidak berharga. Berengsek! Ia memang bodoh! Tak seharusnya ia melonggarkan kewaspadaannya hanya karena telah melukai kaki Rhenata. Seharusnya, ia tidak membiarkan hatinya terusik oleh rasa bersalah. Tidak perlu! Rhenata yang telah memancing kemarahannya. Perempuan itu pantas mendapatkannya. Tangan Erick meremas roda pada kursinya hingga buku-buku jarinya memutih.

Rhenata.... Erick tersenyum sinis. Ternyata, perempuan itu tidak berbeda dengan Agnes. Bahkan lebih kejam. Tanpa perasaan, perempuan itu memberinya harapan. Dan, bagi lelaki kelaparan ia mereguk semua yang disodorkannya. Melahap dengan rakus, hingga tidak menyadari bahwa semakin lama ia semakin dalam terjerumus. Perempuan itu telah memanfaatkan kerapuhannya demi sesuatu yang tidak dimengertinya. Dan, dengan bodohnya, ia membiarkan harapannya terus tumbuh, seiring berjalannya waktu. Cinta telah membuatnya terbuai. Membuatnya lupa diri. Membuatnya tak ingat, bahwa ia tidak layak untuk perempuan itu—bahkan untuk perempuan manapun. Tubuh Erick gemetar oleh emosi yang meluap-luap.

Berengsek! Perempuan itu telah menghancurkan mimpinya hanya dalam satu jentikan jari! Ia tidak tahu, apa tujuan Rhenata melakukan semua ini padanya. Tapi, satu hal yang pasti, perempuan itu tidak memiliki perasaan apa pun padanya. Ia yang telah salah sangka. Erick menyeka air mata yang bergulir di pipinya dengan kasar. Ia memang bodoh! Amat bodoh! Bagaimana ia bisa mengambil kesimpulan bahwa Rhenata tidak memiliki kekasih hanya karena perempuan itu mau membalas ciumannya. Hanya karena cara perempuan itu menatapnya. Bagaimana semua itu bisa

membuatnya kehilangan akal sehat? Selama ini ia telah terbiasa berpikiran logis, tapi ternyata cinta telah membodohnya. Telah menutup logikanya. Telah melumpuhkan intuisinya. Ternyata, Rhenata tidak sesuci dugaannya.

Mungkin, perempuan itu hanya merasa kasihan padanya. Atau perasaan lain yang tidak dimengertinya. Namun—satu hal yang pasti—bukan cinta. Mungkin bagi perempuan itu dirinya tak lebih dari sebuah permainan yang menyenangkan. Sebuah tantangan. Mungkin Rhenata hanya mencari kepuasan dari keberhasilannya mendobrak masuk ke dalam cangkangnya. Dari keberhasilannya menyentuh jiwanya. Keberhasilannya menaklukkan hatinya. Dada Erick terasa sesak. Entahlah, ia tidak mengerti. Satu-satunya hal yang dimengertinya hanyalah semua itu terjadi akibat kebodohnya sendiri. Erick menghela menarik napas dalam-dalam. Berusaha melegakan dadanya yang sesak.

Seharusnya, ia sadar, tidak ada satu perempuan pun di muka bumi ini yang sudi memiliki kekasih *diffable*. Apalagi, perempuan secantik Rhenata. Seharusnya ia sadar, perempuan seperti itu dapat memilih lelaki manapun yang diinginkannya. Jadi, mustahil Rhenata lebih memilih dirinya dibandingkan deretan lelaki normal dan tampan yang mengantri untuk mendapatkan hatinya. Seharusnya ia tahu diri. Semua perempuan, selama masih bisa memilih, pasti menginginkan lelaki yang bertubuh sempurna. Lelaki yang bisa menjaga dan melindungi dirinya. Lelaki yang memiliki masa depan yang cerah. Bukan lelaki yang hanya bisa bergantung pada kursi roda seumur hidupnya. Bukan lelaki yang masa depannya telah hancur dan baru mau memulainya lagi—dari nol!

Dada Erick semakin sesak. Ia semakin tidak bisa bernapas. Erick menjulurkan tangannya, dan membuka jendelanya. Angin malam berembus masuk dan menerpa wajahnya. Erick menghirup

udara sebanyak-banyaknya. Berusaha memenuhi paru-parunya dengan udara segar, tapi sia-sia. Paru-parunya seakan telah lenyap dari tempatnya. Bahkan, seluruh organ di dalam tubuhnya seakan telah tercabut. Ia hanya dapat merasakan kekosongan. Sebuah kehampaan yang menyakitkan.





DUA PULUH SATU

Dengan bingung, Rhenata meletakkan gagang telepon kembali ke tempatnya. Telah berhari-hari Erick tidak mau menerima teleponnya, bahkan tidak mau menemuinya—saat ia datang mengunjungi lelaki itu akhir pekan lalu. Rhenata tidak mengerti apa yang terjadi. Segalanya terasa baik-baik saja saat terakhir kali mereka bertemu. Bahkan, kabar yang diterima dari dr. Rifa minggu lalu sangat menyenangkan. Perkembangan Erick semakin baik. Lelaki itu tampak bahagia dan penuh semangat. Namun, tiba-tiba saja semuanya berbalik 180 derajat. Kembali ke titik nol. Rasa cemas dan putus asa membuatnya menghubungi dr. Rifa untuk mencari tahu. Rhenata mendesah resah.

Laporan dr. Rifa tadi, membuat kekhawatiran Rhenata semakin menjadi. Telah seminggu lamanya Erick tidak masuk kelas. Tidak mau mengikuti sesi konseling. Tidak mau ke luar kamar. Dan, bahkan, tidak mau berbicara dengan siapa pun. Rhenata menyandarkan punggungnya yang terasa lemas. Ia sampai tidak bisa berkata-kata saat mendengarkan penjelasan psikiater itu. Rasa kecewa, sedih, cemas dan bingung bercampur-aduk di hatinya. Harapan yang telah tumbuh dan berkembang semakin besar, hancur berantakan dalam sekejap. Semua kesabaran dan

kerja kerasnya selama ini, terasa sia-sia. Semua ini membuatnya lelah. Membuatnya frustrasi. Membuatnya takut. Ada apa dengan Erick? Apa yang telah terjadi padanya? Ya Tuhan, ia amat lelah.

Kepala Rhenata terasa berat. Ia memejamkan matanya untuk meredakan sakitnya. Namun, dalam sekejap bayangan wajah Erick dan kilasan kejadian yang mereka alami bersama memenuhi benaknya. Mata Erick yang berbinar penuh semangat. Senyuman Erick. Tatapan hangat dan lembut Erick. Cara Erick membelai wajahnya. Ciuman mereka. Rhenata mengeluh dalam hati. Ia sangat mencintai Erick. Kebahagiaannya yang terbesar adalah saat melihat lelaki itu bahagia. Ia tidak mungkin membiarkan lelaki itu kembali menarik diri. Kembali masuk ke dalam cangkangnya. Ia tidak rela melihat lelaki yang paling dicintainya, lelaki paling sempurna yang pernah ditemuinya, kembali menghancurkan diri sendiri seperti ini. Ia tidak mau kehilangan Erick untuk yang kedua kalinya. Erick adalah satu-satunya lelaki yang diinginkannya untuk menemaninya sepanjang hidupnya. Ia tidak menginginkan yang lain. Tapi, apa yang bisa dilakukannya? Erick tidak berada di rumah sakit. Ia tidak bisa menemui lelaki itu setiap hari. Ia tidak bisa mendekati lelaki itu kapan pun. Geraknya kini amat terbatas. Rhenata menghela napas panjang, dan membuka matanya. Ia melirik jam tangannya, lalu mengeluh pelan. Jam kerjanya baru berakhir satu jam lagi. Padahal ia sudah begitu ingin pulang. Ingin merebahkan tubuhnya yang terasa begitu lelah di atas ranjangnya.

Rhenata membuka laci di hadapannya dan mengeluarkan botol aspirin. Setelah menelan dua tablet sekaligus, ia kembali menyandarkan punggungnya dan memejamkan mata. Mencoba mengosongkan pikiran dan beristirahat sejenak. Tiba-tiba ia tertegun. Sebuah ide melintas cepat di benaknya. Ide yang memunculkan setitik harapan di hatinya. Rhenata kembali membuka matanya, dan melirik jam tangannya. Ia mengeluh pelan. Sudah terlalu sore untuk menghubungi dr. Rifa lagi. Rhenata kembali memejamkan matanya.

Yah, sebaiknya besok saja ia menghubungi dr Rifa untuk membicarakan rencananya. Lagi pula, ia tidak enak jika kembali menelepon psikiater itu saat ini. Pasien yang ditangani dr. Rifa bukan hanya Erick seorang. Masih banyak pasien lain yang harus dipikirkan oleh beliau. Lagi pula, dr Rifa pasti juga telah amat lelah. Namun, Rhenata benar-benar berharap psikiater itu bisa membantunya.



Dengan jantung berdebar, Rhenata masuk ke lift. Kepala Asrama yang menemaninya menekan angka tiga. Usaha Rhenata meminta pertolongan dr. Rifa tidak sia-sia. Psikiater itu dengan senang hati membantunya. Beliau langsung menghubungi Kepala Rehabilitasi Penyandang Cacat hari itu juga. Dengan alasan demi kepentingan psikologis Erick—dr.Rifa tidak menceritakan secara detail pada Rhenata apa saja yang dikatakannya pada Kepala Rehabilitasi Penyandang Cacat—psikiater itu meminta kelonggaran peraturan asrama dan dispensasi khusus untuk Rhenata. Agar ia dapat mengunjungi Erick kapan pun ia mau, dan dapat langsung menemui lelaki itu di kamarnya.

Lift berdenting dan pintunya terbuka. Rhenata mengikuti Kepala Asrama ke luar dari lift, lalu menelusuri koridor di antara deretan kamar. Seiring langkah kaki membawanya mendekati kamar Erick, degup jantung Rhenata pun semakin keras. Akhirnya, langkah Kepala Asrama terhenti tepat di depan sebuah pintu. Lelaki itu mengetuk pintu, lalu membukanya tanpa menunggu jawaban dari Erick. Kepala Asrama menoleh pada Rhenata dan menggugukkan kepala, memberinya kode untuk masuk.

“Makasih, Pak,” gumam Rhenata lirih.

Dengan jantung berdebar, Rhenata melangkah masuk. Namun, baru saja melewati ambang pintu, langkah kaki Rhenata

langsung terhenti. Ia mengamati Erick yang duduk memungunginya. Diam, mematung. Seakan tidak peduli apa yang terjadi di sekelilingnya. Tidak peduli kenapa pintu kamarnya diketuk. Dan, tidak peduli apakah ada orang lain di dalam kamar itu atau tidak. Lelaki itu tetap bergeming di atas kursi rodanya. Memandang ke luar jendela besar. Kerinduan yang telah sekian lama ditahan Rhenata, seakan meluap memenuhi rongga dadanya. Menyesakkan. Rhenata menatap pundak kekar lelaki itu dengan tatapan sedih. Begitu mendengar suara pintu ditutup, Rhenata kembali melangkah mendekati Erick. Pelan dan tidak menimbulkan suara. Kemudian, berhenti tepat di belakang lelaki itu. Dengan ragu-ragu, ia menjulurkan tangan dan menyentuh bahu Erick.

Sentuhan di bahunya begitu lembut dan hati-hati, tapi tetap saja membuat Erick terlonjak. Dengan cepat, ia menoleh. Matanya terbelalak lebar. Ditatapnya Rhenata dengan pandangan kosong. Ia tidak mengerti bagaimana caranya perempuan ini bisa berada di kamarnya. Bukankah ini asrama lelaki? Bukankah tidak ada satu pun pengunjung yang diperbolehkan masuk ke kamar? Apalagi perempuan? Namun, tanpa bisa dicegahnya, rasa rindu menyeruak dari hatinya. Selama beberapa detik, Erick hanya bisa terpaku. Terlalu terkejut dengan munculnya rasa yang dikiranya telah tidak ada lagi di hatinya. Untunglah, dengan cepat ia tersadar. Ia segera memalingkan wajahnya. Kembali menatap ke luar jendela. Perlahan, Erick menarik napas dalam-dalam. Berusaha keras menenangkan emosinya yang kacau. Kerinduan yang muncul di hatinya, membuatnya bingung. Membuatnya gelisah. Membuatnya marah. Urat di pelipisnya berkedut.

Hati Rhenata terpilin saat melihat cepatnya perubahan ekspresi di mata lelaki itu—dari terkejut kembali dingin. “Erick.” Suara Rhenata bergetar penuh kerinduan. “Bagaimana kabarmu?” Ia membelai pundak lelaki itu dengan lembut.

Cepat, Erick menggerakkan bahunya. Menolak sentuhan Rhenata.

Rhenata segera menarik tangannya. Rasa kecewa, bingung dan sedih mengaduk-aduk hatinya. Erick tidak mau lagi disentuh olehnya. Rhenata menghela napas panjang. “Aku bawa sesuatu untuk kamu.” Ia meletakkan kantong kertas yang dibawanya di atas pangkuan Erick. Kemudian menunggu reaksi lelaki itu dengan penuh harap.

Tanpa mengalihkan pandangannya dari jendela, Erick meraih kantong kertas di pangkuannya, dan melemparkannya ke samping. Gerakan lelaki itu begitu cepat dan di luar dugaan. Sebelum Rhenata menyadari apa yang terjadi, kantong kertas itu telah membentur dinding, dan akhirnya jatuh ke atas ranjang. Dua buah novel dan makanan kecil di dalamnya terserak ke luar. Selama beberapa saat, Rhenata terpaku, lalu mengeluh sedih dalam hati. Lelaki ini benar-benar telah kembali menjadi Erick yang ditemuinya beberapa bulan lalu. Lelaki *gentleman* yang belakangan ini telah keluar dari dalam cangkangnya, kini kembali bersembunyi... entah di mana.

“Ada apa Erick?” Rhenata menatap Erick dengan pandangan putus asa. “Kamu marah sama aku?”

Erick membisu.

Rhenata melangkah hingga ke sisi Erick, lalu berlutut. Ia mendongak, mencoba menangkap perubahan ekspresi--sekecil apa pun--di wajah lelaki itu. “Apa yang terjadi, Erick?” tanyanya lembut. “Kenapa kamu begini lagi?”

Erick bergeming. Wajahnya datar, tanpa ekspresi. Mata elang dan cerdasnya, menatap lurus ke depan. Dingin.

“Aku mohon, Erick. Katakan sesuatu.”

Tidak ada sedikit pun perubahan ekspresi di wajah Erick.

Rhenata menghela napas berat. “Erick, aku dengar dari

dr.Rifa, kalau kamu nggak masuk kelas otomotif, nggak mau i—”
Ia tidak jadi menyelesaikan ucapannya. Dilihatnya Erick menoleh cepat padanya, dan menatapnya dengan mata berkilat. Hawa dingin merayapi tulang punggung Rhenata. Ia tidak suka cara lelaki ini menatapnya. Begitu penuh—ia terkesiap—kebencian.

“Mulai saat ini, jangan ganggu hidupku lagi.”

Suara Erick terdengar sedingin es. Begitu dinginnya, hingga membuat darah di seluruh tubuh Rhenata membeku. Ia menatap Erick dengan pandangan bingung. “Tapi—”

“Keluar!” desis Erick dengan suara bergetar. “Aku nggak mau liat kamu lagi.”

Hati Rhenata mencelos. Ia menatap Erick dengan pandangan bingung. “Tapi—”

“KELUAR!”

Rhenata terlonjak kaget. Refleks, ia bangkit dan menatap Erick dengan mata terbelalak lebar. Otaknya seakan beku. Tidak dapat berpikir. Tidak tahu harus berbuat apa.

“KELUAAAAR!!!”

Erick mendorong tubuh Rhenata hingga mau tak mau perempuan itu menjauh darinya. Perlahan, Rhenata melangkah mundur, menjauhi kursi roda Erick beberapa langkah, lalu berhenti. Selama beberapa saat ia hanya bisa berdiri mematung. Ditatapnya Erick dengan pandangan kosong. Dorongan lelaki itu tidak menyakiti fisiknya, tapi mampu mencabik-cabik hatinya. Begitu menyakitkan. Lelaki itu memperlakukannya seakan ia makhluk yang amat menjijikkan. Rhenata menarik napas dalam-dalam. Rhenata menutupi bibirnya yang bergetar dengan tangannya. Berusaha keras mengendalikan tangis yang mulai merangkak ke batang tenggorokannya. Ia tahu, tidak ada gunanya berada di sini lebih lama lagi. Tidak pada saat kemarahan Erick tidak terkendali seperti ini. Tidak pada saat ia belum bisa mengendalikan diri.

Tidak pada saat tangisnya hampir pecah. Tanpa bersuara, Rhenata memutar tubuhnya dan melangkah menuju pintu. Ditatapnya punggung Erick dengan pandangan sedih selama beberapa saat sebelum akhirnya menutup pintu.

Rhenata menyandarkan punggungnya pada daun pintu, dan mengusap air mata yang telah berkumpul di kelopak matanya. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi pada lelaki itu. Perubahan sikap Erick membuatnya bingung. Membuatnya putus asa. Cara lelaki itu menatapnya, membuatnya takut. Ia tidak tahu, mengapa ia tidak bisa lagi setegar beberapa bulan lalu dalam menghadapi sikap Erick. Mengapa kini hatinya terasa begitu nyeri. Apakah karena ia sudah kelelahan? Sudah kehabisan tenaga? Atau karena ia telah semakin dalam mencintai lelaki ini? Karena harapan akan kesembuhan Erick telah semakin besar tumbuh di hatinya? Juga harapan bahwa lelaki itu mulai membalas cintanya?

Setelah merasa lebih tenang, Rhenata melangkah kakinya meninggalkan kamar Erick. Masuk ke dalam lift, menekan tombolnya, lalu kembali menyandarkan punggungnya yang lelah. Rhenata menarik napas dalam-dalam. Berjuang mengumpulkan tekadnya yang mulai terserak. Ia tidak boleh menyerah. Tak peduli betapa lelah dirinya, betapa frustrasi dirinya, ia tidak akan menyerah! Ia tidak boleh takut! Ia tidak akan tinggal diam melihat lelaki yang begitu dicintainya merusak dirinya sendiri. Jika ia menyerah begitu saja—ia yakin—ia tidak akan berhenti menyesali diri sepanjang hidupnya. Ia pernah kehilangan Erick selama bertahun-tahun, tapi takdir mempertemukan mereka kembali. Kini, ia tidak rela untuk kehilangan lagi. Tidak, untuk kedua kali. Tidak, setelah semua kebersamaan mereka yang meninggalkan kesan begitu mendalam di hatinya. Ia pernah berhasil menarik Erick ke luar dari cangkangnya, dan ia akan melakukannya lagi. Dan, lagi.... Dan, lagi....





DUA PULUH DUA

Erick memandang ke luar jendela. Menatap kosong pemandangan yang terhampar di hadapannya. Ia tidak mengerti mengapa begitu sulit mengenyahkan Rhenata dari otaknya. Dan, terutama dari hatinya. Ia tidak mengerti mengapa mencoba menghapus rasa cinta bisa terasa begitu menyakitkan. Bukan hanya hatinya yang terluka, jiwanya pun ikut berdarah. Bahkan, meskipun Rhenata telah melukainya, ia tetap tidak bisa menyingkirkan perasaan itu dari hatinya. Mungkinkah akar-akar cintanya telah tertanam begitu dalam, hingga terasa begitu menyakitkan saat dicabut secara paksa? Membuat jiwanya seakan ikut terobek? Erick menarik napas dalam-dalam, berusaha mengurangi sesak di dadanya. Namun, seluruh tulang rusuknya seakan remuk dan menghujam paru-paru dan jantungnya. Setiap tarikan napasnya hanya menimbulkan rasa nyeri yang hebat.

Erick mendesah resah. Ia ingin mengakhiri semua rasa sakit ini. Ia ingin menyingkirkan Rhenata dari hatinya--dari hidupnya. Ia tidak ingin melihat perempuan itu lagi. Namun, entah bagaimana caranya, perempuan itu malah mendapatkan izin khusus untuk menemuinya—langsung di kamar. Kembali mengobrak-abrik ketenangan dunianya. Dan—seperti dulu—perempuan itu sama sekali tidak terpengaruh oleh penolakan dan kekasarannya.

Ia tetap hadir di sini, menatapnya dengan wajah tenang dan tersenyum. Senyum yang mampu membuatnya resah. Berengsek! Ia amat membenci Rhenata, sekaligus amat mencintainya. Dua perasaan yang saling bertolak-belakang, tapi saling tarik menarik dengan kekuatan yang sama besar. Dua perasaan yang menyedot habis energinya. Membuatnya frustrasi. Membuatnya semakin membenci dirinya sendiri. Membenci kebodohnya. Membenci kelemahannya. Membenci ketidakberdayaannya. Berengsek! Perempuan itu benar-benar berengsek! Andai saja ia tidak pernah bertemu dengannya....

Erick benar-benar kehabisan akal. Ia tidak tahu lagi bagaimana cara mengenyahkan Rhenata dari hatinya. Semakin keras ia berusaha, bayangan perempuan itu semakin mengusiknya. Otaknya seakan mengkhianatnya. Hatinya seakan tidak mau berhenti membisikkan kerinduan. Namun, setiap kali bayangan seorang lelaki berkacamata mencium Rhenata terputar di benaknya, adanya seakan terbakar. Gelombang amarah dan cemburu menghajarnya tanpa ampun. Mengombang-ambingkannya dalam keputusasaan. Mempermainkannya dalam ketidakberdayaan. Kemudian melemparkannya ke batu karang yang siap mencabik-cabiknya. Berengsek! Ia ingin melupakan perempuan itu. Ingin membakar semua kenangan indah dari otaknya. Namun, ia tidak bisa melakukannya. Seandainya ia bisa mencopot hati dan memorinya, lalu melemparnya keluar jendela, ia tentu tidak akan begini menderita. Erick mencengkeram rambutnya dan menariknya sekuat tenaga. Berharap rasa sakit yang ditimbulkannya dapat mengalihkan rasa sakit di hatinya. Di jiwanya. Namun, sia-sia. Erick mengerang putus asa.

Berengsek! Berengsek! Bagaimana ia bisa melupakan Rhenata jika perempuan itu selalu muncul di hadapannya? Seandainya saja kamarnya memiliki kunci, Rhenata pasti tidak bisa

menemuinya. Ia akan tenang di dalam dunianya yang terlindungi. Tidak terganggu oleh siapa pun. Apalagi Mukti telah keluar dari rehabilitasi. Erick menghela napas berat, lalu menyandarkan punggungnya yang lelah. Ia tidak mengerti mengapa semua kamar di asrama ini tidak bisa dikunci. Apakah para petugas di Rehabilitasi Penyandang Cacat ini takut ada penghuninya yang bunuh diri? Erick tertawa getir.

Memang tidak aneh kalau hal itu terjadi. Harapan apa lagi yang masih tersisa untuk para *diffable* seperti mereka? Terutama jika kehilangan yang harus ditanggung sebesar dan sebanyak dirinya; kedua kakinya, kariernya, masa depannya, keluarganya, dan perempuan yang amat dicintainya—untuk kedua kalinya! Dengan kehilangan sedemikian banyak, kematian tidak lagi menjadi masalah kan? Ia tidak memiliki siapa-siapa lagi. Tidak memiliki apa-apa lagi. Tidak akan ada seorang pun yang akan menangisi kepergiannya. Malah mungkin, kematiannya akan melegakan keluarganya. Menghilangkan beban mereka. Bukankah itu yang mereka inginkan? Itu kan, sebabnya mereka menyingkirkannya ke tempat ini? Erick tertawa frustrasi. Bahkan, di keluarganya sekalipun tidak ada tempat untuk seorang *diffable* yang tidak punya masa depan seperti dirinya.

Suara pintu diketuk lalu dibuka, mengusik lamunan Erick. Ia tidak mau menoleh, tapi telinganya terpasang tajam. Ia mendengar suara pintu kembali ditutup, diikuti langkah kaki mendekat. Mungkinkah perempuan itu lagi?

“Hai Erick.”

Berengsek! Benar dugaannya! Erick mengerang dalam hati. Ia tidak tahu cara apa lagi yang harus digunakan agar perempuan ini mengerti bahwa *ia tidak ingin melihatnya lagi!* Ia tidak butuh kepedulian dan perhatian palsu. Ia tidak butuh belas kasihannya. Berengsek! Perempuan ini benar-benar membuatnya frustrasi!

Erick memutar kursi rodanya, dan menatap Rhenata dengan pandangan dingin dan tajam. “Mau apa lagi kamu ke sini?”

Rhenata tersenyum. “Aku membawakanmu baked beef ravioli.” Ia mengangkat kantong kertas yang dibawanya. “Kamu suka kan?”

Mata Erick berkilat. Satu sudut bibirnya terangkat, membentuk senyuman sinis. “Kamu benar-benar peduli pada apa yang aku sukai?” Perlahan, ia mengayuh kursi rodanya, mendekati Rhenata.

“Tentu saja aku peduli.”

“Kamu benar-benar ingin membuatku senang ya?”

Hawa dingin merayapi punggung Rhenata saat mendengar nada bicara Erick. Suara lelaki itu terdengar berbahaya. Mengancam. Namun, ia telah bertekad untuk menghadapinya. Apa pun yang terjadi. Meskipun tangannya semakin erat mencengkeram kantong plastik yang dibawanya, wajahnya tetap tenang. Sekuat tenaga Rhenata menyembunyikan rasa takutnya. Dan, tetap menjaga agar senyum tidak terhapus dari wajahnya. “Iya, Erick.”

Erick terus mengayuh kursi rodanya hingga tepat berada di hadapan Rhenata. Begitu dekat, hingga pijakan kakinya nyaris menyentuh kaki perempuan itu. “Kenapa?”

Rhenata menatap Erick bingung. Tidak yakin harus menjawab apa.

Erick tersenyum sinis. “Seberapa berartinya aku buat kamu?”

Rhenata tertegun mendengar pertanyaan tak terduga itu. Ia menatap Erick dengan pandangan kosong. Wajah lelaki itu dingin dan kejam. Matanya berkilat. Ia tidak menyukai apa yang dilihatnya. Ekspresi lelaki itu membuatnya semakin takut. Membuat otaknya lumpuh. Membuatnya tidak tahu apakah perlu menjawab pertanyaan lelaki itu. Sebelum Rhenata menyadari apa yang terjadi,

tangan lelaki itu telah meraih pinggangnya, dan menariknya hingga terjatuh di atas pangkuannya. Mata Rhenata terbelalak. “Erick ja—”

Sebelum Rhenata sempat menyelesaikan ucapannya, Erick telah melingkarkan lengannya di tubuh Rhenata, dan membungkam bibir perempuan itu dengan bibirnya. Melumatnya dengan kasar. Rhenata berusaha mendorong tubuh Erick, tapi tangan lelaki itu membelenggu tubuhnya bagai gelang baja. Membuatnya tidak dapat bergerak. Tenaganya tidak sebanding dengan tenaga lelaki ini. Rasa panik membanjiri Rhenata. Ia memalingkan wajahnya, berusaha melepaskan bibirnya dari ciuman lelaki itu. Namun, tangan Erick telah meraih rambutnya. Mencengkeramnya. Menahan agar kepalanya tidak bisa bergerak. Sementara bibir lelaki itu terus menempel pada bibirnya. Melumat bibirnya dengan rakus. Erang kesakitan keluar dari pangkal tenggorokan Rhenata. Rasa putus asa dan tak berdaya membanjirinya. Ia mencintai Erick. Amat mencintainya. Tapi, ia tidak suka dicium dengan cara seperti ini. Ciuman ini membuat hatinya terluka. Tercabik. Dalam keputusasaannya, Rhenata menyadari, lelaki ini akan terus menyakitinya jika ia tidak berhenti melawan. Karena memang itu yang diinginkan Erick—walaupun ia tak mengerti mengapa. Ia dapat merasakan amarah lelaki itu melalui ciumannya. Dapat merasakan rasa frustrasinya. Tiba-tiba, Rhenata berhenti bergerak. Ia diam. Membatu. Tidak melawan, tidak juga membalas ciuman lelaki itu.

Berhentinya perlawanan Rhenata, membuat Erick bingung. Membuatnya lupa pada amarah dan rasa frustrasinya. Selama beberapa detik ia terpaku. Hanya indra perasanya yang bekerja. Merasakan kelembutan dan rasa manis bibir perempuan itu di bibirnya. Mata Rhenata terpejam rapat. Wajahnya pias. Tidak berdaya. Di luar keinginannya, rasa sayang dan kerinduan

membanjiri hati Erick. Mengusir pergi amarahnya. Rhenata terkejut saat merasakan ciuman Erick melembut. Lidah lelaki itu menyapu bibirnya, seakan ingin mengobati rasa sakit yang tadi ditimbulkannya. Menggelitikannya. Membuat tubuhnya bereaksi di luar kehendaknya. Kedua lutut Rhenata seakan kehilangan tulang-tulanginya. Seluruh syaraf di tubuhnya bergetar. Bibirnya yang sejak tadi tegang dan terkatup rapat, mulai melemas. Dan, akhirnya membuka. Menerima ciuman lembut lelaki itu. Dalam sekejap, kerinduan yang selama ini ditahannya meluap keluar. Bagai gelombang deras yang tak terbendung. Rhenata membalas ciuman Erick dengan kelembutan yang sama. Kelembutan yang membuat Erick semakin tenggelam. Membuat lelaki itu semakin tidak mampu berpikir. Tubuhnya menegang oleh ledakan sensasi yang menghantamnya. Gairahnya mulai terbakar. Ia membuka bibir Rhenata dengan lidahnya, dan menjelajahi bagian dalam mulut Rhenata yang lembut dan lembap. Pelukannya pada tubuh Rhenata mulai mengendur. Tangannya mulai membelai punggung perempuan itu dengan gerakan sensual. Kabut kenikmatan melingkupi Rhenata saat bibir Erick menjelajahi lehernya. Desahan tertahan keluar dari pangkal tenggorokan Rhenata, dan menyelinap masuk ke telinga Erick. Menyentak kesadaran lelaki itu. Secepat kilat, Erick menarik diri dari Rhenata.

Rhenata membuka matanya, dan mendapati mata elang dan cerdas Erick menatapnya dengan pandangan kosong. Namun, hanya sesaat. Perlahan, sorot mata lelaki itu kembali dingin. Tatapan lelaki itu menyentak kesadaran Rhenata. Begitu Erick melepaskan pelukannya dari tubuhnya, Rhenata segera meloncat bangkit dari pangkuan lelaki itu. Berusaha berdiri tegak di atas kakinya yang masih terasa lemas. Ia menatap Erick dengan wajah merah padam. Malu sekaligus marah pada dirinya yang telah begitu mudah terbuai oleh ciuman lembut lelaki itu.

Seulas senyum mengembang di wajah Erick. Sinis. Mengejek. “Kamu mencintaiku, ya?”

Tubuh Rhenata menegang. Ia hanya menatap Erick dengan pandangan yang tidak dapat diterjemahkan. Diam seribu bahasa.

Erick tertawa getir melihat reaksi Rhenata. Seperti yang telah diduganya. Perempuan ini tidak mencintainya. Tidak mungkin mencintainya. “Aku tau, kamu tidak mencintai aku. Kamu hanya kasihan padaku, kan? Hanya bersimpati pada nasib seorang laki-laki cacat yang udah kehilangan segalanya.” Ia menatap Rhenata dengan pandangan sinis. “Yah, paling tidak kamu cukup menikmati semua ciuman kita. Atau, mungkin kamu memang menikmati ciuman semua lelaki?”

Perlahan tapi pasti, rona merah menghilang dari wajah Rhenata. Terus memudar, hingga wajahnya sepuat mayat. Ia hanya bisa menatap Erick dengan pandangan kosong. Tak bisa berkatakata.

“Aku bukan satu-satunya lelaki yang menikmatinya kan?” Erick tertawa mengejek. “Jangan-jangan, seluruh perawat lelaki di rumah sakit pun udah pernah menikmati bibirmu.”

Hati Rhenata tercabik mendengar ucapan Erick. Perasaan terhina membuat tubuhnya gemetar menahan luapan emosi. Kedua tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya. “A-apa maksudmu?”

“Kamu tau pasti apa yang sedang aku bicarakan.” Erick tersenyum sinis. “Jangan coba-coba menyangkal. Aku liat sendiri, kamu dicium seorang lelaki berkacamata di depan pintu rumah sakit.”

Rhenata tercengang. Ia begitu terkejut hingga otaknya terasa kosong. Ia tidak dapat mencerna ucapan lelaki itu. Ia tidak mengerti apa yang dibicarakan Erick. Tidak tahu siapa yang dimaksud lelaki itu. Rhenata menarik napas dalam-dalam. Berusaha menenangkan dirinya. Berusaha keras memaksa otaknya untuk

kembali bekerja. Kemudian, mencari informasi yang dibutuhkannya di sana. Lelaki berkacamata? Lelaki itu menciumnya? Rhenata tertegun. Hanya ada satu lelaki berkacamata yang menciumnya di depan pintu rumah sakit. Lelaki itulah yang dilihat Erick?

“Jangan khawatirkan perasaanmu.” Erick melanjutkan ucapannya. “Seperti lelaki-lelaki lain, aku hanya sekadar menikmati ciumanmu.” Ia tersenyum kejam. “Bukan karena mencintaimu.”

Rhenata terkesiap. Dadanya nyeri. Seakan ada ribuan paku menghujam hatinya, dan menorehkan guratan-guratan panjang dan dalam di sana. Seluruh tubuhnya gemetar menanggung beban perasaan terhina. Selama beberapa saat ia hanya menatap Erick tanpa bisa berkata-kata. Rhenata menarik napas dalam-dalam. Berusaha keras mengendalikan dirinya. Berusaha untuk tetap tenang. Dengan susah payah, ia menelan ludah, membasahi tenggorokannya. “Tidak, Erick. Aku tidak merasa kasihan padamu meskipun kamu tidak bisa berjalan lagi.” Suaranya bergetar, sarat emosi. “Kelumpuhan bukan akhir dari segalanya, Erick. Tuhan boleh mengambil kedua kakimu, tapi Tuhan tidak mengambil jiwa dan semangatmu.” Suaranya mulai terdengar lebih mantap dan jelas. “Kamu-lah yang membunuh jiwa dan semangatmu. Kamu-lah yang sedang mengasihani dirimu sendiri. *Bukan aku.*” Ia menghela napas panjang, lalu tersenyum sedih. “Kamu memang bukan orang yang paling beruntung di dunia, Erick. Tapi, juga bukan yang paling menderita.”

Perlahan, ekspresi sinis lenyap dari wajah Erick. Senyum mengejek terhapus dari wajahnya. Erick tertegun. Ucapan Rhenata seakan menamparnya. Meninjunya tepat di ulu hatinya. Wajahnya memerah. Dadanya terasa sesak oleh gelombang emosi yang tidak dimengertinya.

“Mengetahui lelaki yang kamu lihat waktu itu, dia adalah kakakku.” Rhenata melanjutkan ucapannya. “Asal kamu tau, kamu-

lah satu-satunya lelaki yang pernah aku cium. Dengan ciuman yang sesungguhnya, bukan sekadar ciuman di pipi.”

Erick menatap kosong pada Rhenata. Terkejut mendengar ucapan perempuan itu.

Tanpa berkata-kata lagi, Rhenata memutar tubuhnya dan melangkah menghampiri pintu. Membukanya dan melangkah keluar. Tiba-tiba, perempuan itu kembali menoleh, dan menatap Erick dengan pandangan sedih. “Dan, ya...” Ia melanjutkan. “Aku mencintaimu, Erick. Sejak enam tahun yang lalu.” Tanpa menunggu reaksi Erick, Rhenata menutup pintu.

Erick tercengang. Matanya terbelalak, menatap pintu yang tertutup. Ucapan terakhir Rhenata terus bergaung keras di telinganya, tapi tidak tercerna dengan baik oleh otaknya. Sulit baginya untuk memercayai apa yang didengarnya. Jadi, ia telah salah duga? Jadi, kecemburuannya sama sekali tidak beralasan? Lelaki itu—ia tercekat—kakak Rhenata? Jadi, ia tidak salah duga mengenai perasaan perempuan itu padanya? Rhenata memang mencintainya? Rasa penyesalan menghajar hati Erick. Memenuhi rongga dadanya. Membuatnya sulit bernapas. Rhenata mencintainya? Sejak enam tahun lalu? Bagaimana mungkin?

Erick tidak dapat mengingat kapan dan di mana ia pernah bertemu dengan Rhenata. Enam tahun bukan waktu yang singkat. Dan, perempuan itu telah mencintainya selama itu! Rhenata telah mencintainya sejak ia masih seorang Dragon. Masih gagah dan memiliki masa depan cerah. Dan, perempuan itu tetap mencintainya di saat ia telah kehilangan segalanya. Di saat semua orang yang dicintainya meninggalkannya, perempuan itu hadir di sisinya. Kembali padanya dengan cara yang aneh. Cara yang tidak dimengertinya. Erick mengerang dalam hati.

Kini, Erick mengerti, mengapa Rhenata tidak mau menyerah menghadapinya. Kenapa perempuan itu berusaha keras

menariknya ke luar dari dunia yang dibangunnya. Bukan karena kasihan seperti yang diduganya, tapi karena mencintainya. Benar-benar mencintainya! Hanya satu kata yang mampu mengungkapkan semua yang dilakukan Rhenata padanya. Ketulusan.

Erick mencengkeram rambutnya dengan gemas. Berengsek! Ia telah menyakiti Rhenata. Ia telah menghina perempuan yang paling dicintainya. Perempuan yang telah mencintainya dengan begitu tulus. Perempuan itu tidak layak menerima perlakuan kejamnya. Tidak layak menerima penghinaannya. Rhenata satu-satunya orang yang mau meraih tangannya dan membimbingnya dengan penuh kesabaran dan kelembutan, di saat semua orang berpaling darinya. Berengsek! Betapa bodoh dirinya! Betapa kejam! Tidak punya perasaan!

Erick melepaskan cengkeraman dari rambutnya. Ia memutar kursi rodanya dan mengayuhnya menuju jendela. Menatap ke luar dengan pandangan kosong. Lalu, apa yang harus dilakukannya sekarang? Minta maaf? Erick mendesah resah. Ia terlalu malu pada sikapnya. Terlalu malu karena telah menghina Rhenata. Tiba-tiba, Erick tertegun.

Tapi, bagaimana kalau akhirnya Rhenata menyerah? Bagaimana kalau akhirnya perempuan itu juga meninggalkannya? Dalam sekejap, rasa takut menyergapnya. Menjalari seluruh sel di tubuhnya. Membuatnya gemetar. Rasa panik pun menyelinap masuk, terseret oleh rasa takutnya. Tidak! Ia tidak mau kehilangan Rhenata! Ia tidak dapat membayangkan hidup tanpa perempuan itu. Baru mengira Rhenata memiliki kekasih saja, telah membuat dunia kecil di dalam cangkangnya kacau balau. Hancur lebur. Membuat hidupnya terasa semakin tidak berarti. Membuatnya frustrasi. Tapi, bagaimana kalau Rhenata tidak mau memaafkannya? Bagaimana kalau Rhenata tidak mau kembali padanya? Erick menghela napas panjang. Resah. Takut.

Ia bisa memaklumi kalau Rhenata membencinya. Ia telah begitu melukai perasaan perempuan itu. Erick mendesah sedih. Ia tahu, ia tidak layak mendapat pengampunan dari Rhenata, tapi ia bisa gila kalau tidak mencoba. Ia tidak mau menghabiskan sepanjang sisa hidupnya dengan penyesalan. Dengan bertanya-tanya. Apa pun jawaban Rhenata, ia akan menerimanya. Paling tidak ia akan mendapatkan sebuah kepastian.





DUA PULUH TIGA

Rhenata menatap nanar layar monitor di hadapannya. Sesekali, Ria menarik napas dalam-dalam untuk mengurangi nyeri di dadanya. Ucapan Erick beberapa hari lalu masih terus terngiang di telinganya. Dan, pada setiap pengulangnya, menimbulkan sayatan yang lebih dalam lagi pada hatinya. Melukainya. Mencabiknya. Ternyata, ia telah salah duga. Erick tidak mencintainya. *Tidak pernah mencintainya!* Ciuman mereka sama sekali tidak berarti apa-apa untuk lelaki itu. Ternyata, ia telah salah membaca tatapan mata lelaki itu. Bukan cinta yang dilihatnya di sana. Mungkin hanya sekadar nafsu, atau entah apa. Tapi, sudah jelas, bukan cinta. Ia mendesah sedih.

Mungkin tak mengapa kalau Erick tidak membalas cintanya. Walaupun rasa kecewa itu ada, tapi tak mengapa. Ia melakukan semua ini demi kesembuhan Erick. Walaupun menyakitkan, tapi ia benar-benar ingin melihat Erick bangkit kembali. Tak mengapa. Biarlah ia mengubur semua harapan dan mimpinya, asalkan ia dapat kembali melihat pijar semangat di mata Erick. Biarlah ia menderita, asalkan Erick kembali mempunyai mimpi dan harapan. Ia ikhlas melakukan semuanya demi kebahagiaan Erick. Mungkin Erick menganggap dirinya tidak layak sebagai pendamping hidupnya, tapi tak mengapa. Ia memang bukan siapa-siapa. Ia hanya seorang

perawat yang berasal dari keluarga petani miskin. Erick boleh mencacinya, boleh memakinya karena telah tak tahu diri. Asalkan jangan menghina seperti itu. Tangis Rhenata tertahan di rongga dadanya. Membuat dadanya terasa sesak.

Ia tidak mengerti mengapa Erick bisa berkata sekejam itu padanya. Seakan ia tak lebih dari seorang perempuan murahan. Seakan ia hanya seorang pelacur. Apakah memang seperti itu dirinya di mata lelaki itu? Hanya sebagai alat penyaluran nafsu? Itukah sebabnya Erick mau keluar dari cangkangnya? Bukan karena lelaki telah membuat kemajuan, tapi karena lelaki itu membutuhkan tempat untuk melampiaskan hasratnya. Rhenata menggigit bibirnya yang gemetar. Berusaha keras menahan tangis yang akan meledak keluar. Ya Tuhan, serendah itukah dirinya di mata lelaki yang dipujanya? Lelaki yang dikiranya seorang *gentleman*, ternyata tak lebih dari seorang bajingan.

Bayangan sosok yang melewatinya membuat lamunan Rhenata terusik. Ia segera mengeringkan air yang telah menggenangi kelopak matanya, lalu mendongak. Keningnya berkerut saat melihat seorang pasien lelaki di lantai tempatnya bertugas. "Pak Ahmad? Mau ke mana?"

Tampaknya, lelaki itu tidak mendengar panggilannya. Rhenata menghela napas panjang, dan beranjak dari kursinya. Hendak menyusul pasiennya.



Erick menghentikan kursi rodanya di depan rumah sakit, dan menatap kosong ke pintu masuk. Setelah berhari-hari tidak bisa tidur, resah menyusun kata-kata yang akan diucapkannya pada Rhenata, dan berusaha mengumpulkan keberanian, akhirnya Erick memutuskan untuk langsung menemuinya saja. Hingga detik ini, ia belum menemukan kata-kata yang tepat. Ia juga merasa belum

siap. Namun, ia tidak kuat lagi menahan beban rasa bersalahnya. Tak sanggup menanggung penyesalan yang semakin lama terasa semakin mengimpitnya. Belum lagi kerinduannya pada Rhenata yang begitu menyesak dada. Ia ingin segera menemui Rhenata. Ingin melihat wajah cantiknya. Ingin menghapus luka hatinya. Ingin melihatnya kembali tersenyum. Entah apa yang akan dikatakannya nanti, tapi biarkan saja semuanya mengalir. Apa adanya. Namun, setelah berada di tempat ini, keraguan kembali menyelimuti hatinya. Ia mencemaskan reaksi Rhenata saat melihatnya nanti. Bagaimana kalau perempuan itu tidak mau berbicara dengannya? Bagaimana kalau perempuan itu menolak kedatangannya? Sanggupkah ia menderita sepanjang hidupnya? Menderita akibat kebodohnya sendiri? Erick mendesah resah.

Tidak. Ia tahu pasti, ia tidak akan sanggup menanggungnya. Ia tidak mau kehilangan perempuan yang telah menjadi lentera hatinya selama beberapa bulan terakhir ini. Lagi pula, semua ini terjadi karena kesalahannya. Erick menarik napas dalam-dalam. Berusaha mengumpulkan keberaniannya yang terserak. Perlahan, ia kembali mengayuh kursi rodanya. Menyeberangi lobi, lalu menghampiri lift.

Kening Erick berkerut saat lift terbuka di lantai dua. Suasana di lantai ini tidak seperti biasanya. Semua perawat yang berpapasan dengannya tampak panik dan tegang. Apakah sedang terjadi sesuatu? Keraguan kembali merayapi hati Erick. Sepertinya ia datang di waktu yang tidak tepat. Bagaimanapun juga ia amat menghargai dedikasi Rhenata pada pekerjaannya, dan tidak ingin mengganggunya jika sedang sibuk. Erick memutar kursi rodanya, hendak kembali masuk ke dalam lift. Namun, ia mengurungkan niatnya saat melihat seorang perawat berlari keluar dari lift—Suster Sita. Wajah perempuan itu pucat pasi. Ia memandang melewati kepala Erick. Seakan tidak menyadari kehadirannya.

“Gawat! Pak Ahmad bawa pisau! Dia bawa Rhenata ke lantai lima!” seru Sita panik.

Tubuh Erick menegang seketika.

“Gue cari dr. Michael.” Seorang perempuan yang berada di belakang Erick menjawab.

Erick meraih lengan Sita saat perawat itu melewatinya, dan menahannya. “Ada apa Suster?” tanyanya panik.

Sita menoleh, dan terkejut saat melihat Erick. “Eh, Pak Erick.” Rupanya perawat itu baru menyadari kehadirannya. Ia menatap Erick dengan panik. “Ada pasien depresi, Pak. Pak Ahmad. Dia mau bunuh diri. Rhenata nyoba untuk mencegah, tapi malah disandera.”

Napas Erick tercekak di tenggorokan. Wajahnya pucat pasi. Rhenata dalam bahaya! Rasa takut membanjiri hatinya dengan kecepatan yang menakutkan. Panik, ia mengayuh kursi rodanya masuk ke dalam lift.

“Pak Erick mau ke mana?”

Tanpa memedulikan panggilan Sita, Erick menekan angka lima. Ia tidak bisa tinggal diam. Ia harus melakukan sesuatu. Ia tidak mau terjadi hal yang buruk pada Rhenata. Erick mendongak. Menatap pergantian angka yang menyala di atas pintu lift dengan frustrasi. Berengsek, kenapa lift ini jalannya seperti siput? Akhirnya terdengar suara berdenting dan pintu lift pun terbuka. Lantai lima!

Tanpa membuang waktu Erick mengayuh kursi rodanya keluar. Dilihatnya kepanikan dan ketegangan juga melanda lantai lima. Erick menyapukan pandangannya, melihat ke arah mana sebagian besar orang—terutama petugas medis—menuju. Beranda! Jantung Erick mencelos. Dengan rasa takut yang makin memuncak, Erick mengayuh kursi rodanya. Erick mendapati kerumunan orang berwajah tegang di ruang tunggu. Beberapa mengintip dari jendela, ingin tahu apa yang sedang terjadi. Erick menyeberangi ruang

tunggu dan langsung menuju ke pintu yang memisahkan ruang tunggu dengan beranda.

“Frustrasi....” Kata salah seorang pengunjung.

“Dengar-dengar, setelah kecelakaan itu, dia dipensiunkan dari perusahaannya. Cuma dapat pesangon yang nggak seberapa.”

“Istrinya minta cerai dan anaknya nggak mau ketemu dia. Katanya, takut liat wajah bapaknya.”

Erick tersenyum getir saat telinganya menangkap bisikan-bisikan keluarga pasien itu. Ia tidak tahu apakah yang mereka bicarakan benar, atau hanya dugaan. Sekadar gosip di antara pengunjung. Namun, ia tidak menyangkal, hal seperti itu kerap terjadi. Dirinya, sebagai contoh. Erick membuka pintu yang menuju ke beranda, dan mendapati beberapa petugas medis telah berada di sana. Berdiri memunggunya. Didengarnya suara beberapa orang sedang membujuk Pak Ahmad.

“Jangan halangi saya! Atau, saya bawa suster ini loncat bersama saya!”

Erick melihat seorang lelaki dengan wajah rusak akibat terbakar berdiri menempel pada pagar pembatas. Tangan kirinya yang hanya $\frac{3}{4}$ menjepit leher Rhenata, sementara tangan kanannya yang utuh mengacung-acungkan pisau. Mengancam setiap orang yang mencoba mendekat. Bola matanya bergerak-gerak liar. Jantung Erick seakan dicabut dengan paksa dari rongga dadanya. Rasa panik dan takut semakin mencengkeramnya. Takut yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Takut yang bahkan melebihi ketakutannya saat dirinya tengah menghadapi kematian. Takut yang nyaris melampaui batas yang mampu ditanggungnya. Hingga membuatnya merasa hampir gila. Panik, ia memaksa orang-orang di hadapannya untuk menyingkir. Untuk memberinya jalan.

Keributan yang terjadi di hadapannya, menarik perhatian Rhenata. Matanya terbelalak saat melihat Erick sedang berjuang

mendekatinya. Lelaki itu menepis tangan-tangan perawat dan petugas medis yang mencoba menghalanginya. Untuk sesaat, Rhenata lupa pada rasa takut yang mencengkeramnya. “Erick....”

Suara Rhenata yang memelas membuat semua petugas medis tertegun.

Tanpa sadar, Rhenata menjulurkan satu tangannya, seakan ingin menggapai Erick. Seakan meminta pertolongan pada lelaki itu.

“Biarkan dia,” suara pelan seorang lelaki tertangkap oleh telinga Erick. Ia tidak tahu siapa. Namun, para petugas medis yang mencoba menghalanginya, kini membiarkannya lewat.

“Erick....” Rhenata tidak tahu, apakah ia harus merasa lega atau justru khawatir saat melihat Erick muncul di hadapannya. Rasa takut yang begitu hebat telah mencengkeramnya sejak Pak Ahmad menyeretnya ke lantai lima, dan mengancamnya dengan pisau agar tidak melawan. Otaknya seakan lumpuh, tidak bisa berpikir.

Suara tercekik Rhenata. Tatapan ketakutan, panik, dan putus asa perempuan itu memilin hati Erick. Erick mengalihkan pandangannya dari Rhenata dan menatap lurus ke bola mata penyanderanya.

“Jangan mendekat!” Pak Ahmad mengacungkan pisau ke arah Erick. Mengancamnya.

“Kamu liat sendiri keadaanku kan? Aku sama sekali nggak bisa menghalangimu.” Ia menjaga suaranya agar tetap tenang dan terkendali. “Tapi, aku mohon, kamu mau melepaskan Rhenata.”

Lelaki itu menatapnya dengan mata menyipit, curiga. “Jangan mendekat!”

“Aku mohon, lepaskan perempuan itu.” Erick terus mengayuh kursi rodanya dengan perlahan.

“Aku bilang, jangan mendekat!” Suara Pak Ahmad meninggi.

Napas Erick tercekat di tenggorokan saat melihat tangan lelaki itu bergerak. Memindahkan pisau yang diacungkannya, ke leher Rhenata. Jantungnya seakan menggelepar ketakutan di dalam dadanya. Erick berhenti mengayuh kursi rodanya. Terpaku. “Aku mohon, jangan lukai dia,” katanya setelah dapat kembali berbicara. Perlahan, Erick kembali mengayuh kursi rodanya. Ia menatap cemas dan putus asa pada lelaki itu. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Tindakannya hanya didorong oleh rasa takut. Takut kehilangan perempuan yang paling dicintainya. “Tolong, lepaskan dia.”

“Kalau kamu terus mendekat, aku akan loncat sekarang juga!”

Erick kembali menghentikan kursi rodanya. Secuil harapan muncul di hatinya. Ia mulai yakin, lelaki ini masih ragu untuk bunuh diri. Kalau tidak, Pak Ahmad pasti sudah meloncat sejak tadi tanpa pikir panjang—dengan, atau tanpa Rhenata. Erick segera memutar otaknya. Berpikir keras mencari cara untuk menjauhkan pisau itu dari leher Rhenata. Ia harus membuat lelaki itu kembali mengacungkan pisau padanya, agar tidak melukai Rhenata. Agar ia bisa merebutnya. “Tolong, jangan lakukan itu pada Rhenata. Ini tidak adil untuknya. Dia tidak pernah menyakitimu. Kalau kamu mau, aku bersedia menggantikannya.”

Rhenata terperangah mendengar ucapan Erick. Ditatapnya Erick dengan pandangan tak percaya. Apakah ia tidak salah dengar? Erick rela menggantikan dirinya? Tapi, untuk apa lelaki itu melakukannya? Bukankah Erick sangat membencinya?

Lelaki itu menatap Erick dengan pandangan menyelidik, lalu tertawa getir. “Rupanya, aku menyandera kekasihmu ya?”

“Tidak. Dia bukan kekasihku.”

Rhenata tertegun. Rasa kecewa menghajar hatinya. Ia memang telah tahu bahwa Erick tidak memiliki perasaan apa pun

terhadapnya. Tapi, tetap saja ia kecewa. Tetap saja terluka. Udara di sekitarnya seakan menipis, membuatnya sulit bernapas. Dadanya sesak, dipenuhi kesedihan. Rhenata menundukkan pandangannya. Mencoba menyembunyikan perasaan hatinya.

“Aku hanya telah melakukan kesalahan besar. Aku telah melukai hatinya.” Ia mendesah sedih. “Aku tau, aku tidak layak untuk dimaafkan. Aku bisa mengerti kalau dia membenciku, tapi aku akan melakukan apa pun demi dirinya. Bahkan, menukar hidupku dengannya pun, aku rela.”

Perlahan, Rhenata mendongak. Ditatapnya Erick dengan pandangan tak percaya. Cara Erick menatapnya, membuat keraguan di hati Rhenata—perlahan tapi pasti—menyingkir dari hatinya. Begitu penuh penyesalan sekaligus—ia terkesiap—cinta. Selama beberapa saat, Rhenata terlupa akan bahaya yang sedang mengancamnya. Terlupa akan rasa takutnya. Dadanya terasa semakin sesak. Namun kali ini oleh luapan rasa bahagia dan lega. Ucapan lelaki itu membuat hatinya teremas. Membuat matanya mulai berkaca-kaca. Tangis mulai merambati tenggorokan. Ia ingin menghambur ke pelukan Erick, tapi tidak bisa. Ia kembali menyadari lengan Pak Ahmad masih menjepit lehernya. Dan, pisau yang dipegang lelaki itu berada tidak jauh dari lehernya. Rhenata hanya bisa menatap Erick dengan pandangan tak berdaya.

Tentu saja ia memaafkan Erick. Ia bahkan telah memaafkan Erick di saat ia meninggalkan kamar lelaki itu. Sesakit apa pun hatinya, ia tidak bisa marah pada Erick. Ia tidak bisa membenci Erick. Ia terlalu mencintai lelaki itu. Rhenata menarik napas dalam-dalam, berusaha mengurangi sesak di dadanya. Kalau saat ini pisau yang nyaris menempel di lehernya menembus kulit dan memotong nadinya, Rhenata tidak akan lagi menyesal. Ia telah tahu perasaan Erick. Ternyata, cintanya telah berbalas!

Pandangan pasrah dan tak berdaya Rhenata membuat hati Erick semakin terpilin. Ia tidak sanggup menatap mata perempuan

itu lebih lama lagi. Cara Rhenata menatapnya membuatnya semakin frustrasi. Membuat keinginan untuk menarik tubuh Rhenata dari Pak Ahmad semakin kuat. Membuatnya tak sabar untuk secepatnya menjauhkan bahaya dari perempuan itu. Membuatnya ingin segera bisa memeluknya. Namun, ia tidak boleh bertindak ceroboh. Erick mengalihkan pandangannya pada Pak Ahmad.

“Kamu mencintai anakmu?” Erick dapat melihat gurat luka di mata Pak Ahmad saat mendengar pertanyaannya. Diam-diam ia menghela napas lega. Lelaki itu masih memiliki nurani. Ini pertanda baik. “Ya, aku tau, kamu amat mencintai anakmu. Walaupun kamu terluka oleh perbuatannya, pasti kamu tetap mencintainya.” Ia tidak tahu apa yang sedang dikatakannya. Ia tidak tahu apakah pembicaraan yang didengarnya sesuai kenyataan. Tapi ia akan mencoba. “Seperti apa pun dia menyakiti hatimu, kamu nggak akan membiarkan orang lain melukainya, kan?” Erick dapat melihat Pak Ahmad merenungkan ucapannya. Dan, itu membuat lelaki itu lengah. Perlahan, Erick mengayuh kembali kursi rodanya. Mendekat. “Kamu akan melakukan apa saja untuk menyelamatkannya kan?” Dalam hati Erick memperhitungkan seberapa besar kemungkinan ia bisa menyambar pisau dari tangan lelaki itu. Ia telah cukup dekat. Tapi, ia harus menjauhkan pisau itu dari leher Rhenata dulu, baru berani merebutnya. Ia tidak mau Rhenata terluka. Ia tak sanggup hidup tanpa Rhenata di sisinya. Ia bisa mati jika terjadi sesuatu yang buruk pada perempuan itu. Ia harus membuat Pak Ahmad kembali mengacungkan pisau padanya. “Bisakah kamu bayangkan, bagaimana rasanya jika ada orang yang menyandera anakmu seperti ini?”

Tiba-tiba, Pak Ahmad menyadari bahwa Erick telah semakin dekat. “Aku udah bilang, jangan mendekat!” serunya dengan suara melengking.

Pak Ahmad menjauhkan pisau dari leher Rhenata dan mengacungkannya kembali pada Erick. Persis seperti yang diharapkan Erick. Dengan penuh perhitungan, Erick memanfaatkan kesempatan itu. Dengan gerakan cepat, ia meraih tangan lelaki itu, mencengkeramnya erat, dan berusaha merebut pisau dari tangannya.

Rhenata terpekik kaget melihat tindakan Erick yang tak terduga. Ia menatap lelaki itu dengan mata terbelalak ngeri. Rasa takut mencengkeram jantungnya, hingga ia tidak menyadari bahwa lengan yang menjepit lehernya telah terlepas. Ia hanya berdiri mematung di tempatnya. Kedua tangannya memeluk tubuhnya yang gemeteran. Wajahnya pucat pasi melihat pergulatan Pak Ahmad dengan Erick untuk memperebutkan pisau. *Ya Tuhan, jangan biarkan Erick terluka*, doanya berulang-ulang dalam hati.

Untunglah beberapa petugas medis segera bertindak. Satu orang berlari mendekati Rhenata dan menyeretnya menjauhi pagar pembatas, sementara beberapa orang bergegas membantu Erick. Erick telah berhasil merebut pisau dari tangan Pak Ahmad, tapi lelaki itu tidak mau menyerah begitu saja. Ia meninju dan menendang semua orang yang mencoba mendekatinya. Untunglah salah seorang petugas medis berhasil menyuntikan obat penenang ke tubuhnya. Perlahan, perlawanan Pak Ahmad mulai berkurang saat obat penenangnya mulai bekerja. Begitu petugas medis berhasil meringkus Pak Ahmad dan membawanya pergi, Rhenata langsung menghambur menghampiri Erick.

Rhenata terpekik ngeri saat melihat darah mengotori lengan baju Erick. Wajahnya yang telah pucat semakin pias. "Kamu terluka!"

Erick menyerahkan pisau yang dipegangnya pada seorang *security*, lalu menoleh pada Rhenata. "Nggak apa-apa, cuma luka kecil." Ia tersenyum lembut.

Rhenata tidak mau mendengar ucapan lelaki itu. Ia berlutut di sisi kursi roda Erick dan memeriksa luka sayatan di lengan lelaki itu. Luka itu cukup dalam, tapi untungnya tidak sampai melukai otot lengannya. Tanpa bisa dicegah, air mata Rhenata mengalir turun. Rasa lega dan bahagia yang luar biasa membuatnya tak mampu lagi membendung tangisnya. Sambil tersedu-sedu, ia mengikatkan sapu tangan ke lengan Erick. Mencoba menghentikan pendarahannya.

Selama beberapa saat, Erick terpaku. Ia telah banyak melakukan hal-hal buruk pada perempuan ini, tapi tak sekali pun ia pernah melihat air mata mengalir di pipinya. Rhenata adalah perempuan paling tegar yang pernah dikenalnya. Namun, kini tangis perempuan itu pecah. Tangis Rhenata seakan menyayat hatinya. Menghancurkannya.

“Udah, aku bilang, aku nggak apa-apa,” bisik Erick lembut, mencoba menenangkan Rhenata. Ia meraih tubuh Rhenata, dan menariknya hingga berdiri. Mendudukkan perempuan itu di pangkuannya, dan memeluknya erat. Tangannya yang tidak terluka membelai punggung Rhenata lembut. Menenangkannya.

Rhenata menyembunyikan wajahnya di leher Erick. Bahunya berguncang keras. “Kenapa kamu melakukannya?” bisiknya di antara tangisnya. “Kenapa kamu selalu membuat aku ketakutan?”

Erick tertegun. Tangannya yang membelai punggung Rhenata terhenti seketika. “Aku baru tau kalau kamu bisa takut.”

Rhenata menarik kepalanya, menjauhi leher Erick. Ditatapnya Erick dengan mata terbelalak lebar. “Aku selalu ketakutan, Erick. Aku ketakutan *setiap kali* kamu menarik diri. Aku takut kamu nggak mau berhenti menghancurkan dirimu sendiri. Aku takut kamu melakukan perbuatan bodoh seperti Pak Ahmad. Aku ketakutan saat melihat kamu ada di sini. Aku takut kamu—” ia tercekat. “—terluka.”

Erick menatap mata Rhenata yang basah tanpa bisa berkata-kata. Ia tidak pernah menduga begitu besar kepedulian Rhenata pada dirinya. Tidak ada satu pun yang menyangkut diri perempuan ini. Ya Tuhan, betapa egois dirinya selama ini. Rasa sayang meluap-luap, memenuhi hati Erick. Menyelimutinya dengan kehangatan. “Maafkan aku,” ia menyeka air mata di pipi Rhenata dengan lembut dan penuh kasih. “Maafkan aku,” ia tercekat. “Maafkan aku karena telah membuatmu begitu menderita.”

Rhenata menatap Erick dengan emosi meluap-luap. Ucapan lelaki itu membuatnya terharu. Cara lelaki itu menatapnya, membuat hatinya nyaris meledak oleh rasa bahagia. Ia menemukan kehangatan di mata itu dan... cinta. Rhenata tersenyum lembut. Ia menjulurkan tangan dan membelai wajah tampan di hadapannya dengan penuh kasih.

Suara berdeham mengejutkan Erick dan Rhenata. Menyentak mereka keluar dari labirin cinta mereka. Rupanya mereka terlalu terhanyut. Terlalu terbuai oleh kebahagiaan mereka hingga lupa akan sekelilingnya. Wajah Erick dan Rhenata memerah saat mendapati Sita berdiri menatap mereka sambil tersenyum penuh pengertian. Untunglah tidak ada orang lain lagi selain mereka bertiga. Rhenata langsung melompat turun dari pangkuan Erick, dan tersenyum malu.

“Kamu nggak mau membawa Erick untuk diobatin, Rhe?” tegur Sita sambil menggeleng-gelengkan kepala. Namun, tak bisa menyembunyikan senyum geli.

Pertanyaan sahabatnya menyentak kesadaran Rhenata. Membuat wajahnya semakin menggelap. Betapa ceroboh dirinya. Bagaimana ia bisa lupa bahwa Erick terluka. Wajahnya semakin memanas. Dengan salah tingkah ia memutari kursi roda Erick dan mendorongnya.

Sita mendekatkan kepalanya pada Rhenata. “Kayaknya lo utang cerita ke gue,” bisiknya.

Rhenata melirik Sita sambil tersipu.

Ketika memasuki ruang tunggu, mereka dikejutkan oleh suara tepukan tangan meriah yang memenuhi ruangan. Rupanya, para pengunjung di sana terus mengikuti aksi Erick hingga akhir. Seorang lelaki setengah baya bahkan menghampiri Erick dan menepuk bahunya. “Anda hebat!” pujinya tulus.

“Makasih.” Erick tersenyum malu. Ia mendongak, melirik Rhenata. Didapatinya Rhenata menatapnya dengan penuh kebanggaan.

“*You’re my hero,*” bisik Rhenata.

Erick tersenyum bahagia. Tidak ada yang lebih berarti daripada pujian yang keluar dari mulut perempuan yang amat dicintainya. Masih sulit baginya untuk memercayai semua ini. Rasanya, semua terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Rhenata mau memaafkannya, dan bahkan menerimanya kembali. Hati Erick merekah bagai kuncup bunga yang sedang mekar. Satu demi satu kelopak bunganya terbuka dan mekar dengan indahnya. Erick menghela napas panjang. Penuh kebahagiaan. Lentera kecilnya telah kembali di sisinya. Menyinari langkahnya, dan menghangatkan hatinya. Selamanya....





EPILOG

Rhenata menyirami deretan pot bunga geranium biru di beranda belakang rumah mungilnya. Hatinya terasa begitu hangat melihat bunga geraniumnya—bunga yang ditanam dan dirawat Erick untuknya—tumbuh dengan amat subur. Kelopak-kelopak bunganya yang berwarna biru memenuhi pot-pot kecilnya. Begitu cantik. Dada Rhenata disesaki oleh kebahagiaan yang membunchah. Ia menghela napas panjang.

Rhenata senang karena segalanya berakhir baik bagi lelaki yang paling dicintainya. Erick telah bertemu keluarganya, dan akhirnya menyadari bahwa selama ini lelaki itu telah—seperti yang telah diduga Rhenata—salah paham. Orangtua Erick sama sekali tidak bermaksud menyingkirkan putra mereka. Erick tetaplah putra kebanggaan mereka. Hanya saja, sejak peristiwa tragis yang menimpa putranya, ayah Erick merasa amat bersalah. Beliau merasa telah menjadi penyebab utama kelumpuhan Erick. Selama ini ayahnya selalu mengarahkan putranya untuk mengikuti jejaknya menjadi pilot pesawat tempur, bahkan sejak putranya baru lahir. Itu sebabnya beliau memberi nama Corsair di belakang nama Erick. Ayahnya tidak menyangka, ambisinya membawa petaka bagi putra kesayangannya. Hatinya hancur melihat penderitaan putra kebanggaannya. Ayahnya tidak tahan melihat Erick terbaring

menahan sakit yang teramat sangat. Tidak tahan melihat Erick kehilangan kemampuannya berjalan. Tidak tahan melihat karier Erick hancur dalam usia yang masih teramat muda. Tidak tahan melihat Erick kehilangan semangat hidup. Setiap kali menatap Erick, amarah, kesedihan dan penyesalan membanjirinya. Mengimpit dadanya. Ayahnya tidak bisa berhenti menyalahkan dirinya.

Ibu Erick juga amat terpuak dan sedih atas kejadian yang menimpa putra kesayangannya, tapi beliau lebih tegar dan tabah daripada suaminya. Melihat kondisi suaminya, ibunya melarang beliau bertemu dengan putra mereka untuk sementara waktu. Terutama di masa-masa sulit Erick. Ibunya khawatir, sikap menyalahkan diri ayahnya akan berdampak buruk pada psikologis Erick. Awalnya, ibunya ingin merawat Erick. Namun, beberapa hari setelah mengantar Erick ke Rehabilitasi Penyandang Cacat dan pulang ke Yogyakarta beliau terkena *stroke*. Ibunya mengalami kelumpuhan separoh bagian tubuh dan kesulitan berbicara. Beliau tidak ingin Erick tahu. Menurut ibunya, penderitaan Erick telah terlampau berat hingga tidak ingin lebih membebani putranya lagi. Lagi pula, kondisi fisik Erick saat itu sudah sangat membaik, dan telah berada di Rehabilitasi Penyandang Cacat. Tempat—yang ia dan suaminya yakin--paling tepat untuk Erick. Walaupun ada perasaan tak tega dan tak pernah berhenti mencemaskan Erick, tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa berdoa agar putranya baik-baik saja. Lagi pula banyak dokter, psikiater, dan tenaga profesional lain yang selalu siap membantu Erick. Belum lagi teman-teman baru dan kesibukan di tempat itu. Syukurlah, kini kondisi ibunya telah membaik. Setelah berbulan-bulan menjalani therapy, beliau telah kembali bisa berbicara. Bahkan, mulai bisa berjalan lagi—walaupun masih tertatih. Rhenata menghela napas lega.

Melihat semangat hidup Erick telah kembali, apalagi saat melihat betapa bahagia putranya, ayah Erick pun mulai bisa

berhenti menyalahkan diri. Ayahnya malah mendukung keinginan Erick untuk bisnis motor import, dan meminjamkan modal. Kini usaha Erick telah berjalan baik. Seperti yang telah diduga Rhenata sejak dulu, Erick memang sanggup kembali meraih sukses.

“Aw!”

Mendengar pekikan pelan Rhenata, Erick segera menoleh. “Rhe? Kamu kenapa?” Ia meninggalkan laptop-nya, dan mengayuh kursi rodanya secepat mungkin menghampiri Rhenata. Kekhawatiran yang amat sangat tersirat jelas di wajahnya.

Rhenata menoleh. Menggelengkan kepala sambil tersenyum bahagia. “Dia menendangku lagi.”

Mata Erick membelalak lebar. “Mana? Mana?” tanyanya, antusias. “Aku mau ngerasain juga dong.”

Erick menarik tubuh Rhenata hingga terduduk di pangkuannya, lalu merabai perut Rhenata yang telah membuncit—mulai memasuki trimester 3 kehamilannya. Rhenata terkikik geli, saat tangan Erick merabai perutnya. Jari-jari lelaki itu menggelitik perutnya. Ia menahan tangan Erick agar berhenti. “Sepertinya si kecil masih malu-malu sama ayahnya.”

Erick memberengut, pura-pura kesal. “Anak nakal,” gerutunya, penuh kasih. Ia menundukkan kepala dan mencium perut Rhenata lembut.

Rhenata membelai rambut Erick dengan penuh kasih. Dadanya disesaki oleh kebahagiaan yang meluap-luap. Tidak ada kebahagiaan yang melebihi kebahagiaannya saat ini. Dicitai oleh lelaki ini. Begitu dicintai! Bahkan, seandainya ia menyatukan seluruh kebahagiaan sepanjang hidupnya, tetap saja tidak akan mampu menyamai kebahagiaannya semenjak menjadi kekasih Erick, menjadi istri lelaki itu, hingga akhirnya mengandung buah cinta mereka. Intuisinya memang tidak pernah salah. Erick memang seorang *gentleman* sejati. Lelaki ini akan melakukan apa pun demi kebahagiaannya. Mendahulukan kepentingan Rhenata di

atas segalanya. Erick juga suami yang begitu bertanggungjawab. Begitu melindungi Rhenata. Begitu lembut dan penuh cinta. Dalam ketidaksempurnaannya, Erick adalah lelaki paling sempurna—bagi Rhenata. Hadiah terindah dalam hidup Rhenata.

Erick mengangkat kepalanya, dan menatap Rhenata dengan penuh cinta. Tatapan yang selalu membuat seluruh tubuh Rhenata seakan meleleh.

“Rhe....”

“Hmm?”

“I’m so grateful that I finally found you.” Bisik Erick lembut sambil meraih tangan Rhenata dan menggenggamnya. *“Thankyou for touching my soul and bring life to me.”* Ia mencium telapak tangan Rhenata lalu menempelkan pada wajahnya. Ditatapnya Rhenata dengan pandangan dalam dan hangat. *“I know I have nothing to give you in return, I don’t even deserve you, but one thing for sure, I’d rather giving up my soul than losing you.”*

Jantung Rhenata bergemuruh. Dadanya terasa sesak dipenuhi emosi yang meluap-luap. Ia tak bisa berkata-kata. Hanya bisa menatap Erick dengan mata berkaca-kaca. Tangannya membelai wajah suaminya dengan lembut. Membelai bekas luka panjang di atas alisnya. *“I love you so much, Erick.”*

Erick mencium kening Rhenata dengan lembut. Kemudian berlanjut ke pipi Rhenata yang memiliki semburat alami. Dalam sekejap tubuh Rhenata seakan dirayapi jutaan semut. Ia sedikit memalingkan wajahnya, agar Erick bisa mencapai bibirnya. Kaki Rhenata terasa lemas ketika bibir Erick mengulum bibirnya lembut. Rhenata tidak mengerti hingga detik ini ia tetap tidak pernah terbiasa dengan sentuhan suaminya. Tubuhnya masih bereaksi seperti ketika pertama kali mereka berciuman. Rhenata mengerang nikmat saat tangan Erick menyentuh bagian-bagian sensitif pada tubuhnya.

Erick menjauhkan kepalanya, dan menatap istrinya dengan pandangan penuh cinta dan gairah. “Sepertinya, aku harus memperbanyak jadwal kunjunganku,” gumamnya dengan suara serak. “Supaya si kecil lebih mengenal ayahnya.”

Rhenata memelototi Erick dengan pandangan kesal bercampur geli, tapi tidak memprotesnya. Ia melingkarkan kedua lengannya di pundak Erick, dan merebahkan kepalanya di pundak kokoh suaminya. Meringkuk nyaman di pangkuan Erick, sementara suaminya mengayuh kursi rodanya masuk ke rumah. *Semoga kebahagiaan ini tidak pernah berakhir*, doanya dalam hati.

Fin.

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.


1. Distributor TransMedia
(disertai struk pembayaran)
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
2. Redaksi GagasMedia
Jl. H. Montong no. 57
Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia 

Website: www.gagasmedia.net

Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com

Twitter: GagasMedia

Email: redaksigagasmedia@gmail.com





Dahlian

Memulai karier menulis pada tahun 2007, setelah naskah komedi pertamanya diterbitkan oleh GagasMedia. Setelah menerbitkan beberapa novel komedi, lulusan FSUI dan Capital Normal University – Beijing ini, mengembangkan kemampuan menulisnya dengan menjajal genre yang cukup asing baginya—*mainstream romance*. Di bawah bimbingan editor GagasMedia (yang nyaris putus asa ☺), Dahlian berhasil menerbitkan *Baby Proposal* dan *After Office Hours* (duet dengan Gielda Lafita). *The Pilot's Woman* adalah novel roman ketiganya.

Email/Facebook :

fidriwida@gmail.com



Kau membuat semuanya terasa mudah.

Kau tak mendesakku untuk langsung percaya—kau menunggu. Kau tak berjanji akan membuat luka di hatiku benar-benar sembuh, tapi kau bersedia menangis dan merasakan sakitnya bersamaku. Tak peduli sebanyak apa aku menyangkal arti dirimu, kau tetap di sini bersamaku.

Aku tak bisa membayangkan hidup tanpa dirimu.
Aku tak bisa membayangkan hari-hari tanpa senyumanmu.
Bagaimana rasanya hidup tanpa suara tawamu?
Aku tak tahu. Aku tak *ingin* tahu.

Jadi, beri aku sedikit waktu.
Aku akan berusaha semampuku
sampai bisa mencintaimu sebesar kau mencintaiku.

Sedikit waktu lagi sampai aku layak mendapatkanmu....

Dapatkan novel romance lain karya **Dablian**



gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELEP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAXS (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-441-1
ISBN (10) 979-780-441-0



Novel